

DIDONG

KESENIAN TRADISIONAL GAYO



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

DIDONG

KESANIAN TRADISIONAL GAYO

Oleh :
Drs. M.J. MELALATOA

PROYEK MEDIA KEBUDAYAAN JAKARTA
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1981 / 1982

DIDONG
KESENIAN TRADISIONAL DAYAK

Dr. M. MELAYU

KESENIAN TRADISIONAL DAYAK
DIDONG
KESENIAN TRADISIONAL DAYAK

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR PEMIMPIN PROYEK.....	v
PENGANTAR PENULIS.....	vii
I. PENDAHULUAN.....	1
1. Tujuan	2
2. Ruang Lingkup	3
3. Lokasi	5
4. Penduduk	6
5. Bahasa	7
6. Struktur Sosial	10
II. GAMBARAN UMUM KESENIAN GAYO	14
1. Seni Sastra	14
2. Seni Vokal	21
3. Seni Instrumental	23
4. Seni Rupa	25
5. Seni Tari	27
6. Gejala Pergeseran Kesenian Gayo	28
III. KESENIAN DIDONG	33
1. Sejarah Kesenian Didong	33
2. Bentuk Kesenian Didong	51
3. Seni Sastra Dalam Didong	67
a. Latar Belakang	67
b. Gambaran Umum Tentang Seni Sastra Dalam Didong	69
c. Tema dan Isi	89

IV. FUNGSI DIDONG BAGI MASYARAKAT GAYO	135
1. Hiburan	135
2. Memelihara nilai dan norma adat	138
3. Penyaluran Rasa Ketegangan Sosial	142
4. Kritik Sosial	146
5. P e n e r a n g a n	148
6. Pencari Dana	149
V. TOKOH-TOKOH	152
PENUTUP	163
– KEPUSTAKAAN	164
– LAMPIRAN	169
– INDEKS	214
– Foto	
– Peta	

PENGANTAR

Salah satu kegiatan Proyek Media Kebudayaan Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 1981/1982 adalah pembuatan bahan informasi kebudayaan melalui penyusunan/penerbitan Pustaka Wisata Budaya.

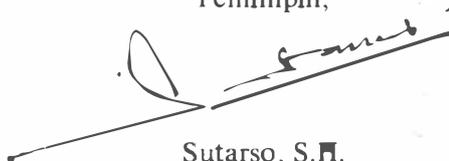
Penulisan Pustaka Wisata Budaya bertujuan : merekam dan menyebarluaskan informasi tentang aneka ragam budaya Indonesia, khususnya yang menampilkan ke Indonesiaan dan mengandung nilai-nilai budaya yang patut dibanggakan serta mempunyai daya tarik bagi pengembangan wisata budaya serta meningkatkan perhatian, minat, dan apresiasi masyarakat terhadap budaya bangsa yang mempunyai potensi sebagai sasaran wisata budaya.

Pada kesempatan ini kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan, penyuntingan sampai dapat diterbitkannya Pustaka Wisata Budaya ini. Kami menyadari hasil penyusunan Pustaka Wisata Budaya ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kami mohon saran dan perbaikan dari para pembaca demi kesempurnaan buku ini.

Mudah-mudahan Pustaka Wisata Budaya ini benar-benar bermanfaat dalam membantu peningkatan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Proyek Media Kebudayaan Jakarta

Pemimpin,



Sutarso, S.P.
NIP. 130186291

1870

...

...

...

...

...

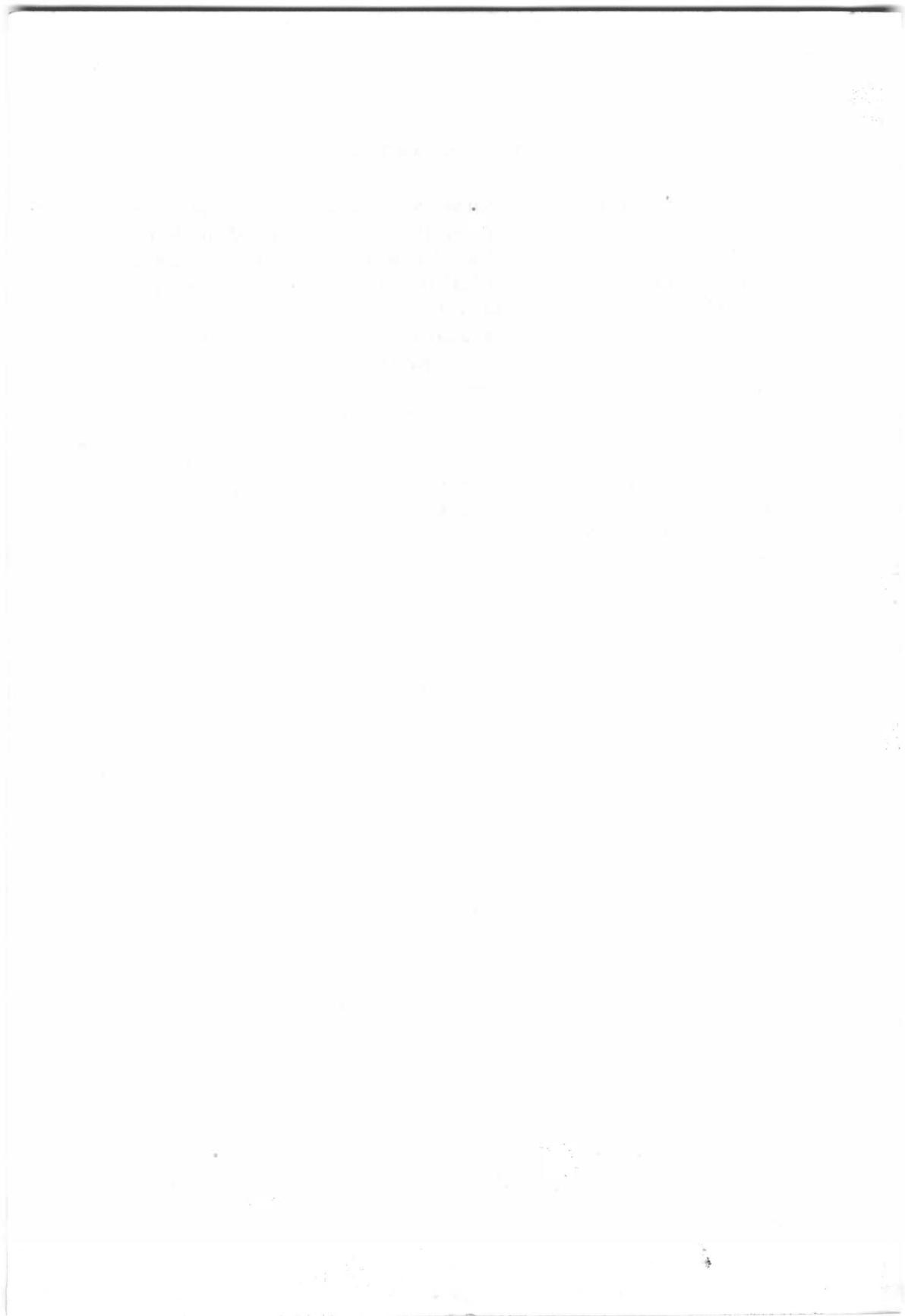
KATA PENGANTAR

Perhatian Pemerintah selama ini terhadap kesenian atau kebudayaan daerah di Indonesia, seperti melalui Proyek Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kami pandang sebagai suatu usaha yang amat berharga. Di dalam aneka ragam kesenian itu dapat dikenal dan dihayati berbagai ekspresi artistik yang merupakan kebutuhan yang manusiawi. Selain dari pada itu di dalamnya tersimpan pula nilai-nilai yang patut dikenal oleh semua pihak sehingga lebih terjalin saling pengertian untuk mengikat lebih erat kesatuan bangsa sesuai dengan asas Bhinneka Tunggal Ika.

Apa yang telah kami ungkap dalam tulisan ini, sebenarnya masih merupakan sekelumit kekayaan yang tersimpan dalam kesenian tradisional Gayo ini, yang selebihnya masih perlu ditimba lagi. Sebagai hasil langkah awal, apa yang telah dihidangkan di sini, kiranya dapat menjadi pangkal tolak untuk langkah-langkah selanjutnya.

Kepada Pimpinan Proyek Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kami ucapkan terima kasih atas kepercayaan dan kesempatan yang diberikan kepada kami, sehingga dapat ikut serta menyumbangkan sesuatu hasil karya seperti ini bagi masyarakat luas. Akhirnya kepada semua pihak yang telah ikut membantu terwujudnya tulisan ini, kami ucapkan terima kasih banyak.

Penulis,
ttd.
Drs. M.J. Melalatoa



I. PENDAHULUAN

Karangan ini merupakan deskripsi tentang kesenian *didong*, yaitu salah satu kesenian tradisional Gayo, dari Aceh Tengah. Karangan ini akan terdiri dari beberapa bagian atau bab dengan masing-masing subbabnya.

Dalam bagian pertama atau pendahuluan dijelaskan tentang tujuan karangan, serta ruang lingkupnya. Dalam bagian ini pun dikemukakan sekedar latar belakang yang ada kaitannya dengan kesenian tersebut, seperti lokasi kediaman orang Gayo, penduduk, bahasa, dan struktur sosial masyarakat Gayo.

Sebagai bagian ke dua adalah uraian singkat tentang kesenian Gayo pada umumnya. Hal ini guna melihat bagaimana kedudukan kesenian *didong* di antara kesenian-kesenian lainnya dalam masyarakat Gayo.

Bagian ke tiga merupakan pembicaraan atau deskripsi yang lebih terperinci tentang kesenian *didong*. Pelukisannya dimulai dari latar belakang sejarah *didong*, mulai dari riwayat asal mulanya sampai kepada perkembangannya pada masa kini. Kemudian pembaca diperkenalkan pada bentuk *didong*, serta bagaimana penampilan atau pagelarannya sebagai satu kesenian yang merupakan perpaduan dari beberapa unsur seni. Unsur-unsur seni yang dimaksud adalah seni sastra, seni suara, dan seni tari. Namun dalam hal ini dalam deskripsi ini lebih banyak memberi perhatian pada seni sastra dan seni suaranya.



Suasana pertandingan didong antara group Kabinet Baru vs Dewan-tara di Taman Ismail Marjuki (TIM) Jakarta, 1975. (Foto : I.K. Ara)

Bagian berikutnya adalah merupakan bahasan tentang fungsi *didong* bagi masyarakat pendukungnya mulai dari awal pertumbuhannya sampai pada perkembangannya pada masa sekarang. Fungsi *didong* bagi masyarakat Gayo ternyata telah berubah-ubah dari waktu ke waktu, di samping sebagai fungsi hiburan yang tetap bertahan. Perubahan itu tampaknya tergantung kepada perubahan yang terjadi dalam kebudayaan Gayo secara keseluruhan, sebagai akibat adanya pengaruh dari luar Gayo sendiri.

Bagian akhir adalah penutup serta kepustakaan dan indeks. Karangan ini dilengkapi pula dengan gambar, foto-foto dan peta. Selanjutnya kita akan mulai memberikan uraian tentang bagian demi bagian yang telah dikemukakan di atas tadi.

1. Tujuan.

Kebudayaan Indonesia yang beraneka ragam itu adalah salah satu kekayaan nasional yang tak ternilai harganya. Namun kita pada umumnya baru sekedar mengetahui tentang adanya keanekaragaman budaya itu. Sebagian dari warga bangsa ini kebanyakan belum mengenal keanekaragaman itu secara lebih dekat dan mendalam. Sesungguhnya pengenalan yang lebih mendalam terhadap budaya bangsa itu akan lebih memperdalam saling pengertian. Saling pengertian itu sendiri merupakan sarana pengikat kesatuan bangsa. Semua ini merupakan modal yang teramat penting untuk pembangunan bangsa dalam arti yang luas.

Kebudayaan yang beraneka ragam tadi tersimpan di dalam kebudayaan-kebudayaan suku-suku-bangsa yang tersebar di seluruh Nusantara. Suku-suku bangsa itu sendiri tersebar pada beribu-ribu pulau dari Sabang sampai Merauke. Suku-suku bangsa di Indonesia berjumlah tidak kurang dari tiga ratus buah. Anggota-anggota dari masing-masing suku bangsa itu ada yang berjumlah puluhan juta, tetapi ada suku bangsa yang hanya beberapa ratus orang saja. Namun mereka memiliki kebudayaan sendiri, mempunyai nilai-nilai sendiri. Betapapun sebagai warga dari kesatuan sosial yang sebangsa dan setanah air sudah seharusnya saling kenal mengenal satu sama lain.

Pengenalan dari anggota masyarakat Indonesia terhadap aneka ragam kebudayaan tadi merupakan salah satu tujuan utama dari karangan semacam ini. Asas *Bhinneka Tunggal Ika* sudah tentu tidak hanya sekedar sebagai hiasan bibir saja. *Kebhinnekaan* atau keaneka-

ragaman itu memang merupakan kenyataan yang hidup, demikian pula ketunggalnya. Beraneka ragam tetapi dalam kesatuan atau ketunggalan. Pengenalan serta penghayatannya memang teramat penting terutama bagi tunas-tunas bangsa, bagi generasi muda bangsa. Namun bukan sekedar itu saja, tetapi seharusnya mengenal nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dalam rangka pergaulan antar bangsa-bangsa, sifat atau asas tadi patut dikenal oleh bangsa-bangsa lain yang ingin mengenal Indonesia. Pengenalan itu pun tentu akan memperdalam pengertian mereka tentang Indonesia, guna memupuk saling pengertian dan memupuk persahabatan sebagai warga dunia dalam mewujudkan perdamaian.

Hal-hal tersebut di atas ini merupakan tujuan dari pemerian (deskripsi) kebudayaan seperti yang kita lakukan melalui media budaya ini. Untuk itu harus berusaha memperkenalkan kebudayaan daerah atau kebudayaan suku-suku bangsa yang ada di Indonesia, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan nasional Indonesia sebagai satu kesatuan. Kita juga menyadari bahwa membuat deskripsi unsur-unsur kebudayaan dari suku-suku bangsa yang amat banyak itu merupakan tugas kewajiban yang hampir dapat dikatakan tidak ada habis-habisnya. Oleh sebab itu sudah sepatutnya terus digiatkan dan sekaligus menghargai usaha semacam itu.

Suku bangsa Gayo adalah salah satu suku bangsa di antara tiga ratus suku bangsa yang ada di Indonesia. Seperti pada suku bangsa mana pun, orang Gayo memiliki unsur kebudayaan yang bernama kesenian. Dalam karangan ini secara khusus kami akan mencoba memperkenalkan kesenian *didong*, salah satu kesenian tradisional yang cukup berakar dalam kehidupan kebudayaan Gayo. Pada masa-masa terakhir ini sudah mulai dikenal di luar wilayah Gayo sendiri oleh orang-orang dari etnis lain. Bahkan lewat penulisan sudah mulai dikenal di luar Indonesia. (Merzali, 1976 : 123 – 128; Melaltoa, 1979 : 37 – 40, dan lain-lain).

2. Ruang Lingkup.

Sesuai dengan apa yang telah diuraikan di atas, ada pun ruang lingkup dari penyajian karangan ini kami batasi pada uraian yang berkaitan dengan kesenian *didong*. Kesenian ini adalah salah satu kesenian yang kami anggap cukup penting kedudukan dan fungsinya bagi

kehidupan masyarakat Gayo khususnya dan mungkin setelah dikenal oleh masyarakat di luar Gayo sendiri mungkin akan mempunyai kegunaan tersendiri. Anggapan tersebut kami dasarkan pada kenyataan yang hidup pada masyarakat Gayo sebagai pendukung utama kesenian ini.

Pembatasan pada ruang lingkup yang kami pilih ini kami dasarkan pada beberapa alasan. Pertama-tama, *didong* sebagai kesenian tradisional tanpa suatu paksaan terus hidup dan bertahan dari masa lampau sampai pada masa kini. Menurut pengamatan kami bukan saja sekedar bertahan dengan eksistensinya, tetapi malahan berkembang. Perkembangan itu rupa-rupanya sebagai melayani tuntutan perubahan dalam berbagai aspek lain dalam kehidupan masyarakat Gayo. Dengan demikian kesenian ini selalu terseret bersama waktu mengikuti gerak perkembangan masyarakat Gayo. Keadaan semacam ini tidak terjadi pada kesenian-kesenian lainnya.

Pembatasan ruang lingkup ini juga kami anggap mempunyai kaitan dengan salah satu ciri masyarakat Gayo itu sendiri. Ciri yang kami maksudkan itu bahwa masyarakat Gayo itu mempunyai sifat kompetitif (Melalatoa, 1972). Sifat ini terwujud dalam kesenian *didong* lewat pertandingan-pertandingan yang memang merupakan cara pagelaran kesenian tersebut. Orang Gayo dalam hal kesenian umumnya, menurut hemat kami, lebih menonjol dalam seni sastra dan seni vokal dibandingkan dengan bentuk-bentuk kesenian lainnya. Seni sastra dan seni vokal cukup tertuang secara luas dan mendalam pada kesenian *didong*. Bahkan *didong* menuntut para senimannya (*Ceh*) memiliki kreativitas yang tinggi dalam sastra dan seni suara (vokal) tadi.

Selain dari pada itu pada kesenian *didong*, di luar fungsinya untuk memberi hiburan, juga mempunyai fungsi lain yang cukup kompleks. Perlu kami jelaskan di sini bahwa deskripsi dan pengajian ini akan lebih kami titik beratkan pada keadaan yang berlaku pada masa-masa yang lebih akhir.

Sehubungan dengan pembatasan ruang lingkup sasaran pengajian ini, ada juga pembatasan wilayah pengajaran. Pembatasan ini sesuai dengan di mana kesenian tersebut hidup dan berkembang. Kesenian *didong* tidak berkembang di seluruh wilayah asal orang Gayo. Ia hanya hidup dan berkembang dengan subur di wilayah yang disebut Gayo Lut, yang sekarang termasuk wilayah Kabupaten Aceh Tengah.

3. Lokasi.

Seperti telah kami singgung di atas, salah satu wilayah asal kediaman orang Gayo adalah yang sekarang merupakan daerah administratif Kabupaten Aceh Tengah. Wilayah ini dikenal sebagai wilayah kediaman Orang Gayo Lut dan Orang Gayo Deret.

Kabupaten Aceh Tengah itu sekarang terbagi atas sembilan buah Kecamatan. Di antara sembilan Kecamatan itu, delapan Kecamatan berada di wilayah Orang Gayo Lut, dan yang satu lainnya berada di wilayah Orang Gayo Deret. Kabupaten Aceh Tengah ini terletak antara $4^{\circ}33'$ dan $4^{\circ}50'$ Lintang Utara, dan antara $96^{\circ}45'$ dan $96^{\circ}55'$ Bujur Timur, yang luasnya sekitar 10% dari luas wilayah Daerah Istimewa Aceh.

Pada masa sekarang ini setiap Kecamatan tadi terbagi lagi atas wilayah administratif yang lebih kecil yang disebut *kemukimen*. Setiap *kemukimen* terbagi pula ke dalam beberapa *kegeciken*, yang merupakan daerah administratif yang terkecil. Di masa lalu *kegeciken* itu tidak dikenal, yang dikenal adalah *kampung*. Pengertian *kampung* adalah kelompok rumah-rumah tempat tinggal yang "mengelompok padat." Di luar kelompok tempat tinggal itulah terdapat kawasan pertanian mereka baik persawahan mau pun perladangan. Namun pada masa ini rumah-rumah tempat tinggal mereka sudah mulai menyebar di daerah perladangan atau sawah mereka. Apa yang disebut kampung seperti di masa lalu memang masih ada, tetapi tampaknya sudah semakin sepi.

Untuk memberikan gambaran tentang Gayo secara keseluruhan, maka masih ada dua kelompok orang Gayo yang masing-masing menempati wilayah asal tersendiri pula. Wilayah asal yang satu sekarang merupakan empat Kecamatan di antara sembilan Kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Tenggara. Wilayah ke empat Kecamatan ini biasanya disebut Gayo Lues atau Gayo Belang. Di sini dikenal pula istilah *didong* tetapi berbeda bentuknya dengan yang ada pada masyarakat Gayo Lut di Kabupaten Aceh Tengah tadi. Pada masyarakat Gayo Lues dikenal pula beberapa kesenian dan di antaranya yang sangat populer adalah kesenian *saman*, yang sekarang sudah amat terkenal di Indonesia.

Wilayah asal orang Gayo lainnya, sekarang merupakan sebuah Kecamatan di Kabupaten Aceh Timur. Wilayah ini dikenal juga daerah Serbejadi dan kelompok orang Gayo yang mendiaminya

biasanya disebut orang Gayo Serbejadi atau kadang-kadang disebut Gayo Semamah. Di sini juga dikenal kelompok kecil orang Gayo yang disebut Gayo Kalul (Zainuddin, 1962 : 202). Sepanjang pengetahuan kami di wilayah kediaman orang Gayo ini tidak berkembang kesenian *didong*.

Dalam rangka mengenal lokasi orang Gayo secara keseluruhan, semua kelompok orang Gayo tadi sebenarnya mendiami dataran Tinggi Gayo. Dataran Tinggi Gayo ini merupakan bagian dari rangkaian Bukit Barisan di ujung utara pulau Sumatera. Antara ke tiga kelompok orang Gayo ini seolah-olah terpisah satu dengan yang lainnya. Hal ini sebenarnya hanyalah karena lingkungan alam berupa hutan balantara dan karena hampir tidak adanya sarana perhubungan ; kalau pun ada adalah sarana perhubungan yang amat buruk. Keadaan itu telah berlaku dalam jangka waktu yang amat panjang, yang menyebabkan masing-masing kelompok itu mengembangkan variasi-variasi kebudayaannya. Variasi yang muncul itu sesuai dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang berbeda, karena perbedaan perubahan yang dibentuk oleh pengaruh dari luar. Variasi tadi juga terlihat dalam berbagai bentuk keseniannya.

4. Penduduk.

Jumlah penduduk di ketiga wilayah yang disebut "orang Gayo," pada masa sekarang tentu tidak mungkin dapat diketahui lagi secara pasti. Jumlah itu hanya mungkin dapat dikatakan dalam perkiraan saja. Keadaan seperti itu berlaku pula untuk seluruh suku bangsa yang ada di Indonesia sekarang, karena dalam berbagai sensus penduduk yang terakhir ini, misalnya sensus tahun 1961, 1971, dan 1981 tidak ada pencatatan data yang menyangkut kesuku-bangsaan.

Sebaliknya manakala kita melihat sensus yang dilakukan tahun 1930, kita dapat mengetahui jumlah anggota dari sesuatu suku-bangsa di Indonesia; apakah itu orang Jawa, Minahasa, Aceh, Minangkabau, Gayo, dan lain-lain. Jumlah orang Gayo pada tahun 1930 pada ketiga wilayah asal orang Gayo tadi adalah 50.076 jiwa. Kalau jumlah tersebut diperinci, maka sebanyak 24.665 jiwa berada di Onderdistrict Takingen (sekarang Kabupaten Aceh Tengah), 22.075 jiwa berada di Onderdistrict Gajoloeos (sekarang merupakan empat kecamatan, masing-masing Kecamatan Belangkejeren, Kuta Panjang, Rikit Gaib, Trangun di Kabupaten Aceh Tenggara), dan 33.336

jiwa berdiam di Onderdistrict Serbedjadi (sekarang merupakan Kecamatan Serbedjadi di Kabupaten Aceh Timur) (Volkstelling 1930 (1935 : 20).

Puluhan tahun kemudian karena berbagai faktor, laju kenaikan penduduknya semakin cepat, sehingga kita bisa melihat pada tahun 1971 penduduk Kabupaten Aceh Tengah (Gayo Lut dan Gayo Deret) sebesar 108.752 jiwa, Gayo Lues 36.038 jiwa, dan Serbedjadi sebesar 4.372 jiwa (Badan Perencanaan Pembangunan Aceh, 1973 : 25 – 27). Di sini jelas bahwa laju kenaikan penduduk Kabupaten Aceh Tengah melejit sangat tinggi dibandingkan dengan kedua lokasi wilayah asal orang Gayo lainnya. Bahkan dari data yang lebih akhir tentang penduduk Kabupaten Aceh Tengah (1979) tampak sudah lebih membengkak lagi, yaitu 155.365 jiwa (Kabupaten Aceh Tengah Dalam Angka 1980 : 33). Seperti telah kita singgung di atas jumlah tersebut tentu masih bercampur dengan anggota masyarakat dari etnis lain.

Sehubungan dengan informasi tentang penduduk ini patut dicatat bahwa orang Gayo dari ketiga wilayah asal tadi telah menyebar ke luar wilayah-wilayah tersebut. Penyebaran itu sebagian terbesar ke kota-kota. Menurut hemat kami variasi jumlah orang Gayo di berbagai kota antara 300 – 5.000 jiwa, seperti di kota-kota Bireuen, Kuala Simpang, Banda Aceh, Medan, Jakarta, Bandung, Yogyakarta. Yang berjumlah kurang dari tiga ratus tentu masih ada di kota-kota lainnya di Indonesia. Di kota-kota yang jumlah orang Gayo-nya relatif besar seperti di Banda Aceh, Medan, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, sering diadakan pagelaran *didong* (lihat misalnya Minosar, 1962 : 16 – 21; Thantawy, 1980 : 69 – 70 ; Tempo, 1982 : 74 ; Kiteso, 1982).

5. B a h a s a .

Secara umum orang Gayo di ketiga wilayah asal orang Gayo tadi menggunakan bahasa Gayo. Namun bila dikaji lebih jauh bahasa Gayo itu sesungguhnya masih dapat dibagi atas beberapa dialek. Ada orang yang membaginya menjadi dialek Gayo Lut dan dialek Gayo Lues. Dalam dialek Gayo Lut termasuk Gayo Deret dan dalam dialek Gayo Lues termasuk bahasa Gayo Serbedjadi.

Di lokasi asal orang Gayo di Aceh Tengah sendiri memang ada orang Gayo Lut dan ada orang Gayo Deret. Pada kedua kelompok

ini ada sedikit perbedaan dalam bahasa, yang keduanya bisa dianggap sebagai subdialek dari dialek Gayo Lut secara keseluruhan. Dalam subdialek Gayo Lut sendiri sebenarnya masih dapat dianggap ada lagi sub-subdialek yang kami sebut sub-subdialek Bukit dan Cik. Selanjutnya dalam pembicaraan ini dialek Gayo Lut ini kami sebut saja "bahasa Gayo."

Bahasa Gayo Lut khususnya atau bahasa Gayo umumnya, sebenarnya bukanlah bahasa yang berdiri sendiri, tetapi merupakan salah satu bagian dari rumpun bahasa Austronesia atau Melayu Polinesia. Berdasarkan hasil penelitian terhadap bahasa-bahasa di Nusantara bagian barat, bahasa Gayo mempunyai hubungan persamaan dengan bahasa seperti Aceh, Batak Karo, Melayu, Sunda, Sasak, Mentawai, bahkan dengan bahasa Tagalog di Pilipina. Penelitian terhadap seratus kata menurut daftar Swadesh, bahasa Gayo mempunyai persamaan 46% dengan bahasa Batak Karo, 41% dengan bahasa Melayu, 35% dengan bahasa Aceh. Persamaan dengan prosentase yang lebih kecil masih dengan bahasa Sunda (29%), bahasa Sasak (28%), bahasa Tagalog (27%), dan dengan bahasa Mentawai (12%) (Kridalaksana, 1964 : 336).

Pada masyarakat Gayo di Aceh Tengah khususnya, dalam hal pemakaian bahasanya mungkin ada baiknya diperhatikan berdasarkan waktu atau periode, yakni masa lalu dan masa kini. Ada pun yang dimaksud dengan "masa lalu" adalah di mana pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa ini masih relatif kecil, sedangkan "masa kini" sesudah unsur kata bahasa Indonesia banyak bercampur. Pengaruh bahasa Indonesia menjadi cukup besar setelah komunikasi dengan dunia luar menjadi semakin lebih intensif. Batas antara masa lalu dan masa kini itu tidak ada batas yang pasti, namun dapat dikatakan bermulanya sejak tahun-tahun permulaan kemerdekaan Indonesia.

Pada periode "masa lalu" dalam pergaulan sehari-hari dipakai bahasa Gayo yang belum banyak pengaruh bahasa Indonesia tadi. Kalau ada pengaruh luar maka lebih terasa adanya pengaruh bahasa Aceh. Di masa lalu itu pula di luar bahasa sehari-hari itu, ada perwujudan bahasa yang kami namakan saja bahasa "seni" atau bahasa "sastra." Bahasa seni itu berbeda dengan bahasa yang dipergunakan dalam komunikasi sehari-harinya. Bahasa seni itu bisa didengar lewat pidato adat '*melengkan*', dalam ratapan perkawinan '*sebuku munger-*

je, dalam ratapan kematian *'sebuku mate,*' syair yang bersifat keagamaan (*sa'er*), dalam kesenian *didong*, dan lain-lain,. Dalam bahasa seni tersebut ada pilihan-pilihan kata yang khusus, syair-syair atau pantun-pantun yang indah tetapi cukup komunikatif. Bahasa-bahasa seperti itu ditampilkan dalam upacara-upacara adat atau forum-forum khusus.

Bahasa Gayo "masa kini" adalah bahasa Gayo yang sudah cukup banyak bercampur dengan unsur kata bahasa Indonesia. Dalam pembicaraan sehari-hari orang-orang yang bisa dikategorikan pendukung bahasa Gayo, secara tidak sadar telah banyak menggunakan unsur bahasa Indonesia, di mana ia merasa dirinya sedang berbahasa Gayo. Bahasa semacam itu terdengar di kantor-kantor, di pasar, dan juga antara sesama anggota masyarakat yang bisa disebut orang desa.

Dalam upacara-upacara resmi yang diselenggarakan oleh Pemerintah memang bahasa Indonesia lah yang dipakai. Demikian juga bahasa pengantar di sekolah-sekolah mulai dari tingkat rendah sampai ke tingkat yang lebih tinggi. Bahasa Indonesia pun terdengar dipakai dalam pidato-pidato atau sambutan dalam upacara-upacara adat seperti perkawinan; yang di masa lalu digunakan apa yang disebut *melengkan*. Bahasa Indonesia digunakan dalam khutbah-khutbah Jumat, upacara keagamaan lainnya seperti Maulud dan lain-lain.

Dalam hubungan dengan kesenian, khususnya kesenian *didong*, dalam puisi-puisinya sudah banyak pula tercampur unsur kata bahasa Indonesia. Memasukkan unsur kata bahasa Indonesia ke dalam puisi-puisi *didong* oleh para senimannya (*Ceh*) mungkin karena memang tidak ada kata yang cocok dalam bahasa Gayo, misalnya sedan, menteri, pungli, bupati, pelita, korupsi, peranan wanita, pahlawan dan sebagainya. Tetapi sesungguhnya ada juga sesuatu kata yang ada dalam bahasa Gayo, namun sang *Ceh* menggunakan kata bahasa Indonesia, karena dianggapnya lebih manis dan puitis serta komunikatif. Untuk hal seperti itu kemahiran *Ceh*-lah yang mampu menseleksinya. Di samping itu memang banyak sekali kata bahasa Gayo yang sama artinya dengan bahasa Indonesia.

Dalam hubungan dengan penggunaan bahasa dalam puisi-puisi *didong* di masa terakhir ini tampak lagi adanya kecenderungan lain. Di samping adanya telah tercampur baurnya bahasa Indonesia ke dalam puisi-puisi *didong*, para senimannya seakan kembali me-

rindukan kata-kata "klasik," kata yang sudah jarang terdengar dalam kehidupan sehari-hari. Semua itu memang dirasakan lebih memperindah rasa dan memperdalam makna.

6. Struktur Sosial Masyarakat Gayo.

Untuk lebih mudah memahami kesenian *didong*, kiranya paling sedikit secara garis besar harus dikenal struktur sosial masyarakat Gayo, baik di masa lalu maupun di masa kini setelah terjadi pergeseran-pergeseran. Dalam hal ini yang dimaksud adalah struktur sosial masyarakat Gayo Lut. Lingkup perhatian adalah mengenai pranata sosial, kedudukan sosial dan peranan-peranan sosial yang tentunya saling berkaitan satu dengan yang lain. Struktur sosial ini tentunya dilihat dari lingkup yang terkecil sampai kepada lingkup masyarakat Gayo Lut secara keseluruhan.

Struktur sosial masyarakat Gayo di masa yang lalu dasar-dasarnya masih terasa pada masa sekarang, meski di sana sini telah terjadi pergeseran-pergeseran. Pergeseran itu ada yang lebih terasa di sebagian masyarakat Gayo tertentu dibandingkan dengan di wilayah masyarakat Gayo lainnya.

Di masa lalu dalam masyarakat ini dikenal kesatuan sosial yang terkecil yang disebut *sara ine* yang dalam konsep umum dikenal dengan istilah keluarga inti '*nuclear family*.' Keluarga inti itu peranannya tidak begitu menonjol karena ia terbagung dalam kelompok sosial atau kelompok kekerabatan yang disebut *sara dapur* atau keluarga luas '*extended family*.' Kelompok kerabat semacam itu biasanya mendiami suatu rumah besar terdiri atas beberapa bagian atau "ruang." Rumah besar semacam itu ada yang mempunyai lima sampai tujuh ruang (bagian), yang masing-masing bagian dihuni atau merupakan milik dari satu keluarga luas. Satu rumah tradisional yang terdiri atas tujuh ruang tadi, itu berarti didiami oleh tujuh keluarga luas. Satu keluarga luas dengan keluarga luas yang lain, sesungguhnya masih ada dalam ikatan kerabat. Mereka masih terikat dalam banyak kegiatan sosial dan kegiatan yang bersifat ekonomi. Mereka masih disebut *sara kuru*. Mereka masih mengidentifikasi dirinya *sara umah* (satu rumah), masih merasa *sara kekemelen* 'sentimen kelompok.'

Di antara anggota kerabat yang serumah ini, tentunya ada anggota yang masih remaja. Para anggota remaja wanitanya biasanya

tidur bersama, melakukan kegiatan bersama, dan tindakan-tindakan lain dalam rangka proses sosialisasi pada umumnya. Demikian pula para remaja pria mewujudkan kelompok tersendiri. Bagi remaja pria ini malahan ada satu bagian rumah besar itu yang merupakan tempat mereka berkumpul bersama, memusyawarahkan macam-macam kegiatan dan kepentingan mereka sebagai remaja. Di ruangan itu pula biasanya mereka tidur bersama, yang terpisah dengan anggota serumah yang lebih senior (yang sudah berumah tangga) dan dengan anak-anak. Tempat mereka berkumpul ini disebut *serami*. Remaja yang menjadi penghuni *serami* ini biasanya juga mempunyai pimpinan, orang yang mengatur kegiatan apa yang mereka harus lakukan dan sekaligus mengontrol kegiatan para anggotanya. Pimpinan itu disebut *Ulu ni Serami*.

Ada kalanya kelompok remaja dalam satu *serami* di satu rumah besar, merupakan kumpulan dari para remaja dari beberapa rumah. Namun remaja dari beberapa rumah itu masih satu klen 'clan' yang dalam istilah setempat disebut *belah*. Apakah kumpulan remaja berasal dari satu rumah atau dari beberapa rumah, mereka tetap satu pimpinan dan mengidentifikasi diri sebagai sara *kekemelen*. Mereka melakukan kegiatan gotong royong untuk *belah*-nya, menjaga keamanan para gadis *belah*-nya dari gangguan remaja dari belah lain, melakukan kegiatan kesenian seperti *didong* mewakili *belah*-nya dan lain-lain. Di masa lalu memang setiap *belah* mempunyai *grou didong* untuk mengisi acara hiburan dalam berbagai upacara adat, misalnya dalam pesta perkawinan.

Keadaan seperti yang kita lihat di atas ini akan kita temukan pula pada *klen* lain. Ini berarti pada *klen* lain pun terdapat kelompok remaja dengan *serami*-nya dan melakukan berbagai kegiatan antara lain kesenian *didong*. Dalam satu *kampung* terdapat beberapa *klen*, atau jarang sekali adanya satu *kampung* yang hanya terdiri dari satu *klen*.¹⁾ Setiap *klen* selalu menjaga identitas dan nama baik *klen*-nya. Anggota satu *klen* tergabung dalam melakukan kegiatan-kegiatan seperti gotong-royong, dalam berbagai upacara adat. Dalam

1) Contoh satu *kampung* yang hanya terdiri dari satu klen saja adalah *kampung* Kemili, dengan *belah* Malala Kemili.

hubungan dengan perkawinan mereka selalu bersifat *exogam klen* 'belah'.²⁾

Ikatan menurut adat bagi anggota sesuatu *klen* misalnya *klen Cebero* pada satu *kampung* tertentu masih ada kaitannya dengan *klen Cebero* di *kampung* lain. Keadaan itu terjadi hanya karena pada satu masa yang lalu sebagian dari anggota *klen Cebero* pindah atau membuka wilayah pertanian baru di kawasan lain sehingga anggota *klen* itu berkembang di sana. Akhirnya di tempat baru itu berkembang pula ikatan dan norma-norma seperti di *kampung* asalnya. Demikian pula *klen* lain yang pindah ke tempat itu.

Seperti telah disinggung di atas ikatan kekerabatan dengan norma-norma adatnya dalam satu *klen* di satu *kampung* masih berlaku, meskipun tidak seketat di masa silam. Sebaliknya di *kampung* tertentu lainnya *klen* dengan norma-norma adatnya sudah mulai samar satu bergeser. Garis pemisah antara *klen* dengan *klen* yang samar, diimbangi dengan sifat yang semakin membaur antara anggota satu *kampung*. Sentimen *kampung* lebih menonjol dari pada sentimen *klen*. Kedua macam sistem hubungan kelompok sosial tadi turut memberi pengaruh terhadap pembentukan grup kesenian *didong* pada kedua model *kampung* tadi.

Pembauran anggota *belah* menjadi kesatuan yang berorientasi kepada *teritorial* adalah akibat timbulnya kawasan-kawasan pertanian baru. Pada kawasan pertanian baru itu para anggota masyarakatnya mungkin berasal dari berbagai *klen* atau dari berbagai *kampung*. Dengan demikian ikatan sosial berdasarkan *klen* yang lama sudah tidak mungkin terbina dengan baik lagi. Mereka terpaksa membina hubungan berdasarkan keadaan yang ada. Hal ini pun memberi pengaruh terhadap pembinaan keanggotaan di dalam kesenian *didong* atau kegiatan lain yang tidak lagi merasakan sentimen *klen* atau sentimen *kampung* asal. Namun di *kampung-kampung* tertentu pada *klen* tertentu, ikatan lama tadi dengan norma-normanya masih terasa.

Pada keseluruhan *kampung-kampung* yang ada di Gayo Lut dengan *klen-klen*-nya menurut kenyataan kehidupan sosial yang lama masih bisa dibagi menjadi dua pengelompokan atau bagian.

2) Contoh *kampung* yang terdiri atas beberapa *belah* antara lain *kampung* Bebesen, dengan *klen* Cebero, Munte, Melala, Ujung, Linge, Tebe. *Kampung* Kebayakan dengan *klen* Gunung, Bukit, Jongok Meluem, Jongok Batin, Kala.

Bagian masyarakat dari suatu suku bangsa seperti itu, dalam istilah teknis yang umum yang terdapat juga pada berbagai masyarakat lain, disebut *paroh masyarakat 'moiety.'* Menurut pengamatan kami pada masyarakat Gayo Lut ini terwujud juga secara tradisional apa yang disebut *moiety* itu (Melalatoa, 1971 a : 91 – 100).

Paroh masyarakat itu di Gayo Lut dikenal dengan nama "*paroh*" Bukit dan Cik. Anggota dari masing-masing *paroh* melalui penuturan lisan secara turun-temurun telah merasa dirinya anggota dari *paroh* tertentu. Pewarisan lewat penuturan yang berkesinambungan telah menimbulkan perasaan yang terinternalisasi pada diri setiap anggota dari masing-masing *paroh* tadi.

Dilihat dari segi lain *moiety* itu kiranya merupakan sesuatu yang memberi daya yang menimbulkan napas terhadap kehidupan kemasyarakatan bagi orang Gayo ini. Adanya *moiety* itu telah merangsang sifat kompetitif bagi masyarakat Gayo. Adanya *moiety* itu telah menyebabkan masyarakat Gayo memiliki sifat yang dinamik. Sebaliknya tanpa dimilikinya pranata itu, masyarakatnya akan tampak lecu, tak bergairah. Menurut hemat kami hal itulah salah satu faktor penggerak denyut nadi kehidupan sosial di sana. Hal itu tidak dibuat-buat oleh masyarakat itu sendiri, tetapi seolah-olah tumbuh dengan sendirinya dari dalam. Semua itu terasa berpengaruh terhadap dinamika masyarakatnya terhadap pendidikan, mata pencaharian, kesenian dan lain-lain.

Seperti umumnya sifat suatu *moiety*, yang juga ditemukan pada berbagai masyarakat lain, secara tidak langsung seakan-akan dipelihara. Sentimen kemasyarakatan itu disalurkan lewat permainan-permainan, atau upacara-upacara adat. Dalam hubungan dengan karangan ini pada masyarakat Gayo disalurkan lewat permainan atau pertandingan kesenian *didong* antar wakil *group* dari kedua *paroh* tadi. Tanpa adanya pranata itu mungkin sekali kesenian *didong* akan mati, setidaknya-tidaknya tidak berkembang seperti kenyataan yang ada sekarang.

Sementara pihak ada yang memandang kenyataan yang terwujud karena adanya *moiety* itu sebagai sesuatu yang negatif, sehingga timbul usaha untuk menghilangkannya. Usaha semacam itu tentu tidak semudah yang dibayangkan, karena sifatnya yang sudah melembaga. Mungkin lebih baik kenyataan itu dilihat dari segi positifnya saja, misalnya sebagai hal yang bisa menimbulkan dinamika sosial.

II. GAMBARAN UMUM KESENIAN GAYO

Dalam bagian ini akan dicoba memberikan gambaran serba ringkas tentang kesenian Gayo secara umum. Unsur-unsur kesenian yang dikenal dan pernah tumbuh dalam masyarakat Gayo antara lain, seni sastra, seni vokal, seni instrumental, dan seni rupa. Dalam deskripsi ini yang menjadi titik berat perhatian adalah kesenian yang sifatnya tradisional.

Oleh karena ada hubungan dengan dunia luar maka sedikit banyaknya mengalami perubahan-perubahan. Bagaimana pula kedudukan kesenian tradisional Gayo sehubungan dengan perubahan yang terjadi itu. Bagaimana pula perpaduan unsur kesenian tradisional dengan unsur-unsur baru yang datang dari luar, misalnya sandiwara, seni musik, dan pengaruh unsur kesenian lainnya.

Di antara unsur-unsur kesenian tradisional yang ada, beberapa kesenian mempunyai kaitan langsung dengan upacara adat, tetapi ada pula yang tidak berhubungan dengan sesuatu upacara. Pada masa yang lalu unsur kesenian yang berkaitan dengan upacara tampaknya lebih banyak. Berikut ini akan dicoba mengaji secara ringkas mengenai beberapa macam kesenian yang bisa disebut penting.

1. Seni Sastra.

Seni sastra tampaknya merupakan salah satu kesenian yang cukup berpengaruh dalam masyarakat Gayo. Kesenian-kesenian yang ada sangkut-pautnya dengan sastra antara lain kesenian *dindong*, *kekitikan* 'itik-itikan', *kekeberen*, *sebuku*, *melengkan*, *sa'er*, *guru dindong* dan mungkin masih ada beberapa cabang kesenian lainnya.

Di antara kesenian tersebut di atas tadi bukan saja sebagai seni sastra, tetapi mempunyai kaitan pula dengan seni vokal (seni suara), misalnya *dindong*, *sebuku*, *sa'er*, dan *guru-didong*. Cabang kesenian di atas ini pun ada yang memiliki unsur seni tari di samping sastra dan vokal, misalnya *didong* dan *guru-didong*. Sifat lainnya yang tampak pada beberapa kesenian adalah sifat dipertandingkan, misalnya pada *kekitiken*, *melengkan*, *didong*, *guru didong*, dan *sa'er*.

Pada masyarakat Gayo dikenal suatu bentuk permainan yang disebut *kekitiken*. *Kekitiken* ini mungkin bisa disamakan dengan teka-teki, yang dilakukan oleh anak-anak menjelang mereka tidur

di malam hari. Di antara mereka, yang satu pihak membuat semacam "soal" dan pihak lainnya nanti harus mencari jawabannya. Kemudian yang tadi mencari jawaban berganti membuat "soal," dan seterusnya berganti-ganti. Soal-soal dalam *kekitiken* ini menurut kami mengandung atau memperhatikan keindahan bahasa. Berikut ini kita lihat beberapa contoh :

- soal : *tik bus* (tidak arti secara pasti)
- jawab : *pe tik rebus* ('pepaya direbus')
- soal : *ras ngang* (tidak ada artinya secara pasti)
- jawab : *keperas pangang* (ikan keperas dipanggang)
- soal : *cak-cuk* (tidak ada pengertian yang pasti)
- jawab : *awal mate pucuk* ('pisang tak berpucuk')

Pada contoh di atas bunyi *tik* dalam soalnya bersajak dengan kata *pertik*; kata *bus* bersajak dengan kata *rebus*. Demikian pula kata *ras* bersajak dengan *keperas*, dan kata *ngang* bersajak dengan kata *pangang*, dan seterusnya. *Kekitiken* yang di atas ini merupakan contoh yang bentuknya sederhana. Ada lagi teka-teki dalam bentuk yang lain, misalnya :

- soal : *Kurik putih mulangkahi jang* ('ayam putih melompat pagar').
- jawab : *ilih* ('ludah')
- soal : *Jarum ni Empunte gere te bilangi kite* ('jarum Yang Maha Kuasa tidak bisa kita hitung')
- jawab : *wuk* ('rambut').

Ada orang berpendapat bahwa *kekitiken* merupakan bentuk puisi yang bersifat awal. Hal ini dilihat dari bentuknya yang sederhana, namun mengandung keindahan bahasa (Ara, 1971 a : 13).

Masyarakat Gayo juga mengenal seni sastra dalam bentuk prosa yang dituturkan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Bentuk prosa semacam ini disebut *kekeberen*. Cerita-cerita prosa Gayo biasanya dituturkan sebagai pengantar tidur yang dilakukan oleh orang-orang dewasa terhadap anak-anak. Maksud penceriteraannya itu pada umumnya bersifat pendidikan atau mengantarkan nilai-nilai dalam rangka proses sosialisasi. Beberapa contoh tentang *kekeberen* yang telah pernah diterbitkan, seperti Batu Belah, Malim Dewa, Genali, Aman Jemput (Melalatoa, 1969; 1981 : 29 – 78). Di samping itu ada cerita-cerita prosa (*kekeberen*) yang diceritakan

kembali dalam bentuk puisi seperti Inen Mayak Pukes, Datu Beru, dan lain-lain (Kadir, 1971a), Sejarah Daerah dan Suku Gayo (Daudy, 1979).

Ada pula sastra Gayo yang tertuang dalam bentuk apa yang disebut *sebuku*. Sastra dalam bentuk yang demikian ini merupakan ratapan yang berupa ungkapan-ungkapan puitis yang dilakukan sambil menangis. *Sebuku* atau seni meratap itu sebenarnya ada dua macam, yaitu ratapan dalam perkawinan '*sebuku mungerje*' dan ratapan ketika menghadapi kematian seseorang, terutama kerabat dekat, yang disebut *sebuku mate*. Kedua macam *sebuku* itu timbul karena sifat perpisahan yang menyebabkan kesedihan (Melalatoa, 1967; 1979 : 11 – 15).

Dalam rangka upacara perkawinan, seseorang pengantin perempuan yang kawin menurut adat patrilokal, menyebabkan ia akan berpisah dengan kerabat-kerabat atau orang-orang yang dikasihinya; dengan ibu-bapaknya, dengan kerabat yang lain, dengan handai taulannya. Pada saat seperti itu ia merasa sudah "terjual"³⁾ oleh orang tuanya. Ia merasa seolah-olah menjadi orang yang tidak ada harganya di mata orang-orang yang selama ini mengasihinya; ia merasa menjadi orang yang terusir. Semua itu dituangkannya dalam bentuk ungkapan-ungkapan atau puisi-puisi *sebuku* yang menyayat hati. Semua itu dilakukan dalam bagian upacara perkawinan, misalnya yang disebut bagian *munenes*.

Sesungguhnya kerabat-kerabatnya sendiri, para handaitaulannya tidaklah merasa dan menganggap demikian. Ibunya sendiri sesungguhnya merasa luluh hatinya karena harus berpisah dengan buah hatinya, anak yang telah diasuhnya sejak kecil, yang kemudian setelah besar lalu diambil orang. Hanya keadaanlah yang memaksa keadaan itu terjadi. Oleh karena itu sang ibu pun membalas ratapan itu dengan sebukunya dengan penuh haru dalam tangisan sejadi-jadinya. Perasaan demikian dialami pula oleh kerabat-kerabat lainnya teman sepergaulan sang pengantin perempuan itu, sehingga mereka pula ber-*sebuku* dengan penuh haru-biru.

3) Adat matrilokal di Gayo dikenal dengan istilah *Juelen* (*juel* = 'jual'; *juelen* = 'dijual.'

Ungkapan-ungkapan dalam *sebuku* itu pada dasarnya memperlihatkan pola-pola tertentu. Namun karena perbedaan emosi yang dialami oleh masing-masing individu yang terlibat melahirkan ungkapan-ungkapan yang berbeda. Pola-pola itu sebelumnya sudah diketahui atau dengan kata lain sudah dipelajari oleh seseorang. Namun dalam melahirkan perasaan itu banyak tergantung pada penghayatan perpisahan itu, dipengaruhi pula oleh kemerduan suara seseorang. Suara merdu yang membawakan lagu kesedihan tadi, semakin memperdalam emosinya dan semakin timbul ungkapan-ungkapan yang lebih mengesankan.⁴⁾

Apabila seorang kerabat meninggal, maka pada masyarakat Gayo di masa lalu, selain cucuran air mata, akan lahir pula tembang-tembang berupa ratapan berpantun, yang disebut *sebuku mate* seperti disinggung di atas. Seperti dalam perkawinan, dalam menghadapi kematian ungkapan atau puisi itu terlahir dari kegalauan perasaan. Ungkapan-ungkapan itu berupa hasil kenangan kepada yang telah meninggal, melukiskan betapa nanti "nasib" yang ditinggalkan dan lain-lain. Semua ini tertuang dalam "nyanyian" kesedihan yang amat dalam.

Ratapan kematian semacam itu pada masa-masa terakhir sudah jauh berkurang karena adanya penerangan dari para ulama. Menurut para ulama meratapi orang yang telah meninggal sangat bertentangan dengan ajaran agama atau dilarang oleh agama. Karena dengan begitu berarti menentang takdir Tuhan.

Dalam berbagai upacara masyarakat Gayo juga mengenal apa yang kita sebut "pidato adat." Dalam istilah Gayo "pidato adat" itu disebut *melengkan*, yaitu penyampaian buah pikiran dengan bahasa yang khas. Dengan *melengkan* itu seseorang menyampaikan buah pikirannya dengan bentuk-bentuk pribahasa, kiasan-kiasan, dan kata-kata serta ungkapan-ungkapan yang tidak biasa terdengar dalam pembicaraan sehari-hari.

4) Sebagai contoh dari bentuk *sebuku* dapat dilihat dalam buku L.K. Ara, *Sebuku Seni Meratap di Gayo*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1979.

Pidato adat itu biasanya dilakukan oleh dua orang saling berbalas-balasan. Kalau dalam satu upacara perkawinan pidato yang saling berbalas-balasan itu terjadi antara pihak pengantin laki-laki dan pihak pengantin perempuan. Kesempatan itu terjadi ketika pihak pengantin laki-laki beserta rombongannya mengantarkan pengantin laki-laki ke rumah pihak pengantin perempuan. Pihak pengantin laki-laki dengan diwakili oleh seorang yang ahli dalam *melengkan* mulai angkat bicara yang menyatakan tentang maksud kedatangannya dengan menunjukkan segala kerendahan hatinya. Kerendahan hati itu diulurkan dengan bahasa yang tinggi, dengan liku-liku kata-kata bersayap, pepatah petitih, penuh kias dan sebagainya. Sesungguhnya dengan bahasa yang tinggi itu mereka ingin menunjukkan ketinggian marwah atau derajat pihaknya.

Pidato yang disampaikan oleh pihak yang datang tadi, kemudian disambut atau dijawab oleh pihak tuan rumah atau pengantin perempuan. Pihak ini pun tentunya berusaha mengimbangi dengan tutur bahasa yang tinggi pula melalui wakilnya yang ahli dalam *melengkan*. Dalam upacara semacam ini, apabila salah satu pihak tidak memperlihatkan kebolehan, oleh para pengamatnya dianggap sebagai pihak yang lemah. Ini berarti pihak itu merasa malu, dan sebaliknya pihak yang lainnya merasa bangga.

Di masa lalu apabila satu *klen* ('belah') akan mengantarkan pengantin laki-laki ke kampung lain, apabila dalam klennya tidak ada ahli *melengkan*, kadang-kadang diminta bantuan ahli dari *klen* lain. Hal itu tidak lain untuk menjaga agar tidak memalukan di kampung orang. Kedatangan seperti ini lewat *melengkan* yang baik sekaligus menjaga nama baik kampungnya; sebaliknya kelemahan dalam *melengkan* itu bisa membawa nama buruk kampungnya.

Pidato adat '*melengkan*' kadang-kadang berlangsung dengan tidak saling berbalas-balasan, misalnya dalam upacara khitanan. Di sini memang tidak menyangkut *klen* lain. Pidato adat itu ditujukan hanya kepada para tamu yang diundang. Pada kesempatan semacam itu tuan rumah melalui ahli *melengkan*-nya menyatakan rasa hormat, rasa terima kasihnya kepada para tamu. Selain menyatakan tujuan dari undangan tersebut, ia juga menyatakan maaf atas segala kekurangan misalnya berupa pelayanan. Semua itu disampaikan dengan bahasa *melengkan*.

Bagi para undangan sendiri sesungguhnya dengan penyambutan melalui *melengkan* itu terasa mendapat kehormatan yang tinggi, dan

juga merasa terhibur. Dikatakan merasa terhibur karena mereka dapat menikmati budi baik tuan rumah lewat tutur bahasanya yang tinggi.

Pada masa-masa terakhir ini pidato adat semacam ini tampaknya sudah semakin jarang dilakukan orang. Hal ini mungkin ada kaitannya dengan sudah semakin besarnya merasuk pengaruh bahasa Indonesia ke dalam kehidupan masyarakat Gayo. Di samping itu orang sudah berusaha menyampaikan buah pikirannya menurut cara-cara yang praktis saja. Akibat sudah semakin jarang dilakukan, semakin jarang pula anggota masyarakat mendapat kesempatan untuk menikmatinya, sehingga semakin langka orang yang mampu ber-*melengkan*. Namun akibat adanya semboyan-semboyan seperti "kembali kepada kepribadian sendiri," "galilah kebudayaan tradisional" dan sebagainya, maka dalam upacara-upacara tertentu pemerintah sendiri mulai menggalakkannya. Sebagai contoh saja, apabila ke daerah itu datang tamu yang dianggap penting, seperti Gubernur, Menteri, dan lain-lain, maka tamu itu disambut dengan *melengkan*. (Hakim, 1972 : 15).

Seni *sa'er* adalah satu perpaduan antara seni sastra dan seni vokal, yang dilakukan dalam group yang terdiri atas 20-an orang. Di antaranya ada yang disebut *Ceh-sa'er* yang terdiri atas sepasang '*duet*' atau *trio Ceh* dalam setiap *group*. Para *Ceh* itu mendendangkan puisi-puisinya dengan lagu-lagu tertentu.⁵⁾ Puisi dengan lagu itu kemudian diikuti oleh para pengiringnya; demikian seterusnya berulang-ulang sampai selesai didendangkan suatu tema tertentu. Satu *group* mendendangkan puisi-puisinya dalam jangka waktu tertentu, yang biasanya setengah jam, kemudian diganti dengan group lain atau group lawan.

Penyajian kesenian *sa'er* sebenarnya hampir sama dengan kesenian *didong*; hanya pada *sa'er*, tanpa tepukan-tepukan tangan sebagai ritme. Perbedaan yang penting lainnya, bahwa isi syair-syairnya bersifat keagamaan. Tema-tema syairnya biasanya diambil dari sumber-sumber ayat Al Qur'an dan Hadis nabi. Temat-tema itu berisi

5) Seringkali lagu-lagu yang dipakai dalam kesenian *sa'er* adalah lagu-lagu yang berasal dari kesenian *didong*.

pedoman hidup berdasarkan agama, memberi contoh-contoh tentang prikehidupan Nabi, prikehidupan para sahabat-sahabat Nabi, pahlawan-pahlawan keagamaan, dan contoh teladan yang baik lainnya.

Para *Ceh Sa'er* itu umumnya orang-orang yang mempunyai latar belakang pengetahuan agama yang mendalam atau ulama. Memang ada pula *Ceh Sa'er* yang bukan ulama, atau tidak mempunyai latar belakang pengetahuan agama yang dalam, tetapi secara kebetulan memiliki suara yang merdu. Dia biasanya menembangkan syair-syair yang dibuat oleh seorang ulama, atau dia membuat syair setelah mempelajari materinya dari ulama. Namun tidak jarang seorang ulama sendiri membuat dan membawakan syairnya sekaligus, misalnya tokoh Abdurrahim Daudy (1979), Tengku Khalidin Kemili (1976), Harun Basjid (1971) dan lain-lain.

Selain tokoh Abdurrahim Daudy atau lebih dikenal dengan Tengku Mude Kala, ada tokoh yang tidak boleh dilupakan yaitu Tengku Silang. Ia dikenal sebagai tokoh pembaharu masyarakat Gayo melalui *sa'er* dari zaman sebelum kemerdekaan. Ia telah merubah pandangan masyarakat yang masih banyak yang bersifat animistis. Tokoh lainnya dalam *sa'er* yang patut dicatat namanya ialah Inen Pasa, seorang tokoh *sa'er* wanita. Ia banyak melahirkan hasil karya dan sekaligus membawakan syair-syairnya sendiri. Memang berbeda dengan *didong*, kesenian *sa'er* ini biasa juga dibawakan oleh *group* wanita.

Satu hal yang kiranya belum terjawab dengan pasti, mengapa kesenian *sa'er* itu pada masa-masa terakhir tampaknya agak lesu. Beberapa tahun yang lalu pernah pihak pemerintah setempat, dalam hal ini Kabin Kebudayaan, mengadakan sayembara penciptaan *sa'er* yang tampaknya mendapat sambutan yang baik sehingga melahirkan syair-syair yang baik. Namun kemudian lesu kembali.

Selain yang telah dilukiskan di atas ada satu bentuk kesenian tradisional yang dinamakan *guru-didong*, yang kadang-kadang disebut juga *pegawe*. Pada kesenian ini tampaknya soal tarian cukup menonjol. Para pelakunya menari-nari sambil mengebas-ngebaskan kain yang bagai sayap serta menghentak-hentakkan kaki. Sementara menari ia pun menembangkan pantun-pantun dengan lagu tertentu. Pantun-pantunnya terkadang berisi masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah pribadinya, tetapi kadang-kadang menyindir pihak

lawan atau para penontonnya. Adapun yang dimaksud dengan lawan adalah *guru-didong* lain yang memang sengaja dipertandingkan.

Apabila ada pertandingan *guru-didong* kedua pihak menari seperti saling sambar menyambar layaknya. Sambil menari-nari mereka saling bersahutan pantun. Pantun-pantun mereka terkadang berupa teka-teki di mana yang seorang memberikan soal dan yang lain harus mencari jawabnya dalam wujud pantun. Tepat atau tidak tepatnya jawaban yang diberikan lewat pantun tadi, itulah yang menentukan menang kalahnya salah satu pihak.

Dalam pertandingan atau pertunjukan semacam itu ada pula anggota pengiring yang biasanya duduk melingkar di sekitar *guru-didong* yang sedang "berlaga" tadi. Para pengiring ini bersorak, bertepuk tangan, atau berlaku melecehkan salah seorang di antara pelaku itu. (Coubat, tt. : 3). Pertunjukan kesenian ini kadang-kadang dilakukan di tempat yang khusus di luar kampung dan tempat itu merupakan tempat yang tetap. Namun dalam rangka satu upacara, misalnya dalam rangka perkawinan, dilakukan di halaman rumah.

Kesenian ini pun tampaknya semakin lama semakin kurang dilakukan dan dikenal oleh masyarakat Gayo. Tampaknya hanya tinggal namanya saja lagi. Namun dalam gerak-gerak tari dalam kesenian ini terdapat unsur-unsur gerak yang khas dalam tarian Gayo. Patut dicatat bahwa kesenian *guru-didong* mungkin merupakan bentuk awal dari kesenian didong yang berkembang pada masa ini, yang akan kita bicarakan secara lebih mendalam pada bagian lain.

2. Seni Vokal.

Ada pun yang dimaksud dengan seni vokal di sini adalah seni suara. Dalam masyarakat Gayo seni vokal itu tampaknya mempunyai kedudukan yang penting. Seni vokal itu terdapat dalam *sekutu*, *guru didong*, *sa'er*, dan yang paling menonjol adalah dalam kesenian *didong*.

Dalam jenis-jenis kesenian tersebut di atas liriknya bukan sekedar lirik yang mengandung arti. Liriknya bukanlah sekedar lirik yang polos, tetapi lirik yang bernilai sastra. Di sini juga diartikan bahwa lirik itu tak akan terasa sifat kesusasteraannya tanpa kaitannya dengan seni suara. Demikian sebaliknya seni vokal itu tak akan terasa indahnyanya tanpa lirik yang bermutu sastra. Dengan perkataan

lain betapa pun indahnya bentuk dan komposisi sastranya, menjadi tidak indah sama sekali kalau hanya disuguhkan dengan "deklamasi" atau dengan "pidato."

Pada seni vokal Gayo kiranya ada beberapa ciri yang khas. Ciri tersebut tentu sebagai ciri yang mudah dikenal dan dirasakan oleh telinga Gayo. Ciri tersebut mudah merangsang dan dianggap indah oleh orang Gayo. Ciri yang dimaksud adalah apa yang disebut *jangin*, *denang*, *guk*, *sarik*, *tuk*. Untuk membuat suatu pelukisan atau definisi tentang ciri-ciri tersebut agaknya tidaklah begitu mudah bagi kami. Namun ciri-ciri tersebut dapat dengan mudah menggugah atau menimbulkan rasa indah. Ciri tersebut mudah menimbulkan rasa haru, menyedihkan, atau menyayat hati. Demikianlah bahwa lagu-lagu yang bisa menimbulkan rasa haru itu adalah lagu yang dianggap baik.

Mungkin untuk telinga orang Gayo akan mudah menseleksi mana nada Gayo dan mana yang bukan nada Gayo. Cara untuk mengenal nada Gayo itu kalau ia mendengarkan adanya *jangin*, *denang*, *guk*, *sarik*, atau *tuk* tadi. Satu saat mungkin mereka mendengar salah satu unsur nada tersebut di atas, yang berasal dari kebudayaan lain atau nyanyian suku bangsa lain. Untuk itu mereka akan mengatakan : "Lagu itu sama atau mirip dengan lagu Gayo." Sebaliknya apabila lagu dalam didong tidak mengandung salah satu ciri tadi, maka mereka akan mengatakan : "Itu bukan lagu Gayo." Penilaian semacam itu tentunya sangat subjektif.

Ciri-ciri dari seni vokal Gayo tadi mungkin bisa kita dekati dengan cara lain. Untuk *jangin* ada kecenderungan dibawakan oleh seseorang yang tengah menelusuri rasa perasaan harunya, atau menumpahkan rasa sedihnya, dalam suasana kesendirian, dalam keadaan kesepian. Namun *jangin* itu terdengar pula dikumandangkan dalam didong, sa'er, sebuku, atau guru-didong, yang seolah-olah yang bersangkutan sedang berada dalam cengkaman kesendirian.

Denang terasanya hampir sama saja dengan *jangin*, tetapi sifat harunya tidak sedemikian menonjol. Dalam denang yang kiranya hampir sama pengertiannya dengan "dendang," ada gugahan perasaan yang bersifat menyenangkan. Namun perasaan itu dapat pula menjurus ke arah keharuan akhirnya. Unsur ini pun terdengar dalam lagu-lagu didong, sa'er, guru-didong atau sebuku.

Ada pun sarik secara harfiah berarti "jeritan"; dalam kesenian gayo pada umumnya berarti "jeritan perasaan." Sarik itu sangat menonjol dalam sebuku, namun dalam jenis kesenian vokal lainnya juga terselip dalam lagu-lagunya. Dalam sebuku perasaan yang remuk-redam itu disalurkan lewat lengkingan-lengkingan suara yang memukau lewat sarik itu. Sebaliknya dengan tuk seakan mengandung himbauan, pernyataan rasa kepada pihak lain dengan nada-nada yang memukau.

Guk adalah nada suara yang merupakan lekuk-lekuk alunan suara, yang seakan-akan ada sekatan-sekatan pada tenggorokan. Lekuk-lekuk suara itu adalah yang paling dominan dalam lagu-lagu Gayo. Guk itu terselip dalam jangin, denang, sarik dan tuk tadi. Dengan guk inilah orang paling cepat untuk mengenali lagu Gayo, di mana ia akan terdengar dalam dunia vokal Gayo.

Dalam lagu-lagu dari berbagai jenis kesenian tadi bisa pula dilihat dari segi penciptaan dan penggunaannya. Dalam jangin dan denang, lagu-lagunya merupakan lagu yang sama siapa pun membawakannya, misalnya pada sebuku dan guru-didong. Ada pun yang membedakan hanya bagaimana mengekspresikan perasaan lewat kemerduan suara masing-masing. Kemerduan suara itu bisa memperdalam perasaan dan menimbulkan spontanitas kelahiran pantun-pantun atau puisi-puisinya. Sebaliknya dalam kesenian *didong* atau *sa'er* lagu-lagunya harus serba baru. Hal itu mendorong timbulnya usaha penciptaan lagu-lagu dengan norma-norma tertentu. Sifat kesenian yang demikian itu menuntut para senimannya harus kreatif dalam penciptaan lagu. Dengan demikian memang telah lahir beribu-ribu lagu Gayo dari dunia seni vokal Gayo itu.

3. Seni Instrumental.

Sesungguhnya seni instrumental bersama seni vokal termasuk kategori seni suara. Seni vokal dilakukan dengan bernyanyi, sedangkan seni instrumental dengan menggunakan alat-alat bunyi-bunyian (Koentjaraningrat, 1979 : 398 – 399).

Kalau dalam seni vokal orang Gayo cukup mempunyai kekayaan yang berarti, tidak demikian halnya dengan seni instrumental. Dari alat-alat instrumen musik yang ada, tampaknya ada alat instrumen yang didatangkan dari luar di samping alat instrumen

setempat. Instrumen-instrumen yang didatangkan dari luar Gayo, sekarang tentu sudah dirasakan sebagai instrumen yang tak terpisahkan dari kesenian Gayo khususnya atau kebudayaan Gayo umumnya. Kategori lainnya ialah adanya instrumen tiup dan ada instrumen pukul.

Instrumen setempat atau setidaknya instrumen yang dibuat sendiri, misalnya teganing, gegedem, repana, serune, bensu dan suling. Tiga instrumen yang disebut pertama adalah alat instrumen pukul dan selebihnya adalah instrumen tiup. Instrumen yang didatangkan dari luar antara lain canang, memong, gong, genggong dan gamang. Gong, memong dan canang merupakan alat pukul, sebagai bagian dari seperangkat alat musik bersama dengan gegedem atau repana dalam permainan musik yang disebut juga permainan canang. Ada alat musik yang bernama gamang yang bukan alat tiup.

Satu hal yang merupakan kenyataan, instrumen-instrumen tadi secara tradisional tidak pernah dipadukan dengan seni vokal. Sebagai contoh instrumen teganing dimainkan oleh satu orang, selalu dimainkan secara instrumental tanpa vokal. Permainan teganing hanya dilakukan secara perseorangan. Teganing sebuah alat musik yang terbuat dari seruas bambu. Kulit bambu itu dicungkil sebagai senar, yang terdiri atas tiga buah senar. Senar itu disangga dengan potongan bambu sehingga bisa menimbulkan getaran. Senar ini dalam permainan *teganing* dipukul-pukul dengan potongan bambu kecil dengan aturan tertentu. Pada satu sisi dari bambu itu dikuakkan. Kuakan itu dipukul-pukul dengan telapak tangan kiri, yang berfungsi sebagai gendang. Instrumen lain yang dimainkan secara perseorangan adalah bensu '*bangsi, serune*' '*serunai*', genggong.

Permainan canang yang terdiri atas seperangkat instrumen juga tidak disertai vokal. Unsur-unsur instrumen dalam permainan *canang* adalah canang, memong, gong, *gegedem* atau *gemang*. Ketiga unsur pertama adalah instrumen yang didatangkan dari luar Gayo. Namun dalam kenyataannya instrumen tersebut dalam permainan canang itu sendiri seolah sudah menjadi bagian dari alat yang khas dalam kesenian Gayo. Permainan canang itu merupakan bagian dari acara adat Gayo, misalnya dalam rangka upacara perkawinan. Suatu pesta perkawinan di masa lalu biasanya ditandai oleh suara *canang* yang bertalu-talu. Dalam permainan *canang* di Gayo dikenal juga nama-nama irama yang khas, seperti cincang nangka, redep, dan lain-lain.

Kesenian didong adalah salah satu unsur kesenian Gayo yang seni vokalnya cukup dominan, di samping sastra dan tari. Untuk mengatur ritmenya tidak disertai instrumen. Sebagai alat pengatur ritme itu digunakan tepukan-tepukan tangan yang bervariasi namun teratur. Kami kira tepukan-tepukan tangan pengatur ritme itu merupakan "alat" yang paling "tua" pada kesenian tradisional pada masyarakat seperti masyarakat Gayo ini.

4. Seni Rupa.

Kebudayaan Gayo mengenal adanya perwujudan seni rupa, meskipun menurut hemat kami tidaklah begitu menonjol dibandingkan dengan seni suara dan seni sastranya. C.Snouck Hurgronje (1903 : 371 – 377) membicarakan seni rupa Gayo sehubungan dengan hasil-hasil kerajinan tenun, hasil-hasil kerajinan menganyam 'basketry' hasil-hasil kerajinan tembikar 'ceramic'. Pengamat seni rupa Gayo lainnya (Kasim, 1980 : 3) di samping hal-hal yang dibicarakan oleh Snouck Hurgronje ia juga mengamati seni arsitektur dan seni ukir.

Orang Gayo di masa lalu telah mengenal kepandaian bertenun 'weaving'. Pada kain hasil-hasil tenunan itu mereka mengekspresikan seni hias mereka. Kain-kain tenunan yang biasa mereka beri hiasan adalah kain yang merupakan selimut adat yang mereka sebut upuh ulen-ulen, baju wanita 'baju petaburen', kain panjang wanita 'upuh pawak', ikat pinggang 'ketawak' dan lain-lain.

Pada hiasan kain hasil-hasil tenunan tadi dikenal beberapa nama motif ukiran seperti emun berangkat, tapak selemah, bintang, kapas, kekacang. Warna-warna yang banyak didapati pada hiasan-hiasan itu adalah warna hitam, putih, merah, kuning, coklat, hijau dan biru (Kasim, 1980 : 31 – 37). Menurut kami warna yang sangat dominan di Gayo adalah warna-warna hitam, putih, merah, hijau ; sedangkan nama biru tidak dikenal dalam bahasa Gayo. Warna biru itu biasanya disebut hijau juga. Pakaian-pakaian yang diberi hiasan tadi umumnya dipakai dalam rangka upacara, misalnya upacara perkawinan.

Barang-barang anyaman yang melibatkan seni hias di Gayo umumnya berupa barang anyaman yang terbuat dari pandan, sejenis *mendong*, seperti *cike*, *kertan*, *benyet*, *berdem*, *bengkuang*. Dalam menghias barang anyaman berupa tikar atau wadah itu ada yang dilakukan sambil menganyam seperti tikar. Ada pula yang dengan

cara menyulam (munyucuk) misalnya pada wadah yang bernama bebalun. Di antara bahan yang akan dianyam itu yang akan memberi hiasan ada yang harus diberi warna. Warna pada bahan anyaman itu dibuat dengan teknik celup '*dyeing*'. Warna-warna yang dominan pada hasil anyaman di masa lalu adalah warna merah, merah hati, dan hijau, di samping warna dasar bahan anyaman itu sendiri. Namun pada masa kemudian warna-warna itu sudah semakin beragam karena adanya bahan pewarna baru yang datang dari luar.

Pada hiasan barang-barang anyaman itu dikenal amat banyak nama motif hiasan. Motif-motif hiasan itu antara lain bernama leladu, lelintah, sesiput, pejet, keketol, kiding lipen, serit mayang, kulis kuril, papan catur, ulip-ulipen, tulen niken (melalatoa, 1980 : 41). Di samping yang disebutkan di atas sumber lain mencatat adanya nama motif lain seperti kerawang pening, rangka, kerawang gedok, bunge kemang, gegenit, mata ni itik, gegedok seluk, kekukut, sesiku, sesige, lintem bota, jejepas, lelopah, amparan, rehal, dan lain-lain (Kasim, 1980 : 43 – 46).

Di atas ini dapat kita lihat betapa banyaknya motif-motif hiasan pada kerajinan anyaman ini. Barang-barang anyaman itu dibuat oleh kaum wanita, yang mulai dipelajari sejak masa gadis. Pembuatan barang anyaman itu ada kaitannya dengan gengsi seseorang yang membuat atau yang memilikinya. Semakin banyak koleksi yang dimiliki dan semakin indah hiasan-hiasan dari barang-barang yang dimiliki itu semakin tinggi gengsinya. Hal ini terutama bagi seorang gadis, karena pada masa perkawinannya nanti koleksi itu akan diperlihatkan kepada orang ramai. Karena itu pulalah barangkali menyebabkan timbulnya motif-motif baru, atau dengan kata lain motif-motif itu terus menerus berkembang. Jadi barang-barang anyaman itu mempunyai kaitan dengan upacara-upacara adat.

Barang-barang anyaman yang dibuat yang ada hubungannya dengan upacara antara lain "tempat duduk upacara" (*ampang*). Ampang berupa tempat duduk yang berukuran kira-kira 70 x 70 cm, yang terdiri dari beberapa lapis dengan hiasan-hiasan yang indah. Tempat duduk ini terutama bagi pengatin laki-laki, para pemegang adat seperti raja, dan orang terhormat lainnya. Di samping ada tikar dengan ukuran yang lebih besar yang digelar waktu upacara di mana tikar itu penuh dengan hiasan yang indah pula. Barang anyaman lain yang terlihat dalam upacara adalah wadah berupa tas yang dibawa oleh para wanita, yang disebut bebalun dan sebagainya.

Orang Gayo juga mengenal dan membuat benda-benda tembikar atau tanah liat. Benda-benda tembikar itu berupa wadah-wadah seperti piring 'pingen', periuk-belanga 'kuren-belanga', wadah tempat minum 'keni, labu', wadah tempat menyimpan air 'buke, buyung' dan lain-lain. Sebagian dari benda-benda keramik itu dibuat hiasan-hiasan atau ukiran, misalnya pada kendi, labu, periuk, belanga.

Pada benda keramik tadi dikenal beberapa nama motif hiasan, misalnya kekutut, memayang, kekuyang, tapak tikus, gegenit, uruk (melalatoa, 1980 : 4). Selain dari pada nama motif emun berangkat, bunge ni bako, *pucuk* rebung, ulung ni lela, kacang, tapak selemam (Kasim, 1980 : 51).

Benda-benda keramik itu pun mempunyai fungsi dalam adat, terutama dalam rangka perkawinan. Benda keramik ini juga berfungsi untuk meningkatkan gengsi para pemiliknya, terutama para gadis atau calon pengantin perempuan. Benda keramik tertentu seperti keni dan labu biasanya diberikan sebagai hadiah dari para kerabat kepada pengantin perempuan. Oleh sebab itu bentuk diciptakan seindah mungkin dengan motif-motif hiasan yang menarik pula.

Seni ukir tradisional banyak juga diwujudkan bangunan-bangunan seperti rumah, tempat ibadah (mersah, *masjid*) lumbung padi 'beranang' dan lain-lain. Pada rumah tempat tinggal ukiran-ukiran terdapat pada tolak angin 'pepir', dinding, ambang pintu, tangga, lesplang dan lain-lain. Motif-motif ukiran itu, seperti juga pada motif ukiran pada anyaman dan keramik banyak diambil dari unsur-unsur alam, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan dan gejala alam lainnya. Nama-nama motif ukiran yang dikenal di antaranya adalah emun berangkat, pucuk rebung, ulen-ulen, mutik, bunge ni terpuk, bunge kemang, puter tali, nege (Kasim, 1980 : 17 – 30).

5. Seni Tari.

Masyarakat Gayo memang mengenal adanya seni tari ; namun tidaklah banyak macam ragamnya. Di antara seni tari yang penting adalah seni tari yang terlihat dalam didong, guru-didong, dan tari guel. Dua tarian yang disebut pertama adalah tarian yang berpadu dengan seni vokal dan bahkan seni sastra. Sedangkan tari guel adalah murni tari yang hanya diikuti oleh alat-alat musik seperti canang, memong, gong dan repana. Tarian ini merupakan salah satu tari tradisional, yang memang mempunyai kaitan dengan dongeng gajah putih yang terkenal di Aceh itu.

Tari *guel* memiliki norma-norma baik dalam pukulan-pukulan instrumennya, jumlah peserta, gerak-geraknya dan saat dilaksanakannya. Tarian ini akhirnya mempunyai kaitan yang erat dengan upacara perkawinan. Pada masa terakhir tarian ini sudah dijadikan dan dianggap sebagai tarian adat, yang dipagelarkan di luar upacara perkawinan.

Kalau pada masa-masa terakhir daerah Gayo terlihat kaya dengan bermacam-macam tarian, itu adalah merupakan hasil kreasi dari para seniman masa kini. Pada umumnya tarian-tarian yang ada pada masa kini, banyak diilhami oleh lagu-lagu yang berasal dari kesenian *didong*. Tarian-tarian baru ini lalu banyak yang dijuluki tari tradisional. Hal ini kiranya kurang dapat diterima.

6. Gejala Pergeseran Kesenian Gayo.

Secara singkat di atas ini telah dilukiskan beberapa unsur kesenian Gayo. Banyak di antara unsur-unsur kesenian itu tampaknya telah dan sedang mengalami pergeseran-pergeseran. Dari kalangan pengamat kesenian banyak yang mengkhawatirkan akan hilangnya beberapa jenis kesenian Gayo itu. Sebaliknya ada cabang kesenian yang tampak gigih bertahan, bahkan kelihatan berkembang di tengah-tengah ombang-ambing perubahan yang terjadi pada lingkungannya. Pada bagian ini akan dicoba mengamati kecenderungan-kecenderungan itu.

Masa lalunya daerah Gayo ditandai oleh keadaan lingkungan yang terpencil, tertutup terhadap dunia luar. Semua ini antara lain didekam oleh buruknya prasarana perhubungan. Hubungan ke dunia luar dari daerah ini hanya dengan jalan setapak melalui hutan rimba yang masih perawan di tengah lilitan Bukit Barisan. Keadaan itu tentu menyulitkan masuknya pengaruh apa pun dari dunia luar. Dunia luar itu dalam jangka waktu yang panjang di masa lalu, hanya diketahui oleh orang Gayo lewat anggota masyarakat Gayo yang pergi mencari garam ke pantai utara daerah Aceh. Jarak yang harus ditempuh melalui hutan belantara itu lebih dari 100 km.

Operasi penaklukan militer Belanda pertama kali melintasi tanah Gayo baru pada tahun 1901. Pendudukan resmi dari pemerintah kolonial Belanda ke daerah ini adalah pada tahun 1904, kira-kira 40 tahun sebelum kemerdekaan Indonesia. Setelah pen-

dudukan resmi inilah baru dibuka jalan yang sekarang menghubungkan kota Takengon dengan kota Bireuen di pesisir utara Aceh. Sejak itulah baru masuk "sinar" dunia luar menyusup lewat celah-celah lubang kecil. Lubang-lubang kecil itu tidaklah begitu mudah diterobos oleh jarum-jarum sinar tadi, karena hambatan politik pemerintah kolonial Belanda.

Dengan terbukanya jalan tadi kemudian satu demi satu orang-orang bumi-putra dari suku bangsa lain, seperti orang Minangkabau, Batak, Aceh masuk ke daerah Gayo. Di antara mereka ada yang datang sebagai guru atau sebagai pegawai. Para pendatang ini ada yang membawa udara segar bagi anggota masyarakat Gayo, misalnya lewat pergerakan yang ditampilkan oleh Muhammadiyah, yang menurut sementara informan bergerak sekitar tahun 1928. Lewat pandu HW-nya mereka bergerak melalui bidang kesenian, khususnya bidang musik dan drama '*toneel*'. Sejak itu tanah Gayo semakin terbuka terhadap unsur-unsur pengetahuan baru (lihat juga Zuska, 1980 : 74 – 75).

Angin pergerakan nasional menentang pemerintah kolonial Belanda, lewat tokoh-tokoh masyarakat waktu itu, menerobos lubang-lubang kecil tadi antara lain melalui surat kabar selundupan dari Medan dan dari pulau Jawa. Pergerakan nasional itu akhirnya terbuhul juga di Gayo dalam satu wadah lembaga pendidikan bernama RPK (Ruang Perguruan Kita) pada tahun 1933. RPK di samping menyelenggarakan pendidikan formal, juga bergerak "di bawah tanah" mengisi semangat kebangsaan kepada generasi muda melalui pelajaran sejarah. Usaha lain untuk membagi semangat kebangsaan dan pengetahuan lainnya kepada masyarakat luas antara lain melalui kesenian, khususnya seni drama. Usaha ini kemudian tercium oleh Belanda, lalu RPK dilarang.

Namun bibit napas pergerakan itu tidak berhenti sampai di situ saja. Pada tahun 1942 (sebelum balatentara Jepang masuk) berdiri satu lembaga pendidikan lain bernama PPM (Perguruan Persatuan Murid-murid). Dalam perguruan ini puluhan pemuda digodok dalam macam-macam cabang kesenian, seperti seni musik, lukis, tari, drama, dan seni menganyam. Para pengajarnya pada umumnya orang-orang yang telah memperoleh pendidikan di INS Kayu Tanam. Pada lembaga pendidikan PPM itu para muridnya memperoleh kesepakatan untuk menyalurkan rasa seninya dan semangat nasionalisme.

Dalam mencapai tujuan pendidikan ini tentunya ada hambatan-hambatan, pertama dari pihak penguasa waktu itu dan hambatan adat. Adat belum mengizinkan seorang wanita bermain drama di atas panggung bersama dengan pemain pria. Namun demi untuk menyalurkan gagasan-gagasan atau idee-idee mereka menampilkan tokoh-tokoh pria yang bermain sebagai wanita.

Lembaga pendidikan ini akhirnya menjadi buah hati masyarakatnya. Dalam zaman Jepang mereka menampilkan drama-drama yang isinya bersifat protes terhadap kekejaman-kekejaman Jepang. Kegiatan ini menembus sampai ke zaman sesudah proklamasi kemerdekaan RI, untuk mengisi semangat perjuangan dalam revolusi fisik melawan agresi Belanda. Akhirnya lembaga pendidikan kesenian ini terhenti pada tahun 1947, karena tokoh-tokohnya banyak yang pergi meninggalkan daerah itu untuk melanjutkan studinya.

RPK dan PPM telah berperan merangsang tumbuhnya lembaga dan badan-badan kesenian yang tak terbilang banyaknya. Dalam masa-masa berikutnya badan-badan kesenian silih berganti, hilang dan timbul dan timbul lagi, sehingga daerah Gayo tidak sunyi-sunyinya dalam penggarapan kesenian. Badan-badan kesenian itu tampil dengan kreasi-kreasi yang kaya dalam lapangan kesenian kontemporer dan dalam menggarap kesenian tradisional. Dengan keseniannya sekali-sekali daerah ini memperlihatkan dirinya di puncak-puncak arena yang lebih besar, misalnya dalam Pekan Kebudayaan Aceh. Mereka tampil sebagai juara (Kompas, 4 – 9 – 1972).

Sementara itu waktu terus berjalan, pengaruh luar dalam banyak aspek terus mempengaruhi masyarakat Gayo. Sistem budaya, aturan-aturan adat, serta sistem sosial di Gayo berangsur-angsur terasa goyah juga dari perwujudannya yang asal. Hasil kreasi seni yang tadinya terkait erat dengan adat ikut juga tergeser. Perubahan kebudayaan berarti merubah pengetahuan orang dalam menghadapi lingkungannya yang baru.

Unsur-unsur kesenian tradisional ikut tergoyah eksistensi dan fungsinya. Dalam seni sastra tradisional Gayo, seperti kekitiken, kekeberen, sebuku, melengkan, guru-didong, dan sa'er sedang mengalami pergeseran eksistensi atau fungsi tadi. Instrumen-instrumen teganing, *serune*, bensi, genggong sudah hampir-hampir tak dikenal oleh anggota masyarakat Gayo masa kini. Kepandaian bertenun sudah lama menghilang, sejak zaman Belanda. Hanya pada zaman

Jepang, muncul sesaat karena kesulitan bahan pakaian. Kemahiran membuat benda-benda keramik, seperti keni, labu, buyung dan lain-lain hanya tinggal ceriteranya lagi bagi generasi sekarang. Seni anyaman sudah semakin menyepi saja. Barang-barang anyaman yang dibuat hanyalah tikar yang memang digunakan sehari-harinya. Ada pun yang mampu membuatnya hanya orang-orang tua. Secara berangsur-angsur didesak oleh tikar-tikar plastik. Seni arsitektur seperti rumah tradisional dengan ukirannya merupakan barang yang langka di seluruh daerah Gayo (lihat Melalatoa, 1976).

Kekitiken atau teka-teki lisan yang merupakan pengantar tidur bagi dunia anak-anak kini sudah tidak berfungsi lagi. Kedudukan kekeberen atau ceritera prosa lisan kiranya sudah digeser oleh buku-buku bacaan di sekolah. Namun sudah ada usaha sementara orang menuliskannya dalam bahasa Indonesia dalam wujud buku kumpulan ceritera rakyat Gayo (Melalatoa, 1969) dan ada ceritera rakyat Gayo yang sudah diterbitkan dalam bahasa Inggeris (Melalatoa, 1981 : 29 – 78). Selain itu ada ceritera rakyat ini diceriterakan dalam bentuk puisi (Kadir, 1971 b). Namun usaha ini tidak dapat dinikmati oleh masyarakat Gayo secara luas karena terbitan itu tentu jangkauannya terbatas. Sebaliknya dengan terbitan tadi ceritera itu bisa menerobos masyarakat di luar Gayo yang bisa berbahasa Indonesia dan bahasa Inggeris. Dari segi lain terbitan ini bisa dianggap sebagai tindakan penyelamatan.

Pergeseran dalam pengetahuan kebudayaan, juga pada sistem sosial dan struktur sosial menyebabkan salah satu wadah penampilan sastra Gayo yang penuh perasaan, yang bernama sebuku 'recitation' menjadi tidak bisa berkembang lagi. (lihat Melalatoa, 1979 : 11 – 15; 1980 : 44). Sastra ini tampil dalam rangka upacara perkawinan dan dalam menghadapi kematian. Sekarang orang tidak harus merasa bersedih lag dalam menghadapi perkawinannya. Demikian dalam menghadapi kematian seorang kerabat oleh norma-norma agama sudah dilarang untuk meratap. Dalam pidato adat 'melengkan' yang sifatnya bertele-tela, kiranya tergeser pula karena orang sekarang lebih menyenangi hal-hal yang bersifat praktis. Namun akhir-akhir ini ada perasaan ingin mengenali dan menghayati melengkan, karena disadari di dalamnya tersimpan nilai-nilai yang tinggi.

Apa yang dialami oleh melengkan juga terjadi pada kesenian guru-didong. Kesenian tersebut baru dikenal lagi pada akhir-akhir

ini karena dijadikan alat untuk menyambut tamu-tamu resmi dari pemerintah. Para pelaku yang sanggup membawakan kesenian ini pun sudah amat langka.

Ada satu gejala yang perlu dicatat, yakni bagaimana pandangan masyarakat Gayo masa kini terhadap produk-produk kesenian tradisionalnya. Hasil-hasil teknologi tradisional yang sekaligus juga sebagai teknologi yang bermisi kesenian, seperti benda-benda kerami, pakaian tradisional, pada satu periode sangat diremehkan dan dilupakan. Benda-benda itu diganti oleh hasil teknologi yang datang dari luar seperti piring, gelas dan lain-lain. Pada masa terakhir ini benda-benda keramik itu kembali dicari, dipelihara dan ditempatkan di tempat terhormat. Rupa-rupanya dengan benda-benda semacam itu ada tali sutra yang menjalin keintiman secara batin. Benda semacam itu sekarang tidak ada lagi yang mau dan mampu membuatnya. Karena itu ia semakin langka dan sekaligus semakin berharga. Dengan demikian nilainya semakin tinggi di mata masyarakat Gayo. Sebaliknya pakaian tradisional dengan seni hias atau seni sulamnya, masih ada satu dua orang yang mampu membuatnya. Pakaian semacam ini pun mengandung nilai yang cukup tinggi di hati masyarakat Gayo.

Demikian telah dibicarakan bermacam-macam jenis kesenian Gayo yang sebagian besar sudah jauh tergeser diseret oleh pengaruh-pengaruh yang datang dari luar; bahkan di antaranya ada yang sudah lenyap. Berbeda dengan kesenian lainnya, salah satu kesenian Gayo yang cukup bertahan dan bahkan semakin berkembang adalah kesenian didong. Perkembangan itu terlihat dalam segala aspeknya, baik dalam seni tari, lagu dan sastra, bahkan dalam fungsinya. Majalah Tempo (13 Pebruari 1982 : 74) mencatat bahwa : "Didong mungkin tak akan pernah mati. Salah satu jenis kesenian rakyat Gayo ini agaknya cukup luwes menyesuaikan diri dengan zaman dan lingkungan."

Kami sendiri berpendapat bahwa kesenian didong akan hidup terus mengikuti irama sistem nilai dan sistem sosial masyarakat Gayo yang kompetitif itu. Didong ini merupakan manifestasi dari perwujudan sistem sosial orang Gayo. Hal inilah yang akan dibicarakan pada bagian berikut ini.

III. KESENIAN DIDONG

1. Sejarah kesenian didong

Sejarah asal-usul kesenian didong kiranya belum ada keterangan yang mampu mengungkapkannya. Ada orang yang berpendapat bahwa umur kesenian ini sama tuanya dengan adanya orang Gayo itu sendiri. Keterangan semacam ini tentunya tidak lebih dari sebuah teka-teki yang juga tidak memecahkan persoalan sejarah asal-usul didong itu.

Sejarah yang belum kunjung tersingkap ini, makin menjadi kabur lagi dengan tidak diketahuinya apa arti kata didong sendiri. Ada orang berpendapat bahwa kata didong itu mendekati pengertian kata "dendang" dalam bahasa Indonesia. Arti "dendang" adalah "nyanyian sambil bekerja atau untuk menghibur hati atau bersama-sama dengan bunyi-bunyian." Pengertian yang diberikan dalam kamus WJS Poerwadarminta itu kiranya terwujud dalam penampilan kesenian didong. Dalam bahasa Gayo juga dikenal kata denang atau donang yang artinya mirip dengan arti kata "dendang" tadi (Melalatoa, 1971 b : 3 – 4).

Dalam legenda Gajah Putih yang dikenal di Gayo atau di Aceh umumnya, dikatakan untuk membangkitkan seekor gajah dari pembaringannya yang enggan bangun dilakukan dengan cara berdendang yaitu dengan didong. Menurut sementara pihak sejak itulah adanya didong, yang akhirnya menjadi sebuah kesenian. Demikianlah akhirnya didong menjadi sarana untuk menyalurkan atau menyampaikan perasaan, pikiran, keinginan dari seseorang kepada orang atau pihak lain.

Sarana penyampaian pikiran dan perasaan itu kemudian sampai kepada suatu bentuk tertentu, yaitu bersifat kesenian. Kesenian yang terbentuk ini terwujud dengan perpaduan beberapa unsur kesenian yakni seni sastra, seni suara dan seni tari. Dalam penampilan dilihat secara keseluruhan pada kesenian ini ada gejala penyesuaian terhadap perkembangan yang terjadi pada masyarakatnya atau lingkungannya pada umumnya. Penyesuaian itu tampak pada bentuk, isi dan fungsinya. Kesenian ini telah berusaha menselaraskan diri

dengan kebutuhan zaman yang dilaluinya. Bahkan ia membentuk diri sedemikian rupa untuk merubah lingkungan sosialnya dengan nilai-nilai yang ada di tengah masyarakatnya.

Pada satu periode di masa lalu masyarakat Gayo diikat secara ketat oleh norma-norma adat. Pada waktu itu orang Gayo masih terkotak-kotak dalam *klen-klen* (belah). Belah itu adalah kesatuan sosial yang merasa berasal dari satu nenek moyang yang masih kenal mengenal dan selalu ada kontak di antara para anggotanya. Mereka memelihara adat *exogam* belah. Pada setiap belah biasanya ada satu group (kelop, ulu) kesenian *didong*. Pada waktu-waktu tertentu diadakan pertandingan *didong* antara dua group yang berasal dari belah yang berbeda. Keadaan semacam itu masih berlangsung sampai dengan berakhirnya kekuasaan pemerintahan kolonial Belanda di Gayo atau di Indonesia pada umumnya.

Pada masa itu *didong* ditandai oleh apa yang disebut bentuk *didong* berwajib. *Didong* semacam itu dapat diartikan bahwa ia tampil harus dengan "tema-wajib." Pada waktu itu pertandingan *didong* berlangsung dengan nyanyian berteka-teki. Ada pun "tema-wajib" dari nyanyian berteka-teki itu sesuai dengan dalam rangka upacara apa *didong* itu diadakan, misalnya upacara perkawinan, upacara mendirikan rumah, upacara makan bersama sesudah panen di antara anggota satu *klen* (*mankuwih*) dan lain-lain.

Dalam pertandingan semacam itu satu group mendendangkan "soal" teka-tekinya, misalnya dengan "tema-wajib" adat perkawinan, karena *didong* itu diadakan dalam rangka perkawinan. Kemudian group lawan dari belah lain harus mencari jawabannya dengan cara berdendang pula. Demikian seterusnya secara bergantian memberi dan menjawab soal antara dua *group* selama semalam suntuk. Benar atau tidaknya jawaban teka-teki itu dinilai oleh suatu "tim juri" yang terdiri dari ahli-ahli adat, orang-orang tua, seniman berpengalaman dan lain-lain.

Penampilan *didong*-berwajib mulai mengalami perubahan dengan datangnya bala tentara Jepang. Pada masa kekuasaan Jepang yang relatif singkat itu, adat-istiadat Gayo pun dapat dikatakan menjadi porak-poranda. Orang Gayo terombang-ambing oleh adat Jepang yang keras. Kecemasan menyelimuti suasana menunggu paksaan melakukan rodi 'rudi' membuat jalan. Hardikan *bagero*, tamparan, cambuk dari tangan Jepang menghantui setiap orang.

Penghidupan masyarakat menjadi morat-marit, sampai-sampai memakai pakaian karung-goni, kulit kayu 'nanit' terpal, dan apa saja yang bisa dipakai. Pada malam hari di daerah yang berudara dingin ini, orang berselimut tikar.

Pada masa ini kesenian didong menjadi lesu; para seniman (*ceh*) didong seolah tidak sempat lagi berteka-teki soal-soal adat. Di antara mereka yang masih sempat berdidong, puisi-puisi atau syair-syair *didong*-nya bernada protes, membangkitkan rasa nasionalisme untuk mengenyahkan kekejaman Jepang.

Proklamasi Kemerdekaan merubah suasana kemelut kekejaman Jepang tadi. Gairah hidup mulai muncul, sambil mengawal revolusi fisik menumpas agresi Belanda. Wajah para pemuda mulai cerah dan penuh semangat juang mengusir penjajah dan mengisi kemerdekaan. Dalam suasana seperti ini didong pun mulai berperanan lain. Di tengah-tengah revolusi fisik itu di garis belakang para seniman mengobarkan semangat juang para pejuang yang akan bertempur di Medan dan Tanah Karo. Didong mengobarkan semangat kegotong-royongan, persatuan nasional, arti dari kemerdekaan bangsa dan negara. Didong menjadi sarana ampuh untuk pembangunan fisik. Dengan didong dicari biaya untuk pembangunan gedung sekolah, madrasah, masjid, jembatan dan macam-macam keperluan masyarakat (Zuska, 1973 : hal. 15 ; Bahri 1970 : hal. 6).

Semangat persatuan yang disinggung di atas tercermin pula dalam *group-group* (kelop) kesenian didong. Kalau di masa-masa sebelumnya satu *group* didong hanya berasal dari satu *klen 'belah'*, maka sesudah kemerdekaan muncul mewakili satu kampung. Di masa sebelum kemerdekaan memang eksistensi *belah* itu dipelihara baik oleh Belanda dalam rangka politik *divide et imperanya*. Antara *belah* itu seolah-olah terus diadu dalam berbagai aktivitas anggotanya, meskipun *belah* itu memang satu pranata tradisi di Gayo.

Kemerdekaan memberi angin baru dalam hal hubungan antara *belah* ini. Hampir setiap kampung muncul satu *group* didong mewakili kampungnya, bukan mewakili *belah*, misalnya *group* Lakkiki dari kampung Kute Lintang, *group* Kabinet Baru dari kampung Bebesen dan sekitarnya, Siner Pagi dari kampung Gele Lungi, Kemera Bujang dari kampung Kung, Pesisir Laut dari kampung Nosar dan lain-lain. Bahkan *group* Kabunet Baru yang lahir tahun 1948, anggota-anggotanya tersebar luas di kampung

Umang, Uiu ni Wih, Daling, Tensaran, Lelabu dan kampung Bebesen sendiri. Memang masih ada group yang masih beranggotakan satu belah seperti group Dewantara dan group Kuala Laut dan kampung Kebayakan. Namun keluar mereka seolah mewakili kampung Kebayakan.

Dalam periode tahun-tahun pergolakan peristiwa DI/TII di Aceh umumnya atau di Gayo khususnya sekitar periode terakhir tahun 1950-an kesenian didong menjadi mandek. Pada waktu itu kesenian didong dilarang oleh pihak DI. Rupanya gelora rasa seni dari para ceh dan masyarakat Gayo umumnya tidak bisa dibendung begitu saja. Mereka mencari jalan lain untuk penyalurannya. Mereka mulai bermain saer yang sifat penampilannya hampir sama dengan didong.

Perbedaannya hanya dalam unsur gerak atau tarinya, di mana dalam saer sangat terbatas. Gerak yang berupa tepukan tangan merupakan unsur yang sangat penting dalam didong, tidak dibenarkan dalam saer. Perbedaan lain, isi dari saer bersifat keagamaan, yang temanya diambil dari Qur'an dan Hadist Nabi.

Ketika keamanan menjadi baik kembali maka kesenian didong mulai muncul lagi. Group-group didong bertaburan di berbagai kampung, yang jumlahnya jauh lebih banyak. Letupan ini rupanya karena sebelumnya ada kungkungan untuk menyalurkan rasa seni mereka. Sebaliknya kesenian saer kembali menjadi redup. Demikian seterusnya sampai sekarang kesenian ini tumbuh mengikuti liku-liku perubahan masyarakatnya.

Memang dalam perkembangan kehidupan kesenian didong ini ada gelombang dan surutnya. Masa-masa surut yang dialami berkaitan dengan faktor-faktor yang berasal dari luar. Faktor luar itu antara lain faktor teknologi modern yang masuk ke tengah-tengah masyarakat Gayo. Sebagai contoh di mana satu periode sesudah tahun 1960, dengan munculnya *group* didong seperti jamur itu, setiap ada perkawinan orang merayakannya dengan mengundang dua *group* didong untuk dipertandingkan. Pada waktu itu dipakai alat penguat suara sebagai salah satu unsur teknologi baru dari luar.

Kita mendapat kesan dengan alat penguat suara ini pertandingan didong menjadi lebih semarak. Dengan pemakaian alat ini orang menjadi lebih cepat tahu bahwa di satu tempat ada perkawinan dan mengundang permainan didong. Sebenarnya secara terselu-

bung mengundang didong semacam itu merupakan penunjang peningkatan gengsi dari keluarga yang mengadakan peralatan atau pesta perkawinan itu. Jadi mengundang kesenian didong itu sebagai satu simbol status.

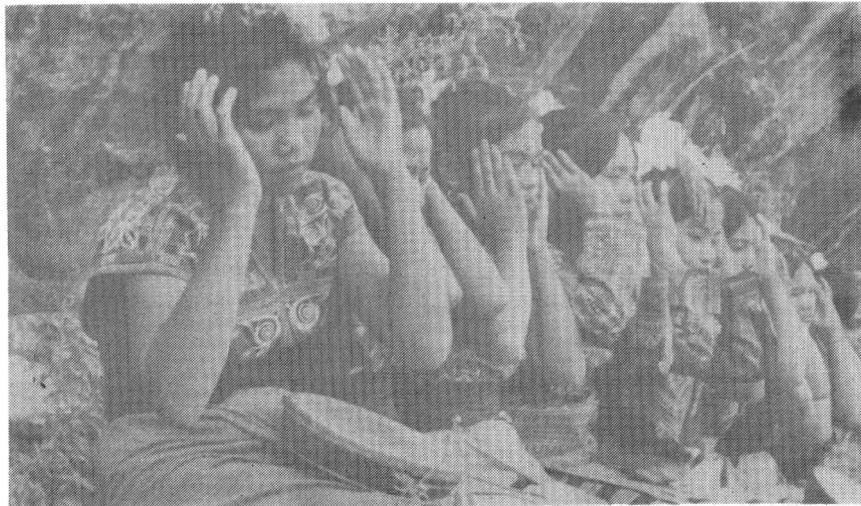
Sebaliknya kebiasaan semacam ini sebenarnya menimbulkan beban yang tidak ringan. Mengundang pertandingan didong tentu sangat memperbesar biaya pesta tadi. Pihak tuan rumah ini harus mengeluarkan biaya sebagai *honorarium* (penemah ni langkah) untuk kedua *group*. Para anggota kedua *group* didong termasuk pimpinan *group* 'official' harus diberi makan, minum, rokok selama pertandingan semalam suntuk itu. Tuan rumah juga harus menyewa pengeras suara yang digunakan dalam pertandingan didong ini. Di samping itu tentu banyak pengeluaran untuk para tamu, para penonton yang jumlahnya akan lebih banyak dibandingkan dengan pesta tanpa didong. Namun seperti disinggung di atas semua itu sedikit banyaknya ada terselip imbalan *prestige*.

Periode seperti ini kemudian tentu akan berakhir juga. Kebiasaan mengundang *didong* dalam rangka perkawinan lalu menghilang atau lenggang. Apakah karena alasan karena mereka sudah jenuh atau bosan mengisi kebutuhan *prestige* dengan cara seperti itu. Ataukah mereka merasa terlalu berat menanggung biaya yang cukup besar tadi. Kemungkinan yang terakhir ini kiranya lebih besar karena mereka memperhitungkan hal itu secara *ekonomis*. *Didong* tidak banyak lagi diundang dalam pesta-pesta perkawinan. Para pemain didong kehilangan pasaran. Pertandingan didong diadakan oleh panitia-panitia resmi dalam rangka mencari dana, atau dalam rangka merayakan hari-hari besar nasional seperti 17 Agustus, yang diadakan oleh Pemerintah. Lalu dunia didong menjadi sepi dibandingkan dengan masa sebelumnya.

Namun kesenian itu tetap menjadi salah satu kebutuhan masyarakat seperti di mana pun masyarakat butuh hiburan. Para seniman butuh berkarya dan karya itu harus dimasyarakatkan. Para seniman mendapat jalan untuk mengisi kebutuhannya Teknologi modern datang memecah masalah ini. Para seniman mulai merekam suarasuaranya yang merdu ke dalam pita-pita kaset. Para seniman dari berbagai *group* berlomba-lomba memasarkan diri lewat pita-pita kaset tadi.

Bagaimana dengan anggota masyarakat yang membutuhkan kesenian didong ini. Mereka tentu harus membeli *taperecorder* dan pitanya, yang tentunya akan menyangkut kemampuan setiap *individu* atau keluarga. Akhirnya kesenian yang berpadu dengan teknologi luar ini digunakan lagi untuk kepentingan pesta perkawinan. Pihak yang mengadakan peralatan tidak lagi harus mengundang *group-group* didong, tetapi cukup dengan membunyikan pita didong dan menyewa penguat suara. Bagi yang mengadakan peralatan terisi juga kebutuhannya, bahwa dengan penguat suara itu ia mengumumkan kepada masyarakat bahwa ia sedang mengadakan pesta.

Sesungguhnya penampilan seperti ini tetap tidak memuaskan masyarakatnya. Mereka tetap ingin melihat didong itu sebagaimana mestinya. Sedangkan perhitungan secara ekonomis tidak memungkinkan. Kesenian didong menjadi lesu lagi. Keadaan ini dilihat oleh pihak Pemerintah dan perlu penanganan untuk mengatasinya. Pemerintah mencoba mengadakan macam-macam sayembara. Pada tahun 1970 diadakan pemilihan bintang lagu-lagu Gayo. Sasaran yang ingin dicapai agar kreativitas para seniman didong tersalurkan. Tetapi itu hanya berjalan satu kali sampai saat ini.



Pada masa silam "didong wanita" 'didong banan' adalah suatu kegiatan yang sumbang. Sejak tahun 1972 pemerintah daerah Gayo mulai menggalakkannya. Ini adalah group Ketibung Pepangiren dari kampung Asir-asiren. (Foto : L.K. Ara).

Tahun-tahun berikutnya (1974) diusahakan sayembara *group-group didong* dalam jumlah yang terbatas sekitar sepuluh orang. Sayembara ini diikuti sekitar dua belas group dan hanya menghabiskan waktu sampai sekitar pukul satu tengah malam. Usaha semacam ini di samping sifatnya *temporer*, juga tidak memenuhi selera para peminat didong, karena hakiki dari pada kesenian didong tidak ditampilkan seluruhnya.

Oleh pihak Pemerintah di daerah ini pernah dicoba digalakkan group didong wanita 'didong-banan'. *Group* ini jumlah anggotanya sedikit dan berlangsung hingga pukul 24.⁰⁰. *Didong wanita* ini adalah yang pertama dalam sejarah *didong*. Pada masa itu telah lahir *group didong* wanita seperti *group* "Umah Opat," "Ketibung Pepangiren," "Junjani Senye," "beberu SPG" (Zuska, 1973 : hal. 16). Para pelaku dan biduannya semuanya para gadis-gadis. Pada mulanya memang menarik perhatian masyarakat terutama para remaja. Dengan ini mereka diberi kesempatan menyaksikan keluesan tubuh gadis-gadis, yang kadang-kadang diselingi tingkah-tingkah yang genit menawan, di samping suaranya yang merdu.

Group-group ini akhirnya juga lenyap dari peredarannya. Ada faktor-faktor penghambat untuk tidak mungkin berkembangnya kesenian didong wanita ini. Pertama, apabila gadis biduan itu berumah tangga, untuk kondisi sosial-budaya pada masyarakat Gayo tidak mungkin lagi biduan atau penyair itu aktif dalam *didong* ini. Faktor lainnya, apabila biduan ini melanjutkan sekolahnya ke luar daerah Gayo, karena mereka umumnya pelajar-pelajar SMTA. Akhirnya kesenian didong yang dimainkan oleh pria-pria yang hambatannya agak sedikit, seperti memang sudah hidup secara tradisional dari masa ke masa.

Lebih jauh kita dapat pula melihat perkembangan didong dari sudut lain, dengan melihat data pertumbuhan *group-group 'kelop'* yang pernah dicatat. Pada halaman berikut ini dapat dilihat nama-nama kelop didong, nama kampung di mana kelop tersebut berkedudukan, tahun didirikannya dan nama-nama seniman dari kelop yang bersangkutan. Tahun berdirinya kelop-kelop tersebut kiranya tidak ada yang pasti, karena itu dicantumkan dalam wujud periode.

TABEL 1.
NAMA-NAMA KELOP DIDONG DI DAERAH GAYO,
ACEH TENGAH

No.	Nama Kelop	Nama Kampung	Mulai berdiri sekitar th.	Nama-nama*) Ceh
1.	Ujung Gele	Kutelintang	1937-1942	Suwet
2.	Sipi-sipi	Bebesen	1937-1942	Ceh Ucak Tujuh
3.	Ale Bunge	Bebesen	1937-1942	S. Kilang, Talep, Damha, Banta
4.	Linge	Kutelintang	1937-1942	Aman Leseng
5.	Munte	Lukup	1937-1940	Syeh Umer
6.	Kung	Kung	1937-1940	Pengulu Serampak
7.	Siner Pagi	Gele Lungi	1940-1942	To'et, Talep
8.	Lakkiki	Kutelintang	1940-1942	Lakkiki Sahak, Genincis Tawar Gesing Emdes
9.	Pesisir Laut	Nosar	1940-1942	Beik (Ceh Regom) Tabrani
10.	Kemara Bujang	Kung	1940-1945	Sali Gobal Dasa
11.	Repetisi	Toworen	1940-1945	Hasyim

12.	Kabinet Baru	Bebesen	1948	Banta, Ecek Bahim, Semaun, Damha (Utih Serasah), Abd. Rauf, Aman Cut, Kari
13.	Dewantara	Kebayakan	1946-1950	Daman Acot Abd. Rachman Sebi
14.	Tungel Belang	Kebayakan	1946-1950	Ismail M.
15.	Wih Durus	Temung Penanti	1946-1950	Do'et
16.	Biru Laut	Nosar	1946-1950	-
17.	Bintang Baru	Bintang	1946-1950	Banta Ali
18.	Kejora	Bebesen	1946-1950	S.Kilang
19.	Kala Laut	Kebayakan	1946-1950	Tapa
20.	Tongar Manut	Bintang	1946-1950	-
21.	Gerah Giri	Kemili	1946-1950	Jeber
22.	Gelak Sekejep	Bintang	1946-1950	A. Mursal
23.	Burak Terbang	Wih ni Bakong	1950-1955	Abutari, Nyak Linting
24.	Kabinet Asli	Bebesen	1950-1955	Ecek Bahim, Banta, Semaun, Damha, Abd. Rauf Idris
25.	Sidang Temas	Wih ni Durin	1951-1955	
26.	GPII	Kung dan Kutelintang	1951-1955	Sali Gobal, Genincis
27.	Jago Pining	Tebuk	1951-1955	Yahye

28.	Pasir Putih	Sanihen	1951–1955	Esa
29.	Bintang Johari	Silih Nara	1951–1953	Sulaiman
30.	Bujang Resie	Celala	1951–1955	Sahak
31.	Bujangga	Bernung	1951–1953	Ceh Tujuh
32.	Biak Cacak	Kota Takengon	1951–1953	Hasanuddin Ali
33.	Bujang Surya	Kede Lah	1951–1953	Eceh Bahim
34.	Terunajaya	Toworen	1956–1960	Moh.Ishak Ali
35.	Wih Bengi	Jengat	1956–1960	Udin
36.	Amruna	Umang	1956–1960	Abu Kasim, Ecek Umang
37.	Kenangan Masa	Bebesen	1956–1962	M.Adam Us- man.
38.	Gelumang Masa	Kelaping	1961–1965	Item
39.	Kabinet Mude	Bebesen	1961–1964	Ecek Umang Abu Abd.Latif (Atip) Abd. Rauf Win Kul
40.	Arida	Daling	1961–1964	Syeh Amran
41.	Winar Bujang	Wih Nareh	1961–1965	Mahlil, Bantacut
42.	Sederhana	Kabayakan	1961–1965	–
43.	Arika	Kemili	1961–1965	Ibrahim Kadir, Aji Firman Mukmin Melala
44.	Kembang Baru	Kebet	1961–1965	Semet, Ecek
45.	Kemala Denang	Lelabu	1961–1965	Nasir

46.	Musara Bintang	Bintang	1961–1965	Abubakar
47.	Asia	Silih Nara	1961–1965	Syeh Midin
48.	Lakkiki Mude	Kutelintang	1961–1965	Pang Bodot
49.	Ayu Ara	Lukup Sabun	1961–1965	Aman Sur, Berahim
50.	Tribuana	Toworen dan Simpang Tige	1950	Moh.Ishak Ali, Saleh
51.	Aliren Masa	Delung Tue	1960	—
52.	Titona Bujang	Wih Ilang	1981	—
53.	Kejora Bujang	Uning Niken	1960	—
51.	Aliren Masa	Delung Tue	1960	—
52.	Titona Bujang	Wih Ilang	1961	—
53.	Kejora Bujang	Kenawat Delung	1968	Adam
54.	Dewa Angkasa	Uning Niken	1960	Razak, Hamzah
55.	Karta Dirwana	Kala Nempan	1969	—
56.	Mawar Gayo	Lewa Jadi	1968	—
57.	Nusantara	Kebayakan	1961–1963	—
58.	Seriwijaya	Kenawat	1966	—
59.	Aria	Nosar	1966	—
60.	Maspersada	Nosar	1966	—
61.	Ceding Ayu	Asir-asir	1966	—
62.	Bujang Farida	Paya Kolak	1963	—
63.	Sentosa	Simpang Tige	1960	—
64.	Merpati Bujang	Tingkem	1961	—
65.	Dahlia	Bale Atu Delung	1962	—

66.	Sentara Bujang	Bale Simpang	1962	—
67.	Dewa Semeru	Simpang Tige Bies	1961–1963	—
68.	Arinang Sayang	Kenawat	1961	—
69.	Trikora	Ujung Gele	1962	—
70.	Mutiara	Ponok Sayur	1962	—
71.	Aria Darma	Lewa Jadi	1962	—
72.	Tarmiza	Isak Simpang Tige	1963	—
73.	Malia Dewa	Bener Lukup	1963	—
74.	Serikat Baru	Kala Nempan	1963	—
75.	Budi Utama	Ponok Ulung	1963	—
76.	Sepakat Ranto	Simpang Teritit	1964	—
77.	Gerhana Bujang	Belang Panas	1964	—
78.	Gerilla	Tunyang	1963	—
79.	Arito	Tunyang	1963	—
80.	Perikata	Reronga	1963	—
81.	Marga Mutiara	Relup	1965	—
82.	Dermina Mude	Genuren, Bintang	1969	—
83.	Aruise	Bintang	1963	—
84.	Fajar Baru	Bener Lampahan	1964	—
85.	Ketibung Pepangiren*)	Asir-asir	1970	Fatma, Ijah
86.	Umah Opat*)	Umah Opat	1970	Wardiyah, Marliyah
87.	Junjani Senye*)	Kutelintang	1971	Armina, Ani

88. SPG*)	Takengon	1971	Entan, Suryati
89. Timang Rasa	Timang Gajah	1977	M. Din, Ecek Umang Abd. Rauf

Catatan : *) Nama-nama Ceh atau seniman berikut telah kami tambah selain dari yang ada dalam sumber aslinya.
*) Group didong wanita.

Sumber : Thantawy, (1981 : hal. 107 – 109).

Kalau dilihat pada daftar *group didong* di atas ini, sebagian besar group itu mewakili sesuatu kampung. Pada masa kekuasaan Belanda masih ada di Gayo, setiap group mewakili satu klen 'belah.' Pada waktu itu tidak ada nama yang khusus untuk setiap group, tetapi sekaligus menggunakan nama belah-nya. Jadi nama group didong sama dengan nama belah dari mana group itu berasal. Dalam daftar ini tampaknya hanya ada dua kelop yang sama dengan nama belah, yaitu kelop "Linge" dari kampung Kutelintang dan "Munte" dari kampung Lukup.

Pada daftar itu juga tampak jelas bahwa ada group yang jumlah senimannya enam sampai ada yang hanya satu orang, bahkan banyak yang kosong sama sekali. Ada pun yang hanya satu atau yang kosong itu, sebenarnya hanya karena pencatatnya secara kebetulan tidak menemukan datanya. Padahal sebenarnya setiap group tidak kurang dari empat orang senimannya 'Ceh'. Keempat orang seniman itu merupakan dua pasang 'duet'. Pada group-group tertentu tampil beberapa duet atau trio ceh.

Dalam tabel berikut ini dapat dilihat tentang kenyataan penamaan kelop didong menurut asal bahasa yang dipakai dalam tiga periode. Dari tabel tersebut pertama-tama dapat dilihat perkembangan pertumbuhan group dalam periode 1937

Tabel 2.
Klasifikasi periode, asal bahasa nama kelop didong
di Gayo antara tahun 1937 – 1977

Periode	Asal bahasa nama kelop			Jumlah	%
	Bahasa Gayo	Gabungan Bhs. Gayo-Indonesia	Bahasa Indonesia		
1937 – 1944	8	1	2	11	12,36
1945 – 1960	11	7	10	28	31,46
1961 – 1977	20	9	21	50	56,18
Jumlah	39	17	33	89	
%	43.82	19.10	37.08		100.00

Sumber : Diolah dari daftar tersebut di atas.

1944 tercatat sebelas buah kelop, merupakan 12.36% dari keseluruhan kelop yang tercatat. Dalam periode 1945 – 1960 jumlah kelop bertambah lagi sebanyak 28 buah (31.46%). Periode yang lebih akhir, 1961 – 1977, jumlah pertambahannya semakin besar yaitu lima puluh buah kelop, yang berarti 56,18% dari jumlah yang pernah dicatat tadi.

Kalau di masa lalu penamaan kelop menurut nama belah, maka pada perkembangan kemudian, perubahan nama itu cukup menarik. Ada nama-nama kelop diambil dari kata bahasa Gayo sendiri, misalnya Ale Bunge (artinya 'Corak Baru'), Tungel Belang ('satu-satunya yang unggul di arena'), Sentaran Bujang ('Sementara masih muda belia'), Junjani Senye ('ayunan di kala senja') dan lain-lain. Ada nama-nama group yang merupakan gabungan antara kata bahasa Gayo dan bahasa Indonesia, misalnya Bujang Surya ('remaja yang bagai surya', Kabinet Mude ('kabinet muda'), Kejora Bujang ('kejora yang remaja'), Siner Pagi ('sinar pagi'), dan lain-lain. Nama-nama group yang cukup besar jumlahnya langsung dalam bahasa Indonesia, atau ungkapan yang dikenal dalam bahasa Indonesia, misalnya Kabinet Baru, Dewantara, Kembang Baru, Dewa Angkasa, Trikora, dan sebagainya. Perbandingan jumlah nama dalam bahasa Gayo, Gayo – Indonesia, dan bahasa Indonesia dalam daftar di atas, masing-masing 43,82%, 19,10%, dan 37,08%.

Kiranya masih perlu dicatat bahwa kesenian didong ini ditandai pula dengan berkembangnya kesenian ini di luar daerah Gayo. Didong ini telah sering tampil secara utuh di berbagai kota besar di Indonesia, mulai dari Banda Aceh, Medan, Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta. Suatu peristiwa yang amat penting dalam sejarah kesenian ini, pada tanggal 4 April 1961 telah berlangsung pertandingan didong di Jakarta. Ini merupakan peristiwa yang pertama kali terjadi di luar daerah Gayo yang sifatnya pertandingan seperti yang berlaku di tanah asalnya. Dalam pertandingan ini telah berhadapan antara group didong mahasiswa Gayo Yogyakarta dengan group didong mahasiswa Gayo Jakarta. Group Yogyakarta tampil dengan nama Bujang Renggali dan group Jakarta dengan nama Renah Rembune. Komposisi *ceh-ceh* yang membintangi malam pertandingan waktu itu menurut catatan Minosar (1961 : 17) adalah sebagai berikut :

Bujang Renggali (Yogyakarta) :

- Duet* : Sukarna – Banta Tjut
- Trio* : Mursaluddin – Ali Asirasir – Sjamsuddin
- Trio* : M. Ali – Abd. Rahman Saat – Daud Ali
- Duet* : S. Hasan – Dawam Karim

Renah Rembune (Jakarta) :

- Trio* : M. Junus Melalatoa – Hanafia – Ali Husin
- Trio* : Abd Wahab Rahmatsjah – Djalaluddin – Abd Muin
- Duet* : Abbas Ismail Djahra
- Duet* : Semaun – Abd. Kadir.

Pertandingan ini diadakan dalam rangka memeriahkan Kongres ke-2 Keluarga Pemuda Pelajar Gayo-Alas seluruh Indonesia di Gedung Pemuda, Jakarta. Pertandingan ini mendapat perhatian yang besar dari anggota masyarakat Gayo yang ada di Jakarta, Bogor, Bandung, dan Yogyakarta.

Mengapa peristiwa ini dianggap begitu penting, bukankah hal itu bisa dianggap sebagai suatu hal yang biasa saja. Seorang pengamat kesenian waktu itu mengatakan :



Grup "Timang Rasa" dengan Trio Ceh Ecek Umang, Abd. Rauf, dan M. Din tengah menerima piala "Buntul Kubu" atas kemenangannya dalam pertandingan didong melawan grup "Pesisir Laut" di Jakarta, 1978.

"Semula hampir tak terpikirkan dapatnya pertandingan didong di luar Gayo dengan serius. Tapi kenyataan menyatakan, malam itu seperti bukan di Gedung Pemuda Jakarta, tetapi bersama mereka seolah di bumi Gayo dalam pertandingan-pertandingan besar umpama Kabinet lawan Dewantara atau Terunajaya vs Burak Terbang. Hal lain yang menggembirakan, pemain yang sekian puluh itu terdiri dari generasi muda dengan umur yang muda-muda pula. Mereka ini masih dari kalangan pelajar dan mahasiswa (walaupun di antaranya merangkap *kerani*). Suatu bukti bahwa seni *didong* mempunyai kesanggupan elastis dan dengan ini kita tidak mengkhawatirkan hari depan didong betapa pun tingkat daya pikir dan cita rasa seni berubah dibanding masyarakat bermula didong diungkapkan." (Minosar, 1961 : hal. 16).

Setelah pertandingan pertama kali ini dicoba, pada masa-masa berikutnya masyarakat Gayo Jakarta lantas menjadikan semacam tradisi pagelaran kesenian ini, setidaknya-tidaknya setahun sekali. Biasanya pagelaran pertandingan kesenian itu diadakan dalam rangka Halal bil Halal pada hari raya Idul Fitri. Demikian pada tahun-tahun selan-

jutnya tidak kurang dari lima kali pertandingan antara Jakarta dan Yogyakarta. Antara *kelop* Jakarta dengan Bandung sedikitnya ada dua kali pertandingan, selebihnya antara group-group yang ada di Jakarta.

Masyarakat Gayo Jakarta seolah-olah semakin kehausan akan didong yang lebih bermutu. Mereka kemudian merasa tidak puas dengan seniman-seniman didong yang ada di pulau Jawa. Satu puncak pertunjukan lain yang pertama kali terjadi ketika pada tahun 1970 masyarakat Gayo Jakarta mengundang dua group kesenian terkemuka di Gayo waktu itu. Group yang dimaksud adalah Kabinet Muda dan group Winar Bujang. Para seniman yang mengawal Kabinet Mude adalah Ecek Umang dan Abd. Rauf, sedangkan dari Winar Bujang tampil seniman tenar Mahlil dan Bantacut. Sebagai penghormatan turut juga diundang seorang veteran didong, yang merupakan tokoh legendaris kesenian tradisional ini. Tokoh ini tidak lain dari Ceh Lakkiki alias Mohammad Basir atau dikenal juga dengan nama Ceh Muhammad. Namun seniman ini tidak ikut bertanding karena usia yang sudah lanjut dan suara emas yang dimilikinya di masa lalu sudah terkikis oleh waktu.

Undangan terhadap mereka ini bukan sekedar mengisi kedahaan masyarakat Jakarta, atau sekedar penghormatan bagi jasa-jasa sang seniman tadi, tetapi untuk mengembangkan daya cipta dan memperluas *horizon* pandangan mereka dalam mengembangkan kesenian ini (Thantawy, 1981 : hal. 69 – 70). Dengan tampilnya mereka di ibu kota tidak saja bermanfaat bagi seniman yang diundang ini, tetapi juga untuk merangsang seniman-seniman lain di tanah asalnya, serta mendorong pertumbuhan kesenian itu sendiri. Selama ini ada sementara seniman *didong* menerima tekanan dari lingkungan sosialnya bahwa kerja kesenian *didong* dipandang rendah. Anggapan semacam itu semakin menipis dalam alam pikiran orang sekarang ini.

Sementara itu masyarakat Gayo Jakarta tidak jemu-jemu mengangkat dan meningkatkan derajat kesenian ini ke *forum* yang lebih terhormat. Pada tahun 1975 melayang lagi undangan ke daerah Gayo untuk mendatangkan seniman-seniman yang pernah besar namanya sekitar tahun 1950-an. Mereka itu tidak lain dari pada Eceh Bahim, Banta sebagai bekas *Ceh* dalam *group* Kabinet Baru dan Kabinet Asli. Dari *group* lain adalah Daman bekas *Ceh group* Dewan-

tara, Sahak dari *group* Lakkiki, Ishak Ali dan Saleh dari *group* Terunajaya. Dan tidak ketinggalan seorang ahli dalam tari tradisional Tari Guel, Aman Jeleha.

Bersama seniman-seniman ini diadakan dua kali pertandingan. Pertandingan kedua diadakan di Teater Arena, Taman Ismail Marzuki, karena dengan pertandingan pertama rupanya orang belum merasa puas. Pada tahun 1978 sebuah Yayasan yang bergerak di bidang pendidikan dan kebudayaan, Yayasan "Buntul Kubu" menyediakan piala bergilir untuk diperebutkan oleh *group-group didong* terkemuka dari Gayo. Tahun 1978 yang lalu itu piala bergilir "Buntul Kubu" ini diboyong oleh *group* Timang Rasa hasil pergulatan dengan *group* Pesisir Laut, selama tidak kurang dari empat belas ronde yang berlangsung semalam suntuk. Timang Rasa dibintangi oleh Ecek Umang, Abd. Rauf dan M. Din, sedangkan Pesisir Laut dengan Ceh Utih, Jeleman dan Rafii.

Piala bergilir yang sudah beberapa tahun di tangan *group* Timang Rasa tadi, pada tanggal 6 Pebruari 1982 di Teater Arena Taman Ismail Marzuki Jakarta, dengan penantang *group* Terunajaya. Seorang pejabat dari Direktorat Kesenian Departemen P dan K yang ikut menyaksikan pertandingan didong semalam suntuk ini mengatakan pagelaran di Teater Arena itu merupakan "tinju sastra" terbesar di luar daerah Gayo. Komentar pers sehubungan dengan pertunjukan *didong* di TIM ini, alangkah baiknya kalau kesenian ini dapat dinikmati oleh masyarakat Indonesia umumnya di luar garis Gayo. Hal ini sangat penting untuk menambah kekayaan khasanah kebudayaan nasional. Penyebar luasan ini mungkin bisa dilakukan dengan merubah bentuknya tanpa mengganggu isi atau jiwanya (Berita Buana, 11 - 5 - 1982).

Dalam malam perebutan piala bergilir di atas, *group Terunajaya* beruntung dapat merebutnya dari tangan Timang Rasa. Dalam perebutan piala semacam ini wajar kalau sebagian anggauta masyarakat penonton merasa tidak puas. Oleh karena itu telah dilangsungkan dua malam pertandingan lagi antara kedua *group*, yang berlangsung di kota kembang Bandung, dan yang terakhir di Auditorium kantor Wali Kota Jakarta Pusat.

Tampaknya didong adalah salah satu buah jari masyarakat Gayo, dan didong adalah darah yang mengalir dalam tubuh seniman yang menekuninya. Kesenian ini adalah salah satu kesenian yang

la yang ada pada masa terakhir, tepatnya didong yang biasa ditampilkan sesudah masa kemerdekaan Indonesia. Namun dalam menelusuri bentuk di masa terakhir ini selalu ada kaitan pengajian pada masa sebelumnya sebagai latar belakang saja.

Untuk terselenggaranya permainan didong harus ada sejumlah eksponen, yang satu dengan yang lain saling berkaitan dan saling menunjang. Dalam rangka permainan didong harus ada dua kelompok pemain, yang masing-masing kelompok terdiri atas sejumlah orang. Untuk setiap kelompok itu ada organisasi dengan pimpinan dan anggotanya. Di samping itu ada tempat bermain, alat-alat, penonton dan ada pula aturan-aturan tertentu. Kadang-kadang dilengkapi pula dengan adanya juri, dukun (*guru*) dan tentunya petugas-petugas penyelenggara. Ada hal yang sangat penting pula bahwa di dalam setiap kelompok tadi harus ada orang-orang yang kreatif dalam penciptaan lagu-lagu dan puisi serta sekaligus memiliki suara yang merdu.

Satu *group* didong biasanya beranggotakan sekitar 40 orang, namun yang turun untuk bermain hanya sekitar 25 – 30 orang. Di masa lalu ketika *klen* 'belah' masih berfungsi dengan baik, para anggota satu *group* kesenian ini semuanya berasal dari satu *klen* saja. Pada masa-masa terakhir ini memang masih ada juga *group* yang hanya mewakili satu *klen* dari satu kampung tertentu. Hal ini disebabkan pada kampung tersebut masih bertahan adat *exogam klen*, sehingga ikatan hubungan keanggotaannya masih jelas. Sebaliknya pada kampung-kampung yang lain adat *exogam klen* tadi sudah mulai luntur, maka anggota kelompok keseniannya pun mulai membaaur antara dari anggota-anggota bermacam-macam *klen*.

Kalau anggota-anggota dari suatu *group* kesenian didong dapat diklasifikasikan, pertama-tama dapat diklasifikasikan menjadi kelompok *pengurus* kelompok yang mengorganisasi *group* itu, dan kelompok kedua adalah para anggotanya. Anggota *group* yang keseluruhannya bertindak sebagai pemain dapat pula diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu peserta yang bertugas mengiringi ritme dan nyanyian (penunung atau penepok atau penyur), dan yang lainnya adalah penyair yang merangkap sebagai komponis dan biduan, yang dinamakan Ceh. Siapa yang disebut Ceh ini masih dapat dibedakan sebagai Ceh Kul dengan pembantunya 'apit'. Ceh Kul ini terkadang disebut Ceh Satu bersama dengan apit-nya. Selain itu ke-

banyak menyita waktu dan memeras pikiran dan perhatian. Para seniman yang umumnya para petani itu, ada yang mampu bergulat dalam kesenian ini dalam masa puluhan tahun, di tengah-tengah hidup yang sederhana bahkan morat-marit. Seorang seniman saja mampu mencipta puluhan lagu bahkan melebihi seratus buah lagu karena tuntutan dari sifat kesenian itu. Di samping itu ia pun harus dituntut mencipta puisi-puisi beratus-ratus bait hanya sekedar untuk satu malam pertandingan saja. Demikian selama puluhan tahun mereka menelusuri malam-malam menembangkan puisi-puisi ciptaan sendiri dengan suara-suara mereka yang merdu dan lagu-lagunya yang dituntut serba baru, seolah tanpa suatu kelelahan.

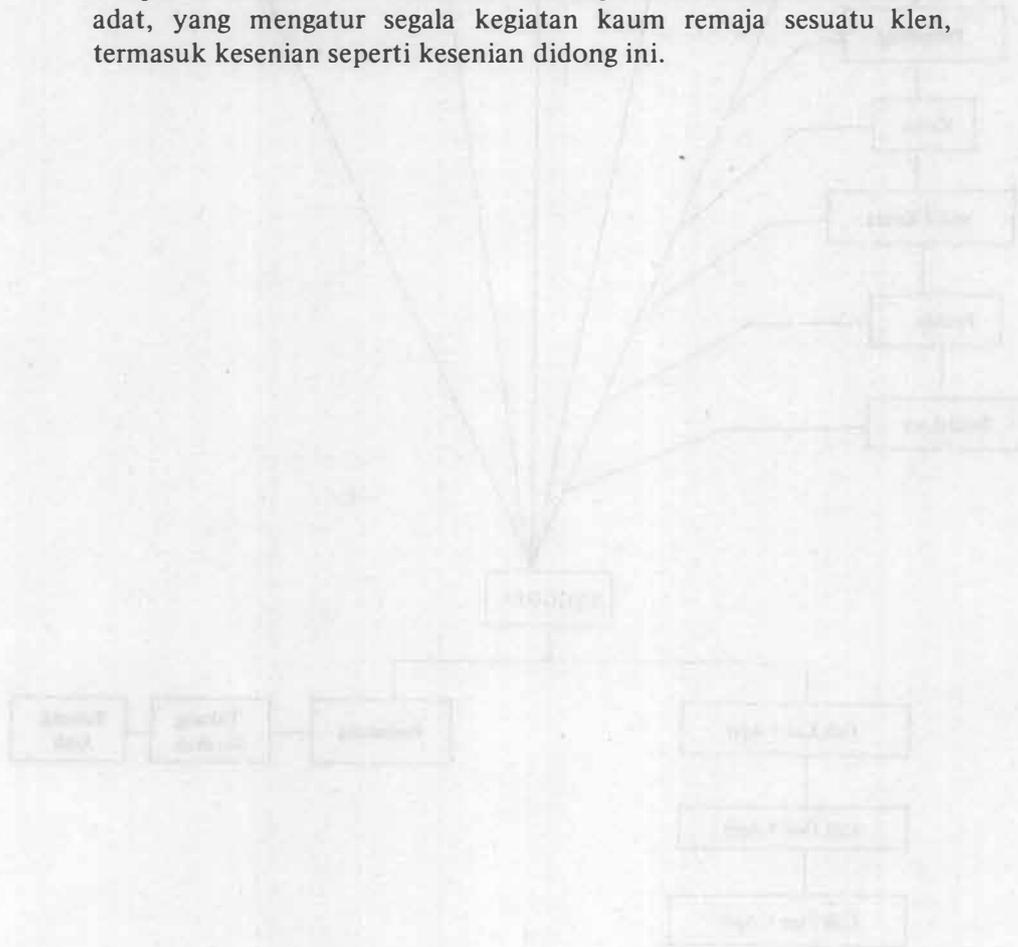
Oleh karena itulah rupanya dua tokoh seniman didong yang gigih penuh dedikasi itu diundang datang ke Jakarta untuk menerima piagam penghargaan atas jasa-jasanya, dari Yayasan "buntul Kubu" dan Direktorat Kesenian Departemen P dan K. (Sinar Harapan, 2 - 5 - 1982, Pos Film, 18 - 4 - 1982). Kedua tokoh tersebut adalah Abd. Rauf bekas *group* Umang, Kabinet Baru, Kabinet Asli, Kabinet Mude, dan terakhir aktif pada *group* Timang Rasa. Ia telah menggeluti kesenian ini selama 34 tahun, yaitu menghabiskan sebagian besar dari usianya 46 tahun itu. Seniman lain yang menerima piagam itu adalah tokoh legendaris didong, yang tidak lain dari pada Muhammad Basir Lakkiki. Bicara tentang *didong* Gayo dan bicara tentang lagu-lagu tradisional Gayo yang amat kaya itu, berarti harus bicara pula tentang Muhammad Basir. Ia telah menggiring dan memberi napas kehidupan kesenian *didong* paling tidak sejak tahun 1942. Lebih dari pada itu, bicara tentang pencarian dana untuk pembangunan di daerah ini yang dilakukan oleh masyarakat sejak tahun 1945 harus pula bicara tentang *didong* sebagai alat pencari dana itu. Untuk ini kedua tokoh tersebut di atas, di samping seniman-seniman lainnya, telah turut meneteskan keringatnya. Karena itu lebih dari pantas kalau mereka menerima sekedar piagam tadi.

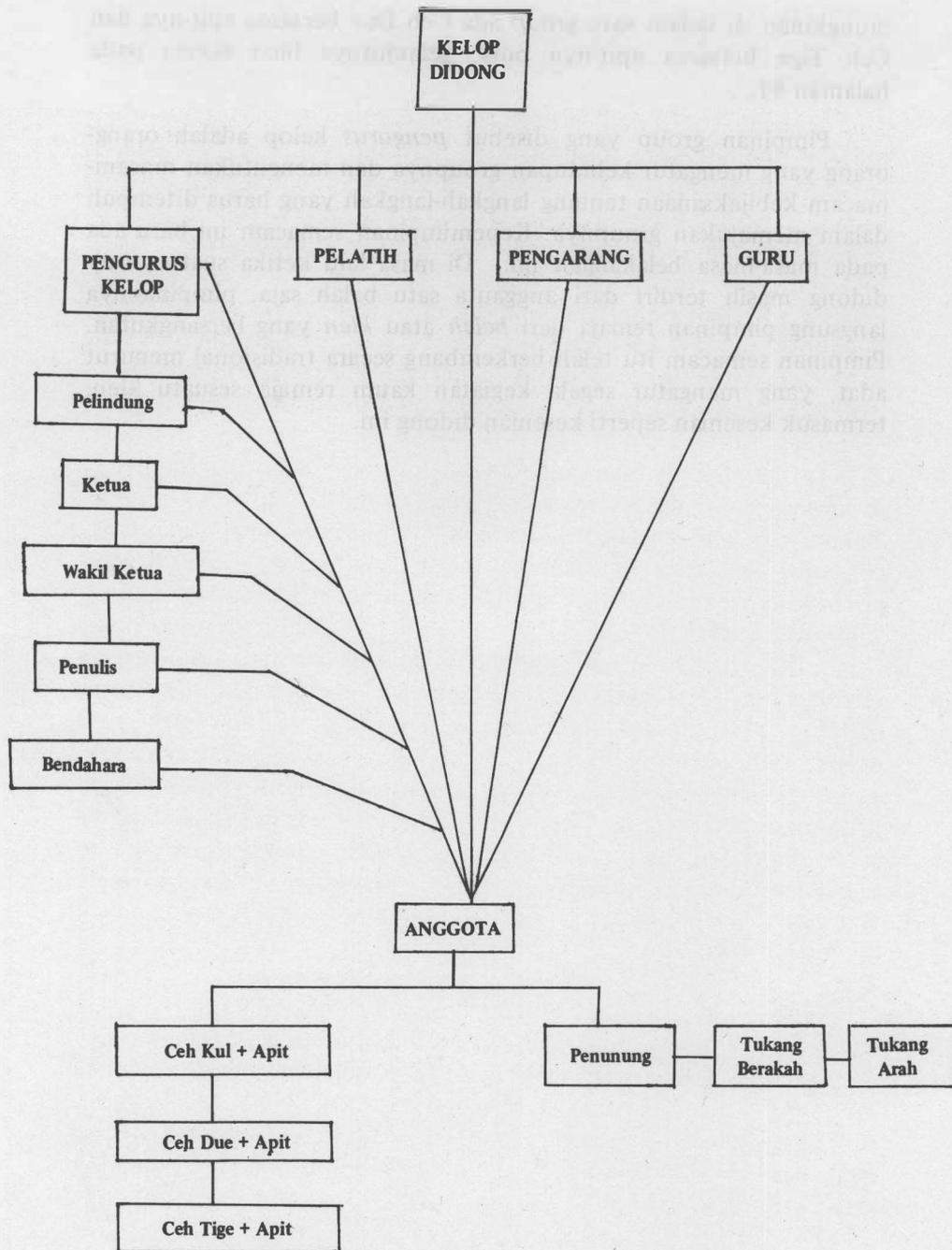
2. Bentuk Kesenian Didong.

Ada pun yang dimaksud dengan bentuk didong dalam rangka tulisan ini ialah bagaimana sampai kesenian itu dapat ditampilkan atau dipagelarkan dan dapat dinikmati oleh para penontonnya. Untuk penampilan itu ada bermacam-macam sarana penunjang. Dalam pembicaraan bentuk ini lebih dititik beratkan pada gejala-gejala

mungkinan di dalam satu *group* ada Ceh Due bersama apit-nya dan Ceh Tige bersama apit-nya pula. Selanjutnya lihat skema pada halaman 81.

Pimpinan group yang disebut *pengurus* kelop adalah orang-orang yang mengatur kehidupan groupnya dan menentukan macam-macam kebijaksanaan tentang langkah-langkah yang harus ditempuh dalam memajukan groupnya. Kepemimpinan semacam ini baru ada pada masa-masa belakangan ini. Di masa lalu ketika suatu group didong masih terdiri dari anggota satu belah saja, pimpinannya langsung pimpinan remaja dari *belah* atau *klen* yang bersangkutan. Pimpinan semacam itu telah berkembang secara tradisional menurut adat, yang mengatur segala kegiatan kaum remaja sesuatu klen, termasuk kesenian seperti kesenian didong ini.





Pimpinan semacam ini di masa lalu itu disebut Ulu ni Serami.

Seperti disinggung di atas pada masa sekarang pada *group* kesenian didong telah diatur oleh organisasi yang lebih teratur dan lebih formal, seperti pada organisasi lain umumnya. Dalam organisasi itu telah tampak adanya unsur-unsur Penasehat, Ketua, Wakil Ketua, Penulis atau Sekretaris, Bendahara. Di samping itu ada pula kadangkadangkang tenaga teknis seperti pelatih dan pengarang. Pelatih itu bertugas untuk mengatur bagaimana para pemain harus bermain seperti soal-soal gerak, variasi-variasi tepukan tangan dan lain-lain. Sedangkan yang disebut pengarang atau orang yang mampu atau ahli dalam membuat lagu-lagu atau karangan berupa puisi yang akan dibawakan dalam pagelaran. Khusus untuk pengarang ini pada *group* tertentu dilakukan oleh Ceh-nya sendiri dengan tidak ada pengarang lain.

Di samping apa yang dikemukakan di atas, ada tokoh lain yang dianggap sangat memegang peranan penting untuk satu *group* didong. Tokoh yang dimaksud ialah apa yang disebut guru, yang melindungi anggauta *group*nya dari bahaya-bahaya yang bersifat *magic*. Bahaya ini biasanya datang dari guru pihak lawan yang berusaha menjatuhkan lawan bertanding, khususnya pihak Ceh. Guru itu mengusahakan Ceh pihak lawan menjadi sakit, tidak bisa bersuara atau parau sehingga tidak bisa bermain secara sempurna. Dengan demikian lawan itu akan kalah dalam pertandingan. Jadi tugas seorang guru atau dukun tadi ialah melindungi dan tidak jarang bersifat merusak, yang semuanya dilakukan dengan mantera-mantera. Namun/ pada masa-masa terakhir ini tokoh guru ini tidak banyak lagi disebut-sebut orang, mungkin sekali karena peranannya semakin berkurang. Sekarang ini orang menganggap perbuatan semacam itu sangat tercela dan orang lebih mengarah kepada bagaimana meningkatkan mutu kesenian itu sendiri.

Kalau kita melihat struktur *group* kesenian didong (halaman 81) secara umum, maka dalam mengaji bentuk didong, maka sesungguhnya yang terpenting adalah apa yang disebut "anggauta" dalam arti yang luas. Anggauta di sini berarti para pemain, yang terdiri dari para Ceh dan para anggauta dalam arti yang khusus yang dikenal dengan sebutan "penunung." Semua ini akan dibicarakan secara lebih mendalam di bawah ini.

Seorang *Ceh* dalam kesenian ini adalah orang yang dituntut memiliki bakat yang komplit dan "unik" dan kreativitas yang tinggi. Ia adalah seseorang yang harus mampu menciptakan lagu-lagu sendiri. Dengan demikian ia dapatlah disebut sebagai komponis. *Ceh* ini pun harus mampu menciptakan puisi-puisi. Oleh karena itu ia adalah seorang penyair. Puisi-puisi ciptaan sendiri itu ditembangkannya melalui lagu-lagu ciptaannya sendiri tadi dalam arena pertandingan. Dengan demikian *Ceh* juga memang harus seorang biduan, yang tentunya dikaitkan dengan suaranya yang merdu.

Dalam mencipta puisi-puisinya ia harus mencipta dengan tepat, tajam dan cepat, karena harus menangkis serangan lawan yang dilontarkan pada ronde sebelumnya. Waktu untuk berpikir dan mencipta adalah pada saat lawan sedang menyerang yang berlangsung setengah jam itu. Karena itulah dari seorang *Ceh* semacam ini dituntut, selain bakat, juga ketajaman analisa mengatur strategi menghantam lawan sambil memikat dan merebut hati penonton. Kemampuan semacam ini tidak dimiliki oleh sembarang orang. Sementara itu seorang *Ceh*, terutama *Ceh Kul* harus menjaga keseimbangan semangat para anggauta pengiringnya 'penunung'.

Pada setiap *group* kesenian didong harus ada siapa yang disebut *Ceh Kul*. *Ceh* semacam ini terkadang disebut *Ceh Satu* yang kiranya bisa diartikan dengan "Ceh Utama." Pada *group* tersebut dialah yang dipandang memenuhi syarat seperti dikemukakan di atas, artinya mempunyai kemampuan dan kemahiran mencipta lagu-lagu, mencipta puisi-puisi, dikaruniai pula mempunyai suara yang merdu, dan bijak dalam mengatur strategi menghadapi serangan lawan-lawannya. Seorang *Ceh Kul* juga harus mempunyai pengetahuan dan cakrawala pandangannya yang luas. Ia memiliki wibawa menurut pandangan kawan dan lawan. Seorang *Ceh Kul* dalam pagelaran didong tidak tampil sendiri, tetapi ia bertembang dengan pasangannya yang biasa disebut *Apit*. *Apit* itu bisa satu orang, tetapi terkadang dua orang. Kalau *Apit*-nya dua orang, posisinya berada di kanan dan di kiri dari *Ceh Kul* tadi.

Apakah persyaratan dan peranan dari seorang *Apit*? Biasanya *Apit* memiliki suara yang sama nada dan volume suaranya dengan *Ceh Kul* yang didampinginya, sehingga suaranya seolah-olah menjadi satu. Ia juga harus cepat menangkap apa yang diimajinasikan *Ceh Kul* sehingga kalau lahir puisi spontan dari *Ceh Kul* dia dapat mengi-

ringinya dengan tepat; seolah-olah bait puisi itu sudah pernah diajarkan. Ia juga membantu *Ceh Kul* menciptakan puisi sementara lawan sedang bermain, sebagai balasan atau serangan. Tentu juga dalam saat-saat yang diperlukan Apit-lah yang merupakan *partner* mengatur segala macam strategi untuk mencapai kemenangan. Apit pula turut bersama-sama menciptakan lagu-lagu baru milik *group*-nya.

Dalam satu *group* juga biasanya harus ada sepasang Ceh lain, yang mungkin pasangan duet atau trio, yang disebut Ceh Due. Tingkatan *Ceh* ini biasanya sedikit di bawah Ceh Kul dalam *group* itu, baik dalam penciptaan dan juga dalam kemerduan suaranya. Dalam hal tanggung jawab memimpin pertandingan juga sedikit di bawah "Ceh Utama" tadi. Namun seringkali Ceh Due dalam satu *group* diberi tugas sebagai penyerang yang bersifat keras atau kasar; yang berbeda dengan "Ceh Utama" yang biasanya bersifat diplomatis dan halus. Semua ini kadang-kadang tergantung kepada situasi yang berlaku dan tergantung pula kepada bagaimana sikap dari pihak lawan. Terkadang kalau pihak lawan berlaku kasar, maka menurut perhitungan "Ceh Utama" suatu *group* secara taktis harus dibalas dengan lunak tetapi mengena. Tindakan semacam ini sangat berguna untuk para juri dan bagi penonton. Namun kalau pihak lawan terus-menerus menghujani dengan tindakan yang kasar maka pantaslah kalau kemudian dibalas dengan kasar pula.

Sementara *group* tertentu juga memiliki Ceh Tige, yaitu pasangan Ceh yang berada di bawah tingkat Ceh Due. Ceh semacam itu tidak selalu tampil pada setiap ronde. Pada umumnya mereka tampil pada ronde-ronde sebelum pukul 24.00 malam. Sedangkan ronde tengah malam sampai menjelang subuh adalah ronde-ronde yang panas dan menentukan, biasanya yang tampil adalah Ceh Satu dan Ceh Due saja. Pada ronde tertentu tidak jarang "Ceh Utama" memborong seluruh ronde yang setengah jam itu, tanpa memberi kesempatan kepada yang lain. Perhitungannya menghendaki demikian.

Di antara Ceh Tige pada *group* tertentu biasa pula hanya menampilkan puisi-puisi yang bersifat *humor*, dengan nada-nada lagunya yang *humoristis* pula. Penampilan semacam ini pun sebenarnya cukup penting bagi penonton dan bagi para pemain sendiri untuk tidak selalu dalam suasana tegang. Ceh semacam ini dapat pula menghidupkan semangat bertanding dari *group*nya.

Ada kalanya suatu *group*, misalnya *group* Winar Bujang, dapat dikatakan tidak mempunyai Ceh lain, selain "Ceh Utama"-nya. Keadaan seperti itu, dari Ceh itu dibutuhkan kemampuan yang luar biasa, di mana ia harus menghadapi lawan dengan kekuatan tunggal dari sore sampai pagi hari. Dengan keadaan itu ia harus memeras pikiran dan tenaga semalam suntuk sambil bersenandung yang dikawal oleh para pengiringnya.

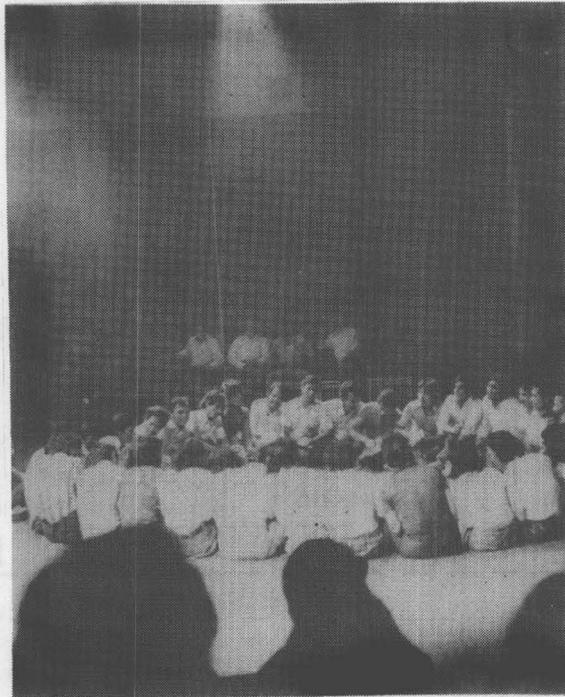
Pagelaran *didong* ditandai dengan tampilnya dua *group* pada suatu arena pertandingan. Setiap *group* beranggotakan sekitar tiga puluh orang anggauta yang di dalamnya termasuk para Ceh dan para penunung, yang masing-masing duduk dengan membentuk lingkaran. Pada masa lalu arena pertandingan itu disebut Umah Sara. Arena itu biasanya ada di atas rumah panggung yang besar, yang merupakan rumah adat Gayo dan sekarang sudah hampir-hampir punah. Arena pertandingan *didong* itu ditempatkan di salah satu ruangan terbuka, yaitu di Serami Banan atau Serami Rawan. Para penontonnya pun, baik laki-laki mau pun perempuan, juga berada di atas rumah tersebut. Kalau rumah itu diperkirakan sempit untuk pertandingan itu, maka arena ditempatkan di halaman rumah 'alam-alaman'. Apabila ditempatkan di halaman rumah, kadang-kadang dilengkapi dengan tenda 'benten'; tetapi kadang-kadang di arena yang beratapkan langit saja.

Di masa lalu itu belum ada alat penerangan seperti patromak atau listrik seperti sekarang. Waktu itu cukup dengan obor dari belahan-belahan pohon pinus mercusi 'uyem'. Obor itu dinyalakan di tengah-tengah arena. Sewaktu-waktu obor itu padam dan dinyalakan kembali. Demikian seterusnya sampai pagi hari.

Didong masa kini sudah tidak lagi diadakan dalam rumah. Memang sekarang ini sudah tidak ada lagi rumah-rumah panggung yang besar seperti di masa lalu itu. Pada masa ini kalau *didong* itu diadakan untuk memeriahkan pesta perkawinan atau peralatan lainnya, maka orang lalu membuat tenda 'benten.' *Didong* semacam itu disebut *didong mungerje* (*mungerje* = 'mengawinkan'). *Didong* semacam itu dapat dikatakan bukan suatu pertandingan yang besar atau pertandingan resmi. Ada pun di antara ciri yang dapat menunjukkan resmi tidaknya pertandingan, dengan adanya pungutan bayaran bagi penonton, adanya juri dalam pertandingan itu. Pertandingan resmi semacam itu biasanya disebut *didong panggung* (*panggung* = 'panggung').

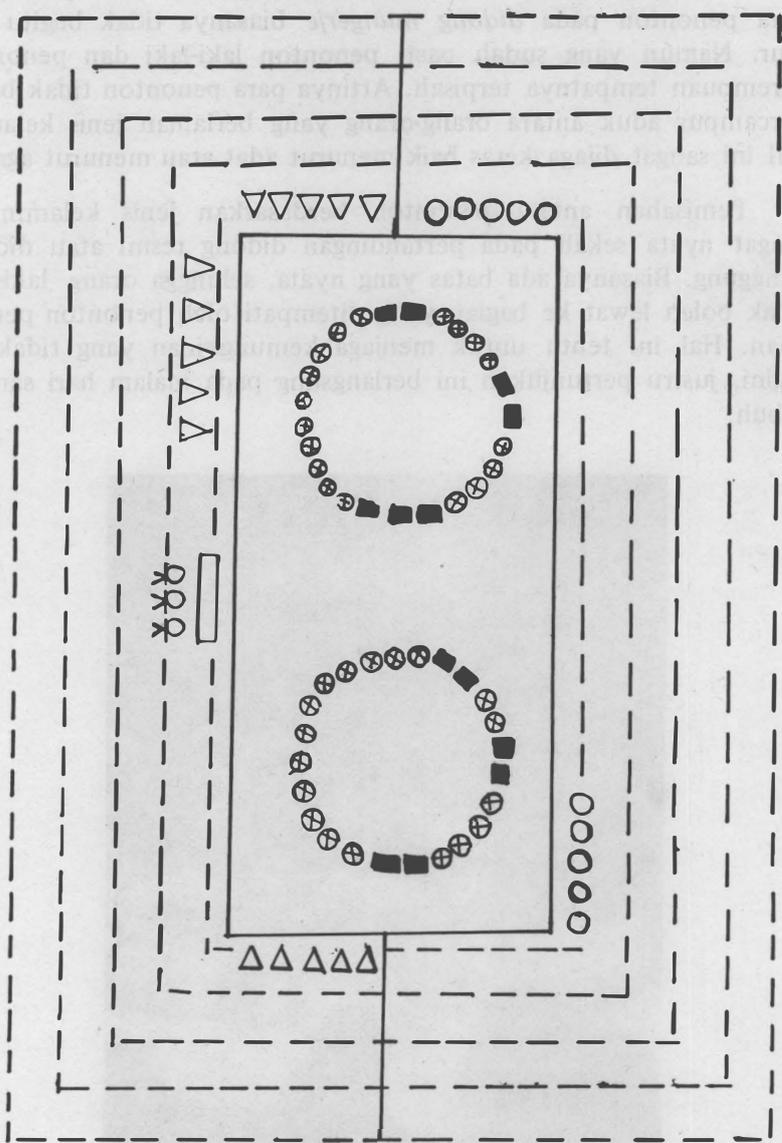
Pertandingan dimulai apabila kedua *group* sudah ada di arena atau di atas panggung. Arena itu dikelilingi oleh para penonton. Para penonton pada *didong mungerje* biasanya tidak begitu teratur. Namun yang sudah pasti penonton laki-laki dan penonton perempuan tempatnya terpisah. Artinya para penonton tidak boleh bercampur aduk antara orang-orang yang berlainan jenis kelamin. Hal ini sangat dijaga keras baik menurut adat atau menurut agama.

Pemisahan antara penonton berdasarkan jenis kelamin ini sangat nyata sekali pada pertandingan *didong* resmi atau *didong* panggung. Biasanya ada batas yang nyata, sehingga orang laki-laki tidak boleh lewat ke bagian yang ditempati oleh penonton perempuan. Hal ini tentu untuk menjaga kemungkinan yang tidak diinginkan, justru pertunjukan ini berlangsung pada malam hari sampai subuh.



Grup Dewantara sedang melancarkan serangan pada grup Kabinet Baru dalam pertandingan didong di Taman Ismail Marjuki, Jakarta, 1975. (Foto : L.K. Ara).

Denah Arena Pertandingan Didong



- Keterangan :
- △ = Penonton laki-laki
 - = Penonton perempuan
 - = Juri
 - = Ceh
 - ⊗ = Penunung

Para penonton pada kesenian ini biasanya dibagi-bagi pula dalam kelas-kelas. Kelas itu dibedakan menurut mahal tidaknya pembayaran atau harga karcis. Penonton yang duduk di bagian depan biasanya membayar lebih mahal dari pada yang duduk di bagian tengah dan seterusnya yang duduk di bagian belakang. Di samping itu ada kelas yang paling murah yang disebut kelas jamah-jamah. Para penonton kelas ini tidak disediakan tempat duduk; mereka menonton sambil berdiri dan mereka bebas berjalan ke sana ke mari. Kebanyakan di antara mereka adalah anak-anak muda. Dari kalangan mereka inilah biasanya yang paling banyak memberi semangat atau sorakan atau tepukan kepada *group* yang disenanginya.

Untuk pertandingan didong panggung ini pun biasanya tersedia para juri. Para juri ini bertugas mengamati, mendengar dan memberi nilai untuk setiap ronde, dengan pedoman penilaian yang sudah disepakati. Para juri itu biasanya terdiri dari tiga sampai lima orang, yang bisa dianggap netral, objektif, dan ahli dalam kesenian ini. Biasanya mereka adalah bekas Ceh yang berpengalaman. Mereka ini di samping mengerti didong juga mempunyai pengetahuan luas tentang masalah adat-istiadat atau yang mempunyai pengetahuan luas tentang budaya Gayo.

Sekitar pukul 21.00 adalah waktu yang umum untuk memulai suatu pertandingan kesenian didong. Dua buah *group* siap untuk bertarung di arena. Pukulan gong atau canang dari juri atau panitia mengisyaratkan satu *group* akan mulai bermain. *Group* yang bersangkutan dengan seluruh anggautanya telah duduk dengan rapi dengan posisi melingkar. Mereka terdiri atas beberapa pasang Ceh dengan puluhan orang pengiringnya 'penunung'.

Penampilan pertama dimulai biasanya ditandai dengan gerakan-gerakan tubuh yang seragam diiringi dengan tepukan-tepukan tangan yang serentak. Telapak tangan kiri menghadap ke atas yang di atasnya terpegang sebuah bantal kecil berukuran sekitar 15 x 15 cm. Telapak tangan kanan menepuk bantal itu sesuai dengan irama lagu yang ditembangkan. Tepukan tangan itu berfungsi sebagai ritme pengiring lagu tadi. Bantal kecil seperti tersebut di atas baru dimulai sejak tahun 1940-an, sedangkan sebelumnya hanya dengan tepukan tangan tanpa alas. Seorang di antara penunung biasanya bertugas memberi tingkahan-tingkahan yang seolah-olah memberi komando untuk mengawal keseragaman tepukan tangan pengiring yang lain.

Dengan tingkahan dari *tukang tingkah* ini tepukan tangan para pengiring ini bisa juga berubah-ubah sesuai dengan irama yang ada pada lagu. Tingkahan-tingkahan itu terdengar dan terasa akan sangat menarik.

Di sela-sela irama tepukan tangan itu kemudian terdengar suara nyanyian Ceh membawakan lagunya untuk mengantarkan bait-bait puisi ciptaannya. Puisi-puisi itu mungkin diciptakan sebelumnya di rumah dan terkadang diciptakan di tengah arena pertandingan itu sendiri. Biasanya yang pertama-tama mengumandangkan lagu itu adalah "Ceh Utama" atau Ceh Kul dengan Apit-nya. Puisi-puisi pertama yang dikumandangkan ini biasanya berisi salam perkenalan groupnya kepada penonton, kepada juri, tuan rumah atau panitia, dan kepada pihak lawan. Puisi-puisi pada lagu pertama nada dan isi puisinya umumnya bersifat sangat lembut. Puisinya menunjukkan kerendahan hati, mengaku tentang kekurangan-kekurangan groupnya. Pengungkapan ini terarah kepada penonton, juri, dan panitia atau tuan rumah. Kepada *group* lawan biasanya ada harapan atau pernyataan agar dalam pertandingan semalam suntuk ini dilakukan dengan penuh ketekunan, kesabaran, menunjukkan mutu seni yang tinggi, tidak memfitnah, agar penonton merasa puas. Sebenarnya semua ini bertujuan untuk merebut simpati penonton.

Keadaan yang diuraikan di atas ini barulah lagu pertama pada ronde pertama dari satu group. Lagu pertama itu akan menghabiskan waktu tertentu, misalnya sepuluh menit. Kemudian dilanjutkan dengan lagu kedua, ketiga dan seterusnya, sampai seluruhnya menghabiskan memakan waktu tiga puluh menit atau setengah jam. Waktu setengah jam itu adalah waktu yang telah dilazimkan untuk setiap ronde dalam pertandingan *didong*. Lagu kedua mungkin ditimbang oleh Ceh Due dan seterusnya oleh Ceh Tige, kalau dalam group tersebut ada Ceh Tige. Urutan membawakan lagu seperti tersebut di atas tidak harus selalu demikian, yang kesemuanya tergantung kepada pengaturan *group* yang bersangkutan dalam setiap rondonya. Semua itu tergantung kepada strategi masing-masing *group*.

Dalam prakteknya tidak jarang "Ceh Utama" dari sesuatu group memborong sebagian besar dari waktu yang setengah jam itu untuk menembangkan lagu-lagunya. Ia menampilkan satu atau beberapa masalah atau tema karangannya. Semua ini seringkali

tergantung kepada bagaimana situasi pertandingan dan siapa lawan yang sedang dihadapi. Kebijakan itu banyak ditentukan oleh "Ceh Utama" atau sebagai hasil musyawarah "Ceh Utama" dengan Ceh-ceh lainnya pada *group* yang bersangkutan.

Setiap penampilan *didong* biasanya mempunyai pola tertentu. Pertama-tama sepasang Ceh membawakan bait-bait puisinya lewat lagu-lagu tertentu. Sementara itu para pengiring 'penunung' menepuk-nepuk tangan yang beralaskan bantal kecil, sambil menggerak-gerakkan tubuh sesuai dengan irama lagu yang dibawakan oleh Ceh tadi. Gerakan-gerakan tangan, badan, kepala, bahu, dari para pengiring dan juga Ceh harus seragam dan kompak. Gerakan-gerakan dalam *didong* ini boleh dikatakan gerakan yang khas. Salah satu gerakan yang khas itu misalnya gerakan pada bahu, di mana sambil menggerakkan anggota tubuh yang lain bahu harus bergerak sendiri. Gerakan bahu ini disebut jentik. Semua gerakan-gerakan itu, sehubungan dengan kekompakan, keserasiannya dengan lagu dan puisi yang dibawakan ceh tadi akan menjadi salah satu sasaran perhatian para juri dalam satu pertandingan resmi.

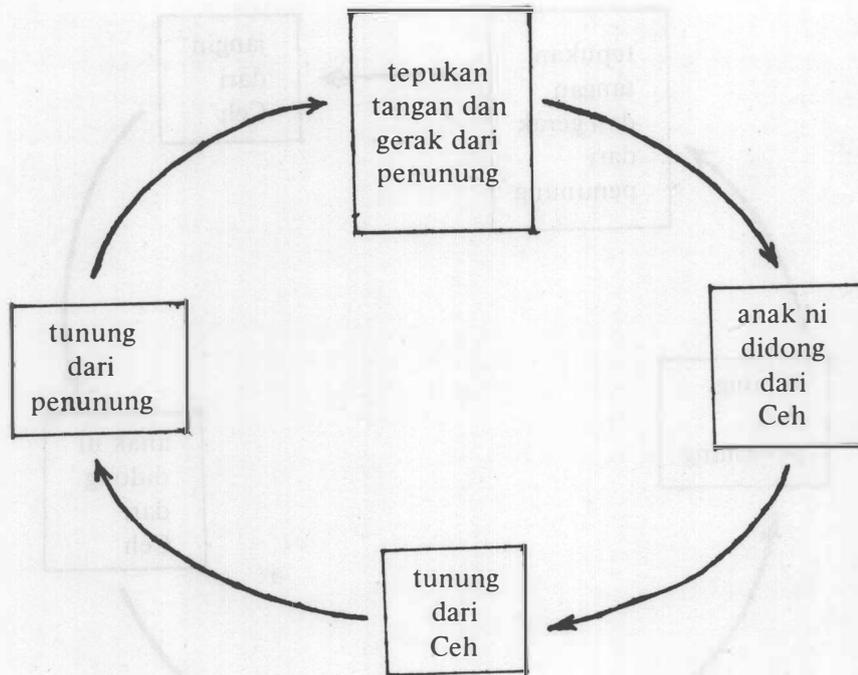
Sementara sepasang Ceh mengumandangkan puisi dengan lagunya, tepukan tangan para pengiring biasanya tidak akan keras, tangan kanan seolah tidak mengenai bantal tetapi toh terdengar gema suara bantal yang lembut. Dengan demikian puisi-puisi yang ditembangkan ceh terdengar jelas kepada para penonton dan tentunya juga kepada juri. Para penonton sendiri biasanya mengikuti dengan tekun dan dalam suasana hening. Apabila isi puisi itu terasa mengena dengan tajam pada sasarannya, maka dengan spontan para penonton bertepuk tangan menggemuruh dan sambil bersorak riuh. Demikian seorang ceh menyanyikan bait demi bait atau runtunan bait-bait puisinya yang bersifat menyindir lawan, memberi penerangan, pendidikan, kritik sosial atau tema-tema lainnya, yang diikuti penonton dengan penuh perhatian.

Sesudah menembangkan satu bagian tertentu dari karangannya seorang *ceh* menyelingi dengan bagian tunung 'refrain' yang kemudian diikuti bersama-sama oleh para pengiringnya 'penunung' dengan suara membahana namun terkendali. *Tunung* ini dilakukan dengan gerakan-gerakan tubuh dan tepukan tangan yang serasi dengan isi puisi dan lagunya. Oleh pengiringnya bagian ini biasanya diulang sampai tiga kali. Pertama kali diikuti dengan suara dan

tepukan yang lembut, sedangkan pengulangan yang kedua dan ketiga dilakukan dengan penuh semangat dan dengan suara yang keras membahana. Sebenarnya sementara pengiring mengulangi bagian tunung tadi merupakan kesempatan kepada Ceh untuk menciptakan puisi serangan kepada lawan, setidak-tidaknya mengingat-ingat kembali puisi yang telah diciptakan sebelumnya.

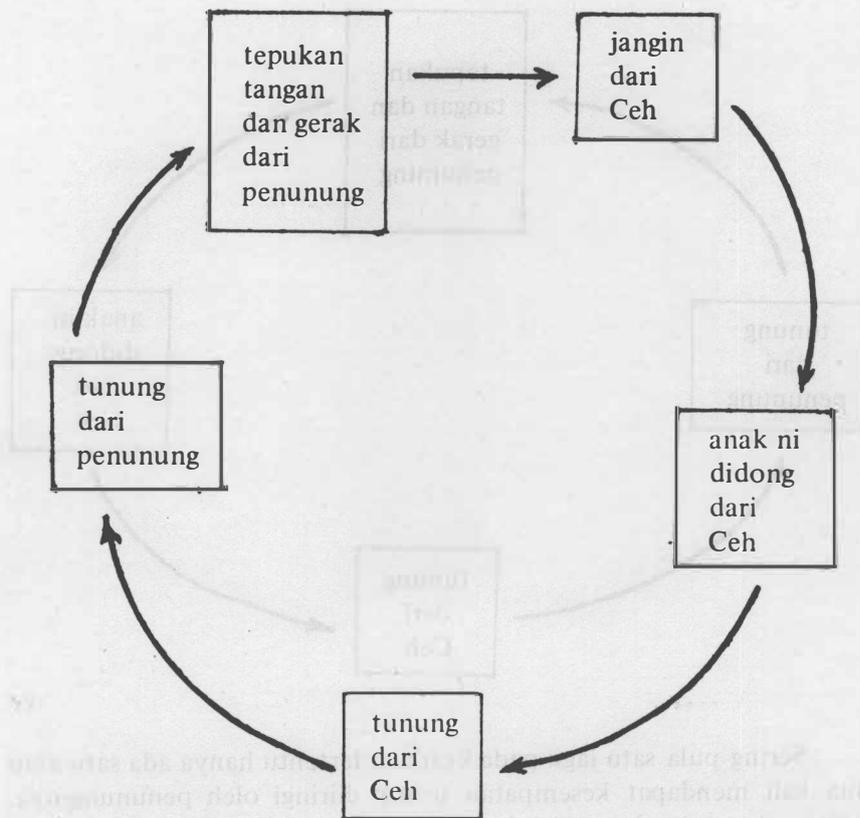
Setelah para pengiring selesai mengikuti bagian tunung tadi, kembali lagi Ceh mengumandangkan bait-bait puisi berikutnya, yang disebut anak ni didong atau kekata atau kata-kata. Sesudah itu diiringi lagi dengan tunung yang dimulai oleh *Ceh* dan diteruskan oleh pengiringnya bersama-sama. Demikian seterusnya sampai selesai satu masalah atau suatu tema yang dibawakan oleh sepasang *Ceh*. Sesungguhnya apa yang dilukiskan di atas ini hanyalah merupakan salah satu pola saja. Namun para Ceh seringkali menampilkan variasi-variasi tertentu. Di sinilah biasanya seorang *Ceh* atau group memperlihatkan kreativitasnya dengan kekayaan variasi penampilan. Pola penampilan yang pertama dapat dilihat pada gambar berikut ini. (hal. 96).

Pola yang lain dengan penampilan Ceh yang diawali dengan mendemonstrasikan kemerduan suaranya dengan apa yang disebut jangin atau tuk atau denang, atau sarik. Ada pun yang dimaksud jangin merupakan lengkingan suara merdu seperti jeritan perasaan, kesedihan, yang biasanya disuarakan oleh seorang Ceh, yang terkadang tanpa puisi. Jangin ini selain untuk menikmati kemerduan suara seorang Ceh sambil meniti perasaan yang dibawakannya, juga seolah untuk memberi perhatian kepada penonton agar siap mendengarkan puisi-puisi yang akan dibawakan berikutnya. Jadi setelah jangin barulah diteruskan dengan anak ni didong, kemudian tunung dari Ceh, diteruskan dengan tunung dari pengiring 'penunung' dan kembali lagi kepada jangin dan seterusnya. Pola ini dapat dilihat seperti pada gambar halaman 97.



Sering pula satu lagu pada keadaan tertentu hanya ada satu atau dua kali mendapat kesempatan untuk diiringi oleh penunung-nya. Penampilan lagu dan puisi dengan tunung yang terbatas tampaknya ada kaitannya dengan penghematan waktu. Kalau tunung terlalu sering maka akan banyak menyita waktu. Penampilan seperti ini biasanya karena puisinya cukup panjang dan supaya penonton dapat mengikuti kontinuitas permasalahan yang dibahas dalam didong itu. Tidak jarang panjang puisi dari satu masalah didong menghabiskan waktu selama setengah jam penuh. Pada akhir dari rangkaian bait-bait puisi itu barulah ada tunung dan sekaligus sebagai penutup *ronde* yang sedang jalan itu.

Pada *ronde* tertentu dari satu group terdengar dua pasang Ceh menembangkan bait-bait puisinya saling berbalas-balasan 'sutsamut'. Dalam bentuk ini sepasang Ceh seolah-olah melemparkan persoalan dan sepasang Ceh yang lain dalam group itu memberi jawaban atau memecahkan persoalan itu. Kadang-kadang sepasang Ceh seolah bertindak sebagai suami dan pasangan Ceh yang lain berlaku sebagai isteri, yang sedang mempermasalahkan persoalan



rumah tangganya. Bentuk puisi semacam ini biasanya berisi kritik sosial, di mana yang satu melemparkan kritik dan yang lain menangkis kritik itu. Arah kritikan itu secara langsung atau tidak langsung terkena pula kepada pihak group lawan. Didong dengan sut-samut ini biasanya ditandai oleh rangkaian puisi yang panjang, yang tidak jarang menghabiskan waktu satu ronde atau setengah jam.

Kalau kita kembali mengamati bentuk puisi pada ronde pertama tadi, maka pada umumnya bersifat salam perkenalan kepada semua pihak yang hadir. Namun satu group tidak jarang melakukan tindakan lain. Begitu *Ceh Utama* membuka permainan groupnya, secara langsung saja ia menyerang lawannya. Tindakan semacam ini tidak lain merupakan suatu gertakan kepada pihak lawannya, seolah-olah mulai dari ronde pertama ia tidak memberi kesempatan kepada

pihak lawan untuk berlutuk lebih banyak. Tindakan ini pun merupakan taktik agar dari mula lawan menjadi terkejut dan sekaligus mengumpulkan angka. Hentakan serangan semacam ini yang ditunjukkan pada awal ronde biasanya disebut sur. Setelah sur itu kemudian tidak lupa pula menyampaikan salam perkenalan kepada semua pihak yang hadir, seperti yang telah dikemukakan di atas. Apa yang disebut sur tadi umumnya dilakukan pada setiap awal ronde dari setiap group.

Setelah pertandingan berlangsung sampai menjelang subuh, maka setelah selesai ronde terakhir kira-kira pukul 5.30 pagi, diadakan ronde gabungan. Pada ronde gabungan ini anggota kedua group bergabung dalam satu kesatuan dalam satu lingkaran 'gelung'. Mereka bermain bersama dan Ceh-ceh dari kedua pihak menembangkan lagu-lagunya secara bergiliran. Isi didong mereka bernada penuh prahabatan. Mereka seolah sama-sama menyesal karena sejak sore telah saling "baku-hantam." Group yang satu meminta maaf kepada group yang lain lewat lantunan suara merdu Ceh-nya. Kalau dari sore hari mereka sudah saling mencaci, mencerca, menyindir lewat rasa seni, sekarang mereka saling menghapuskan semua perasaan itu. Mereka sadar sekali bahwa ini hanya sekedar permainan, sekedar penyaluran rasa seni. Permintaan maaf itu mereka sampaikan juga kepada penonton, juri, dan semua pihak yang lainnya. Dengan demikian hubungan mereka kembali lagi seperti sebelum bertanding. Semua didong dalam ronde gabungan tidak termasuk dalam penilaian juri; namun mempunyai arti tersendiri bagi para pemain dan penonton.

3. Seni Sastra dalam Didong.

a. *Latar Belakang.* Kesenian didong memiliki penyair-penyair yang mencipta puisi-puisi sebagai bagian dari sastra Gayo. Sebagian besar kekayaan sastra Gayo dilahirkan oleh kesenian didong ini. Bentuk dan sifat penampilan kesenian menyebabkan para penyairnya yang disebut Ceh harus kreatif, bahkan harus memiliki kreativitas yang tinggi. Tanpa kreativitas yang tinggi seorang penyair dalam kesenian ini tidak akan betah menyandang nama penyair 'Ceh.' Tanpa kreativitas yang tinggi tidak akan berani menamakan dirinya penyair. Paling-paling ia akan menjadi penyair musiman, yang muncul sekedar semusim, lalu menghilang tanpa bekas dan tanpa nama.

Seorang penyair dalam didong harus tahan uji dengan beraneka ragam tantangan. Tantangan itu ada yang berupa apakah ia sanggup secara terus-menerus bergulat dalam kancah "perang sastra." Terjun ke arena "perang sastra" itu berarti membawa nama baik group atau kampung atau komunitas dari mana ia berasal. Senjata dalam "perang sastra" dituntut harus serba baru, serba mutakhir. Untuk itu ia harus menguasai bahasa sastra yang khas, lebih baik lagi seseorang penyair harus memperlihatkan kepribadian sastranya sendiri. Ia juga harus tahu dan mengerti siapa dan apa masyarakat sekitarnya, atau ia harus tahu problem-problem kemasyarakatan. Dengan demikian ia harus juga tahu tentang perkembangan kemasyarakatan, dalam arti selera, keinginan, sistem berpikir bahkan perkembangan dalam nilai-nilai. Corak apa konsumsi yang diinginkan anggota masyarakatnya dalam seni dan kehidupan yang lebih luas. Tetapi ia juga harus mampu menguasai masyarakatnya dalam selera seninya.

Tuntutan-tuntutan semacam itu menyebabkan seorang penyair dalam kesenian didong di samping berkreasi dalam seni itu, ia juga sudah seharusnya merupakan seorang pemikir. Karena tuntutan-tuntutan itu pula penyair ini pun harus tahan uji dalam membenahi hidup dan kehidupannya sendiri sebagai manusia. Ia tentu mempunyai kebutuhan-kebutuhan seperti juga manusia lainnya. Kalau ia sudah berkeluarga ia juga harus bertanggung jawab terhadap kebutuhan keluarganya sebagaimana layaknya.

Seorang seniman didong ini dituntut menyediakan waktu dan perhatiannya dalam penciptaan karya sastra dan sekaligus lagunya untuk ditampilkan. Akibatnya perhatian dan waktunya terhadap kehidupan keluarga menjadi lebih terbatas, setidaknya sebagian waktunya menjadi tersita. Keadaan itu menyebabkan secara lahiriah kita bisa melihat kehidupan mereka pada umumnya merosot bila dibandingkan dengan anggauta masyarakat lainnya. Itulah sebabnya dari kalangan anggauta masyarakat tertentu, para Ceh tadi dipandang sebagai orang-orang yang telah memilih jalan hidup yang kurang menguntungkan.

Keadaan seperti yang telah dikemukakan di atas semua akan menseleksi siapa yang akan tahan uji dan siapa yang tidak. Orang yang lolos dari seleksi yang cukup keras itulah yang akhirnya muncul sebagai seniman-seniman besar mewakili zamannya masing-masing. Orang yang lolos dari seleksi itu biasanya hanya satu atau dua orang

dari satu kampung atau satu wilayah tertentu. Namun arus peminat yang mencoba menjadi Ceh biasanya cukup besar. Peminat-peminat seperti itu ada yang bertahan sampai tiga atau lima tahun. Di pihak lain lahir penyair-penyair yang tahan bergelimang dalam kesenian itu sampai 30-an tahun. Itu berarti bahwa ia telah menghabiskan sebagian besar dari hidupnya untuk kesenian itu. Untuk tokoh-tokoh seperti itu akan kita bicarakan dalam uraian di bagian lain.

b. *Gambaran umum tentang seni sastra dalam didong.* Seni sastra dalam kesenian *didong* ini bisa dilihat dari beberapa segi, misalnya dalam hal bentuk, isi, tema dan penampilannya. Bentuk sastra *didong* umumnya berupa baris-baris pantun atau puisi yang tertuang dalam bait-bait. Pada masa yang lalu bait-bait puisi *didong* terwujud dalam pola-pola yang boleh dikatakan seragam. Ini berarti bahwa dalam hal bentuk selalu sama antara hasil karya seorang *Ceh* dengan seorang *Ceh* yang lain. Hanya kedalaman isi atau berbobot tidaknya puisi itulah yang membedakan hasil karya yang satu dengan hasil karya yang lainnya. Banyak ukuran yang menyebabkan suatu puisi *didong* bisa dikatakan berbobot. Itu bisa dilihat dari ketajaman dan ketepatan menanggapi puisi orang lain, atau menanggapi masalah yang tersirat dalam puisi pihak lawan dalam pertandingan. Tanggapan itu lalu bisa menimbulkan masalah yang harus pula dipikirkan dan dibalas oleh lawannya pada ronde berikutnya.

Sebagai ciri lain dari puisi *didong* ditandai pula dengan baris-baris puisi yang penuh dengan kias. Kias itu segera ditangkap maknanya oleh pihak lawan dan juga penonton, lebih-lebih lagi oleh para juri, kalau pertandingan itu dengan juri. Pengertian kias di sini artinya tidak menyinggung pihak lawan secara langsung, apalagi menyinggung pribadi seseorang adalah hal yang melanggar etik permainan. Oleh sebab itu seorang *Ceh* harus memiliki perbendaharaan kata-kata yang kaya. Dengan kekayaan itu ia akan tampak sangat lincah menurunkan kata-kata yang tepat dan mengena pada sasarannya. Hal ini sangat dibutuhkan dalam menampilkan puisi-puisi spontan. Puisi spontan yang dimaksud adalah puisi yang mampu diciptakan di tengah-tengah arena itu sendiri ketika sedang bermain. Puisi yang dengan kias yang tajam dan mengena disebut puisi yang "halus." Sebaliknya puisi yang tidak begitu berkias karena kekering-

an perbendaharaan kata-kata akan mengarah kepada puisi yang disebut "kasar." Puisi yang "kasar" itu biasanya dibawakan oleh "Ceh due" atau "Ceh Tige" atau disebut pula "Ceh mertel" (mertel = 'martil). Peranan "Ceh mertel" dalam satu group terkadang memang sangat penting, yaitu untuk membuat lawan terkejut atau untuk memberikan semangat juang pada groupnya sendiri.

Untuk puisi didong yang baik dibutuhkan tata-bunyi tertentu. Tata bunyi pada puisi didong di masa lalu memperlihatkan pola-pola yang tetap. Puisi masa lalu setiap bait terdiri atas dua baris. Bunyi suku-kata akhir pada kata terakhir pada baris pertama mempunyai kaitan dengan bunyi akhir suku-kata pada kata di baris ke dua. Bunyi suku-kata terakhir pada baris kedua bait pertama ada persamaannya dengan suku-kata terakhir pada baris terakhir pada bait kedua, bait ketiga dan seterusnya. Berikut ini akan kita berikan contoh puisi-puisi semacam itu, yang berasal dari beberapa orang Ceh dari berbagai group atau *kelop*.

Ijo ni lemboko mate ni bebelen

Surak ku ceraden ijo tarum ijo

(Anonim)

Nge mari oya renye ku Takingen

I pasar ni iken ha hoi bandang

Nge mari oya kami ku Dedalu

Renye selalu berebot ku Bintang

Sawah ku Bintang kami bekede

Bergelime mude jangko lelang-lelang

(To'et, group Siner Pagi).

Kerenem pirak ketumu pirak

Male kutulak urum ujung jejari

Abang pe lencem kami pe bijak

Male becerak ini seringini

(Sek Kilang, group Kabinet Baru)

Ike ku uken ingen totor gantung

I sone sara temung sesuk pejejik

*Ku towan pora ku totor mampak
I sone rerak kucak tetemas muneldik*

*Ike ku uken ingen Mendale
I sone ukuh dele tetemas kin tersik*

*Ku sonen pora ku Ujung Karang
Ton ni bebujang sedang terbahak kedik
(Sebi, group Dewantara)*

*Bebujang jemen mah tikon senye
I wih telege beberu besere*

*Sang-sang oya sang-sang nume
Malum sedenge alus basae
(Mohd. Basir, group Lakkiki)*

Dari contoh di atas tampak sekali ada kesatuan pola-pola persajakan, di mana ada persamaan-persamaan bunyi pada bagian-bagian tertentu dari setiap baris atau setiap bait. Di sini juga tampak contoh-contoh puisi itu berasal dari penyair-penyair yang berbeda dan group-group yang berbeda. Bentuk semacam ini menampung dan menampilkan bermacam-macam idea dari para pengarangnya. Seperti pada umumnya isi dari puisi-puisi didong, pada contoh-contoh di atas pun memuat sindiran-sindiran kepada pihak lawannya.

Puisi-puisi di atas ini merupakan penggalan dari sederet bait puisi dari penyair tertentu. Dari contoh tersebut mari kita lihat sekedar isi atau idea yang terkandung di dalamnya. Penggalan puisi To'et tersebut di atas mengisahkan perjalanannya menuju suatu kampung dari mana lawannya bertanding berasal. Dia menyatakan hal-hal yang menyenangkan dan mudah untuk dilakukan selama perjalanannya. Maksud yang tersirat di dalam puisi ini, demikian mudahnya kiranya menghadapi lawannya itu. Dengan kata lain ia memandang enteng saja lawan yang sedang dihadapi itu.

Puisi berikutnya dari penyair atau Ceh Seh Kilang, di mana pada permulaan pertandingan dengan rendah hati dia menyatakan lawannya cukup bijak. Namun malam ini, di mana akan berlangsung pertandingan ia akan mencoba "bersabung" dengan lawannya itu. Untuk itu terlebih dahulu ia secara adat mengangkat cerana sebagai

simbolnya memulai peranannya menghadapi musuh. Semua itu dilakukannya dalam kata-kata yang tersimpan dalam puisinya.

Contoh lain adalah puisi Sebi dari group Dewantara, yang menyatakan tentang batas-batas kampungnya dari mana dia dan groupnya berasal. Di sini juga terungkap tentang ciri-ciri kampungnya yang dianggap khas yang seolah tidak ada di kampung lain. Semua itu ingin menyatakan sifat superioritas group dan kampungnya. Memang menurut adat-istiadat masyarakat Gayo di mana lalu soal batas wilayah itu sangat penting. Menurut adat ada beberapa pantangan yang tidak sembarangan untuk dilanggar oleh pihak lain, yang disebut "pantang adat" 'kemalun ni edet.'

Di antara "pantang adat" itu ialah pantang sekali kalau wilayah orang Gayo atau warga sesuatu kampung atau klen 'belah' direbut atau dicaplok oleh pihak lain secara tidak sah. Untuk itu harus dibela habis-habisan oleh warganya. Dalam hal ini adat telah menyatakan denie terpancang artinya wilayah yang tidak boleh diganggu-gugat, adat telah menentukan batas yang pasti yang menyangkut hak para warganya untuk menguasainya.

Perebutan hak atas wilayah itu berarti juga ada perebutan atas kekuasaan yang ada. Perebutan kekuasaan secara tidak sah itu disebut nahma teraku, yang juga merupakan salah satu "pantang adat." Terhadap hal semacam ini pun harus dibela sekuat daya. Pelanggaran terhadap wilayah dan perebutan kekuasaan berarti kejatuhan martabat. Hal inilah kiranya yang melatar belakangi karangan-karangan tentang "perbatasan" itu. Hal demikian itu secara psikologis mendorong sesuatu group untuk bekerja keras, mendorong untuk selalu menang dalam pertandingan. Suatu group sebenarnya mengemban nama baik kampungnya, maka apabila groupnya kalah berarti kekalahan kampungnya sendiri. Ini berarti bahwa apa yang disebut denie terpancang telah direbut orang, dan kekuasaan yang bernama nahma teraku telah berada di tangan orang lain. Karangan-karangan tentang batas wilayah ini bukan saja ada pada group Dewantara, tetapi juga ada pada group-group lainnya seperti pada Kabinet Baru, Lakkiki dan lain-lain.

Pada contoh lain di atas tadi Ceh Mohd. Basir dari group Lakkiki mengungkap tentang masalah adat, khususnya mengenai tata-krama hubungan muda-mudi yang indah dengan adat sopan santun-

nya yang tinggi di masa lalu. Dalam karangan ini tentunya Lakkiki ingin menunjukkan pengetahuannya yang dalam tentang adat istiadat masa lalu itu. Dalam pengungkapan ini tentunya tersirat suatu sindiran pada generasi masa kini yang tidak punya tatakrama semacam itu. Arah sorotannya juga bisa tertuju kepada pihak lawannya dalam bertanding *didong*. Untuk itu tentunya pihak lawan harus membalasnya dengan hati-hati dan dengan setepat-tepatnya.

Sastra *didong* ini yang tampaknya berada dalam satu pola bentuk, tetapi mengantarkan isi yang beraneka-ragam. Isinya ada yang menyindir keras, mengandung sesuatu perasaan haru menghanyutkan, mengantarkan idea yang bersifat humor dan sebagainya. Masing-masing dari isi yang beraneka-ragam didukung oleh irama lagu yang serasi. Artinya ada lagu dengan irama keras tegar, ada lagu yang mengharukan, lagu yang bernada humor dan lain-lain. Penempatan lagu-lagu yang serasi dengan puisinya tentunya dipilih oleh kemahiran Ceh-nya.

Demikianlah bermacam-macam idea atau tema karangan dapat diungkapkan dalam bait-bait puisi *didong* dengan bentuknya seperti yang terlihat pada contoh di atas tadi. Contoh-contoh tersebut hanyalah merupakan penggalan-penggalan bait-bait puisi yang sebenarnya ada rangkuman yang lebih panjang lagi. Ini pun merupakan sekelumit bait puisi yang berasal dari segelintir *Ceh* di antara ratusan *Ceh* dari puluhan buah group. Bait-bait semacam itu ada dalam jumlah ribuan yang dikumandangkan oleh dua group dalam satu malam pertandingan. Bentuk puisi semacam itu tampaknya memudahkan para Ceh untuk menciptakan puisi-puisi spontan, puisi yang harus diciptakan secara mendadak untuk membalas serangan lawan yang baru saja berlalu dalam ronde sebelumnya.

Bentuk puisi dengan sistem persajakan semacam itu sebenarnya masih terasa dalam hasil-hasil karya para penyair *didong* sampai sekarang ini. Namun para penyair masa kini tidak terus berdiam diri terkurung dalam pola itu. Mereka berusaha mencari bentuk-bentuk baru dan masing-masing penyairnya berusaha berbeda dengan penyair lain dari zamannya sendiri. Setiap Ceh seakan-akan berlomba-lomba mencari bentuk baru dan bentuk milik sendiri. Hasil-hasil karya mereka dilihat dari susunan bait-bait dan ersajakannya tampak semakin kompleks. Bentuk-bentuk baru itu tampaknya sudah dimulai

sejak periode tahun 1950-an. Untuk perubahan bentuk bait dan persajakannya itu dapat dilihat dalam beberapa contoh di bawah, yang berasal dari sejumlah penyair dari berbagai group kesenian didong. Contoh berikut ini berasal dari group Kabinet Baru, yaitu penggalan bait karangan yang diciptakan sekitar tahun 1950-an.

*Emas wa si mucaya
Pirak wa si putih
Lagu ketan urum bertih
Jarak pedih tentang ni rasa*

*Temas ku si ara
Musakit ku si legih
Lagu item urum putih
Jarak pedih tentang ni warna*

*Rede ku si mari
Muputer ku si mujening
Lagu tetemi urum aging
Sesudah kin gasing baro demu jangka*

*Sejuk ku si bengi
Porak ku si umping
Lagu seber urum giging
Nguk isaring ku jantung rasa.*

(Puisi dari group Kabinet Baru)

Dari contoh di atas ini jelas ada perubahan bentuk bait dan persajakannya dibandingkan dengan contoh-contoh sebelumnya. Pada puisi di atas tadi dalam setiap baitnya terdiri dari empat baris. Dalam persajakan satu baris dengan baris yang lain mempunyai kaitan tata bunyi, bahkan kaitan itu terasa pula antara satu bait dengan bait yang lain. Bunyi suku-kata terakhir pada setiap baris pertama ada persamaan. Bunyi suku-kata akhir antara baris kedua dan ketiga harus sama. Demikian pula bunyi suku-kata terakhir pada kedua baris ini mempunyai salah satu bunyi suku-kata akhir di tengah baris keempat. Bunyi suku kata terakhir untuk setiap baris keempat harus sama pada seluruh bait yang ada. Pola lama yang kelihatan dalam bait-bait contoh ini ialah yang terlihat pada baris ketiga dan baris keempat.

Dalam hasil-hasil karya periode baru ini, kalau karangan itu hasil karya dari group Kabinet Baru, maka bentuk ini bukanlah merupakan pola yang tetap dari group itu. Mereka akan mencari bentuk-bentuk lain yang dianggapnya baru dan lebih indah. Seperti dikatakan di atas setiap *Ceh* dan setiap group akan selalu mencari bentuk-bentuk karyanya yang baru. Dapatlah kiranya dibayangkan bagi seorang *Ceh* dituntut daya kreativitas yang tinggi dalam menghasilkan karya-karya sastranya sekaligus lagu-lagu yang mengiringi karya sastra itu. Satu lagu belum tentu cocok untuk karya-karya sastra yang berbeda.

Berikut ini kita ambil satu contoh lain hasil karya dari seorang penyair yang bernama Gecik Mongal, yang juga berasal dari group Kabinet Baru. Contoh ini untuk membuktikan bahwa hasil karya dari penyair yang berbeda dalam satu group memperlihatkan bentuk yang berbeda dalam pola persajakannya.

Gere mehat si warus berpeden nge bulet

Berikot janyi berjalin kebet

Inget enti liwet ari hukum den edet

Kati enti musuet kepile gadung

Resam denie gere mupitet

Berules berupuh seriet hakiket

Oya kin jimet gere musentung

Ike jema jauh lagu peri jemen

Beta pepasen beta bubung

Warus berwajib sinte berluah

Ringen berberet beta perintah

Kin pong ni kami mupakat urum musyawarah

Kin tempuh tamah si lelang gantung

Bile ko nge muningket ku sara tangkah

Kin jema tue bu enti berubah

Enti tenenge terjah urum empah

Kati mutuah ko tudung payung

Kati iperin jema mutertip

Ipikiri nasip itungkuki untung

(Gecik Mongal dari group Kabinet Baru)

Kalau kita perhatikan bait kedua dari contoh di atas ini, maka terlihat adanya persamaan bunyi (-ah) pada suku kata terakhir dari baris-baris pertama, kedua, ketiga, kelima, keenam, ketujuh. Sebaliknya ada persamaan bunyi (-ung) pada suku kata terakhir pada baris-baris keempat, kedelapan dan kesepuluh. Suatu ciri umum dari pola persajakan lama dalam puisi didong muncul pada baris kesembilan dan kesepuluh, yaitu persamaan bunyi pada suku kata terakhir -tip (baris kesembilan) dengan suku kata terakhir di pertengahan baris kesepuluh (-sip). Pola ini terlihat pada bait pertama, dan demikian pula pada bait-bait yang lain dari rangkaian keseluruhan hasil karya Gecik Mongal ini.

Satu group kesenian didong bernama Kabinet Mude berasal dari kampung Bebesen, dari kampung mana juga asal dari group Kabinet Baru. Kabinet Mude adalah group yang melanjutkan aktivitas Kabinet Baru mewakili kampung tadi. Dari group ini kita ambil satu contoh puisi, yang tampaknya lebih kompleks bentuknya dari apa yang dihasilkan oleh penyair Gecik Mongal tadi. Puisi tersebut berasal dari masa permulaan tahun 1960-an.

*Ara sarami kurik bangkok
Teduh mungke rede munyicok
Gere terengone ninse berok
Isi ni rongok gere nguk gantung

Rongka ni tubuhe ulah-ulah jongok
Alih ni ralane asal mengok-mengok
Gere terengone itik entok
Pepala mumepok lagu ketibung

Nge kin buah tutur kurik pedatas
Mungekei dapur mubenasan alas
Meh ancur pinggen urum gelas
Udah rus awas-awas ko salah pengkalung

Gere jadi mujemur gule keperas
Gere tetuho tabur nalamne lepas
Supu ni jamur meh murelas
Utangmu jelas ke urum lopah puntung*

(puisi group Kabinet Mude) ⁶⁾

6) Lihat juga M.J. Melalatoa (1973 : hal. 10).

Dalam puisi di atas ini tampak kekayaan bunyi dengan penataan persajakan yang lebih kompleks dari contoh sebelumnya. Meskipun dalam setiap baitnya hanya terdiri atas empat baris, tetapi setiap barisnya terkandung persamaan-persamaan bunyi tertentu baik pada pertengahan baris (kalimat) maupun pada ujung baris. Persamaan-persamaan bunyi itu ternyata mengikat paling sedikit dua bait. Kekayaan bunyi yang diperlihatkan di sini semuanya berfungsi mengikat dan memperkuat pesan pengarangnya melalui sarana sastra yang indah itu.

Kalau Kabinet Baru telah mencari bentuk-bentuk baru dalam karya-karyanya, perubahan itu tampak juga pada group lain. Satu hasil puisi didong yang penting dalam rangka perubahan ini berasal dari penyair atau Ceh Daman, group Dewantara, yang berasal dari tahun 1950-an juga. Sebagian dari bait puisinya ialah :

Beta le beta manat pemulo
Mujule koro
Aku bermanat
Gelah eking boboh penikot
Boboh enti bersemet
Boboh enti bersemet
Ku kuel berkikis

Beta le beta manat ku koro
Sawakku jago
Aku berunger
Ganas kule i uwer
Inget peger
Inget peger
Enti belide rimis
Kat lelah si kucak mude
Sebeb koro tue
Lemem kati emis

Bak bujang mampat berkeris
Bak gadis mampat bersubang
Bak bujang mampat berkeris

(Puisi Daman dari group Dewantara).

Memperhatikan pola persajakan puisi penyair Daman ini tampak adanya perombakan dari bentuk baku puisi didong Gayo. Namun dengan penampilan lewat nada irama yang khas didong menyebabkan puisi itu tetap membawakan cita-rasa didong yang seolah-olah tidak pernah terjadi perubahan. Cita-rasa itu menggiring nilai-nilai tradisional sambil menjangkau selera massa sesuai dengan zamannya. Bentuk-bentuk baru boleh saja menempel pada wajah kesenian ini. Namun hakikatnya tetap terpegang erat oleh penyair-penyair seperti Daman ini.

Puisi-puisi humor pun banyak tampil dari duet penyakit Aman Cut dan Kari yang berasal dari group Kabinet Baru. Penyair ini aktif sekitar tahun 1950-an yang menambah satu ciri khusus dari Kabinet Baru. Puisi-puisi Aman Cut juga jauh meninggalkan kaidah-kaidah puisi baku tadi, tetapi ia cukup membuat massanya tak merasa dinodai dengan perubahan-perubahan yang dibuatnya. Dengan penampilannya yang bersifat humor, orang cuma merasakan humoristiknya. Kesegaran yang manusiawi menyembul dari puisi-puisinya seperti contoh di bawah ini, yang sesungguhnya dengan bentuk yang sudah amat menyimpang.

*Uah uah uah abang ecek
Idaring nge repek
Itelong mugeretek
Uah uah uah abang ecek
Iamat nge lemek
Musiu mudedek
Uah uah uah abang ecek*

Sebenarnya dalam puisi ini tidak tersimpan filsafah yang berbelit-belit, kecuali penyairnya menitipkan kesegaran dan kesan humoristik kepada penontonnya. Puisi semacam ini memang sangat sesuai dengan salah satu fungsi utama dari kesenian *didong* yaitu sebagai hiburan. Hiburan yang mudah memahaminya adalah hiburan yang ringan segar. Namun tentunya tidak semua orang mampu mencipta dan menampilkannya. Arti penampilan di sini ialah perpaduan serasi antara bentuk-bentuk puisi, isi, serta lagunya sendiri. Tidak setiap group memiliki tokoh seperti Aman Cut dan Kari. Group Kabinet Baru kiranya sangat beruntung punya tokoh-tokoh ini.

Setiap kata dalam kesenian didong sebenarnya merupakan lambang-lambang idea, perasaan dan pemikiran. Kesenian didong sejak awal telah menampilkan lambang-lambang itu sebagai sarannya. Hanya saja penggunaan lambang ini semakin lama semakin ketat, kaya. Lambang-lambang yang digunakan di masa lalu lebih bersifat klise, sehingga tidak memperlihatkan daya jangkau yang lincah terhadap lingkungan dan situasi yang berubah dan bergeser. Namun keadaan ini mungkin merupakan sifat umum dari hasil-hasil sastra lama di berbagai tempat. Berikut ini akan kita lihat suatu contoh puisi didong lama dengan penampilan lambang-lambang-nya.

*Sesuk berjeningket kunul berlembuku
Ralik ni didongku jempa bunge jempa*

*Ijo ni lemboko mate ni bebelen
Surak ku ceraden ijo tarum ijo*

Dalam bait-bait puisi didong di atas ini banyak digunakan lambang-lambang dari unsur-unsur tumbuh-tumbuhan, seperti pohon jempa 'jempa', bunga jempa 'bunge jempa', selibu 'lemboko', batang padi 'bebelen' dan tarum 'tarum'. Semua ini dihubungkan dengan permainan didong itu sendiri, yaitu ralik ni didongku ('awal dari pada didongku') pada bait pertama, dan surat ku ceraden 'didong yang meriah' pada bait kedua. Dalam bait pertama diungkapkan bahwa didong itu dimulai dan dijalankan dengan penuh tata-cara. Kini *didong* itu dimulai dengan melambangkan seperti "*bunga jempa*" yang berkembang mengorak. Pada baris pertama bait kedua itu kemenangan yang satu akan menyebabkan kalahnya yang lain, dilambangkan dengan tumbuhnya *selibu* dan matinya pokok padi. Kemenangan itu ada pada pihak yang sedang bertembang ini, yang ditandai dengan kemenangan yang gemilang, yang dilambangkan dengan hijaunya tarum.

Pada masa-masa berikutnya, misalnya saja dalam dasawarsa 1960-an, 1970-an, sistem perlambangan itu masih tetap diteruskan. Pada masa yang lebih akhir ini, para penyair didong ini telah menggunakan lambang-lambang itu secara lebih lincah, padat dan hidup. Kami katakan demikian karena hasil-hasil yang tampil memperlihatkan jangkauan yang luas dan mengena. Sementara itu lambang-

lambang itu berada dalam lingkungan tata bunyi yang semarak. Para penyairnya sendiri mencari bentuk-bentuk yang mandiri, dan bentuk-bentuk itu sendiri berbeda-beda untuk setiap puisi, meskipun dari seorang penyair. Berikut ini kita tampilkan sebagai contoh, sebuah puisi berjudul Kalang Ilang 'Elang Merah' dari group Timang Rasa, yang berasal dari tahun 1970-an. Puisi ini sekaligus dapat dibandingkan dengan contoh puisi sebelumnya, baik dalam kekayaan tata bunyinya, bentuknya, maupun dalam keketatannya dalam memilih kata-kata sebagai lambang-lambang.

Kalang Ilang⁷⁾

Kalang ilang si berulu putih

Kurik pe terih

Sebeb mera pedih

Semer munyingkih

Ari atan cabang

Gere sempat gelih

Sedih kita panang

Kurik ko mukoko

Ilang ko berintik

Kukut tejem mujentik

Paroh naru mulentik

Wan ni kepuh nge usik

Empu numah mudedik

Kalang juah kona tenik

Urum jerik penupang

Sayang nasipmu itik

Wan ni redik berdediang

7). Puisi ini beserta terjemahannya telah dimuat dalam buku dari Melalatoa (1982 : halaman 178 – 181).

*Nge merun-erun terbang ni bango
Musim kemaro
Nge dabuh cico
Ku kuduk ni koro
Wae dediang
Beluh murerongko
Iyo mukekamang*

*Bango si putih sara kuru urum moncong
Beden kucak uku anyong
Mata tejem lagu memong
Rongok naru lagu tolong
Nengon jongok pejenyong
Penep-enep i raom songong
I sone lompong
Nge meh kabang
Katak besurak gotong-royong
Bango korong
Nyanya temerbang*

*Kalang o rejewali
Kalang siki
Manuk birah pati
Belangi
Kidinge ilang
Galak ko nengon budi pekerti
Jarak pe ku rai
Ku mai berdediang
Sayang-sayang kao kurik
Are macik nengon kalang
Senang-senang kao itik
Wan ni redik berdediang*

Terjemahan :

ELANG MERAH

Elang merah kepala putih
Ayam ayam resah
Karena sering

Sambaran menukik
Dari atas cabang
Tak lagi sempat berkutik
Sedih di pandang

Ayam ayam berkerubung
Merah dan kurik
Kuku tajam menggentik
Dalam kandang meresah
Mengejar pemilik
Elang jalang kena tusuk
Dengan alu "jerik"
Sayang nasibmu itik
Dalam lumpur bergelimang

Terbang sekawan bangu
Di musim kemarau
.....

Sibuk berkicau
Di punggung kerbau
Mereka bersenang-senang
Terbang santai
Di ujung senja melayang-layang

Bangau putih sebangsa "moncong"
Badan kecil kaki jangkung
Mata tajam bagai mongmong
Bagai gelagah lehernya panjang
Burung "jongok" berdiri bengong
Mengendap-endap di sawah kosong
Di sana belalang
Lari terbang
Katak bersorak gotong-royong
Bangau kenyang
Gelisah terbang

Elang o, rajawali
Elang jalang
Burung merpati

Betapa indah
Kakinya merah
Tinggi budi pekerti
Meski jauh ku hampiri
Ku ajak bersenang

Sayang, sayang kau ayam
Hati resah melihat elang
Sayang, sayang kau itik
Dalam becek bergelimang.

Puisi di atas ini adalah suatu contoh puisi didong yang menyerang lawan dengan menggunakan sistem lambang. Dengan lambang-lambang itu ia merobek-robek kemampuan pertahanan lawannya. Lambang-lambang yang digunakan dalam puisi ini adalah dari dunia hewan, khususnya burung-burung. Penyair ini mengambil fokusnya burung elang yang berbulu merah 'Kalang Ilang'. Burung ini adalah lambang kekuatan, keganasan, keberingasan, kebengisan, keangkuhan, kemenangan yang melayang-layang di atas angkasa. Elang ini adalah lambang dari dirinya sendiri atau groupnya. Groupnya itu berada di atas atau di tempat yang tinggi. Siapakah yang memandang dari bawah itu tidak lain dari pada ayam, sebagai lambang yang mewakili ketakutan, kewas-wasan, kecut dan berada di bawah. Siapakah ayam yang kecut itu, tidak lain dari pada musuhnya yaitu group lawan bertanding yang sedang dihadapi itu.

Apa yang diperbuat oleh elang merah dengan segala superioritasnya itu ? Ia menyambar dengan jalan menukik dari atas. Sang ayam yang was-was dan kecut itu seolah-olah sedang menunggu maut. Menurut penyair ini kematian terhormat dari seekor ayam kalau ayam itu dipotong dan dimakan manusia, tetapi untuk kali ini kematian semacam itu tidak lagi sempat terjadi. Ayam ini sudah terlebih dahulu terjatuh dalam cengkeraman kuku tajam sang perkasa raja angkasa itu. Lalu penyair ini dengan penuh prikemanusiaan keluar dari perwujudan tokoh yang dilambangkan pada dirinya dan kemudian ia berkata betapa sedihnya ia menyaksikannya. Ia merasa kasihan menyaksikan tragedi kehancuran lawannya, yang sebenarnya atas perbuatannya sendiri. Demikian arti sistem perlambangan yang dapat dilihat dalam bait pertama pada puisi Kalang Ilang tadi. Sifat seperti itu berlanjut pada bait-bait berikutnya. Puisi pada contoh ini sekaligus dapat dibandingkan dengan puisi yang dicontohkan se-

belumnya dalam hal kekayaan tata bunyi, bentuk dan keketatannya dalam memilih kata-kata sebagai lambang-lambang.

Seperti telah disinggung di atas bahwa seorang seniman (*Ceh*) dari satu group akan menghasilkan variasi bentuk-bentuk puisinya. Semakin kaya dengan bentuk-bentuk yang bervariasi itu ia akan semakin dinilai tinggi oleh massa penontonnya dan oleh juri. Berikut ini akan kita lihat lagi satu bentuk puisi group Timang Rasa yang berasal dari Ceh utamanya Abd. Rauf dan Ecek Umang. Puisi ini berasal dari tahun 1970-an. Puisi ini hanyalah sebagian dari bait-puisinya yang ada; karena seringkali bait-bait yang diturunkan dalam pertandingan yang satu sering berbeda dengan pada pertandingan lainnya. Hal ini bisa terjadi karena sangat tergantung pada group mana yang menjadi lawannya. Puisi yang dimaksud di sini berjudul *Kuyu si keraas 'Angin yang kencang'*.

KUYU SI KERAS

<i>Kuyu si keras</i>	(baris ke-1 = b.1)
<i>Mulewas me kayu</i>	(b.2)
<i>Lempusing pe mempas</i>	(b.3)
<i>Murelas meh supu</i>	(b.4)
<i>Cerak tiak atas</i>	(b.5)
<i>Lepas laingmu</i>	(b.6)
<i>Ahire melas</i>	(b.7)
<i>Gih pantas ku aku</i>	(b.8)

Kuren muteldik
Kelilikan atu
Kero muretik
Gih lisik si munyiu
Musara sa mungeritik
Kedik di aku
Maut munyampik
Ekik munegu

Itik entok
Rongok naru
Lipe muneldok

Jongok semilu
Kurik mukeok
I rongok nge luju
Tikus mungetok
Musodok ku wan labu

Utem bentor
Ketor ku tunu
Sentat dongkor
Jongor ku perau
Kude munaor
Munengkor munegu
Gere betotor
Tanyor jarak tu

Pane win bedidong
Si munentong mukekeru
Kaulen omong
Lagu egong ko ku palu
Etem kosong
Gih isompong ningko wau
Win ku dedibong
Man kerengkong kenyeh dalu

Puisi di atas ini memperlihatkan bentuk dengan baris-baris yang singkat. Kata-kata yang digunakan terpadu dalam tata bunyi yang kaya dan setiap kata saling terikat erat. Setiap kata tampaknya mempunyai ikatan dengan kata pada baris sesudah atau sebelumnya. Di sini terasa bahwa tidak ada kata-kata yang mubazir yang diturunkan dalam setiap baris dan bait-baitnya.

Untuk membuktikan hal itu kita akan mencoba melihat bentuk-bentuk yang tersirat dalam bait pertama, di mana pola itu akan tampak pula pada bait-bait berikutnya. Bunyi pada suku-kata terakhir dari kata ka.yu (baris ke-1 = b.1) mempunyai hubungan bunyi dengan suku-suku kata terakhir dari kata-kata yang lain pada baris-baris berikutnya, misalnya pada kata ka.yu (b.2), su.pu (b.4), la.in.mu (b.6), a.ku (b.8). Kalau di atas ini kelihatan tidak setiap baris ada persamaan bunyinya, maka suku kata terakhir yang berunsur bunyi -as terdapat pada setiap baris. Untuk ini dapat dilihat pada suku-suku kata terakhir pada kata-kata ke.ras (b.1), mu.lewas (b.2),

mem.pas (b.3), mu.re.las (b.4), a.tas (b.5), le.pas (b.6), me.las (b.7) dan pan.tas (b.8). Sisa kata yang lain seperti meh (b.2) berpasangan dengan meh (b.4); suku kata pe (sambungan kata lempusing) (b.3) bertautan dengan bunyi suku kata pada kata a.hir.e (b.7). Bunyi suku kata akhir pada kata ce.rak berpasangan dengan suku kata akhir pada t.ak (b.5). Demikianlah tidak ada kata-kata yang berkedudukan sebagai embel-embel, tetapi semuanya mempunyai fungsi.

Dilihat dari bentuk-bentuk puisi didong secara umum suatu group atau seorang Ceh khususnya menampilkan gaya yang mandiri. Bentuk mandiri di sini dimaksudkan dinilai dari keseluruhan hasil karya seseorang. Ada bentuk yang ditampilkan sedemikian rupa sehingga terasa begitu mudah ditangkap isi atau maknanya. Bentuk-bentuk yang demikian dapat dilihat atau didengar hasil-hasil karya dari Ceh group Kabinet Baru, Lakkiki, Sidang Temas, Timang Rasa dan beberapa group yang lain.

Sebaliknya ada pula Ceh dari group tertentu dengan gaya bentuk puisinya yang digarap sedemikian rupa sehingga tidak begitu mudah untuk menangkap makna isinya. Ceh dengan hasil karya yang demikian di antaranya adalah Sali Gobal dari group Kemara Bujang. Ada pun yang menyebabkan timbulnya kesulitan dalam memahami makna itu, mungkin sekali karena komposisi penampilan kata-katanya yang khas. Di samping itu banyak pula ditampilkan kata-kata klasik yang sudah jarang terdengar dalam bahasa sehari-hari. Namun tidak jarang pula ia menampilkan kata-kata bahasa Indonesia. Di bawah ini dapat dilihat dua dari sebelas bait puisinya yang berjudul *Sange* (lihat Ara, 1971 b : hal. 29) :

*jamurku nge turuh ruangku nge telang
ke uren mutauh ninget kin telbuh i belang
tungku mi ko pucuk nemah tangke si naru
se besilo kenakku tumpit ku penjerei*

*mulingang di ko sange ke tumpit ziarah
lemah gemalun desoe leno gere murebah
kuet mi bang kao ku angkap rum pumu
se besilo kenakku kao turah ku mai*

Pada bait-bait di atas ini dapat dilihat kata-kata yang diberi garis bawah (kursif +) seperti telang, telbuh, gemalun adalah kata-kata

+) Garis bawah atau kursif dari penulis sendiri.

"klasik" yang sudah jarang terdengar dalam bahasa sehari-hari. Di sela-sela kata-kata bahasa Gayo baik yang umum mau pun yang "klasik" itu tampak terselip kata ziarah yang berasal dari bahasa Indonesia. Kata bahasa Indonesia itu sebenarnya bukan berarti tidak ada dalam bahasa Gayo yang sama artinya, tetapi dengan menyisipkan seperti itu terasa manis atau puitis.

Penampilan puisi-puisi Sali Gobal yang tidak begitu mudah dimamah sebenarnya bisa menimbulkan bermacam-macam tafsir atau analisa terhadap latar belakang kelahiran puisi-puisi semacam itu. Mungkin sang penyair ini lebih dekat pada kata-kata atau rangkuman kata yang memuat falsafah hidup atau kehidupan masyarakatnya. Mungkin pula ia melihat tidak ada kata atau rangkuman kata biasa yang mampu meneriakkan ketidak puasan batinnya atau kritik yang bisa diterima orang. Karena itu ia memilih cara lain dengan menampilkan pola tersendiri, sehingga teriakan batinnya itu langsung menyusup dan menerjang ke dalam batin penontonnya. Alat komunikasi seperti ini rupanya membuat lebih mengena pada sasarannya, yang membuat penontonnya harus merenungi dan memamahnya dengan penuh hati-hati dalam tempo yang lama. Orang tidak bisa menyatakan makna yang ditangkapnya dari puisi penyair ini dengan kata-kata, tetapi sebaliknya orang bisa merasakan apa yang dirasakan penyairnya. Suatu komunikasi yang lebih berhasil tentunya.

Dengan bentuknya yang seperti itu maka para pengamat didong umumnya banyak yang mengatakan bahwa Gobal tidak ada duanya dalam bentuk yang semacam itu. Dalam bentuk lain orang juga bisa mengatakan hasil karya dari Ceh yang berasal dari group Kabinet Baru tidak ada duanya, dan dalam bentuk yang lain lagi orang bisa berkata Lakkiki tidak ada duanya pula.

Kembali lagi sejenak mengamati karya-karya Sali Gobal, ia pun memiliki kekhasan dan kaya dalam penampilan lambang-lambang. Lambang-lambang itu dipungutnya dari alam fauna, flora, gejala-gejala alam dan lain-lain. Unsur-unsur lambang itu adalah manusia-manusia itu sendiri yang mewakili tingkah laku dan kepribadian tertentu dalam masyarakatnya. Sali Gobal mempunyai puisi yang berjudul jejari ("jari-jari") (lihat Ara, 1971 b : hal. 15 – 17). Jari-jari tangan manusia yang lima terdiri dari ibu jari, telunjuk, jari tengah, jari manis, dan kelingking. Semua jari ini dalam puisi jejari menonjolkan keakuan, mendakwa dirinyalah yang paling penting. Watak-

watak ini mungkin dilihat oleh penyair ini merupakan kenyataan yang tumbuh dalam masyarakat sekarang, yang sudah jauh dari sifat gotong royong. Apakah watak ini juga merupakan watak umum dari orang Gayo keseluruhan kiranya masih perlu pengajian khusus.^{†)}

Sehubungan dengan bentuk puisi didong dapat dilihat bahwa secara umum mengarah kepada bentuk yang bebas. Dengan demikian lahirlah variasi-variasi bentuk pada setiap hasil karya mereka. Namun di tengah-tengah variasi itu dalam persajakan atau tata bunyinya masih ada jalinan-jalinan yang mengikat yang menjadi unsur keindahannya sebagai hasil sastra. Ikatan yang memperindah itu masih terasa antara baris dengan baris atau antara bait dengan bait. Hanya saja semua ikatan ini dibuat oleh pengarang masing-masing dengan kreasinya sendiri. Dalam karya-karya Sali Gobal ikatan-ikatan itu semakin langka dan hal ini sesuai dengan penampilannya dalam bertingkah laku. Dari banyak puisinya yang bersifat demikian itu dapat dilihat pada puisi yang berjudul Takingen (lihat Ara, 1971 b : hal. 20 – 21 atau lihat lampiran). Dalam hal ini mungkin ia lebih banyak mengarahkan perhatiannya kepada isinya dari pada kepada bentuknya.

Selain dari pada bentuk-bentuk yang telah banyak diungkap di atas kita juga bisa melihatnya dari segi jumlah baris dalam setiap bait. Pada bentuk-bentuk awal puisi didong dalam satu bait hanya terdiri atas dua baris saja. Dalam proses perjalanan waktu dan dalam pergantian generasi para seniman didong, jumlah baris dalam satu bait semakin banyak jumlahnya. Bentuk-bentuk semacam itu menyebabkan berkembang bentuk-bentuk puisi yang bersifat berceritera. Dalam puisi yang berceritera itu di samping bertambahnya baris dalam satu bait, bertambah pula jumlah baitnya.

Puisi-puisi berceritera muncul dari berbagai group. Sesungguhnya awal pertumbuhan puisi berceritera itu agaknya dimulai oleh group Kabinet Baru. Group ini sekitar tahun 1948 sudah membuat suatu kisah bagaimana suka-duka pergi berdagang tembakau ke negeri orang. Sudah menjadi suatu kekhasan dari group ini berceritera melalui dialog antara dua *Ceh*-nya 'Sut samut' yang menggambarkan bagaimana cekcok antara suami isteri dalam satu rumah tangga, misalnya tentang pengadaan pakaian atau daging untuk lebaran.

Pernah dilukiskan pula dialog suami isteri yang mendiskusikan pembelian motor Honda. Sang suami ingin membeli motor Hoda, sedangkan sang isteri berpendapat lebih baik membeli sesuatu yang lebih

produktif. Puisi-puisi semacam ini, yang bentuknya sangat panjang banyak sekali muncul dari group Kabinet Baru dan kelak diteruskan oleh group Kabinet Mude.

Puisi dalam bentuk berceritera banyak pula muncul dari penyair Ibrahim Kadir dari group Arika, hanya temanya yang berbeda dengan group Kabinet Baru tadi. Ibrahim Kadir banyak bicara tentang legenda, misalnya *Batu Belah*, *Inen Mayak Pukes*, *Datu Beru* dan lain-lain (lihat Kadir, 1971 a).

c. *Tema dan isi*. Setelah mengenal bentuk-bentuk puisi didong secara umum, sesungguhnya patut diketahui apa yang menjadi tema serta isi dari puisi didong itu. Tema-tema yang pernah muncul mungkin dapat dikatagorikan berdasarkan periode-periode yang telah berjalan. Katagori-katagori itu sekedar memudahkan kita untuk melihat sejarah perjalanan perkembangan didong itu sendiri. Sebaliknya dalam hal isinya kiranya sedikit agak sulit menelusurinya, karena yang akan dikaji itu terdiri dari ribuan bahkan puluhan ribu puisi yang telah mengudara dari tembang para Ceh dari berbagai periode tadi. Namun di bawah nanti kita akan mencoba pula mengaji sekedar beberapa contoh dari puisi-puisi yang masih tersedia dalam dokumen-dokumen baik yang tertulis mau pun dalam pita kaset.

Sesuai dengan sifat penampilan didong yang dipertandingkan maka puisi-puisi didong itu tampaknya disesuaikan dengan sifat pertandingan itu. Sifat suatu pertandingan tentunya satu pihak akan berusaha untuk lebih unggul dari pihak lainnya, baik dalam ukuran seni sastranya, mau pun dalam seni suara, seni tari dan lain-lainnya. Penampilan seni sastra dengan berusaha menampilkan mutu tadi dijiwai oleh sifat menyerang melalui aturan permainan yang telah disepakati. Sifat seperti ini telah diisi dengan warna tersendiri pada setiap periodenya.

Pada periode awal tema-tema yang umum adalah di sekitar permasalahan adat atau aturan-aturan adat. Adat di masa lalu itu banyak berkisar sekitar adat perkawinan, adat mendirikan rumah, adat sehubungan dengan khitanan dan lain-lain. Guna dari penampilan tema seperti itu ialah untuk menyegarkan kehidupan adat itu sendiri sehingga bisa berjalan secara kontinyu. Karena itu setiap seniman *didong* berusaha memperdalam pengetahuannya tentang seluk beluk adat itu sendiri, untuk meresapi nilai-nilai yang

terkandung di dalamnya. Caranya mereka saling berbalas pantun sekitar adat perkawinan dan adat yang lain tadi. Untuk bisa melakukan itu seorang *Ceh* harus mendalaminya, sehingga ia bisa membuat permasalahan yang harus dipecahkan oleh pihak lawan atau sebaliknya ia bisa memecahkan masalah yang diajukan oleh pihak lawannya. Sampai kepada akhir pertandingan itu kemudian para pengamat atau semacam "Juri" bisa menilai siapa yang paling tajam penguasaannya terhadap berbagai adat tadi. Periode dengan sifatnya yang demikian ini biasanya disebut periode didong berwajib. Didong semacam itu dinamakan demikian karena ada tema wajib 'wajib' yang harus dibahas dalam suatu pertandingan. Kalau pertandingan didong itu diadakan dalam rangka perkawinan maka tema wajibnya adalah di sekitar adat perkawinan.

Masa kekuasaan pemerintahan Jepang di Gayo rupanya telah mengakhiri periode didong berwajib tadi. Kedatangan serta kekuasaan Jepang yang relatif singkat itu menyebabkan segala pranata adat menjadi porak poranda. Masalah-masalah adat tidak muncul lagi sebagai tema pokok dalam kesenian didong setelah kepergian Jepang. Suasana telah begitu berubah pada masa awal kemerdekaan Indonesia. Meskipun masih menghadapi situasi revolusi fisik mengusir kembali penjajah Belanda, namun sinar kehidupan sudah menjadi cerah. Orang Indonesia seolah baru bangkit dari tengah lumpur kehinaan, dan di Gayo sendiri bersama dengan rakyat Indonesia lainnya bangkit membenahi diri dalam suasana kebebasan, suasana lebih berseri. Pada masa itu puisi-puisi didong ditandai dengan semangat nasionalisme, misalnya saja puisi "Ya, Merdeka" dari Ceh Lakkiki dari group Lakkiki. Semangat yang mengorak untuk membangun dalam arti yang luas tampak dalam puisi *Kulu Bana*-nya Lakkiki. Pada masa itu orang mulai berpikir tentang hidup yang lebih baik antara lain dengan usaha dagang yang ditandai dengan puisi group Kabinet Baru berjudul Ni Toke Sa.

Kebutuhan hidup semakin meningkat dan bervariasi. Kebutuhan primer masa sebelum dan masa yang sedang dihadapi sudah berbeda. Pendidikan pada masa itu dirasakan sebagai kebutuhan yang sangat penting, tergambar dalam puisi didong Sali Gopal dengan judul *Dagang Beluh*. Problematika sosial semakin bertambah. Semua ini menjadi materi-materi yang dibahas di dalam pertandingan didong. Tema adat menjadi semakin sepi untuk dibicarakan; sebaliknya masalah-masalah baru tadi memerlukan keterampilan dan memerlukan pengetahuan

luas dari pada *Ceh*. Karena itu periode ini kami sebut periode didong munapak ("periode membahas") (lihat juga Melalatoa, 1971 b : hal. 15 - 16).

Perlu dikemukakan atau ditambahkan di sini bahwa pada periode ini adalah periode yang paling menonjol dan paling kuat sifat spontanitas dalam penciptaan puisi-puisi. Ada pun yang dimaksud sifat spontanitas, setiap *Ceh* dituntut kemampuannya untuk mencipta puisinya pada saat dia sedang bertanding atau sedang bertembang. Pihak lawan pada setengah jam sebelumnya melemparkan masalah, kritik, tekanan, yang kemudian harus dibalas pada ronde berikutnya. Balasan dengan puisi yang tajam, mengena, harus tercipta dalam saat yang singkat itu dan para penonton sendiri memang menunggu balasan yang jitu itu. Kemampuan yang luar biasa ini tentu tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak berbakat. Oleh karenanya pada masa itu jarang-jarang orang yang berani tampil sebagai *Ceh*.

Generasi berikutnya tampak semakin menjauh dari adat serta nilai-nilai adat itu sendiri. Nilai-nilai adat itu semakin asing bagi mereka, sehingga hasil-hasil karya mereka pun semakin terlepas dari konteks adat. Kemudian mereka seperti kehilangan nilai, pedoman, arah, dan nilai baru sebagai pengganti tidak kunjung tiba. Sebagai generasi baru lalu mereka bergelut dengan dunia mereka sendiri, alam remaja, alam romantik. Puisi-puisi mereka berkisar sekitar "bunga," rasa kasmaran, sekitar cinta. Puisi-puisi semacam itu tampak dalam puisi-puisi Sjah Midin (1972 : hal. 3 - 9), puisi-puisi M. Adam Usman, Abd. Latif Mas. (Cobat, 1972 : 8 - 11). Puisi-puisi mereka ini sudah mulai dituliskan dan kemudian dihafal sampai waktunya untuk ditembangkan di tengah arena. Karena sudah mulai dituliskan, maka sifat spontanitasnya semakin berkurang. Mereka mulai berceritera panjang lebar tentang apa saja. Seperti halnya penyair Ibrahim Kadir, seperti dikemukakan di atas mulailah berceritera tentang dongeng-dongeng, legenda-legenda dan lain-lain. Oleh karena itu periode ini kami sebutkan saja periode berceritera atau periode kekeberen.

Pada satu titik waktu rupanya mereka sadar kembali bahwa mereka telah kehilangan sesuatu yang berharga, suatu nilai yang telah diturunkan oleh nenek moyang, nilai yang kiranya paling serasi buat mereka. Dalam periode ini mereka seolah menangis, meratapi nilai yang hilang itu dan sampai kini mereka belum menemukannya lagi.

Periode ini kami sebut sebagai periode "mencari yang hilang." Puisi semacam ini antara lain muncul dari Ceh Abd. Rauf dan Eceh Umang, group Timang Rasa, yang diciptakan sekitar tahun 1978:

Demikian tema-tema yang muncul dalam karya-karya sastra didong, seperti hasil-hasil karya sastra lainnya, sesuai dengan perkembangan yang terjadi dalam lingkungan masyarakatnya sendiri. Namun betapa pun masyarakat itu berubah dan nilai-nilainya bergeser, didong tetap setia mengawalinya meskipun kadang-kadang dalam suasana keprihatinannya. Dan sehubungan dengan tema puisi *didong* perlu kami ingatkan sebagai penutup, bahwa dengan *didong* kita bisa melihat bahwa masyarakat pendukungnya merupakan masyarakat yang penuh dengan sifat kompetisi dan ini adalah jiwa dari setiap tema yang mengalir dalam tubuh kesenian ini.

Dalam perjalanan kehidupan kesenian *didong* yang telah melewati periode demi periode tadi, seribu satu macam telah menjadi masalah sasaran penggarapan mereka yang menjadi isi didong mereka. Mereka telah menyruki dan mengisi malam demi malam, arena demi arena, dengan segala suka dan dukanya. Banyak sudah yang mereka lakukan, banyak sudah yang mereka sumbangkan, yang mereka bangun, banyak pula sudah derita yang mereka alami. Tetapi mereka tetap mencintai dunia kesenian ini. Tentang semua ini mereka lukiskan dalam didong mereka, misalnya dalam puisi group Kabinet Mude, dengan judul puisinya *Nasip ni Seni*.

Nasip ni Seni

*Ku jangin se urum lagu
Ini sebuku ku jalin peri
Nge lagu si layang urum sembilu
Ton mungadu gere paham kami*

*Mutuang lauh ku dagu
Mempas ku atu itelan bumi
Ari iyo ku terang suntuk berlagu
Paling ara demu sara mangkok kupi*

*Sebuku ni jema seni letih berdidong
Mata mukelong gere muarti
Nasipmu seni*

*Tenegee wa ipergunen
Munaos pembangunan nge jep sagi
Baik i kite atau i lueren
Dele nge sumbangan ari jema seni*

*Duh sayange nasip ni beden
Gere ara pikiren ari si kuwen kiri
Ku harap boh ara belesen
Pengelsihen kati enti terjadi*

*Kunul mugelung
Bersabung suntuk seringi
Ules upuh kerung
Mujempung atan ari-ari
Nasipmu seni*

*Ari iyo sawah ku terang
Tepok si runcang luis ni jejari
Ringite simen ibilang
Paling ara pecengang ku sone kami*

*Sedihe waktu beredang
Jangar sara layang berkero bengi
Ari iyo ku soboh mata nge ilang
Kin regge ni kipang orop demu setali*

*Nasip si malang
Sayang orop luah diri
Galip mi cangang-cengang
Terbayang nge kin rugi
Nasipmu seni*

*Ku seder conto si nyata
Buge boh ara teringet kin begi
Ibarat To'et urum Kemara
Winar toa tamah Lakkiki*

*Teruna pe, Pesisir, Musara
So Dewantara, Kabinet Aseli
Tengah megah ko tetatang jema
I umah sara likak betari*

*Laing temas nge surut
Gere lagut ku rami
Muniro pe nge takut
Salak kerut si kuwen kiri
Nasipmu seni*

*Agih mi ne ko mongot
Gere ne mokot bakal itetahi
Kena Pelita ni ku rasa beresot
Melengkan berongot oya mi la emi*

*Terang mi ko suluh kalang pepot
Menunung lolot ni dilem renggali
Enti salah tupang jamur murenyot
Si kena penikot olok di meri*

*Cerak pamarin
Berijin ke lepas kata
Buge iperhatin
Jangin ni jema seni
Nasipmu seni*

*Nasip didong bergelung
Mudemu dayung suntuk seringi
Tepok nge muketibung
Beden nge apung ulak ku umah diri*

1974

Terjemahan :

Dunia Seni

Kini ku tembang dengan lagu
Ini tangisan dalam kata
Hati tersayat sembilu
Tak tahu mengadu pada siapa

Menetes kesenduan ke ujung dagu
Terhempas ke batu ditelan bumi
Dari senja hingga pagi suntuk berlagu
Cuma dapat secangkir kopi

Ini tembang seniman yang lelah
Mata yang kuyu tak berarti
Ya, duniamu seni

Hanya tenaga yang terkuras
Di semua pelosok menunjang pembangunan
Di kota atau di desa
Penuh buah tangan sang seniman

Duhai sayangnya badan ini
Tiada hati dari kanan kiri
Harapan bersandar harapan
Semoga serapah tak terjadi

Duduk bergelung
Semalam suntuk bersabung
Berselimut sarung
Bertarung di atas alas lusuh
Ya, duniamu seni

Dari senja sampai pagi
Tari membahana jemari yang nyeri
Uang tak terbilang
Mata kuyu memandang

Duhai, datang hidangan
Seiris sayur di atas nasi dingin
Semalam suntuk, mata kuyu merah
Bernilai setali sekedar pembeli kipang

Dunia yang malang
Sayang, mereka cuma mengerti dirinya
Kami, sayu memandang
Yang terbayang : rugi
Ya, duniamu seni

Ku persembahkan contoh nyata
Semoga terkenang buah jari
Itu : To'et dan Kemara
Winar toa dan Lakkiki

Itu : Teruna, Pesisir, Musara
Itu : Dewantara, Kabinet Aseli
Tersanjung di masa jaya
Tari gemulai di arena

Kini suara merdu layu
Ia tiada lagi laku
Mengharap pun takut
Akan kerinyut-kerinyut muka masyarakat
Ya, duniamu seni

Tapi enyahkan tangismu
Bakal datang tangan yang ramah
Karena Pelita akan memancar sinar
Tapi : entahlah

Semoga saja teranglah kunang-kunang
Menunaikan amanat tajuk "renggali"
Asal tidak menyangga rumah yang doyong
Karena semua itu begitu rapuh

Harapan terakhir
Maafkan kami atas semua
Semoga ada hati
Buat tembang ini
Ya, duniaku seni

Duniaku, didong
Bersusun bahu mengisi malam
Dengan bahana tari
Pulang badan mengampung beban di punggung.

Puisi ini sebenarnya di samping menggambarkan suka-duka seniman *didong*, sesungguhnya intinya merupakan kritik kepada berbagai pihak termasuk kepada Pemerintah. Mereka merasa tidak diperhatikan kecuali keringat yang terkuras. Tampaknya harapan terakhir tertumpu kepada Pelita, pembangunan yang sedang giat-giatnya dilakukan sekarang, yang konon akan memperhatikan semua aspek kehidupan bangsa termasuk kesenian dan senimannya. "Tetapi, entahlah," katanya lagi. Namun setelah melontarkan kritik pedas itu, mereka juga minta maaf atas kritikan yang mungkin keterlaluannya. Minta maaf dalam kesenian *didong* merupakan ciri yang khas, dengan demikian jiwa mereka akan tenang kembali. Kritikan itu tidak lebih dari satu kewajiban yang harus dilakukan dalam kesenian ini. Sementara itu mereka terus berkarya dengan beban di punggung. Memikul beban ini pun merupakan kewajiban untuk mendukungnya.

Para seniman didong sering memperingatkan lawannya, termasuk masyarakat lingkungannya, agar dalam hidup ini harus waspada jangan sampai lalai 'lale.' Dengan kata lain setiap orang harus bekerja keras, jangan bersikap santai agar tidak tertinggal dari orang lain. Para seniman ini menyarankan jangan sampai tenggelam dalam satu mata pekerjaan, karena mungkin akan timbul satu akibat yang merugikan. Kesulitan seperti yang digambarkan dalam puisi Kabinet Mude di atas tadi bisa diatasi dengan cara tidak hanya berdidong saja, tetapi lakukan juga pekerjaan lain. Tindakan semacam itu akan bisa mengatasi kesulitan hidup itu sendiri.

Di masa lalu dalam menghadapi mata pencaharian, orang Gayo mempunyai orientasi tersendiri. Seseorang seharusnya memiliki dan mengerjakan sawah, ladang, mempunyai ternak, dan juga memiliki tempat penangkapan ikan di danau Laut Tawar. Dengan demikian tidak akan menghadapi kesulitan yang berarti dalam menghadapi hidup sehari-hari. Puisi yang mengarah kepada peringatan untuk menghadapi kesulitan yang mungkin timbul itu, maka para seniman *didong* itu memperingatkan jangan sampai lalai 'lale' dalam satu bidang usaha saja. Puisi semacam itu telah lahir dari masa tahun 1950-an dari group Kabinet Baru, dengan judul puisinya Lale.

Lale

*Lale aku berdidong
Mata mukelong jege sabe, lale*

*Lale aku bersa'er
Laing geder hehe hehe, lale*

*Lale aku beketor
Meh jongor selapi sane, lale*

*Lale aku benemin
kupen ejin geh mudate, lale*

*Lale aku mudurung
Kona denung nalaman nipe, lale*

*Lale aku kin kerani
Meh kupi tawani kerpe, lale*

*Tap tup, tap tup uah-uah
Gaeh serlah redde sire*

*Tap tup, tap tup uah-uah
Gaeh serlah redde sire*

Dalam bait-bait puisi di atas ini digambarkan betapa seseorang akan menghadapi kesulitan bila tenggelam dalam satu bidang pekerjaan, misalnya khusus ber-didong saja atau bersair 'sa'er'.⁸⁾ menangkap ikan, mencari remis, menjadi pegawai dan lain-lain. Memang pada waktu itu belum berkembang apa yang disebut spesialisasi dalam mata pencaharian.

Seperti telah disinggung pada bagian terdahulu, setelah tercapai kemerdekaan Indonesia, rakyat menjadi leluasa untuk berusaha membangun dirinya dalam pengertian yang luas. Penyair Muhammad Basir alias Ceh Mamat dan lebih populer lagi dengan nama Lakkiki sesuai dengan nama groupnya, dalam puisinya Kulubana menganjurkan bekerja keras, pegang cangkul "cap buaya," kerjakan apa yang bisa dikerjakan, singsingkan lengan baju. Sekarang sudah berhenti perang, sekarang dunia sudah terang, katanya. Mari bergotongroyong, kerjakan sawah dengan baik, jaga airnya, bersihkan pematangnya agar tidak datang hama tikus. Di samping itu tanamlah kacang, jagung, ubi, singkong, cabe dan lain-lainnya. Satu hal yang tidak lupa diperingatkannya, jangan melenggang ke sana ke mari, dengan tangan di saku, dengan sisiran rambut yang klimis, karena itu suatu pertanda kelalaian. Berulang-ulang diingatkannya, ini baru selesai perang, ini masa sedang membangun jangan sampai lalai.

Apa yang diungkapkan oleh Lakkiki ini hampir seirama dengan isi puisi dari group Kabinet Baru dalam puisi di atas tadi. Menurut Lakkiki kalau lalai, kalau tidak bekerja keras akan datang bencana 'kulubana'. Dalam istilah kulubana ini sebenarnya tersirat makna bahwa tanpa kerja keras kita mungkin akan dijajah lagi, justru pada waktu itu beberapa tahun aja lepas dari belenggu penjajah. Semua ini ditembangkan dengan manisnya oleh Ceh Lakkiki dengan gayanya yang khas itu.

8). *Sa'er* adalah suatu bentuk kesenian yang hampir sama dengan *didong* namun isi dari pantun-pantunnya lebih banyak menyangkut tentang hal yang bersifat keagamaan.

Kulubana

*Wino ara ke betih ko kulubana
We sana
Wino ara ke betih ko kulu bana
We sana*

*Se besilo denie nge terang
Sewen kacang gelah dele
Bebewene rata rata*

*Boh mi keta
Boh mi keta*

*Suwen jagong suwen kepile
Gapli lede suwen oya pe
Geniringe teba-teba*

*Boh mi keta
Boh mi keta*

*Cap cangkul cap buya
Cap cangkul cap buya
Wino ara ke betih ko kulubana
We sana*

*Suwen gantang isuwen gadung
Gotong royong mubuetne
Dele dele sama-sama*

*Boh mi keta
Boh mi keta*

*Enti galip lingang pumu ku esak
Cap ombak meh konae
Renye lale ku so ku sia*

*Boh mi keta
Boh mi keta*

*Ketahi ume bu gelah jeroh
Iyo soboh kona waihe
Rum rerake enti benasa*

*Boh mi keta
Boh mi keta*

*Tebes patale bu gelah limus
Kadang tikus kase belee
Rum sesut pe enti ara*

*Boh mi keta
Boh mi keta*

*Cap cangkul cap buya
Cap cangkul cap buya
1948*

Terjemahan :

Bencana

Aduhai, tahukah kau tentang bencana
Apakah gerangan
Aduhai, tahukah kau tentang bencana
Apakah gerangan

Sekarang suasana sudah tenang
Tanamlah kacang secukupnya
Semua kita, semuanya

O, baiklah
O, baiklah

Tanamlah jagung tanam ketela
Cabe bawang tanam pula
Di sela-selanya

O, baiklah
O, baiklah

Ambil pacul cap buaya
Ambil pacul cap buaya

Aduhai, tahukah kau tentang bencana
Apakah gerangan

Tanam kentang tanamlah singkong
Kerjakan bergotong-royong
Bekerjalah bersama-sama

O, baiklah
O, baiklah

Jangan santai tangan di saku
Dengan rambut kelimis
Lalu melenggang ke sana ke mari

O, baiklah
O, baiklah

Rawatlah sawah dengan baik
Pagi sore isi airnya
Jaga bendarnya jangan rusak

O, baiklah
O, baiklah

Bersihkan pematangnya dari rumput-rumput
Agar tikus tidak mendekat
Hama lain tidak mengganggu

O, baiklah
O, baiklah

Ambil pacul cap buaya
Ambil pacul cap buaya.

Ceh Lakkiki dengan puisi didongnya ini telah menghimbau orang banyak untuk bekerja keras. Dengan amaran itu rakyat atau orang kebanyakan sudah bekerja keras di kebun, di sawah masing-

masing. Semua ini adalah untuk menghindari agar jangan datang bencana; bencana kelaparan, bencana kemiskinan. Hal ini tentunya akan memperkokuh ketahanan sebagai bangsa dalam mengisi kemerdekaan ini.

Mengisi kemerdekaan itu sesungguhnya tidaklah semudah yang diperkirakan. Tetapi kemerdekaan itu sendiri adalah jembatan untuk mencapai kemakmuran dan keadilan. Dalam tahun-tahun berikutnya para *Ceh* itu selalu memperingatkan betapa sebenarnya arti dari proklamasi kemerdekaan tadi. Mereka mengingatkan cita-cita apa yang tersimpan dalam proklamasi itu sendiri. Mengenai hal itu dapat kita dengar melalui puisi yang ditembangkan oleh *Ceh* dari group Kabinet Baru yang berasal dari periode tahun 1950-an, seperti berikut ini.

*Ke menurut janji tanggal tujuh belas
Ke kero pe ranas ke jantar pe rere*

*Ke munyapu boh gelah limus
Gelah lagu berus isapu haminte*

*Ke munyapu asal gelah limus
Enti i arap muberus i kuduk mukerpe*

Terjemahan :

Menurut janji tanggal tujuh belas
Nasi akan masak sayur pun matang

Kalau menyapu hendaklah bersih
Bagai sampah yang dibuang haminte

Kalau menyapu hendaklah bersih
Jangan di depan bersampah, di belakang berumput.

Sesungguhnya dalam penggalan puisi Kabinet Baru ini diharapkan agar cita-cita proklamasi tanggal 17 Agustus 1945 itu haruslah tercapai. *Ceh* itu mengingatkan agar tidak alpa. Mungkin mereka melihat adanya gejala penyimpangan dari cita-cita itu. Oleh sebab itu kalau terjadi penyimpangan harus diberantas, seperti yang terdengar pada bait kedua di atas itu. Dalam bait ketiga kembali ditegas-

kannya bahwa memberantas penyimpangan itu haruslah tuntas dan bersih.

Sehubungan dengan pengisian kemerdekaan tadi para *Ceh* mendengar akan dimulai pembangunan satu proyek yang menurut pandangan mereka merupakan satu "proyek raksasa." Pada awal tahun 1960-an mereka telah melihat kesibukan-kesibukan dalam rangka persiapan pembangunan proyek tersebut. Di daerah ini memang tersedia bahan untuk membuat kertas berupa hutan pinus mercusi yang maha luas. Mereka merasa sangat gembira mendengar dan melihat usaha itu. Kegembiraan itu mereka tuangkan dalam puisi didong, misalnya puisi "Proyek Kertas dari group Kabinet Mude, yang diciptakan tahun 1962.

"Proyek Kertas"

*Ini sara karangan male kubahas
Proyek kertas ini ku kacak*

*Nikmat ni merdeka tanggal tujuh belas
Ini baro mubekas ku tanoh ledak*

*Tentang ni tempate kati terang nyata
I belang Bebangka so belang kolak*

*I pegasing lues tanoh rata
Nge jelas nyata sawah ku Lukup Badak*

*Kati ku sone asal i aran
Si kerna bahan delen ari Isak*

*Jeroh pedi hubungan temas pedi jalan
Renyel ku arap-arapan sawah ku Owak*

*Proyek Kertas ke puren mujadi
Penduduk Taking ni atewe galak*

*Lebih-lebih ilen urang Kayu Emi
Sawah ku Gele Lungi Singket ni cerak*

*Ke gere hati-hati ko urang Telintang
Dapat ni lao terang i Kala Bugak*

*Turah inget-inget ko urang Bintang
Sentan muke mata nabang minter i Batak*

*Enti kao lale urang Bebesen
Terang peningeten nge i Jamur Tangak*

*Enti kao lale urang Kebayaken
Terang peningeten nge i atan teratak*

*Oya le kampungku Takingen
Takingen kampungku
Takingen bergerak*

1962

Dalam puisi ini dikatakan bahwa "proyek kertas" yang akan dibangun itu merupakan salah satu nikmat dari proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945. Nikmat itu akan menjadi kenyataan, yang akan terbukti seperti sesuatu kesan yang membekas di tanah bertumpuk. Bila proyek ini nanti selesai betapa gembiranya orang di daerah itu, lebih-lebih orang-orang yang berdiam di sekitar arena pembangunan itu. Mereka sebagai Ceh rupanya mempunyai pandangan dan jangkauan jauh ke depan. Di sela-sela kegembiraan itu mereka juga melihat kemungkinan efek sampingan bagi orang banyak tadi. Mereka melihat kemungkinan efek-efek sosial-budaya yang bisa merugikan, apabila tidak hati-hati. Oleh sebab itu rupanya sejak awal mereka telah memperingatkan rakyat banyak tentang adanya efek sampingan dari adanya "proyek besar" itu. Namun dalam puisi ini sang *Ceh* menutup baitnya dengan adanya satu pertanda baik bahwa kampung mereka mulai bergerak, bergerak maju. Di luar dari segalanya yang telah dikemukakan di atas, proyek kertas yang mereka damba-dambakan itu sampai sekarang hanyalah sebuah mimpi. Rupa-rupanya karena satu dan lain hal usaha tadi dalam perjalanan waktu yang sudah lebih dari dua puluh tahun ini proyek itu sudah menjadi dingin dan beku.

Dalam proses perjalanan waktu, sedikit banyaknya daerah dan masyarakat Gayo telah bersentuhan dengan perkembangan dan kemajuan "dunia luar." Perkembangan dan kemajuan dunia luar itu sebenarnya bukan sekedar menyentuh, tetapi mungkin telah menggeser berbagai pranata, norma-norma, aturan-aturan adat, telah meng-

goyahkan nilai-nilai yang ada. Semua ini dilihat, dirasakan, bahkan diresahkan oleh para seniman-seniman didong ini.

Hasil-hasil teknologi "modern," mulai dari barang-barang pecah belah, bahan pakaian, benda-benda transportasi, sampai kepada barang-barang elektronik telah berdatangan ke Gayo dan dipergunakan oleh anggota masyarakat Gayo. Hasil-hasil teknologi modern itu secara langsung atau tidak langsung telah menyebabkan bergesernya tata kehidupan masyarakatnya. Pergeseran itu telah menjadi sasaran pengamatan para seniman kesenian didong. Satu puisi didong dari group Kabinet Mude berjudul "*Honda*,"⁹⁾ melukiskan tentang kehidupan keluarga yang penuh dengan konflik dengan cara yang menarik dan manis.

Dalam puisi "*Honda*" yang penembangannya akan memakan waktu lebih kurang setengah jam itu, digambarkan tentang maksud seorang suami yang ingin membeli sebuah motor Honda. Di pihak lain sang isteri sangat berkeberatan untuk menggunakan uang yang ada untuk itu, karena menurut anggapannya membeli Honda itu adalah tidak produktif. Honda itu hanya akan menghabiskan uang lagi untuk membeli bensin, ongkos perbaikan ke bengkel. Sang isteri merasa belum waktunya untuk memiliki barang semacam itu. Apa lagi alasan dari suaminya untuk membeli Honda itu hanyalah supaya tidak susah pergi ke ladang; hanya sekedar membonceng isterinya untuk menjenguk mertua, sebagai alasan yang lain. Semua itu dianggapnya tidak lebih dari sekedar untuk mengejar gengsi. Sang isteri sendiri memang merasa curiga dengan tingkah polah suaminya akhir-akhir ini. Oleh sebab itu ia terus bertahan. Sebagai penangkis keinginan suaminya ia mengusulkan untuk membeli sawah atau membuat rumah. Akhirnya sang suami mengalah untuk tidak membeli Honda dan setuju dengan isterinya untuk membangun rumah. Sementara itu ia mengusulkan kepada isterinya agar membuat rumah dua petak. Dengan dua petak rumah itu memang sesuai dengan rencana yang selama ini untuk beristeri dua, yang menjadi kecurigaan isterinya.

9). Terjemahan dari puisi "*Honda*" ini dalam bahasa Indonesia lihat pada lampiran.

Konflik semacam ini merupakan konflik nilai, yang digoyahkan oleh adanya pengaruh dari luar. Rupa-rupanya kasus yang digambarkan oleh Kabinet Mude ini hanyalah merupakan suatu kasus dari banyak kenyataan pengalaman lainnya. Di kampung lain ada pula kenyataan-kenyataan yang semodel. Hal ini terbukti dari puisi Sali Gobal dari grup Kemara Bujang yang berjudul "*Puspa*"¹⁰⁾ (Gobal, 1971 a : hal. 16 – 19). Agak berbeda dengan puisi *Honda* di atas, dalam puisi ini sang suami sudah berpoligami. Dalam puisi ini sang suami bersilat lidah dengan isteri pertamanya dengan sasaran pembicaraan tentang isteri mudanya. Bahan pembicaraan antara suami dengan isteri pertama yang ditandai dengan nada cemburu itu berkisar sekitar tentang masalah harta, seperti motor *Vespa*, *radio*, *mesin jahit*, *kerbau* dan barang emas yang lain. Obyek pembicaraan semacam ini tentunya menjadi menarik hati, karena sudah berbeda dengan nilai yang diamalkan masyarakat Gayo di masa silam. Di masa lalu orang banyak bicara tentang tingkah laku yang baik sesuai dengan sopan santun budaya Gayo. Orang banyak menilai seseorang dari kerajinannya, sifat tolong menolong, setia, kasih sayang. Namun pada masa ini rupanya telah diukur dengan materi, seperti yang diungkapkan dalam puisi didong tadi.

Nilai yang tersimpan dalam budaya Gayo itu tercermin pula dalam sebuah bait puisi didong dari group Kabinet Mude yang berjudul Budi Belangi, puisi yang berasal dari tahun 1969. Bait puisi itu berbunyi sebagai berikut ini :

Nume emas pirak le si tampa jema
Nume hareta si mugudang-gudang
Kin peri manis urum budi basa
Oya kati ara rasa kasih sayang
Budi belangimu si kukenang

(Bukan emas perak yang dipandang orang
Bukan harta yang bergudang-gudang
Tingkah yang manis dan budi bahasa
Yang membuhulkan rasa kasih sayang
Budi manismu yang kukenang)

10). Adapun yang dimaksud dengan "*Puspa*" di sini adalah *Vespa*. dan puisinya lihat pada lampiran.

Di sini jelas bahwa dalam budaya Gayo orang tidak mengukur orang lain pada emas, perak dan hartanya yang bergudang-gudang. Ada pun yang menjadi tolok ukur adalah tingkah laku yang manis, budi bahasa yang tinggi. Menurut puisi ini, hal itulah yang menyebabkan berseminya rasa kasih sayang antara sesama. Budi bahasa yang tinggi itu musti dikenang orang. Seperti juga dikenal dalam pribahasa Indonesia ; "Hutang emas dapat dibayar, hutang budi dibawa mati." Dalam pribahasa Gayo sendiri kasih sayang, kesetiaan itu dianggap mutlak. Pribahasa itu berbunyi Setie mate, gemasih papa. Kalau pribahasa ini dapat diuraikan, maka artinya : Biarlah kita mati karena kesetiaan, biarlah kita papa karena tolong menolong. Kematian dan kesetiaan semacam itu mendapat tempat terhormat dalam pandangan budaya Gayo.

Seorang informan kami dalam satu penelitian di Gayo, penah mengatakan bahwa kesetiaan dan tolong menolong sudah hilang dari bumi Gayo.¹¹⁾ Hilangnya nilai itu mungkin karena dilanda oleh pengaruh yang datang dari luar. Keadaan itu menyebabkan masyarakatnya seolah kehilangan pedoman dan nilai baru tentunya tidak begitu mudah dapat menggantikannya. Oleh karena itu mereka mulai mencari-cari sesuatu yang hilang itu. Pencarian itu dilakukan pula oleh seniman-seniman didong yang tercermin dalam puisi-puisi mereka.

Kita dapat mendengar bagaimana para Ceh mengadakan pendekatan dalam puisi-puisinya tentang masa lalu. Mereka sebenarnya tidak berorientasi ke masa lampau, yang menyebabkan mereka merenung-renung dan bersamadi mencari sesuatu yang hilang. Mereka mencoba mengenali nilai-nilai lama yang pernah ada, yang telah tergeser, yang kiranya masih relevan untuk menjadi pedoman tingkah laku pada masa kini dan mungkin untuk masa depan. Dalam puisi Sedenge dari group Timang Rasa mengajak kita untuk menoleh ke masa silam; pada bait pertamanya berbunyi :

11). Informan itu sebenarnya mengatakan bahwa "Kesetiaan dan tolong menolong sudah dicabut Tuhan dari Gayo." Ungkapan ini mungkin sangat subjektif, namun hal itu dikatakan sebagai caranya untuk membandingkan bagaimana berbedanya keadaan masa lalu dan masa kini.

*O, munengonmi kite ku sedenge
Si memude beluh dediang
Kelneng-kelnong keltang kelting
Teganing iyo lao
Ujung ni lepo
Nge gerico
Renggio
Rembebe tajuke, rungke*

Terjemahan :

Hoi, coba kenang masa silam
Orang muda beria-senang
Suara-suara gemerincing
Suara teganing di pintu senja
Di ujung beranda
Gempita
Germerlap
Bunga menguntai, rangkai

(Melalatoa, 1981 : hal. 47 dan 51).

Seniman group Timang Rasa lewat nama-nama besar Ecek Umang, Abd. Rauf dan M. Din dalam puisi *Sedenge* yang terdiri atas lima belas bait itu, begitu terpesona menatap masa silam itu. Apa yang mereka lihat? Mereka melihat adanya gairah hidup, seperti bunga "renggali" yang tengah mengorak semarak. Di tengah gairah hidup itu, mereka bertutur penuh sopan santun, berkata cermat dan padat yang dipagari oleh adat. Apabila menyimpang dari aturan maka akan turunlah sanksi. Sumbang ! katanya. Hubungan sosial antara muda-mudi berlangsung di bawah naungan tatakrama, sehingga dirasakan begitu manisnya. Tingkah laku yang penuh tatakrama dengan adat sopan santunnya tersemat dalam berbagai upacara.

Bagaimana pula dengan masa kini? Para seniman Timang Rasa ini tercenung melihat generasi muda masa sekarang yang sudah begitu bebas, bahkan sudah tanpa batas :

*O, kite erah besilo ni
Muligen di, hahoi wi
Gere ne mupentas*

*Pergaulen bebas
Akhiri melas
Lagu kurik pedatas
Gere tetuho terbang, kalang*

(Hoi, kita tatap masa kini
Semrautnya, aduhai
Tiada batas
Bebas
Berakhir sesal
Bagai ayam
Meronta terbang, elang jalang)

(Melalatoa, 1981 : hal. 48 dan 52)

Bagaimana pengamatan para ceh ini tentang hubungan antara anak dengan orang tua. Di masa lalu anak begitu hormat dan segan kepada orang tua. Orang tua begitu dimuliakan. Bukan hanya sekedar kepada orang tua, bahkan kepada saudara yang lebih tua pun sikap hormat itu mereka tunjukkan. Namun sekarang ini sekarang ini semua itu sudah sirna; anak tidak lagi menunjukkan sikap hormatnya kepada orang yang tadinya dimuliakan. Bahkan bukan hanya sekedar tidak menghormati, tetapi dalam kenyataannya sang anak sudah membangkang dan melawan orang tua. Semua itu tercermin dalam bait puisi mereka berikut ini.

*O, jema silun
Bersidemun sara buet
Olok beret engi urum abang
Se besilo gere ne ipilih, o utih
Beret i mata
'Nak urum ama
Nge sara cerpa, biasa
Nge biasa mutepang, ujang*

Terjemahan :

(Hoi, orang dahulu
Dalam tata-krama
Penuh sungkan adik abang

Sekarang tak lagi berbeda, sayang
Yang terpandang
Anak dan bapak
Bercanda, biasa
Biasa berbangkang, sayang)

(Melalatoa, 1981 : hal. 48 dan 52).

Alangkah naifnya, kalau itu benar, hormat tidaknya terhadap orang tua telah diukur dengan materi. Keadaan itu seakan-akan seperti cintanya seorang wanita yang mata duitan : "Ada uang abang sayang, tidak ada uang abang melayang." Keadaan yang diamati para seniman Timang Rasa ini terlukis dalam puisinya seperti berikut ini:

*O, ke demu rejeki
Ponge rami, hahoi wi
Kedikke mulelih
Lagu ringit lebih
Ike i waktu legih
Rupen biak pedih wa si semayang, kin tupang*

Terjemahan :

(Hoi, bila ada rezeki
Sahabat pun ramai, aduhai
Tertawa angkuh
seperti gerincing uangnya
Bila papa melanda
Cuma kerabat yang sayang, menopang

(melalatoa, 1981 : hal. 48 dan 52).

Hal inilah yang dirisaukan oleh para seniman tradisional tersebut. Mereka melihat masyarakat sudah kehilangan pedoman, kehilangan arah, yang menyebabkan semuanya menjadi semrawut dan terkatung-katung di tengah-tengah ombak yang menerpa. Itulah sebabnya dalam bait-bait berikutnya dari puisi mereka itu, mereka menghimbau marilah menimbang laba dan rugi. Mereka mengharap-kan pendengarnya menggunakan akal pikiran. Kalau nilai-nilai lama itu memang baik untuk pedoman masa kini dan cocok untuk masa yang akan datang, kembalilah sebelum lebih terlambat lagi.

Kiranya kita menjadi amat berbahagia, bahwa pandangan yang dikemukakan oleh seniman ecek Umang cs ini tidak berbeda dengan pendapat DR. Alfian seorang ahli ilmu sosial terkemuka di Indonesia :

Kalau suatu masyarakat bersikeras untuk berpegang teguh kepada sebagian, kalaulah tidak semua, nilai-nilai lamanya tentu ada apa-apanya. Paling kurang ia dapat dilihat sebagai telah memberi kekuatan tertentu bagi masyarakat itu untuk mampu bertahan melalui segala macam percobaan zaman, seperti melawan penjajahan dan dominasi bangsa lain. Nilai-nilai itu terbukti berhasil menjadi landasan yang kuat bagi mereka dalam mempertahankan diri.

Apalagi kalau diketahui bahwa sebagian dari negara-negara yang kini dianggap paling maju, justru tampak memakai sistem nilai lama masyarakatnya sebagai tempat bertumpu yang kuat untuk berkembang pesat. Jepang maju tanpa kehilangan sifat Jepang-nya, dan bahkan kelihatan sangat didorong oleh itu. Israil maju juga karena, antara lain, dorongan semangat dari nilai-nilai agama dan tradisi yang diwarisinya dari nenek moyangnya. Bahkan Singapura, sebagai sebuah negara baru, sebagai sebuah negara baru, sekarang tampak resah memikirkan dan mencari nilai-nilai yang tepat, karena kekurangan tradisi, buat dipakai sebagai landasan yang kuat bagi menunjang kelanjutan hidup dan pertumbuhannya. Sebaliknya, justru banyak negara-negara sedang berkembang sekarang, walaupun sudah punya tradisi kaya yang dapat dipakai untuk menggali nilai-nilai yang baik, tampak terombang-ambing antara hasrat hendaknya me-rangkul nilai-nilai baru dari luar yang tampak indah gemerlapan, tetapi belum dikuasai secara pasti, dan keinginan untuk menyampaikan atau membuang nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat sendiri yang tampak usang dan beku. Bagaiakan orang berjalan di atas tali, payung bergantung tidak kuat, tempat berpijak terasa goyang. Selama mereka masih berada dalam suasana seperti itu sulitlah untuk dapat dibayangkan bahwa mereka akan mampu mengayun langkah yang pasti lagi mantap dalam berusaha membangun dirinya (Alfian, 1977 : hal. 202 – 203).

Demikianlah bunyi "puisi" DR. Alfian yang isinya seirama dengan puisi tradisional Gayo tadi. Penyair Ecek Umang cs sendiri dalam bait terakhir puisi Sedenge-nya, "melengking-lengking" seolah-olah tak puas-puasnya seperti sedang "histeris." Mereka berulang-ulang menembangkan baris-baris yang sama, seolah ia khawatir kalau suaranya tidak terdengar kepada orang lain, penontonnya, masyarakat sekitarnya.

*O, ke kite inget edet sedenge
Mulie kite panang
Kite engon se besilo
Jema tue nyanya pecengang
Ke kite inget edet sedenge
Mulie kite panang
Kite engon se besilo
Jema tue nyanya pecengang*

Terjemahan :

(Hoi, bila dikenang adat dahulu
Mulia kita pandang
Kita pandang masa sekarang
Orang tua tinggal tercengang
Bila dikenang adat dahulu
Mulia kita pandang
Kita pandang masa sekarang
Orang tua tinggal tercengang

(Melalatoa, 1981 : hal. 50 dan 54).

Penyair Ibrahim Kadir dalam salah satu bait puisinya menghimbau pendengarnya kembali kepada kehidupan masa lalu. Tentu saja kembali ke masa lalu itu, seperti yang diungkapkan Ecek Umang di atas, dalam arti merebut dan merenggut nilai-nilainya. Mengapa nilai itu harus direbut dan merenggut nilai-nilainya. Mengapa nilai itu harus direbut, karena nilai itu sudah hampir-hampir hilang, dan ia takut orang-orang pada masa kini kehilangan pedoman sehingga akan kehilangan keseimbangan. Bait puisi yang dimaksud adalah :

*Ulakmi kite ku sedenge
Gure-gure muguel canang
Ulakmi kite abang^{1 2})*

Terjemahan :

(Kembalilah kita ke masa lalu
Bersuka ria bermain canang
Kembalilah, sayang).

"Bersuka ria bermain canang" adalah suatu simbol dari masa lalu itu. Masa lalu yang memberi makna keindahan, kegotong-royongan, kehidmadan karena penuh tata cara, keketatan menjalankan norma-norma adat, pengabdian dan lain-lain.

Ecek Umang dan Ibrahim Kadir tidak sendirian memikirkan dan merisaukan keadaan sekarang. *Ceh-Ceh* lainnya juga terdengar menembangkan keadaan itu. Seorang seniman terkemuka, Muhammad Basir mengungkap masa lalu itu dalam puisi *Guduk-guduk*-nya :

*Bebujang jemen mah tikon senye
I wih telege beberu besere
Sang-sang oya sang-sang nume
Malum sedenge alus basae*

(Ara, 1971 : hal. 2).

Terjemahan :

(Para perjaka bawa tongkat di ujung senja
Di perigi gadis-gadis mengurai rambutnya
Mereka seolah tak saling hirau
Maklumlah, mereka halus bahasanya).

12). Puisi selengkapnya berjudul *Bines* terlampir dalam bentuk nyanyian.

Muhammad Basir alias Lakkiki ini melihat betapa indahnya proses komunikasi antara muda-mudi itu. Mereka berkomunikasi dengan cara yang amat halus. Kalau kami dapat mengibaratkan, seperti dedaunan kayu yang tak bergerak di tengah hembusan angin. Permukaan laut yang tetap tenang walaupun arus laut begitu deras. Dalam keadaan yang demikian rupanya mereka telah melakukan komunikasi dalam bahasa adat sehingga tercapai tujuannya.

Dalam mengungkapkan nilai-nilai masa lalu itu, Ibrahim Kadir memusatkan perhatiannya dengan cara mengangkat kembali ceritera-ceritera rakyat Gayo. Rakyat Gayo secara turun-temurun mewarisi ceritera-ceritera itu dari mulut ke mulut sebagai pengantar tidur yang ditujukan kepada anak-anak 'kekeberen.' Ibrahim Kadir sendiri menyampaikan kembali ceritera-ceritera itu dalam bentuk puisi *didong*. Sejumlah ceritera rakyat dalam puisi ini telah diterbitkan dalam dua buah buku, masing-masing berjudul : *Tjeritera Rakjat Gajo Dalam Balada Ibrahim Kadir* (1971) dan *Datu Beru, Tjerita2 Rakjat Gajo Dalam Puisi* (1971).¹³⁾ Ceritera-ceritera itu hampir-hampir saja hilang dari tengah-tengah kehidupan masyarakatnya, karena orang-orang tua sudah disibukkan oleh kehidupan ekonomi sehari-hari. Kebutuhan sudah semakin besar dan bervariasi, sehingga mereka seakan-akan tidak mempunyai waktu untuk hal-hal yang di luar kebutuhan ekonomi itu. Mereka tidak sempat lagi mendongengi anaknya dengan ceritera-ceritera 'kekeberen' seperti di masa lalu. Anak-anak mereka sendiri sudah disibukkan oleh kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan formal mereka. Padahal sesungguhnya mendengarkan ceritera-ceritera seperti dongeng-dongeng merupakan kebutuhan mereka juga.

Ceritera-ceritera yang mengandung nilai-budaya tadi oleh penyair Ibrahim Kadir dan beberapa penyair lain kembali dihidupkan. Menghidupkan ceritera itu dilakukan melalui sarana yang paling digemari oleh masyarakat Gayo, yakni melalui kesenian *didong*. Ibrahim Kadir telah mendendangkan sebuah kisah sedih Atu Belah di mana seorang ibu telah mengalami nasib malang karena ulah anak-

13). Sejumlah ceritera rakyat dalam bentuk prosa yang diceritakan kembali dalam bahasa Indonesia telah pernah diterbitkan oleh Balai Pustaka (lihat Melalatoa, 1969).

nya sendiri.¹⁴⁾ Ceritera Inen Mayak Pukes yang mengisahkan bagaimana seorang anak menjadi batu karena tidak berpegang kepada amanat orang tuanya. Malin Dewa merupakan kisah-kasih dua anak manusia yang kawin melalui cara-cara yang tidak sewajarnya, sehingga berakhir dengan pengalaman pedih. Depik adalah suatu riwayat bagaimana asal usul ikan depik yang hidup di danau Laut Tawar. Demikianlah masih banyak lagi ceritera-ceritera rakyat Gayo yang telah dijalin kembali ke dalam puisi-puisi didong, dalam bentuknya yang khas yang ditembangkan lewat lagu-lagu yang lembut dan indah, misalnya Peteri Ijo, Atu Kude, Datu Beru, dan lain-lain.

Puisi dengan judul Datu Beru mengangkat kembali seorang tokoh legendaris wanita Gayo, Datu Beru, di mana ia adalah seorang pemimpin wanita yang gagah berani, bijaksana dan mempunyai harga diri. Dalam puisi ini pula terungkap kembali masa lalu Gayo dengan ditandai ciri-ciri kepemulaan, kepionirannya, disegani, penuh tata-krama, Islamnya yang jaya (Kadir, 1971a : hal. 2 – 7).

Masalah masa lalu dan kesejarahan memang banyak menjadi perhatian dari para seniman dalam kesenian didong ini. Suatu puisi yang panjang dan sangat menarik susunan puisi dan lagunya telah diungkapkan oleh seniman-seniman dari group Kabinet Mude, berjudul Ari Sabang ku Meruke ("Dari Sabang ke Merauke"). Puisi yang biasanya ditembangkan oleh Ceh Ecek Umang dan Abd. Rauf yang sedemikian manisnya itu, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis, menggambarkan garis besar sejarah bangsa Indonesia umumnya dan sejarah Gayo khususnya. Dalam puisi ini mula-mula dilukiskan bagaimana kaya dan potensialnya Indonesia dalam hal kekayaan alam dan manusianya sendiri. Namun rakyat Indonesia pernah menderita lahir batin di bawah cengkeraman penjajahan Belanda dan Jepang. Digambarkan bagaimana pula gigihnya rakyat dan para pemimpin Indonesia berjuang merebut kemerdekaan. Bagaimana pula gigihnya rakyat Indonesia mempertahankan kemerdekaannya dengan bambu runcing, dengan tekad yang bulat, dengan semangat yang tinggi yang ditandai pula dengan gugurnya

14). Ceritera Rakyat Gayo, *Batu Belah* ini, berdasarkan karangan M.J. Melalatoa yang diterbitkan oleh PN. Balai Pustaka (1980) pernah mendapat tanggapan bahwa ceritera ini merupakan cerita yang "sungguh sangat mengerikan bagi anak-anak," yang ditulis oleh Eri HS dalam *Harian Merdeka*, 8 April 1981.

pahlawan-pahlawan bangsa. Beberapa bait puisinya mengungkapkan hal ini :

*Merdeka nge kin niet
Uluh biang pe bebuat
Pakat te pe nge bulet
Mubulet dabuh gerela, musara*

Terjemahan :

(Merdeka menjadi niat
Bambu runcing diangkat
Tekad sudah bulat
Sepakat bergerilya, sekata)

*Bambu runcing kin alat perang
Betene urum putih ilang
Berjuang merebut merdeka*

Terjemahan :

(Bambu runcing alat perang
Merah putih tandanya
Berjuang merebut merdeka)

Dalam puisi ini pun dilukiskan bagaimana penyelewengan-penyelewengan politik telah terjadi, yang kemudian semuanya bisa ditumpas. Penyelewengan itu digambarkannya demikian indahnya seperti dalam bait-bait puisinya di bawah ini.

*Rakano, ku ulakan cerite
Tun opat waluh nge icube
Ari Madiun PKI Muso
Kahar Muzakar pe gerle
Kartosuwirjo ari Jewe
Simbolon pe munimo
Renyé gerle ari Padang
DI TII urang kite
Tun lime tige oya pe nge terang*

Terjemahan :

(O, saudaraku, kembali kisah
Tahun empat delapan yang redam)

Di Madiun PKI Muso
Kahar Muzakar mencengkam
Kartosuwiryo di Jawa
Simbolon dengan mimpinya
Menggelegak di Padang
DI TII di sini
Tahun lima tiga meradang)

*Tun onom lime pengalaman te pait, sengit
Ari pengaruh ni DN Aidit
Sukarno musepit dabuh munyimpang
Cerak si kulangit muserit ku Jepang
Negeran te kun detat si sengit
Pitu jenderal nge cahit
I Lubang Buaya berhimpit
Buet ni jema gere betuhit
Rencanae ganti bibit
Sampe telongne mesegit
Kati enti ne semiang
Rayat bengis gere terelit
Mubulit ku Totor Ilang*

Terjemahan :

(Tahun enam lima pengalaman pahit, sengit
Karena pengaruh DN Aidit
Sukarno terjepit lalu menyimpang
Kata melangit menjerat dirinya
Negara di kup, sengit
Tujuh jenderal telah syahid
Di Lubang Buaya berhimpit
Kerja orang tak bertauhid
Rencananya ganti bibit
Dibakarnya mesjid
Agar tidak lagi sembahyang
Rakyat murka tak terhempang
Terbalun di Totor Ilang)

Akhirnya digambarkan pula bagaimana perjuangan mengisi kemerdekaan sampai kepada masa Orde Baru dengan Pelita-nya. Kepada para pemimpin mereka bertembang :

*Pemimpin o pemimpinku si mah ulu
Kao kayu rubu iyup ni kuyu enti mulingang
Pemimpin o pemimpinku si mah ulu
Kao Orde Baru bersatu Maruke Sabang*

Terjemahan :

(Pemimpin o, pemimpinku kau panduku
Pohon rindang tak bergoyang di antara badai
Pemimpin o, pemimpinku kau panduku
Orde Baru bersatu Merauke Sabang).¹⁵⁾

Pada puisi *didong* di atas ini jelas sekali bahwa sang seniman *didong* pun mempunyai perhatian terhadap masalah-masalah yang bersifat politik. Kecenderungan isi puisi semacam ini akan kita jumpai dalam puisi-puisi lain dari penyair-penyair lainnya, dan dari group yang berbeda. Pengamatan dan pembahasan masalah politik itu ada yang terbatas pada skop lokal dan tidak sedikit mengungkap tema politik pada skop nasional. Satu dua puisi lain tampak mereka sampai menjangkau negara-negara lain tampak mereka sampai menjangkau negara-negara lain seperti Jepang, Amerika dan lain-lain, yang mereka jadikan bahan banding (Melalatoa, 1979 : hal. 39).

Pada tanggal 6 Pebruari 1982 telah berlangsung pertandingan *didong* semalam suntuk di Teater Arena, Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Pertandingan ini adalah antara dua group terkenal yang diundang dari Gayo, Aceh Tengah, yaitu group Timang Rasa dan group Teruna Jaya. Pertandingan yang berlangsung dengan lima belas ronde, termasuk sekali ronde gabungan, ada orang yang menjulukinya dengan "tinju sastra" yang unik. Selama pertandingan ini ada pengamat yang telah mencatat dan menulis masalah-masalah yang diungkap oleh para *Ceh* pada malam tersebut. Selain puisi-puisi yang isinya menyerang lawan, banyak pula masalah-masalah lain, seperti tentang Pancasila, peranan wanita, pelestarian alam, pendidikan, kesehatan, pungli, koperasi, pahlawan bangsa, peranan menteri-menteri dalam kabinet pembangunan III dan lain-lain (Kiteso, 1982).

15). Keseluruhan puisi *Ari Sabang ku Meruke* dapat dibaca pada bagian lampiran.

Pada puisi-puisi dengan masalah-masalah tersebut di atas di antaranya ada yang bernada politis, tetapi ada pula yang bersifat penerangan kepada penontonnya. Di daerahnya para penontonnya sebagian besar merupakan rakyat desa, sebagai petani, ada yang buta aksara serta tidak memiliki alat-alat komunikasi massa seperti radio, surat kabar, t.v. dan lain-lainnya. Itulah sebabnya para *Ceh* memerlukan memilih tema-tema yang pantas untuk diterangkan kepada anggota masyarakat penontonnya.

Dalam puisi didong pelestarian alam tersebut di atas, para *Ceh* memberikan pengetahuan kepada masyarakatnya tentang apa gunanya melestarikan alam. Mereka juga menyampaikan bagaimana bahaya akibat kerukan alam yang sering dilakukan oleh anggota masyarakat itu sendiri, dengan penebangan hutan yang tanpa perhitungan, demi kepentingan pribadi, demi kepentingan hidup hari ini tanpa perhitungan bahaya di masa depan. Akibatnya masyarakat umum dan negara dirugikan. Pelestarian alam ini kini sudah menjadi program pemerintah yang langsung dipimpin oleh seorang menteri dan harus diperhatikan dan dipatuhi. Akhirnya *Ceh* ini menyerukan : "Lestarkan alam, lestarkan alam!" Semua ini telah diungkapkan dan ditembangkan oleh group Teruna Jaya dan Timang Rasa dalam malam pertandingan tersebut (Lihat lampiran puisi Teruna Jaya).

Jauh sebelum pemerintah menggalakkan program pelestarian lingkungan hidup ini, di awal tahun 1960-an, penyair Sali Gopal dari Group Kemara Bujang telah mengumandangkan masalah yang amat penting ini dalam puisinya yang berjudul Rebe (Gopal, 1971 : hal. 13 - 14).

Dalam puisi itu Gopal mengungkapkan bagaimana orang-orang dari kampung dengan mata pencaharian sawah, pindah ke daerah perbukitan menebang hutan untuk perladangan kopi. Pada saat itu memang harga kopi melambung tinggi, sehingga orang-orang itu seperti beringasan menebang hutan diiringi suasana seperti penuh sorak sorai di hati mereka. Penebangan itu semakin ramai dan tak henti-hentinya, sehingga sampai ke puncak-puncak gunung itu bumi sudah berada di bawah telapak kaki mereka. Kemudian kebun-kebun kopi itu menghasilkan dan akibatnya anak-anak saja mempunyai banyak uang hanya dengan mengutip dan menjual buah kopi yang luruh saja.

Di sebalik itu rupanya hati penyair Gobal ini seakan tersayat. Dengan punahnya hutan-hutan tadi Gobal tidak pernah lagi mendengar suara burung-burung berkicau, tiada lagi mendengar lantunan dayu suara imo yang biasanya bertalu-talu. Suara-suara imo dan kicauan burung-burung selama ini begitu menyejukkan hati sang penyair ini. Tetapi kemudian setelah hutan ditebang lapang imo semakin menjauh, dan dari kejauhan suaranya terdengar parau. Keadaan itu dipatirkan Sali Gobal pada salah satu bait puisinya sebagai berikut :

*jarak lungun nge laing ni imo
tau k pantun keser mupayo
ramung si ijo gere ne ulak*

Terjemahan :

(jauh sudah lantun nyanyian imo
gaung pantunnya serak dan parau
rambung yang hijau tak lagi kembali).¹⁶⁾

Dalam puisi uten 'hutan', Sali Gobal tampak begitu gelisahnyanya. Ia melihat dalam benaknya pohon besar di hutan telah menjadi kering, rapuh, lusuh, akarnya tidak lagi mengikat bumi. Dalam keadaan semacam itu kegelisahannya seolah-olah berbagi dan menyatu dengan kegelisahan burung-burung yang tengah mencari tempat bertandang, tempat berjantai santai di senja yang kuning. Dalam keadaan demikian ini Gobal merasa badai menerpa dan gempa mengguncang. Semuanya menerpa dan gempa mengguncang pohon-pohon, dahan-dahan, ranting-ranting yang rapuh tadi, dan lebih dari pada itu mengguncang dirinya sendiri. Hal ini dilukiskannya dengan manis dalam beberapa bait di antara bait-bait dari puisi uten-nya, seperti di bawah ini :

*detak cabang si rapuh beluh isangkan bade, sayang
berempas tanyor ku bumi si meri nge berpoloken, uten
bergerak museger beluh ku tuyuh musara rensen, sayang
gintes si meri-meri gere mutenelen, uten*

16). Bait-bait selengkapnya lihat pada lampiran.

*gempa muguncang kayu perdu uyete rengang, sayang
retep jantan si kaul genyur jadi pempungen, uten
donya munaos lagu .atu taring pengalang, sayang
bujur batang ari perdu deru eluh kin sapunen, uten*

*manuk cico kecici rugi tempat bertanang, sayang
peberguk kuning ni lao cico ate ilelalenen, uten
bedebuk uah si lungi nenggeri nge mate batang, sayang
kerukuk cume gere cico lemboko sange jejuntenen, uten*

(Gobal, 1971 : hal. 20)

Terjemahan :

(detak cabang rapuh jatuh tertiu badai, sayang
terhempas jatuh ke bumi rubuh berserakan
berderak sekali runtuh rubuh terhenyak, sayang
yang busuk terkesima tanpa sasaran

*gempa mengguncang akar perdu merenggang, sayang
putus urat yang besar rubuh yang lusuh
dunia membuat bala hanya batu yang menyangga, sayang
porak poranda uratnya menderu air mata*

burung cici kecico tiada tempat bertandang, sayang
termenung senja menguning resah ditelan
rontok buah yang ranum batang merkisah mengering, sayang
burung kerukuk menganga selibu tempat berjuntai)

Sali Gobal adalah salah seorang Ceh yang dalam puisi-puisinya begitu banyak mendekati satwa-satwa dan alam tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitarnya. Puisi-puisi lain yang menyenangkan tentang alam itu terdengar dalam puisi-puisi manuk 'burung', kurik 'ayam', kukur 'balam', kacang ranting 'kacang panjang', tau 'tebu', sange 'pimping', lompong 'belalang', koro 'kerbau' dan lain-lain. Satwa-satwa dan tumbuh-tumbuhan itu bicara kepadanya, ia bicara kepadanya. Satwa-satwa dan tumbuh-tumbuhan itu adalah personifikasi dari manusia dan dirinya sendiri. Puisi-puisi itu dapat dilihat di antara puisi-puisi dalam kumpulan karangan *didong*-nya seperti Balada Sali Gobal (1971), Kemara (1971), Manuk (1971),

Ulen Bintang (1971), Tanah Takingen (1971), Ranto 1971).¹⁷⁾

Seperti telah disinggung di atas, sebagai hasil catatan pada pertunjukan kesenian didong di Taman Ismail Marzuki, sebenarnya seribu satu macam masalah telah digarap oleh para seniman *didong*. Di antara bermacam-macam masalah itu, ada pula yang membagi perhatiannya ke dunia di luar tanah air Indonesia. Dalam puisi dari group Kabinet Mude yang diciptakan dan mulai dikumandangkan tahun 1962 suatu puisi berjudul "Apollo 11." Dalam puisi yang telah tercipta lebih dari dua puluh tahun yang lalu, penyair Kabinet Mude telah mencoba membuat perbandingan antara beberapa negara maju dengan Indonesia. Mereka mengungkapkan tentang kemajuan industri Jepang. Hasil-hasil industri Jepang itu mulai dari barang pecah belah sampai kepada kendaraan bermotor beroda empat telah dipakai oleh anggota masyarakat Gayo masa kini. Setelah dari pada itu mereka melihat radio *Philip* dari Belanda, kain wol yang terkenal dari Inggris, Amerika dengan penerbangan angkasanya dengan *Apolo 11*, Rusia dengan *Luna 17*-nya. Apakah Indonesia harus berkecil hati dengan kemajuan yang telah dicapai oleh negara-negara maju itu ? Menurut mereka, tidak. Indonesia juga punya kelebihan tersendiri. Indonesia mempunyai kekayaan alam yang tak bertara. Bukan itu saja yang menjadi kebanggaan seniman ini. Ada kebanggaan lain, tidak lain dari kekuatan ABRI, yang sanggup mengusir penjajah, yang mampu merebut Irian Barat. Hal lain yang perlu diandalkan dan dibina adalah persatuan bangsa. Menurut mereka dalam puisi mereka itu, persatuan adalah modal yang mempunyai nilai tertinggi yang tiada bandingannya (Puisi "Apollo 11" secara lengkap, lihat pada lampiran).

Patut kiranya dicatat di sini bagaimana perhatian dan kecintaan anggauta masyarakat yang ada di luar Gayo terhadap kesenian *didong*. Mereka yang telah berdomisili di Jakarta bukan sekedar mengundang para seniman didong ke Jakarta, untuk dihormati dan dinikmati kebolehan. Mereka juga aktif dan mencipta puisi-puisi *didong*, dengan hasilnya yang cukup berbobot.

17). Semua puisi-puisi dalam kumpulan ini dikumpulkan dan diterbitkan oleh L.K. Ara dalam wujud stensilan tanpa terjemahan atau komentar apap pun.

Berikut ini dapat kita nikmati hasil ciptaan seorang bekas seniman didong yang berkedudukan di Jakarta, yang dulunya Ceh dari group Amruna di Aceh Tengah. Puisinya berjudul *Rasa kin Rasa*, ciptaan Abu Kasim alias Aman Diwa bersama Aman Pipin. Dalam puisi ini Abu Kasim cs mengungkapkan kerinduannya terhadap Gayo dengan keindahan alamnya, terhadap para seniman *didong* yang telah membaktikan dirinya terhadap kesenian ini, terutama kepada para seniman tuanya, seperti To'et, Muhammad Basir Lakkiki, Ecek Bahim, Sali Gopal Kemara, Abd. Rauf, Ecek Umang, Dewantara, Taruna Jaya dan lain-lainnya.

Dalam puisi ini Abu Kasim dan Aman Pipin secara cermat telah mengungkap, seolah untuk mengingatkan, bahwa di Gayo telah terjadi perubahan-perubahan yang sangat besar. Ia melihat rumah-rumah tradisional dengan segala isinya telah punah. Adat Gayo dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya di masa lalu kini telah tergeser jauh, kalau tidak dikatakan telah terkikis habis. Teknologi dan unsur kebudayaan luar sedang melanda masyarakat dan kebudayaan Gayo masa kini. Semua ini telah mencemaskan bekas *Ceh* Amruna yang masih aktif mencipta ini. Kecemasan ini ditujukan kepada alamat para *Ceh* yang ada di Gayo sekarang khususnya dan kepada masyarakat Gayo umumnya.

Rasa kin Rasa

*Gayo iwo upuh ules
mulintes wan kekire'
senta muninget atingku uwes
ara mukies wani dede*

*Wan nomingku mejem ko teles
ari nipingku mejen aku gintes
lagu si mulenes
wo bayakku wo*

*asal perasan ni tubuh
ninget kin ules upuh
ne rerewe
sana de maknae, tangke
biak sudere*

*Ari ranto ko suntuk mubayang
Semer Kilang kampung Linge
Wan atinggku mera di muguncang
empus umang, Belang Gele*

*Gele ku lepas mejjen ku timang
renye munetep eluh si remenang
atingku mulingang
wo bayakku wo
asal renyel bersebuge
le ate si luke
ne remuke
betale sabe, pake
biak sudere*

*Teringet kin ama munebang
ku Pepalang uten rime
muninget kin inengku sayang
suen gantang urum kepile*

*Sikena oya deniengku terang
besilo nge sawah i ranto dagang
kin payungmu kemang*

*wo bayaku wo
iwan uren gegebe
si gere penah redde
oya uahe
sawahmi kase, pake
buge semperne*

*Lime Desember ku angkap langkah
nyawahan tenah ari ama reje
kami begejo bier luding serlah
mamang ni langkah sawah senye*

*So Laut Tawar sentan teridah
nemen i kuduk sengkol muluah
male ku jurah
wo bayaku wo*

*asal ku puserinen
taris nama kirimen
ini ujute
buge musampe, pake
ku duduk ni tenge*

*Takingen o Tanoh Gayo
enti kao bersebuge*

*Sawah ni kami ku batang ruang
Umah Keding Karang, umah Uce
ate si sugul nge ara mutenang
atan time ruang umah sedenge
Tete gergel sentan ku panang
Alas becucuk kengon pedenang
tape atingku bimang
wo bayaku wo
asal dapurku reduk
aku petungkuk
ne sengape
ku si de minahe
Encu urum uwe*

*Ara ku engon si betudung ilang
upuh padang baju ijo
Gere teridah ne ukir kerawang
temeh i ampang tertip melie*

*Serami si rami nge terulang
jangan si lungun gere ne idenang
aku pecengang
wo bayaku wo
besiko nge iganti
labu urum keni
ne sayange
kune munulakne, pake
lagu sedenge*

*Batang ruang wo kampungku lungun
ku Lukup Sabun ko berebe
munyuen kupi kin tenaring muturun
gere lagu silun lues ume*

*Lagi denie nge mukemajun
so geritan nge iganti datsun
nge merun-erun
wa bayaku wo
oya barang Jepang
ara honda kijang
duh bidike
ku umah ni ume, pake
munentong sinte*

*Gere ne kupenge tingkah ni suling
bebujang miring mah tikon senye
kayu jerik penutu ni temping
gere ne mulaing se nge redde*

*Surak ni didong urum teganing
i ujung ni lepo sire daring-daring
kengon nge meh taring
we bayaku wo
guel urum canang
rum tepok si runcang
beta besilo se
osop nge bene, pake
resam mungerje*

*Takingen o Tanoh Gayo
enti kao bersebuge*

*Ceh Raoh asal Aman Dahlan
ngu ku cerakan ceh tue
nge bedidong ari tun opat lapan
dele pengalaman cukup mede*

*Nguk ku perin ceh tulu jaman
dele nge luke simen nge rengan
cume penghargaan
wo bayaku wo
asal gere ilen ara
ari kite rata
duh rerise
rasa ni ate, cege
iabarar ruje*

*Eceh Umang paluh ni Bur ni Telong
I sone dong we berebe
jelen munangkoknan pe mukekelong
kami entong kurang sige*

*Wan sakit pe we tetap bedidong
denem kin jamu gere korong-korong
beta ate kin paong
wo bayaku wo
asal we bersebuku
kin si tetah tentu
wo harape
kin upuh serungke, pake
wih wan ni buke*

*Eceh Bahim ku Bies ku dedik
mamang bidik denem menye
pudaha ceh besilo kin gecik
suntut wan kedik namat punce*

*Pikirne lues gere ara macik
bewenenidedik
wa bayaku wo
asal musuket sipet
mutimang beret
ne sejuke
rayat si dele, pake
atewe muke*

*Pesisir Laut urum Dewantara
Teruna Jaya, Sim pang Tige
Winar Bujang, Bintang Musara
ari rasa gere lupe*

*Upuh bayaku Bujang Kemara
We nge mulo munaringen basa
susun ni kekata
wo bayaku wo
asal nge lagu becerak
sentan kite simak
duh releme
jernih ni rupee, pake waih ni telege*

*Mukale kin To'et Gele Lungi
Kin Lakkiki so ceh tue
Timang Rasa, Kabinet Aseli
Kami awei ari Jewe*

*Wan nome suntuk kin nipi
ari jarak pe renye ku rai
imel ni budi
wo bayakku wo
asal kin beles ni kejang
suntuk berdenang
ini belese
sempernemi kase, pake
oya kin pemunge*

*Takingen o Tanoh Gayo
Enti ko bersebuge*

Desember 1980.

Terjemahan :

Rasa dan Rasa

Gayo buah hati
melintas-lintas dalam diri
bila terkenang, pilunya
ada rahasia di balik dada

Dalam tidurku kau melintas
dari mimpiku aku termangu
seakan cair
kekasih
seluruh tubuh
mendekapmu
duh, luluhnya
apa gerangan maknanya, sayang
sayangku

Dari rantau selalu kukenang
Semer Kilang, kampung Linge
dadaku kadang terguncang
Ladang Umang, Belang Gele

Terkadang tak bisa kutahan
lalu menetes senduku
hati berguncang
kekasih,
lalu bersenandung
semua luka
duh, remuknya
selalu begitu, sayang
sayangku

Teringat pada bapa membuka ladang
di rimba Pepalang
teringat pada bundaku sayang
tanam ketela dan kentang

Karena merekalah duniaku benderang
sekarang di rantau orang
untuk payungmu berlindung
kekasih
di tengah hujan badai
yang tak pernah reda
ini buahnya
semoga saja, sayang
semoga sempurna

Lima Desember kuayun langkah
membawa amanat dari atas
kami berlari dalam resah
dalam tergesa tiba senja

Itu Laut Tawar menampakkan wajah
Segala beban di punggung terasa ringan sudah
akan kupersembahkan
kekasih,
kepadamu semua
sebuah berkah
ini wujudnya
semoga berfaedah, sayang
bagi kampung halaman

Takengon, o Tanah Gayo
Jangan kau tersedu

Kami datang ke pangkuanmu
rumah Keding Karang, rumah Uce
hati gelisah jadi tenang
di atas ruang rumah nenek moyang

Kutatap lantaimu
Indahnya tikar tergelar
tapi aku bimbang
kekasih,
semua begitu lengang
diriku tertunduk
duh, senyapnya

ke mana semua, sayang
bibi dan uakku

Ada orang berkudung warna merah
kain panjang baju hijau
tapi tidak kulihat ukir kerawang
duduk tertib-mulia di atas ampang

Ruang yang ceria sudah lengang
tembang yang merdu tak lagi didendang
aku termangu
kekasih,
sekarang sudah diganti
labu dan kendi
aduh, sayangnya
masihkah bisa kembali
seperti dahulu

Rumah dan kampungku yang lengang
Ke Lukup Sabun kau berladang
bertanam kopi sebagai waris
tiada lagi sawah yang luas

Dunia sudah mengejar kemajuan
kereta angin berganti datsun
berkeliaran
sayangku,
barang dari Jepang
honda kijang
aduh, sibuknya
ke rumah besan, kawan
menghadiri keriahan

Tak kudengar lagi lengkingan seruling
Gurauan remaja di ujung senja
Bunyi alu bertingkah lagu
Tak kudengar lagi

Semaraknya didong dan tingkah teganing
di ujung beranda bersiram cahaya

semua telah berlalu
kekasih,
gendang dan canang
serta tepukan yang riang
begitulah sekarang
lenyap hilang, sayang
resam perkawinan

Takengon o, Tanah Gayo
jangan kau tersendu

Raoh alias Aman Dahlan
kaukah seniman tua
telah berdendang sejak tahun empat lapan
pengalaman telah bertimbun

konon kau seniman tiga zaman
banyak terluka bertimbun derita
hanya penghargaan
sayangku,
belum jua tiba
dari kami semua
aduh, remuknya
hati, memar
bagai kain tua

Ecek Umang di kaki gunung Burni Telong
di sana ia berladang
jalan mendaki berlobang-lobang
kami dekati dia yang malang

Dalam lukanya masih juga berdendang
rindunya tak pernah kenyang
kepada segalanya
sayang,
dia bertembang
kepada pemimpin
menitipkan harapan
kepada semua
tawar kedamaian

Ecek Bahim di Bies kubawa damba
kubawa rindu kuserahkan manja
dulu dia pemikir kini dia berpikir
dalam senyum kendali di tangannya

Pikirnya yang luas selalu luwes
pemimpin yang tak pernah picik
semua di punggungnya
kekasih,
dalam keadilan
begitu adilnya
duh, sejuaknya
hatinya rakyat
semua terbuka

Pesisir Laut dan Dewantara
Teruna Jaya di Simpang Tiga
Winar Bujang dan Bintang Musara
tak pernah alpa dari rasa

Sayang, Bujang Kemara
dia telah pergi meninggalkan nama
dalam kata-kata
kekasih,
suara hatinya
dalam hikmah
duh, dalamnya
jernih wajahnya, sayang
beningnya air telaga

Rinduku pada To'et di Gele Lungi
pada Lakkiki si seniman tua
Timang Rasa, Kabinet Aseli
kami renangi dari Jawa

Dalam tidur dalam mimpi
dari kejauhan kuhampiri
karena budi
kekasih,
upahnya lelah
yang suntuk berdentang
inilah ujutnya
semogalah sempurna, sayang
akhirnya

Takengon o, Tanah Gayo
jangan kau tersedu

1982.

IV. FUNGSI DIDONG BARI MASYARAKAT GAYO

Dari masa ke masa fungsi *didong* bagi anggota masyarakat Gayo semakin luas dan semakin penting. Menurut hemat kami *didong* itu berfungsi majemuk, antara lain tentunya sebagai hiburan, sebagai alat untuk menghidupkan dan memelihara nilai, norma-norma adat di dalam kehidupan klen '*belah*' di masa lalu. Fungsi lain adalah untuk menyalurkan rasa ketegangan sosial sehingga diperoleh keseimbangan dalam hubungan antara klen dan antara *belahan* masyarakat pada masyarakat Gayo Lut umumnya. Fungsi-fungsi di atas, baik sebagai hiburan, memelihara nilai dan penyaluran ketegangan sosial itu, satu dengan yang lainnya berada dalam jaringan yang tak dapat dipisahkan.

Dalam perkembangannya kemudian, sesuai dengan perkembangan masyarakat Gayo sendiri, *didong* bergungsi sebagai alat sosial kontrol atau sebagai wadah untuk melakukan kritik sosial. Selain dari pada itu akhir-akhir ini kesenian *didong* menjadi alat yang sangat efektif dalam penerangan dan pendidikan bagi masyarakatnya. Oleh kalangan tertentu dan juga oleh Pemerintah kesenian *didong* telah digunakan juga sebagai alat untuk mencari dana. Oleh seniman-seniman *didong* tertentu lewat kesenian ini ia mencoba menggali dan memperkenalkan nilai-nilai budaya Gayo yang memperlihatkan kecenderungan tergeser dengan cepatnya. Fungsi-fungsi tersebut di atas ini akan kami coba menjelaskannya satu demi satu pada bagian-bagian berikut ini.

1. Hiburan.

Sejak awal sampai sekarang fungsi *didong* sebagai hiburan tidak pernah tergeser. Bagi para seniman *didong*, seperti pada seniman lain umumnya, sebagai tempat untuk menciptakan sesuatu karya yang indah sehingga rasa indah dalam dirinya menjadi tersalur. Bagi anggauta masyarakat lainnya kesenian *didong* itu untuk memperoleh produk seni yang juga berguna untuk mengisi kebutuhan rasa indah. Jadi baik bagi seniman mau pun bagi anggauta masyarakat umumnya seni itu merupakan kebutuhan yang manusiawi. Itulah sebabnya para ahli ilmu kebudayaan, atau ahli-ahli antropologi khususnya, melihat kesenian itu sebagai salah satu unsur kebudayaan yang universal.

Bagi anggauta masyarakat Gayo sendiri, kesenian didong merupakan salah satu kesenian yang terpenting dalam kehidupan sosial mereka, sebagai pengisi kebutuhan akan hiburan tadi. Dari sumber tertentu kami mengetahui bagaimana antusias dan kegandrungan mereka terhadap kesenian ini. Di masa yang lalu orang-orang desa di Gayo mau berjalan kaki menempuh jarak 30 km, hanya dengan tujuan untuk menyaksikan pertandingan didong, apalagi kalau group yang bermain itu group terkenal. Apabila mereka tidak ada uang untuk membeli karcis, kalau tontonan itu harus dibayar, maka mereka tidak segan-segan untuk menjual beras sekali pun (Kompas, 1973).

Dari seorang informan, bekas Ceh *didong*, kami ketahui bahwa di masa lalu para pemain didong adalah orang-orang yang masih lajang 'bujangan'. Menurut pandangan adat dan mungkin juga pandangan agama, orang-orang yang sudah berkeluarga sudah tidak layak lagi untuk bermain *didong*. Namun dalam diri seniman tadi masih bergejolak rasa seni, karena seni tidak dibatasi oleh umur seseorang. Itulah sebabnya barangkali, seorang *Ceh* berbakat dari periode lama, yang bernama Ceh Tujuh baru berumah tangga setelah berusia cukup tua.

Informan kami yang bekas *Ceh* tadi pada satu waktu memerlukan diri bertanya kepada seorang ulama terkemuka di Gayo. Ia ingin mengetahui pandangan ulama itu, apakah seorang yang sudah berkeluarga masih layak untuk berdidong. Ulama terkemuka ini menjelaskan bahwa "memberikan hiburan kepada orang banyak adalah sebagian dari pada amal." Pengaruh dari pandangan ulama ini menyebabkan informan kami tetap berdidong sampai ia beranak pinak. Demikian pula ceh-ceh lain banyak yang masih berdidong sampai umur lanjut. Di atas kita mengetahui bahwa Abd. Rauf tetap berdidong sampai menghabiskan sebagian besar dari hidupnya. Ceh Sali Gopal masih berdidong dan mencipta sampai menjelang akhir hayatnya. Sang ulama tadi, yang memimpin sebuah mesjid setiap tahun dalam merayakan Idul Adha mengadakan pertandingan didong di sekitar mesjidnya. Pertunjukan itu diadakan secara gratis untuk siapa saja yang mau menonton.



Ibrahim Kadir. Seorang seniman Gayo yang merasa dan melihat masyarakatnya telah kehilangan nilai budaya. Ia berusaha mencari nilai-nilai yang hilang itu ke dalam dongeng-dongeng lama yang dituangkannya kembali ke dalam puisi-puisinya.

Di masa lalu, kesempatan orang memperoleh hiburan lewat kesenian *didong* adalah dalam rangka upacara perkawinan, khitanan, mendirikan rumah, dalam acara makan bersama sesudah panen 'man kuwih'. Pada massa sekarang mendirikan rumah sudah jarang diadakan pertandingan *didong*. Sekarang lebih sering dilakukan

pada waktu merayakan hari-hari besar seperti 17 Agustus, hari pahlawan, hari pendidikan, hari raya Islam (Idul Fitri, Idul Adha) dan lain-lain. Namun telah berkembang pula suatu kebiasaan, pihak tertentu atau suatu panitia mengadakan pertandingan didong untuk mencari dana, yang akan diuraikan di bawah nanti.

Pengertian hiburan bagi masyarakat penonton sendiri sebenarnya bukan karena didong itu sendiri. Khusus bagi para remaja kedatangan mereka ada dorongan lain. Mereka datang untuk "cuci mata" terhadap penonton remaja yang berbeda jenis. Hal ini bagi mereka kiranya cukup penting dan merupakan daya tarik tersendiri, yang juga merupakan hiburan yang amat penting.

2. Memelihara nilai dan norma adat.

Seperti telah disinggung di atas, di masa lalu *didong* diadakan sehubungan dengan upacara-upacara life cycle, misalnya upacara perkawinan. Para Ceh dalam pertandingan di kesempatan semacam ini memilih tema karangannya berkisar sekitar aturan adat perkawinan. Aturan permainannya seperti orang berteka-teki. Satu group mengajukan satu masalah, lalu group yang lain memecahkan atau menjawabnya lewat *didong*-nya. Pemecahan masalah itu artinya satu group harus mencoba menebak apa yang dimaksud pihak lawan. Jawaban itu akan dinilai oleh dewan orang tua ("juri") yang terdiri dari ahli-ahli adat yang sekaligus mengerti tentang *didong*. Kalau menurut "juri" tebakan itu benar, maka group yang tadinya menjawab berganti memberi soal. Demikian seterusnya berganti-ganti memberikan soal dan menjawab sampai menjelang pagi. Seringkali satu soal tidak terpecahkan oleh lawan selama satu malam itu. Kesanggupan dan kemahiran memecahkan masalah semacam itulah yang menentukan menang kalahnya satu group. *Didong* dalam periode semacam ini disebut *didong* berwajib.

Demikianlah dengan sistem pertandingan semacam ini seorang Ceh sudah seharusnya menguasai secara mendalam tentang seluk-beluk aturan adat perkawinan. Dengan mendengar *didong* ini akan bertambah pengetahuannya tentang adat perkawinan itu sendiri. Dengan perkataan lain *didong* berfungsi memelihara kehidupan kelestarian adat dengan cara memelihara pengetahuan masyarakat tentang adat. Cara yang serupa berlaku pula terhadap aturan adat mengenai khitanan 'sunet rasul', mendirikan rumah "menyesuk

ni umah', pengangkatan kepala klen atau raja 'munik reje'. Semua ini merupakan jalur dalam rangka proses *enkulturasi* atau pembudayaan warga masyarakatnya.

Pada masa berikutnya, menurut informan kami – sejak akhir tahun 1940-an –, didong berwajib mulai berubah. Sejak masa itu sampai sekarang pengenalan terhadap nilai-nilai budaya Gayo itu masih tetap ada. Dalam puisi-puisi *didong* nilai-budaya itu sendiri adalah sesuatu yang dianggap baik oleh sebagian besar anggauta masyarakat, yang digunakan sebagai pedoman tingkah laku. Dalam rangka pelaksanaan penampilan *didong* sendiri ada suatu nilai yang seharusnya dipegang teguh oleh Ceh, yaitu idung bertetunung adi bermemulo, artinya "berlomba-lomba untuk berbuat baik." Itulah sebabnya, puisi-puisi yang sifatnya menyerang lawan dalam pertandingan terwujud sedemikian rupa sehingga tidak terdengar "kasar" tetapi terasa mengena. Dengan demikian napas nilai adi bermemulo tetap terpelihara.

Ketika nilai budaya dalam kehidupan masyarakat mulai terkikis, oleh pengaruh dari luar, maka berbagai Ceh dari berbagai group mulai mengingatkan dalam puisi-puisi mereka, misalnya dalam puisi Sedenge, puisi Gayo dari group Timang Rasa. Sehubungan dengan sifat kehalusan puisi didong tadi, menyebabkan puisi-puisi yang muncul pada umumnya merupakan simbol-simbol, personifikasi. Puisi-puisi semacam itu terasa sekali dalam puisi-puisi karya Sali Gobal seperti Jejari, Roda Gobal, 1971: hal. 8 – 10, 15 – 17).

Nilai-nilai yang hampir-hampir saja hilang itu juga dicari oleh penyair Ibrahim Kadir lewat puisi-puisinya yang mengungkap kembali tentang ceritera rakyat Gayo, seperti telah dikemukakan di bagian terdahulu. Nilai budaya itu tersimpan di dalam bahasa atau simbol-simbol berupa kata-kata atau ungkapan-ungkapan. Para *Ceh* yang memang selalu bergelimang dengan kata-kata, setelah mencari nilai-nilai atau aturan-aturan adat tadi dengan mudah menyimpannya dalam kata-kata atau ungkapan puisi-puisinya. Untuk ini kami ambil sebagai contoh satu bait saja dari puisi *Nenes* karya Ara (1971 b : hal. 3) :

*sedih guk ni sebuku
karu irawit
rangke
magih limpe lempedu
naru ke iserit sere*

Terjemahan :

(sedih irama sebuku
keharuan diuntai rangkai
dalam kalau diurai)

Bait puisi yang hanya terdiri atas tiga baris pendek ini adalah ungkapan yang amat padat tentang apa yang disebut seni meratap 'sebuku' yang hidup di tengah kehidupan masyarakat Gayo, terutama dalam rangka upacara perkawinan. Bait ini merupakan simbol kata-kata yang mewakili uraian apa dan bagaimana sebuku itu, mengapa orang terharu dan meratap. Bagi orang yang pernah mengenal sebuku akan segera dapat mengurai-rangkai secara panjang lebar ketiga baris puisi ini. Sesungguhnya dalam *sebuku* tersembunyi adanya nilai harga diri dan kerendahan hati. Orang Gayo dalam bertingkah laku dipedomani oleh nilai harga diri '*mukemel*'. Dalam *sebuku* ini pun ada "pesan" bahwa seseorang dalam menjalani jenjang-jenjang hidupnya di tengah-tengah kehidupan sosialnya harus disertai dengan perasaan rendah hati, tidak pongah (Melalatoa, 1967).

Ecek Umang dan Abd. Rauf dari group Timang Rasa dengan lincah dan segar mematrikan kehidupan remaja Gayo yang berhias tata-krama adat istiadat dalam simbol-simbol kata dalam salah satu bait puisinya "Gayo."

Bebujang muguel suling
Kecapi asal teganing
Si munyele temping
Woi bayakku
Asale tingkah ni tutu
Pelin si beberu
Gure e
Kirimen bertape pake
Bercucuk ayu

Terjemahan :

(Perjaka meniup seruling
Kecapi, "teganing"
Yang membuat "temping"
Sayangku

Berseling irama alu
para gadis
Ria
mengirim kekasih
Sumpit bersulam)

(Melalatoa, 1981 : hal. 28 dan 32)

Seruling, kecapi adalah simbol-simbol kata yang melambangkan dunia perjaka yang tengah diamuk cinta kasih. "Teganing," "temping," irama alu, sumpit, sulaman adalah perlambang-perlambang dunia gadis remaja Gayo yang tengah mengorek bak bunga dan sedang dilanda cinta. Perjaka yang rindu bermain seruling dan kecapi di tengah amukan cintanya. Di pihak lain gadis-gadis yang diselimuti rasa kasmaran menumbuk "temping" dan irama alu adalah irama cintanya dalam wajib ceria. "Temping" itu dikirimnya pada kekasih dalam wadah bersulam indah. Demikian ungkapan perasaan yang tersimpan dalam simbol-simbol kata yang disimpan seniman Timang Rasa pada bait puisi di atas.

Dalam puisi "Gayo" tersebut digambarkan pula bagaimana sopan santun pergaulan seorang penganten laki-laki di tengah kerabat isterinya di tengah-tengah kesibukan bersawah. Semua itu tersimpan dalam kata-kata pada bait puisi berikut ini :

*Munomang si lebih gure
Jamu dele tue urum mude
Si muluahi sinte
Woi bayakku
Asal pingang turah naru
Aman mayak nayu
Wo gure e
Sawah di lisikke
Kemel semilu*

Terjemahan :

(Musim tanam lebih meriah
Tamu tua dan muda
Kawin-mawin terlaksana
Sukanya

Sarung menjulur panjang
Sang penganten anyar
Ria
Rajin kerjanya
Antara sungkan malu)

(Melalatoa, 1981 : hal. 29 dan 33).

Musim tanam di sawah berlangsung setelah musim kawin-mawin di kampung. Para penganten laki-laki adalah tenaga yang paling utama dalam mengerjakan sawah mertuanya. Ia harus memperlihatkan kerajinannya di mata tamu-tamu tua muda yang ikut bekerja di sawah itu. Suasana ditandai dengan kemeriahan yang penuh sorak sorai. Namun penganten laki-laki ini harus memperlihatkan kesopanannya dan malu-malu kucing. Cara berpakaian pun harus sopan; sarung yang dipakai menjulur panjang ke bawah, padahal dia sedang bekerja di tengah lumpur sawah.

Di tengah-tengah kemeriahan itu penganten laki-laki harus juga menampilkan sikap sungkan kepada kerabat-kerabat isteri, terlebih lagi kepada mertuanya. Semua ini adalah resam atau aturan adat dalam sopan santun pergaulan. Dalam bait-bait puisi ini jelas kelihatan bahwa para seniman ini telah mencoba melestarikan nilai-nilai yang pernah bersemi dalam kehidupan masyarakat Gayo.

3. Penyaluran rasa Ketegangan Sosial.

Kehidupan masyarakat Gayo ditandai oleh sifat bersaing di samping kerja sama atau kegotong-royongan. Memang menurut seorang ahli antropologi, Margaret Mead (1937 : hal. 460) dalam suatu masyarakat selalu ada sifat kompetitif dan koperatif. Tidak ada satu masyarakat yang hanya bersifat kompetitif atau hanya bersifat koperatif.

Di masa lalu hubungan antara *klen* dengan *klen* sebagai kelompok sosial di Gayo ditandai oleh sifat bersaing dan kadang-kadang bersifat konflik. Dalam hal perkawinan hubungan antara *klen* itu diatur oleh adat *exogam klen*. Karena hubungan muda-mudi yang tengah mencari pasangannya sering melibatkan anggauta keseluruhan *klen* yang bersangkutan dalam suatu bentuk konflik, yang kadang berupa konflik fisik. Sebenarnya konflik ini sendiri pada hakekat-



Dua Tokoh. *Dua orang Ceh biasanya berlaga dalam pertandingan didong. Di luar pertandingan mereka bisa menjadi sangat intim, seperti Ceh Banta (group Kabinet Baru) dan Sali Gobal (group Kemara Bujang) ini. Mereka memang menganggap didong hanyalah "pertandingan senda gurau yang serius."*

nya dalam rangka memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan adat, karena pada saat tertentu mereka harus damai, saling membutuhkan dalam melaksanakan perkawinan. Bagaimana pun mereka harus mencari pasangan di luar klennya sendiri. Seorang ahli mengatakan bahwa suatu *moiety* (akan dijelaskan kemudian) dalam perkawinan ada dalam hubungan yang bersifat *exogami* dan dalam hak-hak dan kewajiban-kewajiban berkaitan secara timbal balik (Levi-Strauss, 19 : hal. 133). Hubungan antara klen dalam arti luas dilatar belakangi oleh sistem nilai tertentu dalam rangka persaingan tadi. Nilai itu adalah menjaga harga diri.

Kesenian didong adalah salah satu sarana untuk menyalurkan ketegangan hubungan tadi sehingga tercapai keseimbangan antara mereka anggota *klen* itu. Dalam rangka perkawinan di masa lalu, pertandingan *didong* yang diadakan adalah antara group dari *klen* yang berbeda, misalnya antara group dari *klen* laki-laki dan group dari *klen* perempuan. Keunggulan group dari satu *klen* dirasakan mewakili keseluruhan harga diri anggota klennya. Pada masa kemudi-

an ketika *klen* sudah kurang berfungsi di berbagai kampung, pertandingan *didong* itu adalah antara group yang mewakili kampung dengan group dari kampung yang lain. Pertandingan dianggap meriah apabila kampung itu berasal dari *moiety* yang berbeda.

Masyarakat Gayo Lut, di mana kesenian *didong* merupakan kesenian yang cukup digemari, seolah terbagi ke dalam dua belahan masyarakat, yang diperkirakan sama dengan perwujudan suatu *moiety*. *Moiety* yang satu biasanya disebut *Bukit* dan *moiety* yang lain disebut *Cik*. Kedua *moiety* mewakili beberapa kampung dan masing-masing mempunyai sejumlah group *didong* (Melalatoa, 1971 a : hal. 91 – 100). Kedua belahan masyarakat itu ditandai oleh adanya konflik terselubung. Konflik terselubung ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, misalnya politik, ekonomi, pendidikan, olah raga, rekreasi, kesenian dan lain-lain.

Sentimen kemasyarakatan yang hidup dan tumbuh secara tradisional itu, mendapat penyaluran melalui berbagai bentuk permainan, seperti kesenian – terutama kesenian *didong* –, olah raga, pacuan kuda (rekreasi) dan lain-lain. Dalam pertandingan sepak bola akan dirasakan sangat menarik apabila kesebelasan dari kampung yang berasal dari *moiety* tertentu bertandingan dengan kesebelasan dari kampung yang berasal dari *moiety* lainnya. Kami ambil contoh, dari satu *moiety* ada kesebelasan yang bernama "Gempur," sedang dari *moiety* lain ada kesebelasan bernama "Belalang." Keadaan kesebelasan itu digambarkan dalam *didong*, ketika group *didong* yang sekampung dengan "Belalang" bertanding dengan group *didong* yang sekampung dengan "Gempur." Kita bisa mendengar puisi *didong* sehubungan dengan hal ini :

*Menang ni "Belalang" kilek musempur
Kalah ni "Gempur" tipak selalu*

Dalam bait puisi group Kabinet Baru, dari tahun 1955 ini, digambarkan bahwa kemenangan-kemenangan "Belalang" karena taktik permainan yang baik, sedangkan kekalahan "Gempur" karena tendangan-tendangan yang lugu saja. Ini tentunya sekedar pernyataan dalam *didong* saja, padahal tentunya "Gempur" tidak selalu kalah dalam berbagai pertandingan yang dilakukannya. Tentu saja puisi tadi akan dibalas oleh group lawannya dalam pertandingan tersebut dengan caranya tersendiri pula.

Pacuan kuda adalah salah satu penyaluran akan kebutuhan rekreasi bagi rakyat yang sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu. Kuda yang ratusan jumlahnya dipertandingkan selama tujuh hari, datang dari berbagai kampung atau *moiety*. Situasi pertandingan dan keadaan kuda-kuda yang dipacu, oleh para seniman *didong* diangkat ke dalam puisi-puisi *didong* mereka. Kuda yang berasal dari kampung atau *moiety* group *didong* tertentu dipuji-puji dan kuda pihak lain dilecehkan dengan bermacam-macam perumpamaan. Melecehkan kuda tertentu itu sudah berarti melecehkan pihak lawan dalam pertandingan *didong* tadi. Namun caranya tetap berpegang kepada pedoman *adi bermemulo* seperti telah dikemukakan di atas. Keadaan di atas ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh seorang ahli antropologi terkemuka, bahwa adanya dua pembagian atau belahan dalam masyarakat atau komunitas biasanya menyebabkan adanya pertentangan satu dengan yang lain dan juga sering adanya hubungan saling membutuhkan secara timbal balik dalam berbagai aktivitas lain (Murdock, 1949 : hal. 90).

Menurut pendapat seorang *Ceh* terkemuka, yang kini sudah berusia 70 tahun, bernama Muhammad Basir alias Lakkiki, *didong* itu ada senda gurau '*berakah*'. Apa yang menjadi sentilan terhadap lawan dalam puisi *didong* adalah "senda gurau." Oleh sebab itu, berdasarkan pengalamannya selama puluhan tahun, ia tidak pernah merasa marah kepada lawannya betapa pun tajamnya sentilan itu. "Sentilan itu tidak pernah saya bawa ke rumah yang menyebabkan kepala jadi pusing. Setelah *didong* itu selesai maka persoalan pun selesai," kata Lakkiki. "Apabila di luar pertandingan itu bertemu dengan *Ceh* lawan, kami biasa rangkul-rangkulan dan bersenda gurau lagi," tambahnya. Dalam satu forum diskusi *didong* di Jakarta tahun 1982, *Ceh* Abd. Rauf mengatakan bahwa : "kalah atau menang dalam pertandingan, saya selalu merasa puas."

Di luar apa yang dikemukakan Lakkiki di atas, memang sudah menjadi aturan dalam pertandingan *didong*, bahwa pada ronde penutup menjelang pagi hari, ada satu ronde yang disebut *didong gabung*. Pada ronde ini kedua group duduk bercampur aduk dalam satu lingkaran. Masing-masing *Ceh* mengumandangkan satu atau dua buah lagu atas nama groupnya. Dalam puisinya biasanya mereka mengungkapkan penyesalan yang mendalam atas keterlanjuran kata-kata sejak sore harinya. Mereka saling minta maaf. Setelah itu mereka intim kembali. Soalnya segala perasaan ketegangan selama ini telah tersalurkan semuanya.

Sebenarnya dengan keadaan seperti dikemukakan di atas anggota masyarakat Gayo harus merasa beruntung, karena semua itu merupakan sebagai suatu daya pendorong untuk maju karena sifat kompetitifnya. Dilihat dari segi *didong* sendiri, sifat kompetisi itu telah mendorong lahirnya puluhan ribu bait puisi dari masa ke masa.

4. Kritik Sosial.

Kesenian *didong* merupakan satu kesenian yang sifat utamanya adalah melancarkan kritik-kritik, terutama terhadap lawan bertanding. Seluruh kegiatan permainan *didong* itu dijiwai oleh sifat tersebut. Di luar sasaran itu, lawan bertanding, sesungguhnya mereka cukup terlatih dalam mengamati lingkungan sosialnya, baik lingkungan sendiri maupun lingkungan sosial dari mana pihak lawannya berasal. Mereka melihat perkembangan masyarakatnya, termasuk kelemahan, kepincangan, kelambanan, kelancangan yang terjadi dalam masyarakat. Hal itu bukan sekedar mereka amati, tetapi mereka pelajari dan mereka analisa. Hasil analisa itu kemudian mereka lemparkan kembali ke tengah masyarakat dalam bentuk kritik-kritikan, yang tentunya dengan harapan agar semua bisa menjadi lebih baik.

Mereka melihat bahwa anggota-anggota masyarakat telah mulai meninggalkan nilai-budaya mereka sendiri, dan merangkul sesuatu yang datang dari luar yang belum tentu cocok bahkan ada yang menodai kehidupan mereka. Masalah atau tema semacam ini kemudian mereka angkat dan mereka patrikan ke dalam puisi-puisi *didong* mereka, misalnya dalam puisi *Pakat* dari Kabinet Mude, puisi *Sedenge* dari group Timang Rasa. Penyair Sali Gobal dalam puisinya *Empus Ume* melihat bagaimana meraja-lelanya sistem ijon yang menjerat kehidupan petani baik petani sawah maupun petani ladang. Hal itu terdengar dalam bait-bait puisinya antara lain berbunyi :

*raom nyanya ara berbuat sediken kona ku raom lipet
taring ampa gere ne suket ari-ari mehat kin unyenen*

Dalam bait ini dikatakan orang yang terkena ijon di sawah, maka ketika selesai panen petani itu hanya membawa tangan kosong pulang ke rumah. Dalam bait lain dikatakan :

*bele ku jema berume
ike kona ku raom lipet
musemet mien ku rebbe
rante bunge munikot beden*

(Gobal & Ara, 1979 : hal. 40 – 41)

Pada bait di atas ini ditambahkannya orang-orang yang terjat ijon di sawah tadi, ketika pergi ke ladang, maka bunga-bunga tanamannya yang mengorak itu rupanya hanya menjerat tubuhnya sendiri.

Oleh keadaan di atas inilah rupanya group Timang Rasa menganjurkan anggota masyarakat supaya masuk koperasi, yang bisa menolong rakyat kecil yang terjat ini. Namun tidak lupa diingatkan kelemahan pengaturan koperasi di masa lalu yang malahan merugikan masyarakat. Hal ini terdengar sebagai keluh masyarakat dalam salah satu bait puisi koperasi :

*Berkoperasi lagu si nge kiset
Kena mulipet belit mubelit
Sa kin ketua wa si demu ringit*

Terjemahan :

(Berkoperasi sudah terasa enggan
karena dikicuk berbelit-belit
siapa ketua yang dapat duit)

Kemudian dalam bait-bait berikutnya secara panjang lebar dijelaskan bahwa koperasi pada masa Orde Baru ini tidak lagi seperti masa-masa yang lalu itu.

Kritik-kritik dari pada Ceh ini tidak saja ditujukan kepada kelemahan atau penyimpangan yang dilakukan oleh rakyat itu, tetapi juga ditujukan kepada alamat pemerintah sendiri sebagai kontrol. Kontrol semacam itu terdengar dalam puisi *pungli* yang menyoroti gejala-gejala telah terjadinya pungli di jalan-jalan, kantor, bank, proyek-proyek Inpres dan sebagainya. Mereka juga menyoroti kurangnya perhatian masyarakat dan Pemerintah terhadap para seniman-seniman *didong*. Mereka menunjukkan bahwa para seniman itu telah menyumbangkan darma baktinya terhadap pembangunan kesenian dan pembangunan fisik sejak tahun 1945, tetapi nasib mereka masih selalu terlupakan.

5. Penerangan.

Kesenian *didong* ternyata merupakan salah satu sarana penerangan yang teramat penting dan efektif bagi anggota masyarakat Gayo. Hal ini disebabkan karena *didong* adalah suatu kesenian yang bisa menjangkau secara luas dan mantap ke tengah-tengah kehidupan masyarakat Gayo. Jangkauan yang demikian karena kesenian tersebut cukup digemari oleh sebagian terbesar masyarakatnya, terutama anggota masyarakat di pedesaan. Kita mengetahui bahwa anggota masyarakat desa adalah penduduk sebagian terbesar dari keseluruhan masyarakat Gayo.

Anggota masyarakat desa pada umumnya masih berada pada tingkat pendidikan yang masih rendah dibandingkan dengan anggota masyarakat di kota, bahkan masih banyak yang masih buta aksara. Selain dari pada itu, mereka juga belum banyak yang terjangkau oleh sarana komunikasi massa, seperti surat kabar, majalah, radio dan TV. Kalau pun mereka misalnya memiliki radio, sebagian dari pada mereka belum secara baik berkomunikasi dengan siaran-siaran yang dibawakan, karena masalah bahasa dan dasar pengetahuan yang masih kurang untuk menyerap pesan-pesan yang dibawakan radio itu.

Dalam keadaan demikianlah kesenian *didong* dapat mengisi kekosongan atau ketidaksempurnaan itu. Melalui puisi *didong* para *Ceh* menjelaskan Pancasila kepada anggota masyarakat desa yang buta aksara tadi atau anggota masyarakat desa umumnya. Mereka bisa meresapinya karena mereka terima dalam "bahasa seni" yang mereka senangi. Sang seniman *didong* dari group Kabinet Mude menerangkan kepada penontonnya apa arti pemilihan umum (*pemilu*), apa tujuan pemilu dan bagaimana cara melaksanakannya sehingga masyarakat memahami dan tidak ragu-ragu. Mereka mengatakan, seperti yang dikatakan oleh pemerintah sendiri, bahwa pemilu itu bukan tujuan, tetap hanya alat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu tidak harus ragu-ragu untuk melakukannya.

Sebuah puisi yang cukup menarik dari group Timang Rasa, yang mengungkap secara terperinci tentang apa peranan dan tugas dari menteri-menteri yang duduk dalam Kabinet Pembangunan III, yang dipimpin oleh Presiden Suharto. Dengan demikian rakyat yang tinggal terpencil di pelosok-pelosok, petani yang buta aksara, mulai dari anak-anak sampai kepada nenek-nenek jompo, mengenal

siapa Menteri P dan K, Menteri Agama, Perdagangan, Luar Negeri, Tenaga Kerja, Peranan Wanita dan sebagainya. Mereka akan tahu satu per satu pekerjaan pemimpin-pemimpin mereka di pusat, sehingga mereka merasa lebih dekat dan tumbuh pengertian yang lebih baik.

Group Kabinet Mude dalam puisi "Koperasi"-nya memberikan penerangan tentang apa koperasi itu. Pada masa yang lalu memang pernah terjadi kelesuan terhadap perhatian koperasi dan sampai tumbuh citra yang kurang baik. Citra itu kini mereka perbaiki dengan menjelaskan secara panjang lebar dalam masa Orde Baru ini, dengan bahasa seninya.

Para Ceh ini pun membuka lembaran-lembaran sejarah nasional dengan perjuangan pahlawan-pahlawan bangsa. Mereka mengingatkan kembali perjuangan Kartini, Cut Nyak Din, Sudirman, dan tidak lupa pula mengungkap patriotisme dari pejuang-pejuang yang berasal dari daerah mereka sendiri di masa lalu. Kalau ada negara-negara maju dengan teknologi dan industrinya, seperti Amerika dan Jepang, mereka juga mengusik rakyat desa itu untuk bekerja keras mengejar kemajuan (Melalatoa, 1981 : hal. 22).

Tahun 1948, penyair Sali Gobal telah menggelitik masyarakat di desa-desa untuk berlomba-lomba mengejar ilmu pengetahuan melalui pendidikan. Penyair ini mengatakan lewat puisinya, singsingkan lengan baju, siapkan diri dan tinggalkan Gayo untuk mendapatkan pengetahuan itu. Akhirnya tidak lupa pula ia mengingatkan : "Jangan lupa kampung halaman yang selalu akan menunggu pengetahuan yang dicari itu," demikian suara puisi itu karena mungkin Gobal melihat bahwa kampungnya cukup tertinggal.

6. Pencari Dana.

Dalam puisi *Seni* dari Kabinet Mude telah dikumandangkan bagaimana para seniman didong sejak masa yang lalu telah meneteskan keringat untuk mencari dana bagi biaya pembangunan di daerahnya. Ini bukanlah isapan jempol. Sejak permulaan masa kemerdekaan, di mana keuangan Pemerintah masih sangat lemah, *didong* telah berperan sebagai alat untuk mencari dana. Pada waktu itu rakyat sangat membutuhkan bangunan-bangunan sekolah, tempat-tempat ibadah seperti masjid, langgar (*mersah*), jembatan dan lain-lain. Peranan *didong* untuk mencari dana ternyata masih merupakan

alat yang dipergunakan sampai kepada masa terakhir ini. Berikut ini dapat kita lihat bukti-buktinya.

Seniman terkemuka yang telah berusia lanjut, Lakkiki, pernah mengungkapkan bahwa ia lewat *didong* pernah ikut mencari dana sembilan buah sekolah dasar, dua buah sekolah rendah Islam (SRI), sebuah SMP, dua buah *mersah*, tujuh buah masjid, empat buah jembatan berukuran 15 meter di Kawedanan Takengon (Bahri, 1980: hal. 86).

Kita dapat pula mengetahui dari sebuah dokumen group Kabinet Mude dari kampung Bebesen, apa yang telah disumbangkan oleh group *didong* yang pernah hidup di kampung tersebut. Dalam dokumen tersebut tertera bahwa group *Ale Bunge* yang berdiri tanggal 26 Pebruari 1945 dan aktif selama tiga tahun. Selama masa itu group tersebut telah menyumbangkan darma baktinya dalam rangka pembangunan lima buah gedung SR (SD), dua buah *mersah*, sebuah masjid dan sebuah jembatan. Kemudia group *Ale Bunge* berubah nama menjadi Kabinet Baru yang berdiri 23 Pebruari 1948 sampai 20 Agustus 1965. Group ini pun selama masa itu telah ikut berperan serta dalam rangka pembangunan tujuh buah masjid, lima *mersah*, delapan SD, empat SRI, sebuah SGB, dan empat buah jembatan.

Sejak 1 Januari 1966, nama Kabinet Baru berubah menjadi Kabinet Mude yang terus aktif sampai sekarang. Sejak itu Kabinet Mude telah ikut berperan serta dalam berbagai usaha pembangunan daerahnya, seperti tampak pada tabel berikut ini (hal. 216). Hasil usaha seperti ini tentu saja bukan hasil usaha dari group ini sendiri, tetapi dalam rangka pertandingannya dengan berbagai group lainnya yang ada di Gayo.

Perlu kiranya ditambahkan bahwa selain dari pada yang telah diungkapkan di atas, kesenian *didong* mempunyai peranan lain. Secara langsung atau tidak langsung, dengan kesenian *didong* ini telah dilakukan pelestarian bahasa Gayo itu sendiri. Dalam puisi-puisi *didong* telah digali kembali, dihidupkan dan diawetkan banyak kata-kata bahasa Gayo yang sudah jarang terdengar dalam bahasa sehari-hari. Hal ini banyak sekali terdengar dalam puisi-puisi Sali Gopal, Lakkiki dan seniman lainnya. Peranan lainnya, tampak bahwa banyak penciptaan tari-tarian kontemporer diilhamioleh lagu-lagu yang berasal dari *didong*. Selain dari pada itu lagu-lagu *didong* telah mendorong berkembangnya seni musik di daerah ini.

TABEL 3
Peran-serta Group Kabinet Mude Dalam Mencari Dana
Dalam Pembangunan Fisik di Gayo
1966 s/d 1979

Tahun	Nama-nama Jenis Bangunan					
	Sekolah Dasar	Mersah	Masjid	Sekolah Menengah	Jembatan	Lain-lain
1966	2	1	1	—	—	—
1967	1	1	3	—	—	—
1968	1	—	—	1	1	—
1969	1	—	—	1	—	—
1970	—	1	1	—	—	—
1971	—	—	—	1	—	1
1972	1	1	—	—	—	—
1973	3	4	—	—	—	—
1974	2	—	—	—	—	1
1975	1	1	—	—	—	—
1976	—	1	—	1	—	—
1977	—	1	1	2	—	—
1978	—	—	—	—	—	—
1979	—	1	1	2	—	—
Jumlah	12	9	7	8	1	2

Sumber : Dokumen Group Kabinet Mude, 1980.

Keterangan : Dalam Dokumen tersebut disebutkan secara lengkap nama-nama tempat pembangunan di dileksanakan.

V. TOKOH – TOKOH

Setelah bicara banyak tentang dunia kesenian *didong*, patut kiranya kita catat beberapa nama besar sebagai tokoh-tokoh kesenian ini. Tanpa adanya tokoh-tokoh tertentu itu, dapat diperkirakan bahwa kesenian ini sudah lama berjalan dengan amat lesu, kalau tidak dikatakan berhenti. Daerah Gayo akan mejjadi sunyi dari tembang-tembang merdu. Beribu-ribu lagu dan puluhan ribu bait puisi Gayo tidak akan pernah lahir.

Kami melihat beberapa tokoh seniman atau penyair Gayo ini didasarkan atas karya-karya mereka, baik lagu maupun puisinya. Selain itu bagaimana keuletan mereka menekuni profesi mereka di tengah-tengah berbagai latar belakang kehidupan mereka. Sayang sekali kami belum mempunyai banyak data tentang seseorang seniman, meskipun yang bersangkutan mungkin lebih besar dari pada apa yang kami ketahui. Berikut ini akan kami coba memperkenalkan beberapa tokoh berdasarkan data dan informasi yang pernah kami ketahui.

Tujuh. Nama ini lebih dikenal dan terkenal dengan nama *Ceh Tujuh*. Kini ia berusia sekitar 70-an tahun. Ia dilahirkan dari keluarga petani dan kemudian hidup sebagai petani pula. Keadaan di masa kecilnya menyebabkan ia tidak pernah mengecap pendidikan formal dan sampai hari ini ia termasuk salah seorang buta aksara.

Tokoh ini adalah satu-satunya *Ceh* yang masih hidup yang masih mengalami periode *didong berwajib* dengan sistem bertekateki. Namun ia masih tetap aktif dalam kesenian *didong* periode berikutnya sampai tahun 1950 dengan nama group Bujangga. Dikatakan ia terlambat kawin, karena dalam zaman keemasannya, seseorang dianggap tidak lagi berdidong kalau sudah berumah tangga. Itulah sebabnya ia terus menunda-nuda perkawinannya agar ia dapat terus berdidong. Menurut keterangan seorang *Ceh* lain, tokoh *Ceh Tujuh* ini bersama dengan *Ceh Ucak* pada tahun 1941 mendirikan group *Sipi-Sipi*. Pada waktu itu seniman *Tujuh* dan *Ceh Ucak* dan *Ceh* lainnya dalam group itu sudah kawin. Untuk bisa berdidong rupanya mereka harus "ngumpet-ngumpet" (*sipi-sipi*) dari isteri atau keluarga masing-masing. Demikianlah arti dari nama group *Sipi-Sipi* tadi.



Ceh Tujuh. Sisa seniman dari awal abad ini. Ia penyair buta-aksara, sehingga ratusan puisipuisi ciptaannya hanya tersimpan dalam kepalanya, karena ia tak bisa menuliskannya. Puisipuisinya itu tentu akan hanyut bersama usianya yang sudah menjelang senja ini.

Ceh Tujuh sebagai penyair yang buta aksara, puisi-puisi yang telah diciptakannya disimpan dalam kepala atau dalam ingatan. Bait demi bait disimpan dalam ingatan; namun puisi-puisinya yang berasal dari puluhan tahun yang silam masih dapat diingatnya dalam usia yang sudah 70-an tahun ini.

Selain dari pada sebagai Ceh ia juga dikenal sebagai tokoh yang mahir dan disegani dalam pidato adat '*melengkan*'. Pidato adat ini biasanya ditampilkan dalam berbagai upacara adat misalnya upacara perkawinan. Cara penampilannya juga di pertandingan antara dua orang dari pihak yang berbeda *klen*. Ceh Tujuh seringkali dipinjam oleh *klen* tertentu untuk menghadapi *klen* lain yang dianggap "berat" untuk menghadapinya.



Muhammad Basir Lakkiki *Seniman legendaris Gayo. Kalau orang harus bicara tentang lagu, maka harus bicara tentang Lakkiki. Lagu-lagunya diperoleh : "Dari desir air, dari semilir angin, dari nyanyian burung, dari ratapan nurani manusia (sebuku), yang semuanya diambilnya di sekitar kampung halamannya di bumi Gayo. Ia pernah mendapat penghargaan dari Direktorat Kesenian, Departemen P dan K.*

To'et. Seniman ini pun lebih dikenal dengan nama *Ceh To'et*, yang menjadi penyair utama dari groupnya yang bernama *Siner Pagi* dari kampung Gele Lungi. To'et dikenal dengan irama suaranya '*guk*' yang khas, dan sorotan puisinya yang tajam terhadap lawan. Ia telah aktif berdidong sejak sebelum kedatangan bala tentara Jepang. Dalam zaman kekuasaan Jepang, melalui didongnya ia melakukan agitasi

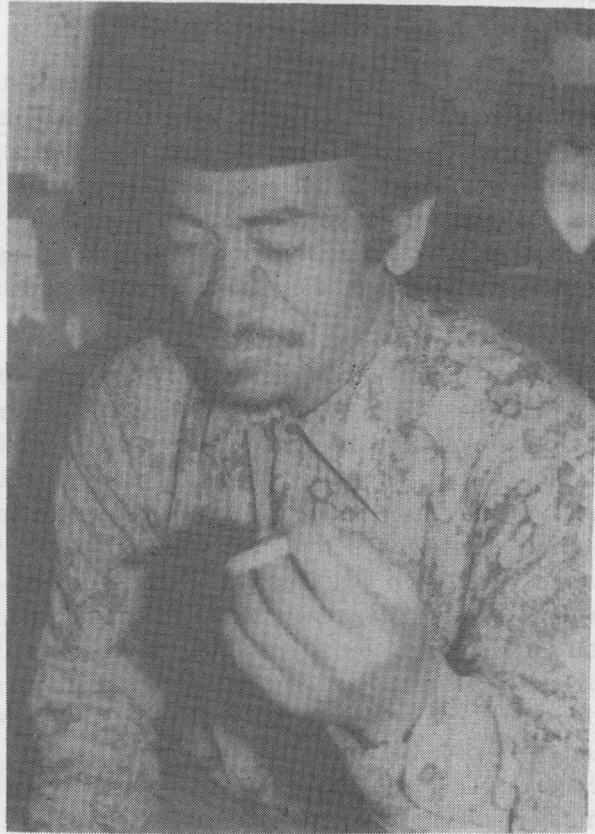
untuk membakar semangat rakyat menentang penjajahan yang amat kejam itu.

Lakkiki. Nama ini adalah julukan yang diberikan masyarakat kepada seorang seniman besar Gayo, yang nama sebenarnya adalah Muhammad Basir, dan terkadang dikenal juga dengan nama *Ceh Mamat*. Seniman ini telah mulai aktif berdidong sejak tahun 1942. Pada masa ini dalam usianya yang sudah menjelang tujuh puluh tahun masih tetap mencipta, meskipun tidak aktif lagi berdidong karena usianya yang menua dan suara emasnya sudah hanyut dibawa masa.

Seniman ini terkenal sebagai Ceh yang mencipta lagu-lagu "warna" yang khas Gayo. Seperti pernah dikatakannya sendiri, lagu-lagu ciptaannya diilhami suara-suara burung, desir air, desau angin dan lingkungan alam lain di sekitar kampung kediamannya Kutelintang. Selain dari pada itu lagu-lagunya ratapan sebuksu, ratapan nurani penganten perempuan yang dilakukan karena adat. Konon dalam penciptaan lagu-lagunya ia sering dibantu dengan alat musik seruling (*suling*). Lagu-lagunya telah banyak mengilhami dan mempengaruhi Ceh-ceh lain, seperti juga pengakuan dari seniman Abd. Rauf group Timang Rasa. Pengakuan semacam itu pernah kami dengar juga dari seniman Ibrahim Kadir dan Syeh Midin. Nama terakhir ini banyak aktif membina penyanyi-penyanyi muda Gayo dalam melagukan lagu-lagu Gayo. Banyak orang berkata bahwa kalau bicara tentang lagu-lagu Gayo, maka harus bicara tentang Lakkiki.

Bicara tentang puisi-puisi Lakkiki juga mempunyai ciri tersendiri pula. Puisi Lakkiki pada umumnya lincah dan segar, baik dalam menyerang lawan mau pun dalam memberikan pandangan-pandangan hidup. Ciri itu memperlihatkan Lakkiki dalam hidupnya penuh dengan gurau, ia tidak merasa risau dalam menghadapi segala tantangan; ia penuh rasa optimis dan hal ini merupakan sikap yang disegani lawannya dalam pertandingan. Ia sendiri mengatakan bahwa puisi *didong* itu adalah nyanyian hidup yang tampil dari hati yang jernih dan penuh senda gurau. Seperti juga yang pernah disinggung oleh Syeh Midin, di mana *didong* adalah hiburan bagi diri sendiri dan bagi orang lain. Menghibur orang lain adalah sebagian dari pada amal.

Lakkiki adalah salah seorang seniman *didong* yang telah menancapkan dasar-dasar *didong* yang telah menyebabkan kesenian ini mendapat kedudukan yang penting dalam kehidupan masyarakat



Ecek Bahim. Seniman yang dalam puisi-puisinya banyak menyoroti masalah-masalah kemasyarakatan. Kini ia menjadi Kepala Desa yang langsung menangani masyarakat itu sendiri.

Gayo. Itulah sebabnya maka pada tanggal 23 Maret 1982 Direktorat Kesenian Departemen P dan K dan Yayasan Buntul Kubu telah memberikan penghargaan Kepada Lakkiki dan Abd. Rauf atas jasanya dalam membina menumbuhkan kesenian *didong* ini¹⁸⁾ (Pos Film, 1982; Sinar Harapan, 1982; dan Berita Buana, 1982). Perlu ditambahkan bahwa sampai saat ini telah diterbitkan kumpulan puisi

18). Salinan surat keputusan terlampir.

Lakkiki yang berjudul *Didong Lakkiki* (Ara, 1971 c). Dalam bermain *didong* Cek Lakkiki tidak bisa dipisahkan dengan nama Sahak, sebagai pembantunya (*apit*) dalam berduet.

Ecek Bahim. Nama sebenarnya dari seniman ini adalah Syeh Ibrahim, yang dalam penampilannya tak terpisahkan dengan *Banta* dan *Semaun* sebagai *trio*, dari group Kabinet Baru dari kampung Bebesen. Ecek Bahim pernah membina sebuah group lain di kampung Relup dengan nama group *Bujang Surya*. Ketika kami tanyakan kepada seniman terkemuka Lakkiki : "Group manakah di Gayo yang merupakan lawan beratnya?" Lakkiki menjawab : Kabinet Baru. Ada pun yang menjadi motor group yang disegani Lakkiki adalah Ecek Bahim. Mengapa Ecek Bahim ini disegani Lakkiki tokoh legendaris *didong* Gayo itu adalah karena kekuatan-kekuatan puisinya. Dalam mengamati dan melukiskan kehidupan sosial, Kabinet Baru tidak ada duanya. Apa yang mereka lukiskan itu berisi kritik-kritik, kontrol sosial, dan pandangan-pandangan yang perlu direnungkan oleh penonton dan lawan bertandingnya. Mereka bicara tentang kehidupan keluarga yang mengalami ketegangan-ketegangan karena perubahan sosial budaya. Mereka juga begitu tekun mempelajari dunia luar yang mempengaruhi kehidupan mereka yang kemudian tertuang dalam puisi-puisinya. Group ini tampak merupakan spesialis dalam masalah-masalah semacam ini. Tokoh yang paling berhasil menampilkan masalah ini dalam Kabinet Baru adalah *Ecek Bahim*.

Ecek Bahim yang hanya berpendidikan SD ini dalam masa menjelang ketuaannya ini telah menjadi seorang kepala desa di Kecamatan Bebesen. Ia memang pantas untuk menjadi seorang pemimpin, karena ia sudah terlatih mengamati masalah-masalah kemasyarakatan ketika dia menjadi *Ceh*. Ketika ia menjabat sebagai kepala desa ia pernah diundang ke Jakarta untuk bermain *didong* di Teater Arena, Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, pada tahun 1975. Ketika itu Ecek Bahim datang bersama Banta melawan group Damandan Ishak Ali dari group Dewantara dan Teruna Jaya, yang merupakan musuh bebuyutan Kabinet Baru di masa jaya-jayanya tempo dulu.



Sali Gopal. Penyair yang dekat dengan alam dan margasatwanya. Gopal bernyanyi : "Jauh sudah lantun nyanyian imo, gaung pantunnya serak dan parau." "Tiada lagi terdengar nyanyian burung cici-kecico karena hutan sudah di bawah telapak kaki manusia, akibat ulah manusia itu sendiri," katanya.

Sali Gopal. Tokoh ini menurut hemat kami memiliki kekhususan tersendiri pula. Dalam sebuah terbitan yang berisi wawancara mengenai kesenian Gayo, ada sebuah pertanyaan : "Dapatkah disebut bahwa Gopal, Daman dan Lakkiki bukan hanya milik orang Gayo tetapi juga milik dunia?" (Ara, 1971 : hal. 17). Apakah yang menjadi latar belakang munculnya pertanyaan ini. Puisi-puisi Gopal lahir dengan kepribadiannya sendiri. Ia sudah lama meninggalkan pola persajakan yang umum dalam kesenian *didong*. Sebagian besar dari puisinya tidaklah begitu mudah untuk ditangkap isinya. Pendengarnya memerlukan waktu untuk merenungkannya. Ia banyak menggunakan simbol-simbol kata yang mengandung pesan dalam dan melebar.

Penyair yang karya-karyanya banyak mengandung pandangan-pandangan hidup ini seringkali bicara tentang burung-burung, tumbuh-tumbuhan, serta hewan lainnya, untuk mengenali manusia dan dirinya sendiri. Dalam mengungkap isi hatinya itu ia sering bersembunyi di balik kata-kata klasik Gayo, yang sudah jarang terdengar dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata klasik itu sendiri memang merupakan simbol dari nilai-nilai dan norma-norma dalam kehidupan masyarakat Gayo di masa lalu.

Sali Gopal (almarhum) berpendidikan kelas V sekolah dasar di zaman Belanda, aktif berdidong selama 26 tahun. Puisi-puisi almarhum yang masih bisa diselamatkan sudah didokumentasikan oleh L.K. Ara tidak kurang dari lima buah kumpulan, yang sebagian telah diterbitkan oleh Departemen P dan K.

Abd. Rauf. Seniman ini telah menggumuli kesenian *didong* dalam empat group, yaitu group Umang, Kabinet Baru, Kabinet Mude, dan yang terakhir Timang Rasa. Mungkin tokoh ini adalah tokoh yang paling setia bertahan dalam kesenian *didong*. Sejak masih duduk di bangku SD tahun 1948 sampai sekarang, yang berarti sudah 35 tahun, ia tidak pernah berpisah dari *didong*. Mengapa? Ia mengatakan : "Saya mau membangun dan memelihara kesenian ini sampai saya tidak bisa lagi melakukannya." Ia pun tidak tahu kapan ia akan istirahat dari pekerjaan berat ini.

Puisi-puisi *didong*nya sampai kepada masa yang terakhir berkisar sekitar masalah-masalah sosial, yang tidak berbeda dengan puisi-puisi Kabinet Baru dan Kabinet Mude, karena dia sendiri



Abd. Rauf. Seniman yang telah menyerahkan sebagian besar dari hidupnya untuk didong, yang sejak tahun 1948 sampai sekarang tanpa absen, di tengah tegarnya penghidupannya. Ia tidak ingin melihat didong itu mati, dengan itu ia ingin membangun rakyat desa, katanya. Ia pernah mendapat penghargaan dari Direktorat Kesenian Departemen P dan K.



Daman. Tokoh terkemuka dari group "Dewantara" yang oleh banyak orang disebut sebagai Ceh yang humanis. Suaranya yang gempar membuat lawannya geger.

dibesarkan dalam kedua group itu. Sejak tahun 1970 ia sudah tiga kali diundang ke Jakarta, dan beraksi di Teater Arena, Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Kedatangannya yang terakhir ke Jakarta, ia mendapat penghargaan dari Direktorat Kesenian dan Yayasan Buntul Kubu sebagai seniman yang berjasa menghidupkan dan membina kesenian Gayo. Namun pernah diungkapkan oleh Abd. Rauf bahwa ia tidak akan pernah menjadi besar tanpa tokoh yang bernama Ecek Umang. Ecek Umang juga seorang tokoh yang sejak muda belia telah menggeluti *didong* dengan gaya dan wibawa tersendiri.

Sesungguhnya akan tidak lengkap rasanya kalau kami belum menyebutkan tokoh Daman dan Ishak Ali, masing-masing dari group Dewantara dan group Taruna Jaya. Kedua tokoh ini pun pernah diundang ke Jakarta. Daman banyak menampilkan puisi-puisi dengan bentuk yang mengesankan dibandingkan dengan bentuk puisi *didong* yang lama. Beberapa puisinya memperlihatkan napas humanisme yang dalam. Tokoh Ishak Ali dilihat oleh masyarakatnya sebagai Ceh yang mempunyai suara emas yang mungkin sukar mencari tandingannya di zaman keemasannya di masa lalu.

Kiranya masih banyak tokoh-tokoh yang namanya telah menghiasi arena kesenian *didong* atau kesenian Gayo umumnya. Nama-nama yang tidak mungkin dilupakan adalah Idris Sidang Temas, Sebi, Utih Srasah, Beik, Tabrani, Genincis, S. Kilang, Ibrahim Kadir, Mahlil, Bantacut, Dasa, Ceh Ucak, Suwt. Talep, Aman Cut, Abu Kasim, Syeh Midin, M. Din, Abubakar, dan lain-lain.

PENUTUP

Dalam kesenian Gayo, yang bernama didong ini, sesungguhnya tersimpan sesuatu daya yang mendorong timbulnya dinamika. Daya itu mendorong keinginan untuk mencari sesuatu yang baru, menyebabkan timbulnya sikap kritis dan memacu kreativitas yang tinggi. Kreativitas yang tinggi itu menyebabkan lahirnya karya-karya yang kaya, karya-karya yang besar, bermutu tinggi dalam keindahannya.

Apa yang bisa kita petik dari uraian-uraian di atas pada umumnya? Indonesia sungguh memiliki kekayaan budaya yang tersimpan di dalam khasanah budaya suku-suku bangsa yang beratus-ratus jumlahnya itu. Gayo hanyalah salah satu dari padanya.

Tugas kita semua hanya tinggal mengenalinya satu demi satu. Keseluruhannya adalah meruakan salah satu identitas bangsa, bangsa yang besar. Kemudian kita boleh bangga. Kebanggaan itu akan memberi warna terhadap tingginya harga diri kita sebagai bangsa. Bangsa yang berbudaya tinggi, dan kaya.

KEPUSTAKAAN

- Alfian
1977 "Cendekiawan dan Ulama dalam Masyarakat Aceh : Sebuah Pengamatan Permulaan." *Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh* (Alfian, Ed.), Jakarta, LP3ES.
- Ara, L.K.
1971a *Kesenian Gayo, Sebuah Wawancara dengan M.J. Melalatoa*, Djakarta, Dokumentasi Sastra Balai Pustaka.
1971b *Balada² Sali Gobal*, Djakarta, Dokumentasi L.K. Ara.
1971c *Didong Lakkiki*, Djakarta, Dokumentasi L.K. Ara
1979 *Sebuku Seni Meratap di Gayo*, Jakarta, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bahri, Chairul
1980 *Ceh Lakkiki Penyair Rakyat Gayo. Kesenian Gayo dan Perkembangannya* (M. Affan Hasan, Thantawy R. Kamaluddin M., Ed), Jakarta, P.N. Balai Pustaka.
- Berita Buana
1982 *Sekelumit Kesenian Gayo Aceh : Didong atau seni Berdendang. Berita Buana*, 11 Mei.
- Cobat, Marjam et al.
1972 *Langun*, Djakarta, Dokumentasi L.K. Ara.
- Coubat, A.Sj.
tt *Didong*, kertas kerja.
- Daudy, Abdurahim
1979 *Sejarah Daerah dan Suku Gayo*, Jakarta, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eri Hs,
1981 *Yang Perlu Diperhatikan Siapa Anak-anak Itu. Merdeka*, 8 April.
- Gobal, Sali
1971a *Kemara*, Djakarta, Dokumentasi L.K. Ara.

- 1971b *Manuk*, Djakarta, Dokumentasi L.K. Ara.
- 1971c *Ulen Bintang*, Djakarta, Dokumentasi L.K. Ara
- 1971d *Tanoh Takingen*, Djakarta, Dokumentasi L.K. Ara
- 1971e *Ranto*, Djakarta, Dokumentasi L.K. Ara.
- Hakim, A.R.
1973 Melengkan. *Semayang Gayo*, No. 2, I.
- Hurgronje, C. Snouck
1903 *Het Gajoland en Zijne Bewoners*, Batavia, Landsdrukkerij.
- Kabupaten Aceh Tengah
1980 *Kabupaten Aceh Tengah Dalam Angka*, Darussalam, Badan Perencanaan Pembangunan (Bappeda) Istimewa Aceh.
- Kadir, Ibrahim
1971a *Datu Beru*, Djakarta, Dokumentasi L.K. Ara
1971b *Tjeritera Rakyat Gajo Dalam Balada Ibrahim Kadir*, Djakarta, Dokumentasi Sastra Balai Pustaka.
- Kasim, M. Saleh dan Muhammad Z.Z.
1980 *Seni Rupa Aceh I, Kabupaten Aceh Tengah*, Banda Aceh, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Taman Budaya.
- Kemili, Tengku Khalidin
1976 *Syair Gayo*, Takengon, Idris Aman Yusuf.
- Kiteso, Arie
1982 Semalam Suntuk Menikmati Kesenian Gayo, Dari Pancasila Sampai Pungli, *Merdeka*, 8 Maret.
- Koentjaraningrat
1979 *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Aksara Baru.
- Kompas,
1972 Ny. Tien Soeharto Menutup Pekan Kebudayaan Aceh. *Kompas*, 4 September.

Kridalakasana, Harimurti

- 1964 Perhitungan Leksikostatistik Atas Delapan Bahasa Nusantara Barat Serta Penentuan Pusat Penyebaran Bahasa-bahasa Itu Berdasarkan Teori Migrasi. *Madjalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*, No. 3, II.

Levi-Strauss, C.

- 19 *Structural Anthropology*, New York, Basic Books, Inc.

Marzali, Amri

- 1976 Orang Gayo Cakap Berpantun Pandai Merojok. *Mustika*, Oktober.

Mead, Margaret

- 1937 *Cooperation and Competition Among Primitive Peoples*, New York, McGraw-Hill Book Company, Inc.

Melalatoa M.J.

- 1967 Sebuku, Deklamasi Dengan Tangisan. *Bina Pantjasila*, No. 6, II, 30 April.

- 1969 *Batu Belah, Kumpulan Tjerita Rakyat Gayo*, Djakarta, Balai Pustaka.

- 1971a Perwujudan Moiety di Gajo Lut. *Berita Antropologi*, 4, II.

- 1971b *Kesenian Didong dan Perubahan Masyarakat di Gajo*, Djakarta, Lembaga Kebudayaan Gajo Alas.

- 1973 Ceh dan Didong Dalam Kesenian Gayo, *Perwayangan Indonesia*, No. 4.

- 1976 Kedudukan Teknologi Tradisional di Hati Pewarisnya Masa Kini, Gayo sebagai suatu Kasus, *Kompas*, 20 Januari.

- 1979 Didong dan Dikir Barat Satu Perbandingan. *Dewan Budaya*, Ogos.

- 1980 Pelukisan Singkat Unsur-unsur Kesenian Gayo, *Kesenian Gayo dan Perkembangannya*, (M. Affan Hasan Ed.), Jakarta, Balai Pustaka.

1981a Aceh. *Indonesia Folk Tales*, Jakarta, Balai Pustaka.

1981b *Kabinet Dalam Sastra Gayo*, Jakarta, Proyek penerbitan buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen P dan K.

Minosar, Djahidin

1961. Semalam Suntuk Di Bumi Gajo Dengan Renah Rembune dan Bujang Renggali. *Renggali*, No. 2, I, Mei.

Murdock, G.P.

1949 *Social Structure*, New York, The MacMillan Company

Pos Film

1982 Piagam Seni Untuk Seniman Aceh Gayo. *Pos Film*, 18 April.

Rasjid, Harun

1971 *Tamur, Saer-Saer Gayo*, Djakarta, Dokumentasi L.K. Ara.

Sinar Harapan

1982 Karena Kesenian Didong, Abd. Rauf Mendapat Piagam. P dan K *Sinar Harapan*, 2 Mei.

Syehmidin et al,

1972 *Tawir*, Djakarta, Dokumentasi L.K. Ara.

Tempo

1983 Seni Bertanding Syair. *Tempo*, 13 Februari.

Thantawi R.

1980 Perkembangan dan Pembinaan Kesenian Gayo. *Kesenian Gayo dan Perkembangannya*, (M. Affan Hasan, Ed.), Jakarta, Balai Pustaka.

1982 *Penelitian tentang Aspirasi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Pada Masyarakat Gayo*, Jakarta, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Volkstelling,
1935 Volkstelling 1930, deel IV Inheernsche bevolking van
Sumatra, Departemen van Economische zaken
Landdsdrukkerij.

Zainuddin, H.M.
1961 *Tarich Atjeh dan Nusantara*, Medan, Pustaka Iskandar
Muda.

Zuska
1973 Didong, Perkembangan dan Pengembangannya. *Sema-
yang Gayo*, No. 1, Maret.

1980 Dari PPM ke Sadar dan Kegiatan Kesenian di Gayo,
Kesenian Gayo dan Perkembangannya (M. Affan Hasan,
Ed.), Jakarta, Balai Pustaka.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

GAYO

*Gayo so i kute Takingen
Ku sederen ku upuh baju
Keliling le asale uten
O senuen murip rubu*

*I panang ari Gunung Ujen
Teles ierah Burni Pereben
Burni Kelieten
Woi Bayakku
Asal lagu si mentalu
Sabe bersebuku
I wan ni ate
Enti sampe lale pake
Ari atemu*

*Laut Tawar i wan serlah luding
Sinting gelumang muderu
Penyangkulen enge miring-iring
Ilang kuning cayani lampu*

*Ike beluh kite keliling
Rami-rami miring-iring
Teluk nge musiding
Woi bayakku
Asal enge muleliku
Le uyem si tulu*

*Oya guree
Temas di berjunte pake
Atani atu*

*Ike beluhle kite ku ranto
Ari Gayo enti selalu
I Singah Mata asal mari mulo
Peteri ijo i matangku*

*Eluhku enge remo
Lagu nge uren meneroto
Kelem porak lao
Woi bayakku
Mujaril ku dagu
Sampe basah baju
Uwese
Gere mera bene pake
Wo upuh baju*

*Terbayang i wan musim munuling
Raom kuning tangke naru
Beberu beluh miring-iring
Sedep sinting asal i pumu*

*Bebujang muguel suling
Kecapi asal teganing
Si munyele temping
Woi bayakku*

*Asale tingkah ni tutu
Pelin si beberu
Guree
Kirimen bertape pake
Bercucuk ayu*

*Sedenge ke kite dediang
Turah timang bulang i ulu
Ke gere tertip ke beluh mununang
Mera perang demu kayu*

*Kena sedenge murang-urang
Si lebih sengit i langit ilang
Si bersempol gampang
Woi bayakku
Pucuk nuluh atan ulu
Resamni beberu
Mampate
Kepies selukke peke
Bebujang karu*

*Gayo i musim berume
Koro kude renyel itegu
Berelat i musim mudue
Jule koro ku Buntul Kubu*

*Munomang si lebih gure
Jamu dele tue urun mude
Si muluahi sinte
Woi bayakku
Asal pingang turah naru
Aman mayak nayu
Wo guree
Sawah di lisikke
Kemel semilu*

*Gayo i musim reraya
Ke pudaha kene datu
Ike kenak upuh samarina
Turah mera mecah atu*

*Ate kin anak ine urum ama.
Boh dais lagu ni jema
Bierpun harta
Woi bayakku
Enge mupitun garu
Beden turah musebu
Oya sedihe
Kune mubelese pake
Oya kin penaru*

*Si bedagang wo urang Gayo
Si muranto ngenal ilmu
Ara si kaya ara si mutoko
Si nge jago kunul i bangku*

*Kengon nge lale wan kerpe ijo
Ku Takingen gere ne beriro
Nge isangi lemo
Woi bayakku
Asal ume Bale Atu*

*Nge orop uku
Wo releme
Kune de ahire pake
Wo kampungku*

*Bierpun gure i rantoni jema
Bier nge ara umah atu
Turah muninget i wan tengah nyanya
Ine ama nebang kayu*

*Gere mera pane mubeli basa
Gere muninget kin jontok poa
Kire nge irasa
woi bayakku
Upuh kulitni kayu
Ganti ni beledu
Ine sedihe
Nguk beta belese pake
Ku atas tubuhku*

*Takingen,
Kute takingen
Selo ilen terangi lampu*

Terjemahan :

GAYO

Gayo di kota Takengon
Ini kabar bagimu
Dikelilingi hutan
Tanaman tumbuh rimbun

Ku tatap dari perbukitan Gunung Ujen
Terpampang Burni Pereben
Bukit Burni Kelieten
Sayangku
Seolah membisikkan
Tangisan pilu
Dalam hati
Jangan sampai lupa, saudaraku
Di hatimu

Laut Tawar disiram hujan gerimis
Duh, gelombang menderu
Gubuk nelayan beriring-iring
Teluk berlapis gunung
Sayangku
Jalan penuh liku
Tiga batang kayu

Duh nikmatnya
Duduk berjuntai
Di atas batu

Bila anda pergi kerantau
Dari Gayo jangan melaju
Di Singah Mata berhentilah sejenak
Putri Hijau di matakmu (Lihatlah danau untuk terakhir)

Air mata berlinang
Bagaikan tetes hujan
Siang dan malam
Hai, sayangku

Mengalir kedagu
Membasahi baju
Sedihnya
Tak bisa sirna
Kekasihku

Terbayang musim menuai datang
Padi kuning tangkainya panjang
Gadis-gadis beriring-iring
Arit terenggam di tangan

Para jaka meniup seruling
Kecapi atau "teganing"
Yang membuat temping
Sayangku
Berseling tingkah alu
Para gadis
Senangnya
Dikirim pada kekasih
Dalam sumpit bersulam

Tempo dulu kalau bertandang
Topi setimbang atas kepala
Tanpa tata krama bertandang
Bisa perang membahana

Karena dulu mengorek puak
Saat sengit dipenghujung senja
Gadis bersanggul besar
Sayangku
Sunting di kepala
Resamnya remaja
Indahnya
Untai bunga di pakainya
Perjaka tergoda

Gayo musim bersawah
Kerbau kuda lalu di papah
Gotong royong mengolah tanah
Mengantar sanga ke Buntul Kubu

Musim tanam lebih meriah
Tamu-tamu tua dan muda
Kawin-mawin terlaksana
Kekasihku
Sarung panjang menjulur
Sang pengantin anyar
Duh sukanya
Rajin kerjanya
Antara sungkan malu

Gayo berhari raya
Dulu kata datu-datu
Bila ingin kain samarinda
Kerja keras pecahkan batu

Kasih ayah ibu untuk anak
Biar sama dengan orang banyak
Meski harta
Sayangku
Diputar bagai roda
Pakaian mesti ada
Duh pilunya
Bagaimana membalasnya
Kasih sayang itu

Yang berkelana orang Gayo
Yang merantau mencari ilmu
Ada yang kaya yang punya toko
Yang berkedudukan tinggi

Ku lihat kau lupa dalam rumput hijau
Bagi Takingen tiada lagi hirau
Telah tiba luapan bah
Sayangku
Di sawah Bale Atu
Melampaui lutut
Dalamnya
Betapa akhirnya
O kampungku

Meskipun senang orang di rantau
Dengan rumah batu
Mestinya ingat masa derita
Ayah bunda menebang kayu

Tak pandai menghimbau rasa
Tak terkenangkah 'kan nasi-garam
Kiranya telah dicoba
Sayangku
Pakaian kulit kayu
Gantinya beludru
Duh sedihnya
Tapi begitu balasannya
Atas diriku

Takingen,
Kota Takingen
Bilakah datang cahaya lampu

ARI SABANG KU MERUKE

*Ari Sabang sawah ku Meruke
Gerele oya Indonesia
Puloe simen nge murerungke
Pusete kute Jakarta*

*Ari timur ku barat
Pulo enge musesapat
Bermacam-macam bentuke
Simen di hasile
Oleh pedi dele
Asal si galaki jema*

*Tima urum gule
Minyak nge jep pante
Kayu urum owe
Itamah intan permata, pe ara*

*Tujuh belas waluh opat lime
Ku denie umumen merdeka
Wakilni rayat si tujuh puluh jute
Pemimpinte la Sukarno – Hatta*

*Berdasarkan undang-undang
Asal si enge terpancang
Itaun opat lime
Mutamah semperne
Panca Sila si lime
Kin lambang burung garuda, merdeka*

*Mubio Belene
Sudirman kin panglime
I pulo Jewe
I kute Surabaya, gerela*

*Nyanya temase i wani penjajah
Empu numah asal koro jamu
Belene la si mumerintah
Itamah tentara Sekutu*

*Tulu setengah abat
asale nyanyani rayat
Suntutuk kona jajah
Gere ne sakulah
Upuh kering basah
Itamah tanaman paksa, i Jawa*

*Iarane pecah belah
Tiep-tiep daerah
Kati muperangkah
Asalle rayat jelata, kati nyanya*

*Tun opat due
Ku Jepang musemet
Gere ne beret
Rakyat jatuh nyanya
Giyugun Heiho renyel iperkuet
Musuhe beret pepien negara*

*Sekutu renyel berbuet
Herosima hancur lumet
Ibuet ni Amerika
Jepang bene peninget
Nge tetine uwet
Nge tetine uwet
Asale alat senjata, si ara*

*Merdeka nge kin niet
Uluh biang pe bebuet
Pakate pe enge bulet
Mubulet dabuh gerela, musara*

*Rintah ni Jepang la ku Lumut rudi
Urang kite ni simen di mate
Munuke jelen gere bermemari
Si sayang di dere muhanye*

*Upuh gere terbeli
Nanit gere bertepi
Gantini ruje pike*

*Nyanya baluh ku rami
Nge dabuh temuni
Asal la terih kin jema, masa oya*

*Penyakit pe den kersi
Garut gatal gere mari
Gere mukemali
Asal anak urum ama nge rata*

*Bambu runcing kin alat perang
Betene urum putih ilang
Berjuang merebut merdeka*

*Nge royo Jepang geh mien Belene, ine
Itun opat siwah ke gere aku salah
Agresi kedue timul mien perang
Tue urum mude turut bejuang*

*Jepang ko nge kabang
Belene ko gaeh kedue
Medan area adu tenege
Keramil lime bentengte
Dele tewas panglime
Lagu Onot ari Pejebe
Aman Dimot ari Linge
Sampe jiwe mulayang
Kin angkatan opat lime
Jema tue kite panang*

*Isini kampung pe gere pebening, sinting
Munutu temping
Beberu beriring
Sibenare penting belenye perang
I sungai Sikambing rayoh mugenang*

*Sudere o, olok di geniling
Si kena alate bambu runcing
Ni belene meriem biring*

*Dup beta pe lepas ieging
Kulit putih mutumpel aling
Kona tengkah metus kiding
Gere meging deba kabang
Urang kite nge keliling
Munama aring jep simpang*

*Tun lime puluh baro semperne, ine
Nge royo Jepang, nge kalah Belene
Pancasila lime gere ne guncang
Negarante memakin tenang*

*Rakano, ku ulaken cerite
Tun opat waluh nge icube
Ari Madiun PKI Muso
Kahar Muzakar pe gerle
Kartosuwiryo ari Jewe
Simbolon pe munimo
Renye gerle ari Padang
DI TII urang kite
Tun lime tige oya nge terang*

*Tun onon lime pengalamante pait, sengit
Ari pengaruhni DN Aidit
Sukarno musepit dabuh munyimpang
Cerak si kulangit munyerit ku Jepang*

*Negarate kup detat si sengit
Pitu jenderal nge cahit
I Lubang Buaya berimpit*

*Buetni jema gere betuhit
Rencana ganti bibit
Sampe telongne mesegit
Kati enti ne semiang
Rayat bengis gere terelit
Mubulit ku Totor ilang*

*Jenderal Nasution maksute iunuh, sungguh
Kerna berpengaruh ku atas ku tuyuh*

*Pendirine teguh wan angkatan perang
Beragama sungguh gere munyimpang*

*Sudere o, kejadian tanggal tiga puluh
I sone Jewe salah-saluh
Tandean pe sampe ruluh
Ade Irma nge jatuh
Rayoh ilang i upuh
Tetap tubuh terbayang
Asal beta pengaruh ari perte si ilang*

*Pemimpin o pemimpinku si mah ulu
Kao kayu rubu iyup ni kuyu enti mulingang
Pemimpin o pemimpinku si mah ulu
Kao orde baru bersatu Merauke Sabang*

*O Merdeka,
Tanggal sebelas i bulen tige
Tun onom-onom timang terime
Mujadi reje mupinah pimpinen*

*Peralihen ari ceh tue
Ku Suharto kin ama ine
Asal lagu mukarule pora denie
Si memude nge sidang pebelen*

*Tun onom-onom orde baru
Orde lama gere ne laku
Palu arit munyeno ulu
Dabuh timul cemburu
Munaos pedewen, gere ne sepeden*

*O merdeka
Tun onom siwah pelita ke satu
Perhubungan si turah maju
Agama perlu mulo i pentingen*

*Pendidikan munamah ilmu
Ekonomi si paling perlu
Asal nge mubukti i wan orde baru*

*Lime puluh ribu esen bantuan
Pelita ke due seratus ribu
Jep gecik si turah demu
Ari puset nge tertentu
Asal si turah selalu
Munetahi jelen, kin pembangunan*

*O merdeka
Rowa siwah taun nge kite merdeka
Pengorbanan Indonesia
Boh enti ne ara si munos kejeyen*

*Kita sambut urum gembira
Honda sekuter berbendera
I gelengang Musara Alun rami ni jema
Nge lagu reraya i kute Takingen
Kumanaten ku pemudi-pemuda
Ku SLTP, SLTA
Ipertehenen si dwi warna
Asal bendera pesaka
Tene persatuan sawah ku puren*

Terjemahan :

DARI SABANG KE MERAUKE

Dari Sabang sampai Merauke
Namanya Indonesia
Pulaunya banyak berangkai-rangkai
Pusatnya kota Jakarta

Dari timur sampai ke barat
Pulau menyatu erat
Aneka ragam bentuknya
Berlimpah hasilnya
Betapa banyaknya
Ya, menggairahkan siapa saja

Timah dan ikan
Minyak di berbagai pantai
Kayu dan rotan
Intan permata pun ada

Tujuh belas delapan empat lima
Ke dunia diumumkan merdeka
Wakil rakyat tujuh puluh juta
Pemimpin kita Sukarno – Hatta

Berdasarkan undang-undang
Yang telah terpancang
Di tahun empat lima
Tambah sempurna
Pancasila yang lima
Lambang burung garuda, merdeka

Mengusir Belanda
Sudirman jadi panglima
Di pulau Jawa
Di kuta Surabaya, gerilya

Suka duka di masa penjajah
Tuan rumah adalah sang tamu
Belanda yang memerintah
Ditambah tentara Sekutu

Tiga setengah abad
duh, deritanya rakyat
Terus menerus ditindas
Tidak mengenal sekolah
Pakaian cuma yang di badan
Ditambah tanaman paksa, di Jawa

Diciptanya pecah-belah
Di setiap daerah
Agar bersangghah
Agar rakyat jelata, menderita

Tahun empat dua
Jepang melanjutkannya
Tak sulit lagi
Rakyat semakin menderita
Giyugun Heiho diperkuat
Menantang musuhnya beberapa negara

Sekutu pun lalu bertindak
Hirosima hancur lumat
Diterjang Amerika
Jepang hilang ingatan
Hanya tinggal punggut
Semua alat senjata yang ada

Merdeka menjadi niat
Bambu runcing diangkat
Tekat sudah bulat
sepakat bergerilya, sekata

Perintah Jepang ke Lumut, Rodi
Pihak kita banyak yang mati
Membuat jalan tak kenal istirahat
Duh, penuh dengan lecut

Pakaian tak lagi terbeli
Kulit kayu dipakai lagi
Pengganti kain pike
Dilihat orang tersipu
Lalu sembunyi
Dilihat orang malu masa itu

Penyakit di kulit
Garut gatal tak henti
Tiada lagi pemali
Anak dan bapa, sama

Bambu runcing alat perang
Merah putih tandanya
Berjuang merebut merdeka

Jepang ditendang Belanda kembali lagi, mama
Di tahun empat sembilan kalau tak salah
Agresi kedua timbul lagi perang
Tua dan muda turut berperang

Kau Jepang telah kocar-kacir
Kau Belanda kembali hadir

Di medan area adu tenaga
Kerambil lima benteng kita
Banyak tewas panglima
Seperti Onot dari Pejebe
Aman Dimot dari Linge
Jiwanya melayang
Mereka angkatan empat lima
Orang-orang terpandang

Orang di kampung tiada yang bermenung
Menumbuk temping

Gadis-gadis seiring
menyiapkan bekal perang
Di sungai Sekambing darah tergenang

O saudaraku, betapa tak seimbang
Kita dengan bambu runcing
Belanda dengan meriam "biring"

Kita bertanding
Kulit putih terjengking
Kakinya putus di mata pedang
Mereka tunggang-langgang
Pasukan kita mengepung keliling
Bagai jerat setiap simpang

Tahun lima puluh baru reda, mama
Takluk Jepang kalah Belanda
Pancasila yang lima tak tergoncang
Negara semakin tenang

O saudaraku, kembali kisah
Tahun empat delapan yang redam
Di Madiun PKI Muso
Kahar Muzakar mencengkam
Kartosuwiryo di Jawa
Simbolon dengan mimpinya
Mengegelegak di Padang
DI TII di sini
Tahun lima tiga meradang

Tahun enam lima pengalaman pahit, sengit
Karena pengaruh DN Aidit
Sukarno terjepit lalu menyimpang
Kata melangit menjerat dirinya
Negara di kup, sengit
Tujuh jenderal telah sahit
Di Lubang Buaya berhimpit

Kerja orang tak bertauhid
Rencananya ganti bibit
Dibakarnya mesjid
Agar tidak lagi sembahyang
Rakyat murka tak terhempang
Terbalun di Totor Ilang

Jenderal Nasution akan di bunuh, sungguh
Karena berpengaruh ke atas ke bawah
Berpendirian teguh di angkatan perang
Pemeluk teguh, tak menyimpang

O saudaraku, peristiwa tanggal tiga puluh
Di sana jiwa tak diberi harga
Tendean pun rubuh
Ade Irma sudah jatuh
Di baju darah merah
Buah hati telah luruh
Namun tetap dikenang
Begitulah ulah si partai merah

Pemimpin o, pemimpinku kau panduku
Pohon rindang tak bergoyang di antara badai
Pemimpin o, pemimpinku kau panduku
Orde Baru bersatu Merauke Sabang

O Merdeka, tanggal sebelas bulan tiga
Tahun enam enam timbang terima
Pimpinan berpindah tangan

Belalih dari si jago tua
Suharto jadi ibu-bapa
Negara memang menggelora
Generasi muda mengamuk-ronta

Tahun enam-enam orde baru
Orde lama tak lagi laku
Palu-arit tetap merindu
Lalu timbul cemburu
Membuat kericuhan, tak mempan

O Merdeka,
Tahun enam sembilan pelita ke satu
Perhubungan musti maju
Agama perlu pentingkan dulu

Pendidikan menambah ilmu
Ekonomi juga perlu
Terbukti dalam orde baru
Uang bantuan lima puluh ribu Pelita ke dua seratus ribu
Tiap desa mesti mendapat
Sudah diatur dari pusat
Musti selamat sampai di tempat
Membenahi jalan dan pembangunan

O merdeka,
Dua sembilan tahun sudah merdeka
Pengorbanan Indonesia
Menjauhlah segala rintangan

Kita sambut gembira
Honda sekuter berbendera
Orang ramai di gelanggang Musara Alun
Seperti hari raya di kota Takengon
Harapan bagi pemuda-pemudi
Anak es el te pe, es el te a
Pertahankan sang-dwi warna
Bendera pusaka
Lambang persatuan sepanjang masa

PEMILU

*Tar mulo pedih salammualaikum, kaum
Nge ke die mepum
Pemilihan umum
Kase urum-urum kite bueten
Ku si gere puhum kami sawahen*

*Sudere wo,
Pemilu kali ke tige
Pertama tun lime-lime
Tujuh satu yang kedue
Tujuh-tujuh ni ketige
Kite menusuk i bulen lime
Tanggal due ke gere lupen
Geluh jarak ari bele
Buge-buge relai Tuhen*

*Si kite pilih ara tulu bangsa, ama
DPR pusat oya pertama
Kunul i Jakarta munos peraturen
Jema bijaksana berpengalamanen*

*Otiho
Ke due i propinsi
Si munetahi nenggeri
Pendidiken, ekonomi
Perhubungan ku so kini*

*Lime tahun seger ganti
Beta nge janji tumung peden
Undang-undang si nge pasti
Demokrasi kin tunungen*

*Yang ke tige DPR daerah, tuah
I Kabupaten we berwilayah
Si tukang tetah rayat si simen
Beden musyawarah i kute Takingen*

*Sudere wo,
Pemilu nume agama
Ibarat belah mupepensa
Lagu munte melala
Bukit gunung ke i toa
Padang Acih urang Jawa
Beta umpama ku minselen
Kerna kite nge merdeka
Turah ara pemilihan*

*Si enguk mumilih pora ku cerite, ine
Umur tujuh belas sawah ku tue
Gere mugile
Urum mugegilen
I kampung den kute
Sawah ku pedusunen*

*Ama wo,
Kati urum kite mumilih
Mudaftar pemulo pedih
Ku Gecik enti legih
I teken si kuning bersih
Enti takut urum terih
Penting pedih persaraten
Ike mudaptar kite engih
Ku iwih penyangkulen*

*Nge mari mudaptar ku Gecik setempat, rakyat
Wae berunger ku masyarakat
Udah minah tempat
Bekeber mien
Ike gere sempat
Itetah puren*

*Emaso,
Tanggal due kite munusuk
Enti mulelapis i putuk
Kekire enti gabuk*

*Suret suara enti repuk
Kati enguk ipegunen
Ipengen terang petunjuk
Ike nguk idenangen*

*Si gere nguk mumilih mien kami cari, rugi
Pertama pedih bekas ni PKI
Udah 'ri totor besi inih besuen
Anggota gerwani udah ara ilen*

*Otiho,
Pemilu si turah tenang
Ike ara penghalang
Itindak undang-undang
Ku tutupen paling kurang
Sahan si teger isang
Sayang rembege beden
Ke penting ku Totor Ilang
Urum-urum i julen*

*Si kite pilih nume rukun lime, ine
Udah iperin jema agama ni redde
Oya gernang tembege
Tamur mersah uken
Cogah sara lenge
Lutus sara keben*

*Ama wo,
Ku tujun ku urang kampung
Si mubangun kite tunung
Sa si mera munulung
Enti omong kosong lagu tiung
Mubernung kurik sakiten
Kayu rubu kin payung
Beruntung kase puren*

*Kotak si kuning kin DPR puset, inget
DPR tingket satu putih mukilet
Gere salah inget beta isedien
Gelah jeroh berlipet kase itujunen*

*Emaso,
Ijo DPR daerah
Terang perseh kite erah
Inget enti sampe salah
Kati enti kekuah
Rugi pelin gere mupaedah
Oya kati turah itentunen
Ara i iwih ara i lah-lah
Enti munerah ku kiri ku kuwen*

*Pemimpin o,
Pemimpinku Orde Baru
Kao kayu rubu
Perlu kin pelongohen
Kami tatangen pumu
Pemilu buge berjelen*

Terjemahan :

PEMILU

Mula pertama assalammuaalaikum, kaum
Apakah sudah mafhum
Pemilihan umum
Yang nanti kita laksanakan
Yang tidak faham kami terangkan

Saudaraku,
Pemilu kali ketiga
Pertama tahun lima-lima
Tujuh-satu yang kedua
Tujuh-tujuh yang ketiga
Kita menusuk di bulan lima
Tanggal dua kalau tak keliru
Menjauhlah bala
Moga-moga diredai Tuhan

Yang kita pilih ada tiga rupa, bapa
DPR pusat yang pertama
Duduk di Jakarta mencipta peraturan
Orang bijaksana berpengalaman

Saudaraku,
Ke dua di propinsi
Yang membenahi negeri
Pendidikan, ekonomi
Perhubungan kesana sini

Lima tahun sekali ganti
Yang sudah disepakati
Undang-undang menetapkan
Demokrasi jadi tujuan

Yang ke tiga DPR daerah, bertuah
Di kabupaten berwilayah
Yang membina rakyat kebanyakan
Badan musyawarah di kota Takingen

Saudaraku,
Pemilu bukan agama
Atau marga berbeda-beda
Seperti Munte, Melala
Bukit, Gunung di sana
Padang, Aceh, orang Jawa
Begitu umpama ku misalkan
Karena kita sudah merdeka
Mesti ada pemilihan

Yang bisa memilih sedikit kucerita, mama
Umur tujuh belas, hingga tua
Tidak gila
Dan tergila-gila
Di kampung dan di kota
Sampai ke pedusunan

O para bapaku,
Supaya kita bisa memilih
Terlebih dahulu mendaftarlah
Kepada Gecik jangan salah
Meneken yang kuning bersih
Jangan takut dan gundah
Penting sekali persyaratan
Bila tidak mendaftarkan
Sangat merugikan

Setelah daftar ke Gecik setempat, rakyat
Dia mengumumkan ke masyarakat
Mungkin pindah tempat
Harus kabarkan
Bila tak sempat
Diatur kemudian

Saudaraku,
Tanggal dua kita menyusuk
Ingat jangan tersaruk
Jangan berlapis yang ditusuk
Pikiran jangan sibuk
Biar bisa dimanfaatkan

Ingatlah petunjuk.
Kalau bisa dikembangkan

Yang tak bisa memilih ku ungkap lagi, rugi
Pertama sekali bekas PKI
Mungkin bibit dari Totor Besi berkecambah
Anggota Gerwani yang ketinggalan

Saudaraku,
Pemilu mesti tenang
Bila ada penghalang
Ditindak undang-undang
Ke penjara paling kurang
Siapa yang membangkang
Sayanglah badan
Kalau penting ke Totor Ilang
Sama-sama kita antarkan

Yang kita pilih bukan rukun lima, mama
Mungkin kata orang akan terhenti agama
Itu tong kosong namanya
Suara tambur Mersah Uken
Bohong belaka
Licik keterlaluhan

O bapa,
Ku tujukan pada orang kampung
Yang membangun kita ikut
Yang mau menolong
Jangan omong kosong seperti tiung
Tercenung bagai ayam penyakitan
Kayu rindang jadi payung
Beruntunlah kemudian

Kotak kuning DPR pusat, ingat
DPR tingkat satu putih mengkilat
Begitulah sudah tersediakan
Lipatkan waktu memasukkan

Saudaraku,
Hijau DPR daerah
Terang jelas terdedah
Jangan sampai salah
Agar tidak rugi
Rugi tak berfaedah
Karenanya mesti dipentingkan
Ada di pinggir ada di tengah
Jangan menoleh ke kiri ke kanan

O Pemimpin,
Pemimpinku Orde Baru
Kayu yang rimbun
Tempat berteduh
Kami tengadahkan tangan
Pemilu mesti berjalan

PELESTARIAN ALAM

*Ama urum ine kunul mi rempak, biak
Male becerak Teruna Mude
Enti kekiruh kaul urum kucak
Cube isimak betul urum gere*

*So mana bumimu mupulo kaul kucak
So mana kayumu si mudaling kolak
Nge mupepetak urum dele ni pulo
Sabang Maruke murum sara tarak
Hewan pe dele gajah kule badak
Dele ni curak kin ukir ni denie*

*Nge rebah rimpah guril ni atang, abang
Urum alat ni jelbang bermesin singso
Enta isi suret izin munebang
Meminter lapang so raya rime*

*Jerilep mukilep le alih ni parang
Munengon buet gere ternantin terang
Belenye dagang so anak ni ranto
Nge meh arul nge lunes pematang
Nge meh arul nge lunes pematang
Nge sampe dibul gere ne bebulang
Taring kekuyang urum kekumil ijo*

*Ari delente simen berbilang, abang
Ke makin barang makin murege
Penyamung ni murip ari serlo ni ku lang
Bier gantung lelang nepekah urum belenye
Dele nge uten so menjadi lapang
Simen nge tanoh si menjadi belang
Oya kati kurang le waih ni ume*

*Ke musim uren mulai turun
Tanoh mucerun wan musim moyo
Relas ni baur makin mutetimun
Gere tetine senuen sampe ku jiwe*

*Dele ni tanoh besilo nge gersang
Simen pedi ume besilo terulang
Mesing nge ilang teku lamut ke due
Ta gere mukayu kin siding penehen
Waih pe muderu geh ari uken
Sampe umah beton mayap pe amo-amo*

*Kite penge gati ari wan sieren
Engon wan tivi dum dele ni kerben
Kerugien simen gere ne terkire*

*Ari kerna banjir makin mukarat
Dele ni rakyat menentamen dede
Baro pemerintah renyel mupakat
So masyarakat itimpe bele*

*Ilantik menteri kedudukan i puset
Bapak Emil Salim selaku pejabat
Wakil ni rakyat tempat te muniro*

*Keputusan secara gerak cepat
Sawah ku Gubernur ku Bupati Camat
Gecik urum rakyat musara komando
Ari menteri munosah keputusan
Alam lingkungan perlu ijege
Baik pun hewan-hewan i wani uten
Turah isedien tempate bersene*

*Kite engon nyata seni penghijauan
Lamtoro akasia si dele besuen
Beta i perkampungan atawa i kute
Hawa ni industri si laju berjelen
Sampe energi mengalami perubahan
Kati enti terbeben ku manusie*

*Karena kadar alam seni berjelen
Kin perbatasan uten urum rebe
Oya itaos sara ketentuen
Kin peruluken kene basa Gayo*

*So tanoh gersang tair mi isuen
Urum tanoh belang enti idatenen
Relas urum cerun genap nge si nge munge
Manat ni menteri si kami sawahen
Kerna kami ni sebagai saluren
Tentang pelestarian ari putra Gayo*

*Alam, alam
Alam lestari*

Terjemahan :

PELESTARIAN ALAM

Bapak dan ibu dengarlah sejenak
Teruna Mude ingin bicara
Tenanglah semua tua dan muda
Coba disimak benar atau tidak

Besar kecil pulau di tanah air
Hutannya dengan pokok yang besar
Pulau yang rancak bagai kotak
Sabang Merauke bersatu padu
Hewannya banyak, gajah, macan, badak
Banyak corak mengukir dunia

Kayu-kayu tumbang lintang pukang
Dengan pacul mesin singso
Tiada izin menebang
Hingga punah hutan rimba

Kilau-kilau ayunan parang
Nafsu memburu tak sempat menunggu
Biaya anak di rantau orang
Habis lembah tuntas pematang
Badan dekil kusut masai
Akhirnya tinggal rumput-rumput gersang

Karena banyaknya bilangan orang
Mengejar lonjakan harga barang
Penyambung hidup hari esok
Yang tanggung nafkah dan belanja
Banyak sudah hutan menjadi padang
Air sawah menjadi kurang

Bila musim hujan turun
Banyak tanah-tanah yang terbang
Longsornya bukit semakin bertimbun
Memakan korban tanaman dan manusia

Banyak tanah menjadi gersang
Banyak sawah jadi kerontang
Padi hijau menjadi gosong
Tiada pohon penghalang
Air bah menderu datang
Rumah beton hanyut mengambang

Kita dengar dari siaran
Dalam TV berjatuh korban
Banyak kerugian tak terkira

Karena banjir semakin menggarang
Rakyat banyak memeras dada
Pemerintah lalu mufakat
Karena masyarakat ditimpa duka

Dilantik menteri, kedudukan di pusat
Bapak Emil Salim sebagai pejabat
Wakil rakyat tempat meminta

Keputusan secara gerak cepat
Sampai ke gubernur, bupati, camat
Gecik dan rakyat satu komando

Menteri memberi putusan
Alam lingkungan perlu dijaga
Termasuk hewan di dalam hutan
Musti tersedia tempatnya bercanda

Kita lihat nyata sekarang penghijauan
Lamtoro, akasia, banyak ditanam
Baik di desa, atau di kota
Hawa industri yang laju menerpa
Energi mengalami perubahan
Agar tidak terbebani pada manusia

Kadar alam kini berjalan
Untuk penghalang hutan dan ladang
Lalu dibuat satu ketentuan
Sebagai sepadan kata Gayonya

Itu tanah gersang segera ditanam
Tanah padang jangan biarkan
Terbang dan runtuh cukuplah sudah
Amanat menteri kami sampaikan
Karena kami ini sebagai saluran
Tentang pelestarian dari putra Gayo

Alam, alam
Alam lestari

Terjemahan puisi *Rebe* karya Sali Gobal :

LADANG

hari mendung hujan tiba bumi menanti
embun sejuk basah tanaman layu
Pegasing daerah sawah
ladang di Burni Bies

mengorak sudah bunga di pematang
melaju langkah ke ladang
ramai tempik sorak

sorakan ria anak-anak yang beruntung
daun-daun tua sudah luruh
perdu dikais kerja para bocah

ranting petai rapi bercucuk
susunan tangkai untuk penyejuk
cabang terapak untuk pupuk

kopi anggun tegak tergerai
kantong terisi hasil ditimbang
petik tangkai merah cemerlang

degam-degum hutan ditebang
cerai berai kepingan kayu
tebing-tebing di bawah telapak

tiada lagi senyum di atas pepohonan
punah hutan tempat berlindung
bisik-bisik anak digendongan

jauh sudah lantun nyanyian imo
gaung pantunnya serak dan parau
rambung yang hijau tak lagi kembali

di ladang baru pucuk bersemi
termangu beribu pucuk sawi
karung, dan goni tempatnya

hanyut dalam arus
tercecer di belakang
dendang di ladang
senangnya, senangnya

Sali Gobal :

TAKINGEN⁺)

*Wo ko takingen waktu berhawa sejuk
rembege mugeguk ipon mera berantuk*

*ke musim masa mudepik
ku rara beden ibebalik*

*luding urum kuyu munuruhen behu
ke tebal pe baju isang pe kemang*

*wo ujung bintang kaul ni gelumang
ume kampung bewang kaul ni teluk*

*uyem berdedeso
kuyu mulintang linto*

*gelumang bergerak ari jejarak
beluh-beluh ulang gere mera tenang*

*gulumang putih mujerilep kaca
mera ko mudere mata mejen penuet ni nyawa*

*ke jadi lempusing
kao munaos jening*

*perau ko kucak iarung ni limak
gere ne ulang ku pasir tenang*

teluk sakatan mutiang penemet

berpanting kuet gere mulingang

*nanti penanti nanti
dereng kerkek ni kunci*

*perau nge salun ku sepot turun
tempat taon bersidemun i awang-awang*

*waktu musim peruren emun musedapat
ku bur kabut dekat lemo waih berdeso*

*pesangan bersurak
kayu rende tulak bertulak*

*muderu geruguh pesangan belun
inger nge kiruh bermamang canang.*

-
- +) Pusi ini sengaja tidak kami terjemahkan, karena hanya akan melihat bentuknya saja. Pada puisi ini tampak bentuk persajakannya tidak konsisten pada setiap baitnya. Puisi-puisi seniman lain, bagaimana pun variasi tata bunyi yang mereka buat tata bunyi antara bait-baitnya masih konsisten, karena ada kaitannya dengan lagu yang mengiringinya.

0 05 6 7 i i . 1 6 7 5 0 7 6 i i . . . 0 7 6 7 i 6 7 5 5 5 5
 Ta rin ko pe bi nes o bi nes U puh je rak. upuh u les

0 5 6 7 i 6 7 0 5 6 7 i 6 7 . . 6 5 5 4 5 4 3 0 1 2 1 2 3 4 2
 Ta ri ni u jang e Ku bu mi i ger bes Ta ri ta ri Li

3 . . 2 3 2 1 . . 0 1 . 7 1 . 1 1 0 1 2 3 4 5 3 1 2 3 4 2 3 . . 0 5
 nge . Rak u puh je rak u nang ca cak_be ru se de nge Ta
 pol o lok ru bu u lungni ka yu bu nge ni ge le Reke

1 . 1 1 . 1 1 0 1 2 3 4 5 3 : 2 1 1 1 . . 0 5 1 . . . 1 . 0 i
 bi ni ke ta wak u nang ca cak li ngang rem be ge Sem
 kih tangang a yu pi rak su ku pa un re pi e Sa

i . . i 6 7 i 2 i i . . 6 5 4 3 . 0 3 4 5 5 6 5 6 i . 6 7 5
 yang ko ta noh a sal ku O sop a ri ma tang ku u jang

0 5 5 5 5 4 3 . 0 3 4 5 . 0 7 6 i . 5 5 . . . 0 2 2 i i 7 6
 i se si en he me Mu ku ne mu ku ne Bur ni In tim In

i . 6 7 5 . 0 5 5 5 5 4 3 . 0 3 4 5 5 5 5 i . 6 7 5
 tim u jang re duk le lu ngu nen Mu ni . nget ku Ta ki . ngen u jang

0 5 5 5 5 4 3 . 0 3 3 4 3 2 1 1 . . 0 5 1 . . . : 0 0 1 2 3 4 5
 pin tu ri me Ga yo Pin tu ri me Ga yo U lak bi ak kam pung ja

3 1 2 3 4 2 3 . . 2 3 5 1 . . . 1 10 0 1 2 3 4 5 3 1 2 1 :
 rak ne ge ri Li nge U lak bi ak kam pung ja rak ne ge ri Li

1 . . 0 5 1 . . . 1 . 0 i 1 . . 0
 nge U nge Sa nge

Sali Gobal :

JEJARI +)

*jejari ujung ni pumu
dewe dawi sara waktu
mubelangin diri bage laku
munuruhen behu masing-masing*

*nge tersusun rempak lime
lingang ayun ni rembege
sara perangun semperne
dabuh dewe murip laing*

*bier aku le si kucak
ku tubuhku kao rempak
i atan buku ko serentak
bier aku kucak kene kelengking*

*ogoh olok kao dewe
gere cocok kuterime
aku montok jeroh semperne
manis bunge le kudamping*

*cencim jeroh kona ku aku
mata roboh ke tertuju
tempat longoh le edongku
manis aku lagi ramping*

*jejari lah pe beperi
panang erah ku aku ni
enti payah kao dawi
aku ni tinggi ike ibanding*

*ke mujamut aku molo
tupang uet aku gere
ike menyipet aku reje
gagah jago aku bertaning*

*tetulok dabuh nupang
ke mujontok aku garang
ike munulok aku lempang
iwan semiang cube isaring*

*berpanca pe aku kuet
namat pena paling inget
aku kaya dele buet
atas derjet lagi penting*

*ine pumu pe becerak
ko bewenmu si kekanak
reje aku le si layak
ko pelin kucak cume ranting*

*bier opat kao teang
rues kucak sedang-sedang
seger tulak ko mulingang
aku garang lagi eking*

*jejari emeh bangga
atas penadi kata-kata
peribadi nge binasa
diri ibela masing-masing*

*cume tapak nge pebeguk
ate rusak mutetebuk
penge cerak enge lempuk
penge anguk sire pebening*

*tibe-tibe pergelasan
nosah bunge pemanangan
teduh mulo pedewenen
beret ringen nge ku eging*

*kene pergelasan ni pumu
pedewenen wo bajungku
ike mulewen ko ku aku
tubuhmu layu kurus kering*

*aku dong i pegelanga
kosah nenong pemanangan
omong kosong ikurangan
bersihormaten enti taring*

*sebahat enti cerak
caci upet selo layak
timul mularat ike sergak
kaul kucak bewenmu pating*

*ike mubangga enti naru
penge jema kemel aku
ko anggota terang tentu
ko pembantu asal keliling*

*genap manat ku jejari
wajib inget si belangi
jeroh mepat ko berperi
ko pane di asal bersuling*

-
- +) Pandangan masyarakat menyatakan bahwa puisi ini adalah salah satu puisi Sali Gobal yang kuat, karena isinya yang dianggap dalam. Puisi ini memperlihatkan sifat konflik karena keangkuhan manusia, yang digambarkan sebagai jari-jari tangan. Jari kelingking, jari manis, jari tengah, telunjuk, dan ibu jari masing-masing menyombongkan diri sebagai yang paling penting, paling kuat dan yang paling berkuasa. Akhirnya pergelangan tangan yang bicara, yang mengatakan saling mencaci, merendahkan orang lain, yang akhirnya akan merugikan. Pergelangan ini menegaskan bahwa yang besar dan yang kecil semua penting, yang semua adalah pembantu-pembantunya. Sali Gobal kiranya telah menggalikan hal ini dari tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Salinan :

**DEWAN PERTIMBANGAN PEMBERIAN
"PIAGAM SENI"**

**YAYASAN PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN
KEBUDAYAAN BUNTUL KUBU
JAKARTA**

Berdasarkan surat keputusan Yayasan Pendidikan dan Pengembangan Kebudayaan Buntul Kubu Jakarta, No. 01/SK/YPPK-BK/1982, tanggal 10 Maret 1982, kami Dewan Pertimbangan Pemberian Piagam Seni, yang terdiri dari :

1. Drs. M.N. Melalatoa
(Ketua, merangkap Anggota)
2. Drs. Thantawy R.
(Sekretaris, merangkap Anggota)
3. L.K. A r a
(Anggota)

sejak tanggal surat keputusan tersebut telah melakukan sidang-sidang untuk maksud tersebut. Dalam sidang-sidang yang kami lakukan yang dijiwai rasa tanggung-jawab serta menyadari akan pentingnya dan luhurnya tugas ini, maka :

1. Pertama-tama memperhatikan dan mengkaji beberapa cabang kesenian Gayo dari Aceh Tengah. Kemudian kami memberikan perhatian yang lebih khusus dan mendalam kepada salah satu kesenian tradisional Gayo yang bernama *didong*. Kesenian ini merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang dengan baik di tengah-tengah kehidupan masyarakat Gayo, serta banyak memberikan sumbangan yang penting bagi pembangunan dalam arti yang luas.
2. Kesenian ini merupakan perpaduan antara seni sastra, seni suara dan seni tari. Dari masa ke masa kesenian ini telah mampu menarik partisipasi beratus-ratus seniman yang telah melahirkan hasil-hasil karya seni yang tak terbilang banyaknya, baik dalam seni sastra maupun dalam seni suara.

3. Dalam mengamati dan mengkaji seniman-seniman yang bergulat dalam kesenian ini kami menitik beratkan perhatian kepada partisipasinya dalam bidang seni sastra, seni suara, de-dikasinya dalam menggulati kesenian ini, sumbangsuhnya kepada perkembangan kesenian tersebut sebagai bagian dari kesenian nasional atau kebudayaan nasional, serta sumbangsuhnya terhadap pembangunan bangsa pada umumnya.

Berdasarkan pokok-pokok pikiran tersebut di atas kami ter-panggil dan kemudian sependapat bahwa amatlah pantas dan wajar memberikan suatu penghargaan kepada seniman tertentu dari keseni-an tradisional *didong* yang berasal dari Gayo, Aceh Tengah. Oleh karena itu kami, Dewan pertimbangan Pemberian Piagam Seni, Yayasan Pendidikan dan Pengembangan Kebudayaan Buntul Kubu Jakarta,

M E M U T U S K A N

memberikan "PIAGAM SENI" kepada :

MUHAMMAD BASIR LAKKIKI

Piagam Seni ini diberikan kepada yang bersangkutan berdasar-kan pengetahuan kami, atas :

1. Sumbangsihnya dalam memberikan napas terhadap kelanjutan hidup kesenian tradisional Gayo yang bernama *didong*.
2. Kepeloporannya dalam pembaharuan kesenian *didong*.
3. Pengabdianya dalam kesenian ini dalam jangka waktu yang cu-kup panjang.
4. Hasil-hasil karyanya dalam penciptakan berpuluh-puluh lagu yang memperlihatkan sifatnya yang spesifik Gayo.
5. Lagu-lagu ciptaannya telah mendorong lebih berkembangnya cabang kesenian Gayo lainnya, misalnya seni tari.
6. Sumbangsihnya dalam mengabadikan nilai-nilai luhur dari nilai budaya Gayo.

7. Sumbangsihnya melalui kesenian *didong* terhadap pembangunan fisik seperti mesjid, sekolah, madrasah, jembatan dan lain-lain.
8. Melalui *didong* ia telah membangkitkan semangat patriotisme untuk melawan penjajah, membangkitkan semangat gotongroyong dalam mengisi kemerdekaan.
9. Sumbangsihnya melalui puisi-puisinya agar manusia mencintai alam dan mensyukuri karunia Tuhan.

Semua pertimbangan ini kami berikan dengan penuh rasa tanggung jawab dan berusaha dengan seobjektif mungkin. Mudah-mudahan Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan petunjuk dan bimbinganNya serta rakhmatNya kepada yang bersangkutan atas segala pengabdian, pengorbanan dan sumbangsihnya.

Jakarta, 23 Maret 1982.

DEWAN PERTIMBANGAN PEMBERIAN PIAGAM SENI,

Drs. M.J. Melalatoa

K e t u a

Drs. Thantawy R.

Sekretaris

L.K. Ara

Anggota

Salinan :

**DEWAN PERTIMBANGAN PEMBERIAN
"PIAGAM SENI"**

**YAYASAN PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN
KEBUDAYAAN BUNTUL KUBU
JAKARTA**

Mengingat : dst.

Memperhatikan : dst.

Menimbang : dst.

M E M U T U S K A N

memberikan "PIAGAM SENI" kepada :

ABD RAUF

Piagam ini diberikan kepada yang bersangkutan berdasarkan pengetahuan kami, atas :

1. Sumbangsihnya dalam memberikan napas kelanjutan hidup bagi kesenian *didong*.
2. Dedikasi dan kesetiiaannya dalam menggulati kesenian *didong* yang sampai saat ini sudah berlangsung selama 34 tahun tanpa absen; yang berarti ia telah membaktikan sebagian besar dari hidupnya untuk kesenian ini.
3. Karya-karya sastranya yang memuat kritik-kritik sosial untuk tujuan membangun masyarakat itu sendiri terutama masyarakat desa. Di samping itu karya-karya sastranya bersifat penerangan tentang aspek-aspek pembangunan dan membuka mata masyarakatnya untuk perkembangan "dunia" di luar lingkungannya.

4. Tekadnya yang keras untuk menggali irama-irama lagunya dari bumi Gayo sendiri dengan berusaha menjauhi diri dari pengaruh irama asing.
5. Penciptaan karya-karya sastranya dengan bentuk-bentuk puisi yang kaya dengan tata-bunyi yang bersumber dari bahasa Gayo. Dengan demikian ia pun telah berusaha melestarikan kekayaan bangsa dalam hal ini bahasa daerah Gayo.
6. Lewat hasil-hasil sastranya banyak mengungkap nilai-nilai adat yang masih amat berguna untuk menata kehidupan masyarakat masa kini, sekaligus untuk membendung arus kebudayaan asing yang tidak serasi dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Semua pertimbangan ini kami berikan dengan penuh rasa tanggung-jawab dan berusaha dengan seobjektif mungkin. Mudah-mudahan Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan petunjuk dan bimbinganNya serta rakhmatNya kepada yang bersangkutan atas segala pengabdian, pengorbanan dan sumbangsuhnya.

Jakarta, 23 Maret 1982.

DEWAN PERTIMBANGAN PEMBERIAN PIAGAM SENI,

Drs. M.J. Melaltoa

Ketua

Drs. Thantawy R.

Sekretaris

L.K. A r a ≈

Anggota

INDEKS

A

Abd Rauf, 224
adi bermemulo, 199, 207
alam-alaman, 87
Ale Bunge, 205
ampang, 42
amparan, 41
anak ni didong, 95, 96
apit, 80, 84, 85, 92, 222
Ari Sabang ku Meruke, 168, 171
Atu Belah, 167
Atu Kude, 168
awal mate pucuk, 24

B

baju petaburen, 40
Banta, 222
basketry, 39
bebalun, 41, 42
bebelen, 118
bebujang, 196
belah, 17, 19, 29, 54, 55, 57, 69, 70, 79, 80, 107, 194
bensu, 37 – 38, 49
benten, 87 – 88
kerakah, 207
beranang, 43
bintang, 40
Budi Belangi, 157
Bujang Renggali, 72
Bujang Surya, 222
buke, 41
Bukit, 205
bunge jempa, 118
bunge kemang, 41, 44
bunge ni bako, 43
bunge ni terpuuk, 44
bus, 24
buyung, 42, 49

C

cak cuk, 24
Canang, 38, 39, 44, 91
ceh, 6
Ceh Due, 80, 85, 86, 92
Ceh Kul, 80, 84, 85, 92
Ceh Mamat, 220
Ceh sa'er, 40 – 31
Ceh satu, 80, 84, 86
Ceh Tige, 80, 86, 92, 93
Ceh To'et, 220
Ceh Tujuh, 218
Ceh Ucak, 219
ceramic, 40
clan, 17
Cik, 205
cincang angka, 39

D

dagang beluh, 135
Datu Beru, 166, 168
Depik, 167, 168
denang, 34 – 36, 53, 95
denie terpancang, 107 – 108
didong, 1
didong banan, 62
didong berwajip, 55, 134, 198, 199, 218
didong gabung, 208
Didong Lakkiki, 222
didong munapak, 135
didong mungerje, 88
didong panggung, 88, 90
donang, 53
duet, 30, 85
dyeing, 41

E

Ecek Bahim, 222
Empus ume, 209

emun berangkat, 40 – 44
extended Family, 16

G

gabungen, 99
gamang, 38
Gayo, 199
gedem, 37 – 39
gedok seluk, 41
gegenit, 41, 43
gelung, 99
gemalun, 128
gemasih papa, 158
genggong, 38, 49
gernang, 39
gong, 38, 44
Guduk-guduk, 165
guk, 34 – 36, 220
guru, 79, 82, 83
guru didong, 23, 32 – 36, 44, 49, 51

I

iding bertetunung adi bermemulo, 199
ilih, 24
imo, 174
Inen Mayak Pukes, 167
itik-itiken, 23

J

jamah-jamah, 90
jangan, 34 – 36, 95 – 96
jarum ni Empunte gere tebilang kite, 24
jejari, 130, 199
jejepas 41
jempa, 118
jentik, 24
juelen, 24

K

kacang, 43
kacang ranting, 177
Kalang Ilang, 119, 123 – 124
kampung, 7, 17 – 19
kapas, 40
kata-kata, 95
Kegeciken, 7
kekacang, 40
kekata, 95
kekeberen, 23 – 25, 49, 137, 166, 167
kekemelen, 17
keketol, 41
kekitiken, 23 – 24, 49
kekukut, 41, 43
kekuyang, 43
kemalun ni edet, 107
Kemukimen, 7
keni, 42 – 43, 49
keperas, 24
keperas pangang, 23
kerawang, 41
kerawang gedok, 41
ketawak, 40
keding lipen, 41
klop, 54, 63, 69, 70
koro, 177
kukur, 177
kulis kuril, 41
Kulu Bana, 135, 146 – 147
kuren belanga, 42
kurik, 177
kurik putih mulangkahi jang, 24
Kuyu si keras, 125

L

labu, 42 – 43, 49
Lakkiki, 200
lale, 144 – 145

leladu, 41
lelintah, 41
lelopah, 41
lemboko, 118
life cyele, 197
lindun Bota, 41
lompong, 177

M

Malim Dewa, 167 – 168
man kuwih, 55, 197
Manuk, 177
mata nitik, 41
melengkan, 13, 14, 23, 27 – 30, 49, 50, 219
memayang, 43
memong, 38, 44
mersah, 43, 214 – 215
mertel, 104
moiety, 19 – 20, 205 – 207
mukemel, 201
munenes, 24
mungerje, 88
munik reje, 199
munyesuk ni umah, 198
munyucuk, 41
mutik, 44

N

nahma teraku, 107 – 108
nanit, 56
nege, 44
Nenes, 200
ngang, 24
Ni Toke Sa, 135
nuclear family, 15

O

official, 59

P

Pakat, 209
pangang, 24
panggung, 88
papan catur, 41
pegawe, 32
pejet, 41
Pemilu, 212
penemah ni langkah, 59
penepok, 80
pengurus klop, 80
pening, 41
penunung, 80, 83, 84, 87, 91, 93, 94, 96
penyur, 80
pepir, 43
pertik rebus, 23 – 24
Peteri Ijo, 168
pingen, 42
pucuk rebung, 43 – 44
pungli, 211
puter tali, 44

R

ralik ni didongku, 118
Ranto, 177
ras, 24
Rasa kin Rasa, 178
ras ngang, 23
Rebe, 174
rebus, 24
recitation, 50
redep, 39
feffrain, 94
rehal, 41
Renah Rembune, 72
repana, 37 – 38, 44
Roda, 199
rongka, 41
rudi, 56

S

Sa'er, 13, 23, 30, 31, 32, 34 – 37, 49, 59, 146
Sali Gobal, 223
saman, 8
Sange, 128, 177
sara dapur,
Sara ine, 15
kekemelen, 16
saraikekemelen, 16
sara kuru, 16
sara umah, 16
sarik, 34 – 36, 95
sebuku, 23, 25, 27, 34 – 36, 49, 50, 200, 201, 220
sebukum mate, 13, 24, 27
sebuku mungerje, 13, 24
sedenge, 159, 160, 164, 199, 209
Semaun, 222
seni, 214
serami, 16 – 17
serami banan, 87
serami rawan, 87
serit mayang, 41
serune, 37 – 38, 49
sesige, 41
sesiku, 41
sesiput, 41
setie mate, 158
Siner Pagi, 220
Sipi-Sipi, 209
suling, 220
sunet rasul, 198
sur, 98 – 99
surak kuceraden, 118
sut samut, 98, 132

T

Takingen, 131
Tanoh Takingen, 177
tapak seaman, 40, 43

tapak tikus, 43
tari guel, 44
tarum, 118
tau, 177
teganing, 37 – 38, 49
telang, 128
telbuh, 128
tik, 24
tik bus, 23
To'et, 220
tonel, 46
trio, 85
Tujuh, 218
tuk, 34 – 36, 95
tukang tingkah, 91
tulen niken, 41
tunung, 94 – 97

U

ulen-ulen, 44
Ulen Bintang, 177
ulip-ulipen, 41
ulu, 54,
ulung ni lelah, 43
Ulu ni Serami, 17, 82
Umah Sara, 87
upuh pawak, 40
upuh ulen-ulen, 40
uruk, 43
uten, 175
uyem, 87

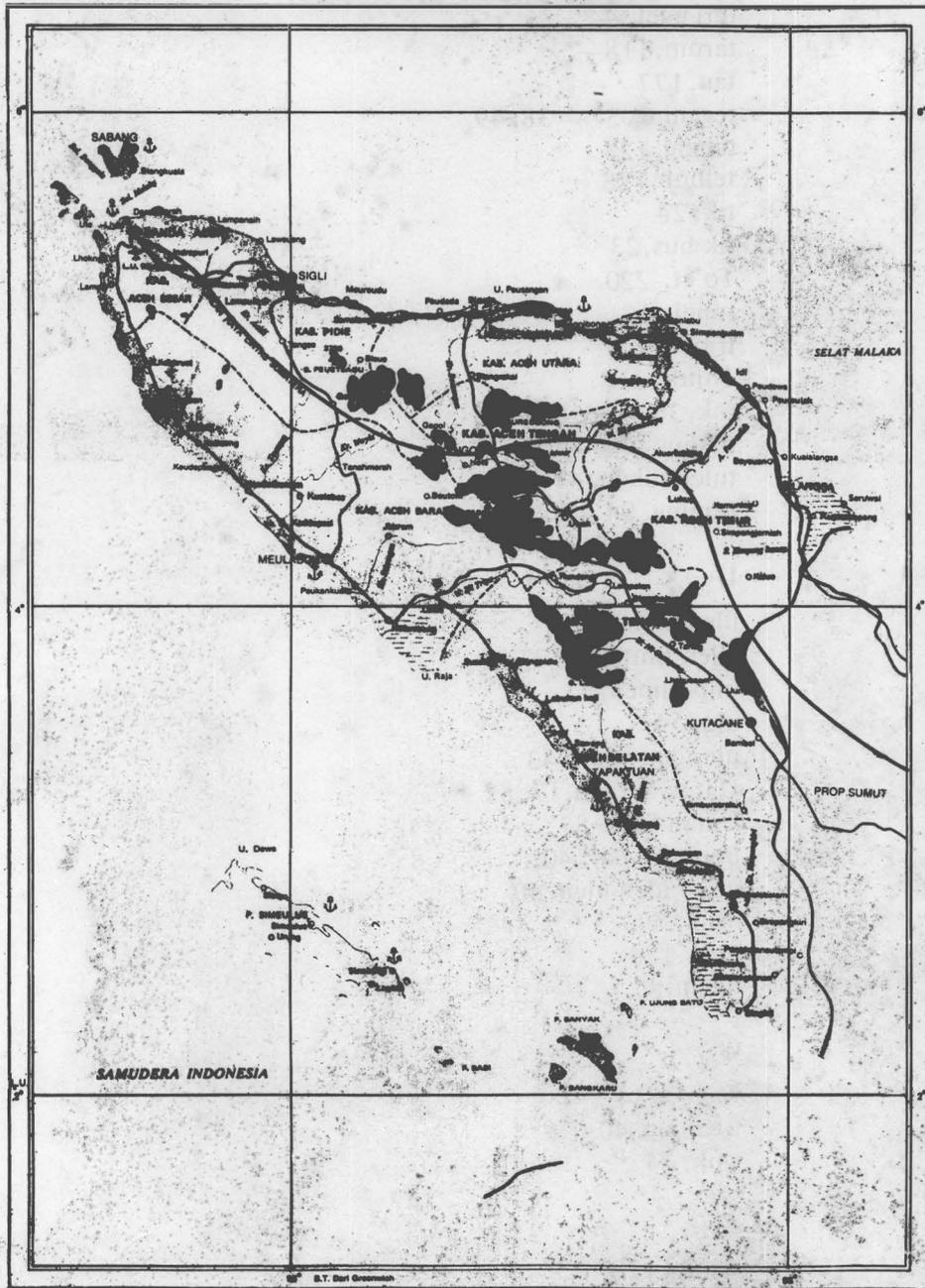
W

wajip, 134
weaping, 40
wuk, 24

Z

ziarah, 128, 129

DAERAH ISTIMEWA ACEH



Tidak diperdagangkan untuk umum